

MENGULAS YANG **TERBATAS**, **MENAFSIR** YANG SILAM

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2015

Editor:

Hendra Kurniawan
Agatha Cristhy Leatemia

Buku ini merupakan bunga rampai hasil praktik penulisan (historiografi) dalam mata kuliah Sejarah Sosial. Sebanyak 21 mahasiswa Angkatan 2015 peserta mata kuliah Sejarah Sosial semester genap 2016/2017 mencoba menyajikan tulisan-tulisan Sejarah Sosial yang segar dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Buku ini merupakan hasil usaha mereka dalam rangka belajar menulis sekaligus menginterpretasi masa lalu dari sumber-sumber yang beberapa cukup sulit dan terbatas.

Harus diakui, buku ini merupakan hasil pergulatan kaum muda yang masih dalam taraf belajar, namun berani menawarkan gagasan yang menggugah tentang tafsir dinamika sosial masyarakat (orang kebanyakan, hidup sehari-hari) pada masa silam. Mereka berharap tulisan-tulisan ini kelak dapat dikembangkan lebih lanjut melalui menggali dan merekonstruksi lebih jeli sumber-sumber sejarah yang terkait. Fokus yang tidak terlupakan dari karya ini yaitu kebermanfaatannya untuk memperkaya bahan ajar sejarah dalam kerangka pendidikan sejarah bagi generasi penerus bangsa.

Penerbit:





CV Jejak

Make Your Own Mark


Redaksi:

Jejak Publisher

 jejakpublisher.com

 publisherjejak@gmail.com

 Jejak Publisher

 +6285771233027



MENGULAS YANG **TERBATAS**, **MENAFSIR** YANG SILAM

MENGULAS YANG **TERBATAS**, **MENAFSIR** YANG SILAM

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2015

Editor:

Hendra Kurniawan
Agatha Cristhy Leatemia



MENGULAS YANG TERBATAS, MENAFSIR YANG SILAM

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2015

Editor:

Hendra Kurniawan
Agatha Cristhy Leatemala



CV Jejak, 2017

Mengulas yang Terbatas, Menafsir yang Silam

Copyright © CV Jejak, 2017

Penulis:

Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma
Angkatan 2015

ISBN: 978-602-61880-4-5

Editor:

Hendra Kurniawan
Agatha Cristhy Leatemala

Penyunting dan Penata Letak:

Tim CV Jejak

Desain Sampul:

Meditation Art

Sumber Foto: Dokumentasi Tropenmuseum, National Museum of
World Cultures – Amsterdam (<http://www.tropenmuseum.nl>)

Penerbit:

CV Jejak (Jejak Publisher)

Redaksi:

Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : www.jepakublisher.com

E-mail : publisherjejak@gmail.com

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6285771233027

Cetakan Pertama, Juli 2017

250 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

PENGANTAR EDITOR

Antusiasme mahasiswa -orang muda- saat mengikuti perkuliahan Sejarah Sosial pada semester genap 2016/2017 memberi suntikan semangat untuk mendorong mereka berlatih menulis. Kebetulan, sebagai mata kuliah pilihan, jumlah mahasiswa tidak terlalu banyak sehingga memungkinkan pendampingan secara intensif. Maka perkuliahan dikemas agar tidak hanya teoretis namun juga praktik penulisan (historiografi) sejarah sosial.

Setelah beberapa kali pertemuan, konsultasi dan revisi sana-sini, akhirnya diperoleh 21 tulisan sejarah sosial dengan beragam topik. Aneka ragam topik ini dikelompokkan ke dalam lima tema: budaya dan kearifan lokal; industri, kaum marginal, dan masalah kota; transportasi dan angkutan; olahraga dan kesehatan; serta media massa dan hiburan. Seluruhnya didokumentasikan dalam buku bertajuk “Mengulas yang Terbatas, Menafsir yang Silam”.

Sebagai ajang latihan dan tugas perkuliahan, hasil tulisan ini tentu belum sempurna. Bahkan masih ada yang tampak sekedar kompilasi dari sumber-sumber yang terserak baik pustaka maupun internet. Kekhilafan terkait penggunaan sumber dan kesalahan penulisan barangkali juga masih terasa. Semoga para pembaca berkenan memaklumi dan memaafkan keterbatasan ini. Akan tetapi sebagai sebuah kumpulan tulisan sejarah sosial, maka pemilihan topik dan rentetan gagasan yang ditawarkan patut diacungi jempol. Segar dan menarik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Meski dalam segala keterbatasan ini, kami berharap ada tafsir masa silam yang layak disimak. Selamat membaca!

Mrican, Bulan Bung Karno 2017

Hendra Kurniawan

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ 3

Daftar Isi ~ 5

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

1. NEOPRIYAYI: GAYA HIDUP INDIS MASA KOLONIAL ~10
Agatha Cristhy Leatemala
2. ARSITEKTUR INDIS: SENI BANGUNAN MASA
KOLONIAL ~ 24
Vitiana Veronika
3. *LOYALITAS TAN WINATES*: ABDI DALEM DALAM
RENTANG SEJARAH KERATON YOGYAKARTA ~ 32
Theresia Apri Lindawati
4. KARTINI TIGA ZAMAN: PEREMPUAN JAWA PADA
MASA HINDIA BELANDA, PENDUDUKAN JEPANG,
DAN REVOLUSI FISIK ~ 44
Bagas Prihandono

INDUSTRI, KAUM MARGINAL, DAN MASALAH KOTA

5. SRINTHIL: MUTIARA HIJAU DARI TEMANGGUNG,
BERJAYA DI MASA ORDE BARU ~ 54
Iis Rochmayah Fithriyati
6. KUDUS: LINTINGAN SEJARAH PENGEPUL TEMBAKAU
HANDAL ~ 65
Isra Nugraha Pratowo
7. EKSPOR TENAGA KERJA INDONESIA MASA
ORDE BARU ~ 74
Alvianus Tri Oxford Zai

8. *AKOE PENGRAJIN CIOE: MERACIK SEJARAH INDUSTRI CIU BEKONANG ~ 83*
Babista Putra Andy Kusuma Tet Hun
9. *PROSTITUSI PASAR KEMBANG DARI MASA KOLONIAL BELANDA SAMPAI MASA PENDUDUKAN JEPANG ~ 97*
Elisabet Bela

TRANSPORTASI DAN ANGKUTAN

10. *BECAK ONTHEL: EKSISTENSI BECAK TRADISIONAL SEBELUM MUNCULNYA BECAK MOTOR DI YOGYAKARTA ~ 108*
Fransina Wally
11. *BAJINGAN: SOPIR GEROBAK DAN PERUBAHAN PARADIGMA SOSIAL ~ 122*
Arinta Widya Kurniawan
12. *ANDONG: DARI ANGKUTAN PRIYAYI SAMPAI WISATA ~ 132*
Georgius Arga Dewantara
13. *PEMBANGUNAN JARINGAN KERETA API DAN PENGARUHNYA TERHADAP INDUSTRI DI SURAKARTA TAHUN 1880-1914 ~ 143*
Gregorius Arnata Kalatian

OLAHRAGA DAN KESEHATAN

14. *GEMILANG EMAS BULU TANGKIS INDONESIA (1968-1998) ~ 160*
Stevani Mancanegari
15. *SEPAK BOLA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL ~ 168*
Erminolda Waruwu
16. *SEJARAH JEMPARINGAN SAMPAI PANAHAN ~ 176*
Kathrina Salma Thessalonia

17. SEJARAH HIV/AIDS DI INDONESIA: DARI
PENYEBARAN HINGGA UPAYA PENCEGAHANNYA ~
185

Marcellino Richardo Toki Paka

MEDIA MASSA DAN HIBURAN

18. PERS TIONGHOA INDONESIA AWAL ABAD KE-20 ~ 196

Maria Isti Nugrahini

19. PENAMPILAN PENYIAR BERITA PEREMPUAN
TAHUN 1980-2000 ~ 209

Yuslina Halawa

20. RINTISAN FILM NASIONAL: SEJARAH PERFILMAN
TIONGHOA INDONESIA AWAL ABAD KE-20 ~ 216

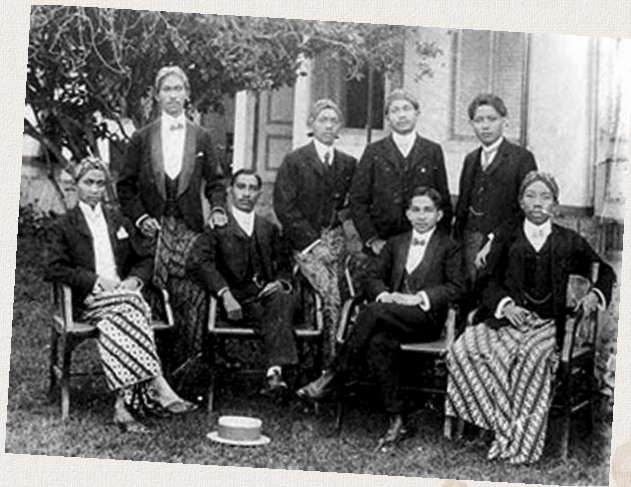
Alexia Dea Ariyanti

21. DARI LAYAR TANCAP SAMPAI LAYAR LEBAR:
BIOSKOP HINDIA BELANDA DAN STRATIFIKASI
MASYARAKAT ~ 229

Yulia Monika

Para Penulis dan Editor ~ 239

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL



Sumber: <http://historinu.blogspot.co.id>

NEOPRIYAYI: GAYA HIDUP INDIS MASA KOLONIAL

Agatha Cristhy Leatemia

INDONESIA merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya, baik kebudayaan di daerah-daerah, maupun kebudayaan yang dibawa oleh bangsa asing. Berbicara mengenai kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Barat pada masa kolonial di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, tidak terlepas dari kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis adalah proses akulturasi (pertemuan dua kebudayaan) antara kebudayaan Barat (Belanda) dan kebudayaan Timur (Jawa), yang didukung oleh masing-masing etnis berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula. Pertemuan dua kebudayaan antara orang-orang Belanda dan masyarakat Jawa inilah yang dinamakan kebudayaan Indis.

Dampak dari adanya perubahan sosial di Indonesia melalui Politik Etis atau Politik Balas Budi yang dilaksanakan pada tahun 1900, menyebabkan adanya penambahan dan perbaikan pendidikan untuk masyarakat Indonesia khususnya di Jawa.¹ Pemerintah Kolonial memberi kesempatan kepada putra-putra kaum priyayi untuk menempuh pendidikan di Universitas Leiden (Negeri Belanda).²

Selain putra-putra dari kaum priyayi yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Belanda, kaum terpelajar Indonesia (pribumi) yang tidak memiliki garis keturunan priyayi atau keturunan jauh darah biru, juga diberikan kesempatan

¹ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Cetakan Kedua, Bogor: Pustaka Jaya, 2009, hlm 76-77.

² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis*, Cetakan Kedua, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm 27.

oleh Pemerintah Kolonial untuk memperoleh pendidikan di Belanda bersama putra-putra dari kaum priyayi. Setelah mereka selesai menempuh pendidikan di Belanda, akhirnya mereka kembali ke Indonesia dan membantu untuk mengembangkan kebudayaan Indis sehingga mereka dikatakan sebagai golongan pendukung kebudayaan Indis.

Kebudayaan Indis sangat berkembang dalam berbagai bidang berkat adanya bantuan dari putra-putra kaum priyayi dan kaum terpelajar untuk mengembangkan kebudayaan ini. Ketika putra-putra dari para kaum priyayi dan kaum terpelajar Indonesia (pribumi) tiba di Jawa, mereka membentuk kelompok sosial baru. Kelompok sosial yang dibentuk oleh mereka dikenal dengan istilah *Neopriyayi* (priyayi baru) atau *homines novi* (orang baru).³ Terbentuknya kelompok sosial baru, bukan semata-mata karena mereka merupakan keturunan atau bukan keturunan dari para kaum priyayi atau keturunan jauh darah biru, akan tetapi terbentuknya kelompok sosial baru ini dilatarbelakangi karena mereka telah memperoleh pendidikan barat di Belanda.

Adanya kesempatan untuk putra-putra priyayi dan kaum terpelajar Indonesia (pribumi) untuk memperoleh pendidikan di Belanda dilatarbelakangi oleh berakhirnya “Tanam Paksa” atau “Culturstelsel” pada tahun 1870 serta munculnya “Politik Etis” pada tahun 1900. Inilah yang membuat perubahan pada pendidikan di Indonesia bagi mereka sehingga para golongan baru ini dapat menempuh pendidikan di Belanda. Selain para golongan baru ini dikenal sebagai kaum Neopriyayi atau Homines Novi yang telah memperoleh pendidikan di Belanda. Oleh karena itu mereka juga dikenal sebagai kaum cendekiawan atau golongan intelektual atau kaum elit oleh para kaum pribumi atau orang Belanda.

³ Sartono Kartodirjo, et al., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987, hlm 102.

Seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun kehidupan para pendukung kebudayaan Indis memasuki masa modernisasi yang merupakan dampak dari adanya kebudayaan Indis dalam kehidupan mereka. Contohnya dapat dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan makan, hingga hobi. Proses modernisasi pada masyarakat Jawa ini berkembang dengan sangat cepat tetapi melalui tahap-tahap dan seiring berjalannya waktu.

Dari penjelasan yang telah penulis tulis di bagian awal, penulis merasa tertarik untuk mengkaji gaya hidup Indis dari para Neopriyayi pada masa Kolonial. Penulis merasa bahwa Kebudayaan Indis di Indonesia khususnya di Jawa tidak terlepas dari pendukung kebudayaan Indis salah satunya dari kaum Neopriyayi. Dalam konteks ini penulis lebih menyoroti ranah budaya pada masyarakat Indis mulai dari munculnya budaya Indis di Jawa, siapa saja pendukung kebudayaan Indis sampai dengan gaya hidup dari para pendukung kebudayaan Indis pada masa Kolonial.

Munculnya Budaya Indis

Sebenarnya kata Indis di Indonesia bermula ketika dalam abad ke 16 Indonesia dikuasai oleh bangsa Portugis, yang kemudian bangsa Portugis menamakan Indonesia dengan sebutan India Portugis.⁴ Akan tetapi pada zaman ketika Portugis berada di Indonesia kosakata tersebut tidak begitu didengar. Belanda kemudian datang dan berhasil mengalahkan Portugis.

Babak selanjutnya Belanda menamakan Indonesia dengan sebutan “Hindia Belanda atau *Nederlandsch Indie*” yang berarti nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan Nusantara yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*.⁵ Istilah Indis jika dilihat lebih banyak

⁴ Yulius Harida Putra, *Perubahan Tata Ruang pada Rumah Tinggal Indis di Kampung Kwarasan Magelang*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2015, Tesis, hlm 12.

⁵ *Idem*.

ditampilkan dalam bahasa Belanda yang berkaitan dengan beberapa organisasi pergerakan seperti *Indische Partij*, *Indische Vereeniging*, *Indische Katholieke Partij* atau *Indische Sosial-Demokratische Vereeniging*.⁶

Kehadiran orang Belanda di Indonesia selama tiga abad memberi pengaruh pada segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia dari zaman Kolonial sampai sekarang yang walaupun ada beberapa unsur budaya yang sudah hilang. Salah satu contoh pengaruh Belanda di Indonesia dapat dilihat dari budaya. Adanya pertemuan kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa yang disebut kebudayaan Indis.

Dua kebudayaan yang berbeda yang didukung oleh masing-masing etnis yang berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda pula akan tetapi seiring berjalannya waktu makin erat antara budaya Belanda dengan budaya Jawa. Secara harfiah, Indis berasal dari kata *Indische* yang berarti Hindia. *Indischagast* atau *Indischman*, dalam bahasa Belanda memiliki arti orang Belanda yang dulu tinggal lama di Indonesia.⁷ Sebelum terjadi akulturasi antara dua kebudayaan tersebut, sebenarnya peradaban kebudayaan Indonesia sudah sangat tinggi.⁸

Pada awal Belanda datang ke Indonesia, budaya Belanda dapat dikatakan lebih mendominasi gaya hidup Indis di Jawa. Hal ini dapat dilihat ketika para pendatang bangsa Belanda menetap di Indonesia mereka membawa kebudayaan murni dari Belanda dan mereka datang tanpa membawa istri dan anak-anak mereka sehingga terjadi perkawinan campuran. Akan tetapi hasil keturunan perkawinan campuran antara orang-orang Belanda dengan masyarakat pribumi Jawa tidak diakui oleh masyarakat karena

⁶ Mahardhika Dwi Wardani, *Kebudayaan Indis di Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret 2010, Skripsi, hlm 2.

⁷ *Idem*.

⁸ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, hlm 27.

mereka dianggap telah merendahkan martabat dan merupakan pengkhianatan terhadap masing-masing bangsa.⁹ Akibatnya perkawinan campuran hanya dapat terjadi di kalangan mereka yang pola pikirnya tidak terikat terhadap nilai-nilai kesukuan. Oleh karena itu, pengaruh Belanda yang sangat besar lambat laun semakin berkurang karena kebanyakan dari mereka masih memegang nilai-nilai kesukuan dari masing-masing budaya.

Budaya Belanda semakin bercampur alias mulai ada proses pembauran antara kebudayaan Belanda dengan kebudayaan lokal sehingga membentuk kebudayaan baru yang dikenal sebagai kebudayaan Indis. Dalam proses pencampuran budaya Indis, masyarakat Jawa cukup aktif dalam proses percampuran antara kedua budaya ini yaitu budaya Barat dan budaya Jawa sehingga dalam proses ini, budaya Jawa tidak akan hilang dan tidak ada yang mendominasi antara budaya Barat atau budaya Timur.¹⁰

Kebudayaan Indis dapat dikatakan sebagai wujud dari kehidupan tingkat tinggi yang menunjukkan sifat-sifat agung, sikap aristokratik dari peradaban campuran Indonesia. Proses kehidupan yang dijalani setiap hari yang menciptakan kebudayaan aristokrasi yang lama kelamaan membentuk suatu *image* elit yang berasal dari kehidupan rumah tangga tersebut.¹¹ Kebudayaan Indis terus mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya dan selalu menyesuaikan dengan keadaan. Kebudayaan Indis secara terus menerus menerima sumbangan dari kebudayaan Indonesia dan Eropa sepanjang waktu.

Neopriyayi: Pendukung Kebudayaan Indis

Lahirnya suatu kebudayaan, baik yang merupakan proses akulturasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, pasti

⁹ Mahardhika Dwi Wardani, *Op.Cit.*, hlm 3.

¹⁰ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, hlm 27.

¹¹ Mahardhika Dwi Wardani, *Op.Cit.*, hlm 4.

mempunyai manusia atau kelompok pendukung yang mengembangkan kebudayaan tersebut. Sama halnya seperti kebudayaan Indis yang mempunyai pendukung dalam mengembangkan kebudayaan ini. Bukti nyata adanya pendukung dari kebudayaan yang merupakan proses akulturasi ini yang dapat dilihat pada masa Kolonial.

Kebudayaan Indis didukung oleh beberapa golongan masyarakat yaitu golongan elit birokrasi, golongan priyayi birokrasi yang termasuk priyayi ningrat, priyayi profesional (Neopriyayi atau cendekiawan), nyai dan wong cilik.¹² Akan tetapi dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas golongan Neopriyayi saja.

Hal pertama yang akan penulis bahas adalah latar belakang munculnya Neopriyayi sebagai salah satu pendukung kebudayaan Indis. Neopriyayi atau golongan baru ini bermula dari sistem tanam paksa atau *Culturstelsel* yang dijalankan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1830.¹³ *Culturstelsel* dilakukan dengan kekerasan yang hanya untuk mengejar keuntungan berlimpah dan untuk menutupi kekosongan kas Belanda.

Dampak dari praktik Kolonial Belanda dari tahun 1830-1870 ini membawa kehidupan rakyat Indonesia terutama di Jawa semakin kehilangan hak miliknya yang utama yaitu tanah. Mereka harus menanam rempah-rempah pilihan yang seharusnya hanya 1/5 dari sawah yang dimiliki rakyat tetapi praktiknya sampai 1/2 dari sawah tersebut digunakan sehingga rakyat semakin menderita. Melihat penderitaan yang dialami rakyat Indonesia terutama di Jawa maka timbul kritik-kritik terhadap pemerintah Kolonial yang dilakukan oleh partai-partai politik di Negeri Belanda dan mencetuskan program untuk memperhatikan nasib rakyat pribumi.¹⁴

¹² Yulius Harida Putra, *Op.Cit.*, hlm 13.

¹³ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Madya Abda XVI-XIX*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008, hlm 116.

¹⁴ *Idem*.

Pandangan dari semua partai politik yang ada di Negeri Belanda inilah yang dikenal sebagai haluan etis, yang kemudian melahirkan Politik Etis. Politik Etis adalah tanda “Balas Budi” Pemerintah Kolonial terhadap rakyat tanah jajahannya di Hindia Belanda khususnya di Jawa.¹⁵ Penerapan Politik Etis ini menekankan pada tiga program bahwa tanah jajahan perlu perbaikan dalam 3 bidang yaitu dalam bidang pertanian (irigasi), pendidikan (edukasi) dan pemindahan penduduk (imigrasi).¹⁶

Ketiga program yang harus dilakukan perbaikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta mencerdaskan rakyat dari sistem pendidikan Belanda. Pencetus Politik Etis adal Mr. C. Th Van Deventer yang merupakan penulis artikel berjudul Hutang Budi yang inti dari artikel tersebut adalah ia menuntut berjuta-juta uang yang diperoleh oleh Belanda pada tahun 1867 sejak berlakunya Undang-Undang Comtabilitet.¹⁷

Program Politik Etis mulai dijalankan pada tahun 1901. Salah satu program dari Politik Etis mengenai pendidikan inilah yang melahirkan golongan baru atau Neopriyayi yakni adanya penambahan dan perbaikan pendidikan untuk orang Indonesia. Kaum priyayi berusaha mengirim anak laki-laki mereka ke sekolah untuk orang Eropa di Hindia agar mereka dapat mempelajari bahasa Belanda serta mereka memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mereka gunakan dengan sistem pendidikan Belanda. Selain itu agar setelah mereka selesai menempuh pendidikan di sekolah Eropa mereka memperoleh kedudukan yang lebih baik dibandingkan yang lain dalam dinas pemerintahan Kolonial.¹⁸

Putra-putra keturunan kaum Priyayi yang telah menyelesaikan sekolah mereka di sekolah Eropa beberapa dari mereka yang

¹⁵ Wahyu Tri Wuryani, *Pendidikan dan Perubahan Sosial di Kabupaten Purworejo tahun 1900-1942*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada 2015, Skripsi, hlm 2.

¹⁶ A. Kardiayat Wiharyanto, *Op.Cit.*, hlm 133.

¹⁷ *Idem*.

¹⁸ Robert van Niel, *Op.Cit.*, hlm 77.

diberikan kesempatan dari Pemerintahan Kolonial untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Leiden di Belanda.¹⁹ Kaum terpelajar Indonesia (pribumi) yang tidak memiliki garis keturunan dengan para Priyayi atau merupakan keturunan jauh darah biru, juga diberikan kesempatan oleh Pemerintah Kolonial untuk memperoleh pendidikan di Belanda bersama putra-putra dari kaum Priyayi.

Setelah mereka berhasil menyelesaikan pendidikan mereka di Belanda, akhirnya mereka kembali ke Indonesia. Sekembalinya mereka di Indonesia, mereka membentuk kelompok sosial baru. Kelompok sosial baru yang dibentuk oleh putra-putra kaum Priyayi dikenal dengan istilah *Neopriyayi* atau *homines novi* (orang baru).²⁰ Selain disebutkan sebagai golongan baru, para Neopriyayi juga disebut sebagai kaum cendekiawan karena telah berhasil menempuh pendidikan di Belanda dan setelah kembali dari Belanda akhirnya mereka menjadi pendukung kebudayaan Indis dikarenakan mereka membantu mengembangkan kebudayaan Indis ini.

Kebudayaan Indis berkembang dalam berbagai bidang berkat adanya para kaum Neopriyayi. Setelah Politik Etis yang diberlakukan oleh sekelompok partai politik yang ada di Negeri Belanda, serta lahirnya para cendekiawan atau Neopriyayi menyebabkan perkembangan kebudayaan Indis sangat besar. Perkembangan kebudayaan Indis yang dilakukan oleh para cendekiawan atau golongan Neopriyayi ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan, teknologi pertanian, dan transportasi.²¹

Gaya Hidup Neopriyayi, Gaya Hidup Indis

Hal yang paling berpengaruh dalam Kebudayaan Indis di tengah-tengah kehidupan masyarakat, khususnya di Jawa adalah gaya hidup masyarakat Jawa yang telah membaur dengan gaya

¹⁹ *Ibid.*, hlm 78.

²⁰ Sartono Kartodirjo, et al., *Op.Cit.*, hlm 102.

²¹ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, hlm 27.

hidup dari kehidupan orang Belanda. Kaum Neopriyayi dan para Nyai yang menjadi pendukung Kebudayaan Indis inilah, yang melakukan pembauran gaya hidup mereka dengan gaya hidup para Kolonial. Jika dilihat, gaya hidup masyarakat pendukung kebudayaan Indis lebih banyak bercirikan budaya Belanda. Hal ini dikarenakan para Neopriyayi menganggap bahwa dengan menggunakan budaya Barat maka karier mereka terjamin. Akan tetapi mereka juga tidak meninggalkan gaya hidup tradisional yang ada pada masyarakat Jawa yang mereka banggakan.

Pada abad ke 19, gaya hidup masyarakat Indis di Jawa atau gaya hidup dari para Neopriyayi dan para Nyai, dapat dilihat dari bahasa yang mereka pergunakan dalam percakapan sehari-hari antara anggota keluarga dan atau dengan masyarakat lainnya. Bahasa yang mereka pergunakan dengan para anggota keluarga dan masyarakat sosial lainnya sehari-hari adalah bentuk dari bahasa Belanda yang tercampur dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Selain bahasa, gaya hidup Indis yang dilakukan oleh para Neopriyayi dan para Nyai dapat dilihat dari cara mereka berpakaian yang merupakan sebuah akulturasi antara cara berpakaian tradisional masyarakat Jawa dengan cara berpakaian para Koloni. Akan tetapi, para pendukung kebudayaan Indis, sudah lebih banyak memakai pakaian gaya Koloni (Eropa) ketika sedang berada di luar rumah, dan ketika mereka sedang berada di rumah, mereka tidak meninggalkan cara berpakaian mereka secara tradisional yaitu dengan menggunakan sarung.

Gaya hidup Indis yang dilakukan oleh para pendukung kebudayaan Indis, selain bahasa dan cara berpakaian adalah cara makan yang dilakukan oleh para Neopriyayi yang telah mengikuti cara makan dari para pejabat Kolonial. Cara makan yang mempunyai aturan-aturan sendiri pun sudah mulai diikuti oleh para pendukung kebudayaan Indis.

Dari ketiga gaya hidup Indis yaitu bahasa, cara berpakaian dan cara makan yang merupakan gaya hidup dari para Neopriyayi dan para Nyai dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa “gaya hidup golongan masyarakat pendukung kebudayaan Indis menunjukkan perbedaan mencolok dengan kelompok-kelompok sosial lainnya, terutama dengan kelompok masyarakat tradisional Jawa”.²²

Selanjutnya pada sub bab berikut akan dibicarakan secara lebih rinci mengenai penjelasan gaya hidup para pendukung kebudayaan Indis khususnya di Jawa yang meliputi Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, cara berpakaian yang merupakan proses akulturasi antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Indis, serta cara makan dari para Neopriyayi yang merupakan bagian dari proses akulturasi kebudayaan Indis.

Bahasa, Cara Berpakaian, dan Cara Makan

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, sebelum kedatangan bangsa Belanda di Indonesia adalah bahasa Melayu²³ yang telah digunakan sebagai *lingua franca*²⁴. Namun, setelah kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia bahasa hasil akulturasi antara orang-orang Belanda dengan orang Jawa disebut sebagai bahasa *peetjoek* atau *petjoek*.²⁵

Bahasa *petjoek* ini digunakan sebagai bahasa percakapan di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Anak-anak Indo dan anak-anak dari masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya juga menggunakan bahasa *petjoek* pada percakapan mereka sehari-hari di luar rumah, akan tetapi ketika sedang berada di rumah tidak boleh menggunakan bahasa *petjoek*, dikarenakan bahasa *petjoek* dinilai sebagai bahasa hina yang telah dipengaruhi oleh bahasa bangsa kulit

²² *Ibid*, hlm 100.

²³ *Ibid*, hlm 33.

²⁴ *Lingua Franca* mempunyai artinya sebagai "bahasa pengantar" atau "bahasa pergaulan" di suatu tempat di mana terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda.

²⁵ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, hlm 33.

berwarna yaitu orang yang dianggap berderajat rendah dalam kehidupan masyarakat Hindia Belanda²⁶. Oleh karena itu, Anak-anak Indo dan anak-anak dari masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya dituntut untuk menggunakan bahasa Belanda yang sopan. Penggunaan bahasa *petjoek* dapat dilihat dalam percakapan sehari-hari.

Berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa *petjoek* yang digunakan di Semarang dalam percakapan.

Percakapan antara anak laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa *petjoek*

“Hallo Lien, jij naar waar?”

“Naar kamp Sinees.”

“Soeken iwaat?”

“Water Eropees.”

Adapun bahasa Belanda yang benar adalah seperti berikut:

“Hallo Lien, waar ga jij heen?”

“Naar het Chinezen-kamp.”

“Wat zoek je dan?”

“Mineraalwater.”

Jika percakapan tersebut disalin dalam Bahasa Jawa, menjadi seperti :

“Hallo Lien, kowe menyang endi?”

“Menyang Kampung Cina.”

“Nggolek apa?”

“Banyu Landa.”²⁷

Dalam percakapan yang merupakan contoh di atas dapat dilihat adanya penggunaan bahasa Belanda yang digunakan oleh masyarakat keturunan Indo-Belanda dan masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa campuran atau bahasa *petjoek* yang

²⁶ *Ibid*, hlm 34.

²⁷ *Ibid*., hlm 35.

membingungkan membuat masyarakat Belanda asli tidak mengerti penggunaan bahasa *petjoek*.

Gaya hidup dari para pendukung kebudayaan Indis yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa dapat dilihat dari tata busana atau cara berpakaian. Cara berpakaian yang digunakan oleh para pendukung kebudayaan Indis ini, sudah masuk ke dalam tingkat modernisasi yaitu sudah adanya percampuran cara berpakaian antara cara berpakaian Eropa dengan cara berpakaian tradisional Jawa.



Gambar 1.1 : Gaya hidup para Neopriyayi pada masa colonial.

Sumber : Gaya Hidup Para Neopriyayi. 23 Mei 2017 <http://2.bp.blogspot.com/-oAx3aVHhkb4/T_x3XRNcw5I/AAAAAAAAAE4M/nRCfSTxB-.jpg

Cara berpakaian para Neopriyayi dengan gaya Eropa dapat dilihat ketika mereka memakai pakaian dengan menggunakan pakaian berwarna putih tetapi masih tetap menggunakan sarung batik khas Jawa. Selain para Neopriyayi yang mengikuti cara berpakaian orang Eropa, pakaian yang digunakan Bupati Jawa pada masa itu juga mengalami perubahan meskipun unsur dari pakaian tradisional yang dipakai seperti kain yang diikatkan pada pinggang dan ikat kepala tidak hilang. Kaum perempuan Indis juga pun mengalami perubahan dalam hal tata busana. Mereka menggunakan tata busana yang hampir sama dengan para Nyai yaitu sarung dan Kebaya.

Bukan hanya masyarakat Jawa yang mengalami proses akulturasi dalam cara berpakaian antara cara berpakaian masyarakat Jawa dengan cara berpakaian orang Eropa, tetapi kaum perempuan Eropa dan para Koloni juga menggunakan hasil akulturasi dengan masyarakat Jawa mengenai cara berpakaian. Kaum perempuan

Eropa dalam kesehariannya, mereka menggunakan kain dan kebaya, sedangkan untuk para koloni mengenakan sarung dan pakaian tidur dengan motif batik khas Jawa. Namun ketika sedang dalam acara resmi cara berpakaian yang merupakan hasil akulturasi dengan masyarakat Jawa ini tidak digunakan karena mereka tetap menggunakan pakaian Eropa.

Cara makan Neopriyayi sudah mulai mengikuti cara makan orang Belanda. Ketika akan makan, seluruh keluarga diwajibkan untuk makan bersama. Makanan yang disajikan oleh para Neopriyayi di meja makan adalah menu campuran antara menu orang Belanda dan Jawa. Hidangan yang ada di meja makan para keluarga Neopriyayi ini seperti *beafsteak*, *resoules*, sosis dan *soup* yang merupakan makanan orang Belanda. Makanan yang disajikan oleh para Neopriyayi bisa dikatakan sebagai lambang status dalam masyarakat.

Besarnya pengaruh *westernisasi* dan modernisasi di kalangan Neopriyayi, tetapi kaum Neopriyayi tetap menyajikan menu nasi beserta lauk pauk Jawa.²⁸ Walaupun menu makanan masyarakat pendukung kebudayaan Indis sudah mulai mengikuti tata cara makan seperti orang Eropa, pengaturan peralatan makanan di meja makan Neopriyayi tidak sama dengan di Negeri Belanda.²⁹

Kesimpulan

Masuknya Belanda ke Indonesia dan membawa kebudayaan asli Belanda membuat terjadinya proses akulturasi antara kebudayaan Belanda dengan kebudayaan Jawa yang disebut kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis sangat berkembang pesat berkat adanya para pendukung kebudayaan Indis yang ikut membantu mengembangkan kebudayaan Indis salah satunya yaitu para Neopriyayi.

²⁸ Sartono Kartodirjo, et al., *Op.Cit*, hlm 184.

²⁹ Djoko Soekiman, *Op.Cit.*, hlm 45.

Seiring berjalannya waktu, kelompok Neopriyayi mulai mengikuti gaya hidup dari para Kolonial yang dapat dilihat dari cara berpakaian, makan, hingga hobi mereka. Walaupun pada zaman sekarang unsur-unsur kebudayaan Indis di Jawa sudah mulai runtuh dan digantikan dengan kebudayaan yang lebih menonjolkan budaya Indonesia, kebudayaan Indis tetap tidak dilupakan.

Daftar Pustaka

- Kartodirjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Niel, Robert van. 2009. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Bogor: Pustaka Jaya.
- Putra, Yulius Harida. 2015. *Perubahan Tata Ruang pada Rumah Tinggal Indis di Kampung Kwarasan Magelang*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wardani, Mahardhika Dwi. 2010. *Kebudayaan Indis di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiharyanto, A. Kardiyat. 2008. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wuryani, Wahyu Tru. 2015. *Pendidikan dan Perubahan Sosial di Kabupaten Purworejo Tahun 1900-1942*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

ARSITEKTUR INDIS: SENI BANGUNAN MASA KOLONIAL

Vitiana Veronika

ARSITEKTUR Indis merupakan hasil perpaduan kebudayaan Belanda dan lokal. Perpaduan ini tampak dalam bentuk bangunan rumah tinggal yang dalam pembangunannya terdapat perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan bangunan Jawa. Dalam arsitektur ini masyarakat Indonesia tidak meninggalkan budaya tradisional yang sudah ada sejak lama. Kebanyakan dari bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal para pejabat sipil dan militer serta penguasa wilayah.

Dalam arti luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk hasil-hasil proses perancangan tersebut. Menurut Robert Gutman, arsitektur merupakan kulit ketiga manusia. Arsitektur merupakan lingkungan buatan yang bukan saja menjembatani manusia dengan lingkungan melainkan sekaligus merupakan wahana ekspresi kultural untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis, dan sosial manusia.

Istilah Indis berasal dari bahasa Belanda yang diartikan sebagai nama daerah jajahan Belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan kepulauan yang disebut *Nederlandsch Oost Indie*. Maka arsitektur Indis dapat diartikan sebagai desain bangunan yang khas ditemukan di wilayah jajahan Belanda (Indis). Arsitektur tersebut bersifat unik karena merupakan perpaduan dari berbagai budaya yang ada.

Latar Belakang Masuknya Arsitektur Bergaya Indis

Penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain pasti berdampak pada terjadinya kontak budaya, termasuk dalam bidang seni bangunan. Pada tahun 1509 bangsa Portugis berlayar ke Indonesia dengan maksud perdagangan akan tetapi, sekaligus sebagai cikal bakal kolonialisasi yang terjadi di masa berikutnya. Sebelum terjadinya kolonialisasi, pada tahun 1292 ada seseorang dari Venesia yang bernama Marcopolo sudah pernah datang ke Indonesia.

Portugis mulai menduduki Indonesia sejak tahun 1511 dengan sasaran pulau Maluku yang pada waktu itu berpusat di Banda dan Ternate sebagai pusat penghasil rempah-rempah. Sejak saat itulah muncul gagasan-gagasan untuk mendirikan bangunan berkarakter Barat. Pada mulanya pendatang membangun rumah dengan bahan bangunan setempat (atap daun, atau ijuk, dinding kayu, dan lantai kayu).

Setelah ada ketegangan-ketegangan dengan pribumi atau sesama penjajah misalnya Portugis melawan Belanda, maka untuk mempertahankan kekuasaannya, mereka mulai membangun benteng pertahanan dengan menggunakan bahan batu karang. Batu-batu tersebut ditumbuk dan diplester dengan tanah sehingga membentuk dinding dengan tinggi 2,5 m dan tebal kurang lebih 1m.

Benteng-benteng itu kebanyakan terdapat di kota-kota di Indonesia yang pernah menjadi pusat pertahanan, seperti: Ambon pada tahun 1580, Ternate pada tahun 1576 yang dahulu sebagai pusat perdagangan VOC dan Portugis. Sementara di Jawa mereka mendirikan bangunan sejenis di Banten pada tahun 1603 yang kini tinggal reruntuhan, di Makassar Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan itu diwujudkan dengan politik perluasan daerah jajahan.

Setelah VOC menentukan pusat perdagangan di pulau Jawa, pada tahun 1611 didirikan arsitektur kolonial di Fort Batavia dan berkembang pula di Batavia. Pada tahun 1617, kedudukan Gubernur

Jenderal dari Ambon pindah ke kota yang sedang dibangun di Batavia.³⁰ Pembangunan dimulai dengan sebuah bangunan benteng pertahanan di pinggir pantai.

Di dalam benteng yang dibangun, mereka membangun rumah untuk para koloni yang semula berbentuk sederhana seperti rumah penduduk asli. Namun semakin berkembangnya kekuatan mereka lama kelamaan mereka membangun rumah dengan bentuk meniru rumah dari negeri Belanda. Pada awalnya mereka mendatangkan bahan bangunan dari negeri Belanda yang berupa bata, genteng dan kayu-kayu untuk interior atau hiasan.

Berawal dari politik dagang dan ekonomi telah berubah menjadi politik kekuasaan yang berdampak pada perkembangan bentuk rumah bagi mereka. Setelah mereka merasa aman dari ancaman, mereka membangun di luar tembok benteng. Rencana pembangunan tata kota diatur. Perencanaan kota mengikuti tata kota Amsterdam, yaitu dipotong-potong dengan terusan-terusan seperti kota air. Selain bangunan rumah dibangun pula tempat peribadatan yaitu gereja.

Bangunan rumah yang pertama adalah rumah-rumah tanpa halaman, berjejer-jejer padat seperti di negeri Belanda. Rumah bertingkat dua lantai. Perbandingan lebar rumah lebih sempit dibanding panjang rumah mengarah ke dalam. Dengan kata lain, bentuk rumah membujur ke belakang. Ciri khas rumah tersebut ialah pintu masuk di sisi depan yang terbagi dua bagian dan terpotong di tengahnya. Rumah dilengkapi imitasi cerobong asap yang menonjol tampak di pinggir atau pada batas-batas dinding samping rumah³¹. Hal ini menunjukkan mereka ingin tampil sebagaimana di negeri Belanda tanpa mempertimbangkan kondisi

³⁰ Tri Prasetyo Utomo, dkk, *Arsitektur dan Interior Nusantara*, Surakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia (ISI), 2007, hlm 190.

³¹ *Ibid*, hlm 190-191.

iklim setempat. Cerobong asap biasanya untuk negara yang beriklim dingin berbeda dengan di Indonesia yang beriklim tropis.

Rumah-rumah ini menjadi ciri rumah-rumah atau toko-toko orang Cina setelah orang Belanda sendiri mengganti tradisi untuk hidup padat berdesak-desakan di rumah sempit dengan halaman yang luas di sekelilingnya. Rumah tersebut dikenal dengan *landuizen*. Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda.³² Kebudayaan Eropa dan kebudayaan lokal yang masing-masing didukung oleh etnik yang berbeda dan mempunyai struktur sosial yang berbeda, mengalami proses asimilasi yang cukup panjang. Akibatnya terjadi pertemuan antar dua kebudayaan tersebut. Kebudayaan bangsa Indonesia mengalami transformasi kebudayaan yang signifikan. Hal ini terjadi karena pengaruh kebudayaan Barat yang masuk ke Indonesia.

Bentuk rumah di Indonesia pada mulanya tanpa serambi, tetapi lama kelamaan berdasarkan kebutuhan dan penyesuaian terhadap iklim maka terciptalah tipe-tipe rumah dengan serambi muka yang lebar seakan-akan menyerupai pendapa, sebuah gang dengan kanan kirinya kamar tidur, serambi belakang dan bangunan-bangunan samping untuk dapur, kamar mandi, kamar pelayan, dan sebagainya.

Rumah *landuizen* dengan versinya yang sederhana dan dalam pembangunannya di produksi secara massal di kota ini disebut gaya kolonial. Ciri khas rumah gaya kolonial adalah serambi muka luas dihiasi dengan tiang-tiang arsitektur Eropa. Pada mulanya rumah gaya kolonial selalu di bangun dua tingkat, tetapi karena ada pengalaman gempa rumah gaya kolonial di bangun dengan satu lantai. Namun ketika persoalan tanah menjadi semakin mahal harganya, muncullah bangunan-bangunan bertingkat lagi.

Bagi mereka yang berkedudukan tinggi, maka dibuat istana di luar tembok. Salah satu contohnya adalah gedung Arsip Negara

³² Utomo, Tri Prasetyo dkk, *Op.Cit.*, hlm. 190.

yang di bangun pada tahun 1617. Selain itu pada tahun 1763 di bangun *landuizen* di Bogor yang dirancang oleh arsitek yang bernama John Rach atau dikenal dengan Istana Bogor.

Kuatnya pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia berakibat pada munculnya golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan campuran. Peningkatan status sosial masyarakat pribumi yang berpendidikan barat semakin kuat, sehingga terbentuk golongan masyarakat baru yang di sebut golongan intelektual pribumi. Golongan para bangsawan dan golongan terpelajar serta para pegawai pemerintahan yang disebut priyayi merupakan kelompok utama pendukung kebudayaan campuran pribumi dengan Belanda yang disebut dengan kebudayaan Indis.

Perkembangan Arsitektur Bergaya Indis

Gaya Indis sebagai suatu hasil perkembangan budaya campuran Belanda dan pribumi Jawa. Arsitektur bergaya Indis merupakan cerminan gaya hidup golongan intelektual pribumi atau keturunan, golongan bangsawan atau golongan terpelajar serta kaum priyayi yang lingkungan hidup dan martabatnya merupakan representasi dari budaya Belanda dan Pribumi.

Pada abad ke-18, tepatnya pada tahun 1809, Gubernur Jenderal Deandels memunculkan ide untuk menjadikan daerah *landuizen weltevreden* yang dibangun pada tahun 1749 sebagai pusat kota yang disebut sebagai *weltevreden*. Bangunan ini bergaya Neo Renaissance yang bercirikan bentuk yang besar.

Daerah-daerah kota baru *weltevreden* dipenuhi dengan bangunan-bangunan yang bergaya neo klasik. Di antaranya yang terpenting adalah Gedung Kemidi (1821), Gedung Gereja Inggris (1830) sekarang menjadi Kantor Departemen Luar Negeri yang asalnya juga sebuah *landhuis*, Gereja Protestan Gambir yang dahulunya bernama Wilhelmskerk (1834) sebagai contoh gereja

Neo Yunani. Di Surakarta dibangun Bank yang khas yakni *Javaschebank*, sekarang menjadi gedung BI.

Pada abad ke-19 memang banyak para arsitektur dari Belanda yang datang ke Indonesia dan membuat beberapa bangunan, akan tetapi bangunan yang mereka buat tidak ada campuran dengan arsitektur Jawa sehingga bangunan yang dihasilkan tidak bergaya Indis.

Pada awal abad ke-20 di Indonesia khususnya di Jawa, pemerintah kolonial Belanda banyak melakukan pembangunan-pembangunan fasilitas perkotaan seperti fasilitas gedung perkantoran dan fasilitas umum lainnya. Bangunan-bangunan pada masa itu sebagian berupa karya-karya yang memadukan gaya Barat dan gaya Tradisional Jawa, sehingga menciptakan karya-karya arsitektur maupun interior yang memiliki keunikan. Contohnya berbagai karya di Surakarta seperti Pracimayasa Mangkunegaraan, Pasar Gede, Loji Gandrung dan Stasiun Balapan.³³

Redupnya Arsitektur Bergaya Indis

Redupnya Arsitektur bergaya Indis ditandai dengan munculnya Indonesianisasi arsitektur. Ini merupakan upaya untuk membangun dan mengembangkan seni bangunan atau arsitektur yang memiliki karakter, roh, jiwa dan nilai-nilai di Indonesia. Pembangunan ini dilakukan untuk mengantisipasi derasnya pengaruh budaya asing (Barat) khususnya semenjak masa kolonialisme yang mengubah sebagian besar sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia, yang tidak terkecuali memberikan pengaruh di bidang arsitektur.

Menurut Sumintarja, kegelisahan atas fenomena ini menggerakkan Presiden RI Soekarno untuk menetapkan dan mencanangkan upaya-upaya Indonesianisasi atau peng-Indonesia-an Arsitektur. Langkah politik kebudayaan ini juga didasarkan oleh realitas politik zaman pendudukan Jepang yang memberlakukan

³³ *Ibid*, hlm 205.

pembumihangusan bangunan-bangunan kolonial sebelumnya. Bangunan kolonial adalah simbol-simbol kekuasaan, oleh karena itu penundukannya haruslah bersifat total tidak hanya politik tetapi juga atribut atau simbol-simbol politiknya.³⁴

Kebudayaan Indis perlahan-lahan mulai meredup. Dimulai dari Perang Dunia I dan Perang Dunia II, setelah itu disusul dengan kehadiran balatentara Jepang, revolusi Indonesia, dan resesi ekonomi. Sejak saat itulah kemewahan hidup dan seni bangunan sebagai simbol kemakmuran Indis mulai lenyap. Kehausan akan tanah yang luas dan persaingan penanaman modal yang besar masa kini, memusnahkan kejayaan hidup zaman keemasan Kompeni dan Hindia Belanda.

Banyak bangunan yang sudah hilang dan tergusur, dan hanya sedikit yang masih tersisa dan masih terawat. Bangunan yang masih tersisa ini sering dijadikan sebagai bahan penelitian dan digunakan sebagai tombak sejarah seni bangunan. Dengan kata lain sebagai sumber belajar dalam memahami kebudayaan Indis.

Kesimpulan

Masuknya arsitektur bergaya Indis dibawa oleh para pedagang yang datang ke Indonesia. Pada mulanya pendatang membangun rumah dengan bahan bangunan setempat. Pembangunan dimulai dengan sebuah bangunan benteng pertahanan di pinggir pantai. Di dalam benteng yang dibangun, mereka membangun rumah untuk para koloni yang semula berbentuk sederhana seperti rumah penduduk asli.

Semakin berkembangnya kekuatan mereka lama kelamaan mereka membangun rumah dengan bentuk meniru rumah dari negeri Belanda dengan mendatangkan bahan bangunan dari negeri Belanda yang berupa bata, genteng dan kayu-kayu untuk interior

³⁴ *Ibid*, hlm 211.

atau hiasan. Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda.

Kuatnya pengaruh kebudayaan Barat di Indonesia berakibat pada munculnya golongan sosial baru sebagai pendukung kebudayaan campuran. Peningkatan status sosial masyarakat pribumi yang berpendidikan Barat semakin kuat, sehingga terbentuk golongan masyarakat baru yang disebut golongan intelektual pribumi. Kelompok ini merupakan pendukung utama kebudayaan campuran pribumi dengan Belanda yang disebut dengan kebudayaan Indis. Redupnya Arsitektur bergaya Indis ditandai dengan munculnya Indonesianisasi arsitektur.

Daftar Pustaka

- Soekiman, Djoko. 2014. *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu.
- Utomo, Tri Prasetyo, dkk. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sumber Internet

- <http://ariehamzahiskandar.blogspot.co.id/2014/09/dunia-arsitek.html>. diakses pada tanggal 24 Mei 2017 pukul 16:09 WIB.

LOYALITAS TAN WINATES: **ABDI DALEM DALAM RENTANG SEJARAH** **KERATON YOGYAKARTA**

Theresia Apri Lindawati

BANGSA Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam mulai dari setiap kebudayaan yang berasal dari daerah kemudian menjadi satu kesatuan yang mewujudkan adanya kebudayaan Nasional. Dari sekian banyak kebudayaan daerah yang menjadi salah satu penyumbang kekayaan budaya Nasional adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Yogyakarta merupakan daerah di Indonesia yang memiliki keistimewaan baik dari segi budaya, sosiokultural, ataupun segi kehidupan lainnya. Keraton Yogyakarta yang terutama menjadi warisan budaya kebanggaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keraton berarti tempat kediaman ratu atau raja. Bisa juga disebut dengan istana kerajaan. Keraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 yang sampai saat ini masih berdiri kokoh karena adanya pelestarian oleh berbagai pihak dari lingkungan luar dan dalam keraton.

Gaya arsitektur dan letak bangunan, seni ukiran hingga warna gedung di lingkungan keraton semuanya mempunyai makna tersendiri. Jenis pepohonan yang di tanam di keraton pun memiliki filosofinya sendiri. Di sekeliling keraton terdapat kompleks bangunan yang diberi nama yang mengandung makna dalam bahasa Jawa dan memiliki fungsinya masing-masing. Keraton Yogyakarta juga diapit alun-alun Utara dan alun-alun Selatan.

Di lain sisi, Keraton Yogyakarta masa kini juga dikembangkan menjadi objek wisata. Pengunjung domestik maupun mancanegara dapat dengan mudah dan bebas untuk mengunjungi dan berwisata di

kompleks keraton. Wisata di keraton tidak hanya menyenangkan tapi juga menambah wawasan.

Beralih ke dalam tata pemerintahan, Keraton Yogyakarta sejak dulu sampai sekarang menjadi pusat pemerintahan tempat sultan yang berkedudukan sebagai raja sekaligus Gubernur DIY menjalani kehidupannya baik di luar maupun di dalam kedinasan. Dalam kehidupan sehari-harinya sultan selalu dikelilingi untuk dilayani dan dijaga oleh petugas keraton seperti pengawal dan pelayan keraton yang biasa disebut sebagai *abdi dalem*.

Abdi dalem bisa diartikan sebagai aparatur pelaksana tugas operasional di keraton. Dalam struktur kekuasaan keraton Yogyakarta, jabatan *abdi dalem* tidak dapat dipandang sebelah mata begitu saja. Sementara untuk sebagian orang khususnya orang luar Yogyakarta tentu merasa asing, apalagi sebutan *abdi dalem* berasal dari bahasa Jawa. *Abdi dalem* juga merupakan agen pelestari budaya tradisional khususnya budaya Jawa.

Mengabdikan bukan semata-mata untuk mengejar materi harta duniawi. Pengabdian yang sesungguhnya justru tidak pamrih, tidak mengharap balas jasa dan bahkan dilakukan hanya untuk mencapai kepuasan batin seseorang. Seperti halnya menjadi seorang *abdi dalem* tentu saja harus siap mengabdikan diri demi kelangsungan kehidupan keraton. Meskipun jika dilihat dari besaran gaji yang diterima tidaklah seberapa dengan tugas yang harus dijalankan *abdi dalem*, namun keikhlasan, kesetiaan dan kesungguhan dalam pengabdian sudah ada dalam diri para *abdi dalem*.

Guna memperluas wawasan sejarah khususnya sejarah sosial *wong cilik*, penulis akan membahas kehidupan sosial *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. Pertama, mengenai latar belakang yang mendorong seseorang untuk menjadi *abdi dalem*. Kedua, kehidupan sosial *abdi dalem*. Ketiga, tentang tata karma berperilaku para *abdi dalem* di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Latar Belakang Menjadi Abdi Dalem

Pada umumnya hanya ada satu tujuan dalam bertindak atau mengambil keputusan namun didasari oleh beragam alasan. Sama halnya ketika memutuskan terjun dalam dunia pengabdian sebagai seorang *abdi dalem*. Banyak hal yang memotivasi seseorang hingga akhirnya bersedia mengabdikan diri bekerja di lingkungan Keraton Yogyakarta. Meskipun harus menghadapi berbagai konsekuensi yang bisa muncul kapan saja.

Konsekuensi tersebut semisal harus siap sebagian atau bahkan sisa hidup dia habiskan untuk mengabdikan diri di lingkungan keraton, lalu juga siap untuk perlahan melepaskan kesenangan duniawi di luar keraton. Namun walaupun dengan bermacam-macam risiko yang harus ditempuh tetap saja ada orang-orang yang tertarik dan berkeinginan untuk menghambakan diri menjadi *abdi dalem* karena dilatarbelakangi oleh beragam alasan sebagai berikut:

1. Faktor Keterikatan Pertalian Darah

Dilahirkan di tengah keluarga *abdi dalem* keraton, maka mau tidak mau, suka tidak suka orang tersebut harus tetap bersedia menjadi *abdi dalem*. Orang tersebut tidak bisa meminta untuk dilahirkan di keluarga masyarakat awam atau kalangan elit pemerintahan sebab itu sudah takdir dari Tuhan.

Jadi sejak kecil dia sudah diajarkan melalui pemberian contoh tata cara hidup sebagai *abdi dalem* oleh orang tuanya. Anak-anak ini biasa disebut *abdi dalem cilik* yang berarti *abdi dalem* kecil. Hal itu dilakukan hingga dia tumbuh dewasa dan dapat menjalankan kewajiban sebagai *abdi dalem* seperti mengikuti upacara adat seperti *gerebeg*, *syawalan*, dan lainnya yang merupakan bentuk tanggung jawab seorang *abdi dalem*.

2. Perwujudan Rasa Bangga akan Identitas Budaya Leluhur

Sebagai bukti warisan budaya nenek moyangnya patut dibanggakan, seseorang akhirnya merasa tergugah untuk mengabdikan diri jadi *abdi dalem* keraton. Kesadarannya

semakin nyata karena identitasnya sebagai peranakan Jawa membuat tekadnya membulat untuk berkontribusi mempertahankan kesatuan dan melestarikan keistimewaan Keraton Yogyakarta dengan menghambakan diri sebagai *abdi dalem*.

3. Bentuk Balas Jasa

Oleh karena dahulu leluhurnya sejak awal hingga turun-temurun sampai sekarang sudah berganti generasi tetap diizinkan (dilegalkan) untuk tinggal dan mendiami bangunan yang didirikan di atas tanah kepemilikan keraton tanpa membayar biaya sedikit pun, sehingga mendorong seseorang rela mengabdikan untuk keraton sebagai rasa terima kasih dan balas jasa untuk kemurahan hati keluarga keraton.

4. Pemenuhan Hasrat untuk Terlibat Mengembangkan Budaya Keraton

Orang luar Yogyakarta yang berasal dari lintas provinsi bahkan pulau tidak sedikit yang berminat menjadi *abdi dalem*. Hal itu bisa dikarenakan ketika orang luar Yogya menempuh pendidikan di Yogyakarta kemudian karena sering melihat upacara adat keraton yang dipertontonkan untuk masyarakat umum menimbulkan ketertarikan untuk turut serta ambil bagian menjadi *abdi dalem* yang bisa ikut melakukan upacara adat keraton tersebut.

Jadi minat orang luar Yogya untuk terlibat menjadi *abdi dalem* bisa diawali dengan kontak langsung dan tidak langsung dengan beragam tata perilaku dan keelokan budaya keraton Yogyakarta yang menarik untuk diikuti.

5. Faktor Gengsi (Prestise)

Semakin tinggi kedudukan atau kuasa seseorang semakin tinggi pula rasa haus akan sanjungan dan pengakuan. Dalam hal ini adalah para pejabat atau petinggi birokrasi yang ingin menjadi *abdi dalem* hanya karena supaya mereka semakin disegani

banyak orang namun tidak ada sumbangsih untuk perkembangan kehidupan keraton selayaknya *abdi dalem* keraton pada umumnya.

6. Memperoleh Kebahagiaan Batin

Ketika seseorang telah berada di puncak kejenuhannya dalam menghadapi kerasnya dunia lengkap dengan hiruk-pikuk dan aneka kepalsuannya, kemudian dia melihat, merasakan, dan memahami kehidupan di lingkungan Keraton Yogyakarta yang penuh ketenangan dan sangat bertolak belakang dengan keadaan di dunia luar keraton membuat orang merasa nyaman dan terdorong untuk mengabdikan diri sebagai *abdi dalem* keraton.³⁵

Pola Kehidupan Sosial *Abdi Dalem*

Kehidupan *abdi dalem* di Keraton memang tidak sepenuhnya sama dengan masyarakat awam di luar lingkungan keraton. Separuh waktu dalam setiap harinya dihabiskan untuk melaksanakan tugas pengabdian demi kelangsungan kehidupan keraton. Dalam struktur sosial keraton sendiri pun juga ada stratifikasi kelas sosial.

Jika digambarkan dalam bentuk kerucut, yang paling atas dari sistem pelapisan masyarakat ialah Sultan. Lapis kedua terdiri dari kerabat keraton atau *sentana dalem*, kemudian lapis ketiga terdiri dari mereka yang bekerja pada kesultanan yang disebut *abdi dalem*. Lapis keempat ialah golongan rakyat jelata, baik penduduk kota maupun pedesaan.³⁶

Sultan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi berupaya agar pejabat pemerintahan atau *pangreh praja* dapat menjalankan tugasnya dengan baik, birokrasi kesultanan diperbarui sesuai dengan prinsip birokrasi modern yang menganut prinsip spesialisasi. Maka,

³⁵ Disarikan dari buku D. Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem*, Yogyakarta: Kepel Press, 2012, hlm xiv.

³⁶ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, hlm 27.

tiap-tiap bagian pemerintahan harus disertai tugas khusus sehingga bagian-bagian itu dapat memperdalam kewajibannya dan dengan demikian menjadi efektif.³⁷

Hal ini sesuai dengan birokrasi keraton yaitu terdapat pejabat yang mengurus administrasi yang dibedakan menjadi dua yaitu *Wedana Gedhong* bertugas mengurus masalah keuangan dan pembendaharaan Keraton, sedang *Wedana Keparak* bertugas mengurus masalah keprajuritan dan pengadilan.³⁸ Jenis prajurit abdi dalem misalnya prajurit *abdi dalem* Dhaeng, Ketanggung, Panyutra, Prawiratama, Langenhastra, dan lain-lain.³⁹

Di lain sisi selain mengelompokkan kelas sosial dan melakukan spesialisasi dalam pembagian kerja, Sultan pun membagi wilayah atau kampung yang dihuni *abdi dalem* berdasarkan tugas mereka di dalam keraton sehingga nama kampung tempat tinggal mereka sesuai dengan tugasnya.

Di antaranya Kampung *Patehan* yang merupakan tempat tinggal *abdi dalem* yang bertugas membuat minuman teh untuk keluarga kesultanan. Kampung *Gamelan* merupakan tempat tinggal *abdi dalem* yang bertugas sebagai *gamel* (pemelihara kuda). Kampung *Siliran* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem* *silir* yang bertugas mengurus lampu istana. Kampung *Nagan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem* *niaga* yang bertugas memukul gamelan. Kampung *Suranatan* merupakan tempat tinggal para *abdi dalem* *suranata* yang bertugas mengurus keagamaan (ulama keraton). Kampung *Langenastran* dan *Langenarjan* merupakan tempat tinggal para pengawal kerajaan dan sebagainya.⁴⁰

³⁷ Penulis Kolumnis dan Wartawan Kompas, *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat: 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: PT Penerbit Kompas, 2012, hlm 49.

³⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas P dan K, 1976/1977, hlm 91.

³⁹ Ki Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Narasi, 2009, hlm 192.

⁴⁰ Suyami, *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2008, hlm 13.

Di Keraton pola kehidupan sosial abdi dalem tidak hanya terdapat pembagian wilayah kampung serta tugasnya, tetapi juga terdapat adanya peraturan yang mengatur tata cara berpakaian *abdi dalem* ketika sedang mengabdikan di keraton sebagai berikut:

1. Kain batik dengan corak bukan “*Parangrusak Barong*” dan dengan *wiron engkol* (garis tepi kain di bentuk berbelok-belok).
2. Ikat pinggang menggunakan *lonthong/amben* dengan kamus dan timang Yogyakarta, yang coraknya sesuai gelarnya.
3. Baju menggunakan baju peranakan lurik hitam biru, atau dengan baju *atela* putih sesuai acara kegiatannya.
4. Tutup kepala, menggunakan blangkon model Yogyakarta dengan *mondolan*.
5. Keris/*duwung*, keris yang digunakan gaya Yogyakarta demikian juga cara pemakaiannya gaya Keraton Yogyakarta.
6. *Samir*, hanya digunakan bagi *abdi dalem* yang mendapat tugas khusus (piket).
7. Sandal (alas kaki: *cenela*)
8. Di dalam lingkungan Keraton, sandal, sepatu tidak dibenarkan dipakai, maka sebelum masuk alas kaki ditinggal (dititipkan), karena yang berhak memakai alas kaki hanya raja saja.⁴¹

Dengan semua pembagian baik wilayah, jabatan, tugas hingga peraturan mengenai tata busana bagi *abdi dalem* yang dibuat oleh sultan menjadikan pola kehidupan para *abdi dalem* menjadi tertata dengan persamaan ciri khas sebagai pengabdikan Keraton Yogyakarta.

Tata Krama Abdi Dalem di Keraton

Abdi dalem mendapatkan pendidikan tentang pemeliharaan dan pelestarian tradisi Keraton yang bertujuan membentuk perilaku agar sesuai dengan tata krama. Seperti yang disampaikan Sultan Hamengku Buwono X, sebagai berikut

⁴¹ Soenarto, *Op.Cit.*, hlm 20, 21,22.

...pendidikan itu sangat perlu terutama bagi para *abdi dalem* agar sebagai warga Yogyakarta mengerti kedudukan, peranan serta perlunya keberadaan Keraton di tengah-tengah kancah perubahan politik, teknologi dan perubahan watak bangsa akibat pengaruh globalisasi. Modernitas dengan segala perubahannya harus tetap diimbangi dengan derap langkah majunya kebudayaan Jawa.⁴²

Amanat Sultan tersebut bertujuan agar *abdi dalem* tetap berpegang pada budaya asli keraton dalam melakukan segala aktivitas terutama di dalam keraton meskipun perkembangan jaman silih berganti.

Seperti halnya ketika *abdi dalem* dalam mengikuti acara resmi, Melalui pendidikan tentang tata karma beretika di keraton yang telah diterima *abdi dalem*, kemudian diwujudkan dalam setiap keikutsertaan *abdi dalem* pada setiap melakukan kewajiban datang ke Keraton sesuai dengan kepentingan yang dikerjakan. Kedatangannya di Keraton disebut “sowan”. Bentuk-bentuknya ada bermacam-macam yakni sowan harian (sowan bekti), sowan Jamasan pusaka Keraton, sowan Mauludan (gerebeg), sowan Ngabekten (syawalan), dan sowan Mirunggan (insidental)⁴³

Di dalam keraton ada peraturan yang wajib ditaati oleh semua warga Keraton baik keluarga sultan maupun pada khususnya para *abdi dalem* sebagai aparat keraton ketika *abdi dalem* menjalankan dan mengikuti setiap acara keraton.

1. Sembah

Menyembah merupakan penghormatan *abdi dalem* kepada sultan, orang tua atau orang yang dituakan yang patut mendapat penghormatan. Adapun cara menyembah dengan menangkap kedua telapak tangan secara rapat ibu jari ketemu ibu jari, masing-masing jari bersatu, kemudian diangkat dengan ibu jari

⁴² *Ibid.*, hlm 4.

⁴³ *Ibid.*, hlm 20.



Sumber Gambar: Soenarto.
D. 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

mengenai hidung. Menyembah dilaksanakan dengan duduk bersila, jongkok atau berdiri disampaikan selain kepada atasan juga disampaikan kepada benda-benda pusaka maupun tempat yang dianggap sakral, yang diciptakan oleh leluhur. Perlu diketahui sembah bukan kepada materi yang nampak seperti air, logam, api tetapi pada yang tidak

nampak yang memberi kekuatan pada benda itu dan kepada pembuatnya.

2. Duduk Bersila



Sumber Gambar: Soenarto. D. 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

Cara duduk bersila diatur untuk *abdi dalem* dengan maksud sebagai sikap sopan dan tertib. Adapun pelaksanaannya, telapak kaki kanan berada di bawah depan kaki kiri, telapak kaki kiri di sisipkan di antara paha dengan betis kaki kanan. Tumit

kaki kanan di bawah betis kaki kiri, telapak kaki kiri maupun kanan menghadap ke atas. Punggung tegak dada ke depan, kepala tegak, pandangan tetap lurus tidak dibiarkan melirik kiri maupun ke kanan, jarak pandang kurang lebih 5 meter dari tempat duduknya, tetapi hati tetap tenang tidak tertekan tapi santai.

3. Duduk di kursi

Maksud dari duduk di kursi pun bagi *abdi dalem* di lingkungan Keraton diatur agar tercipta ketertiban dan sikap sopan. Caranya adalah kaki kiri dan kaki kanan tidak saling tumpang, tetapi sejajar dan menapak lantai. Tangan kiri dan tangan kanan di depan pangkuan, badan tegak,



Sumber Gambar: Soenarto.
D. 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

dada ke depan sedikit, kepala tegak pandangan lurus ke depan kurang lebih 5 meter, tidak banyak toleh kanan dan kiri.

4. Cara berjalan

Berjalan di lingkungan Keraton juga diatur baik berjalan biasa maupun berjalan jongkok atau berjalan menggunakan pantat (*nglesot*). Cara berjalan biasa, tangan kiri memegang lipatan kain



Sumber Gambar: Soenarto, D., 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

(*wiron*), sedang tangan kanan melambai biasa. Pandangan tetap ke depan tidak *tolah-toleh* ke kanan dan ke kiri, berjalan selalu mengambil dipinggir. Kalau berjalan bersama tidak boleh bergerombol tetapi harus urut (seperti orang antre), dan tidak diizinkan mengobrol dan seyogyanya diam. Bila bicara harus berhenti dulu. Di dalam Keraton tidak diperkenankan memakai alas kaki (*canela*).

5. Berbahasa

Bahasa yang digunakan di lingkungan Keraton menggunakan bahasa campuran antara krama *inggil*, krama madya dan ngoko, disebut bahasa *Bagongan*. Penggunaan bahasa ini digunakan sejak jaman Mataram masa Raja Sultan Agung Hanyakrakakusuma (1613-1645). Kemudian oleh Sultan Hamengku Buwana I mengizinkan menggunakan bahasa



Sumber Gambar: Soenarto, D., 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.

Bagongan dengan maksud agar hubungan antara sesama *abdi dalem* maupun dengan keluarga keraton tanpa memperlihatkan

pangkat sehingga lebih akrab, demokratis, kecuali dengan raja menggunakan bahasa krama *inggil*.⁴⁴

Dengan seluruh *pranatan* yang mengatur tentang cara *abdi dalem* dalam beretika agar sesuai dengan tata karma yang ada di keraton bertujuan mewujudkan *abdi dalem* yang sopan santun baik dalam berperilaku, bertutur kata maupun melakukan segala hal supaya budaya keraton tidak terbawa arus globalisasi dan tetap lestari.

Kesimpulan

Berdirinya Keraton Yogyakarta pada tahun 1755 turut menandai adanya sejarah sosial tentang kehidupan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta. *Abdi dalem* memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan keraton beserta dinamika sosial keluarga keraton. Menjadi seorang *abdi dalem* dilatarbelakangi oleh beberapa hal di antaranya: Keterikatan pertalian darah, perwujudan rasa bangga akan identitas budaya leluhur, bentuk balas jasa, pemenuhan hasrat untuk terlibat mengembangkan budaya Keraton, faktor gengsi, dan untuk memperoleh kebahagiaan batin.

Berdasarkan latar belakang tersebut seiring berjalannya waktu terbentuklah pola kehidupan sosial *abdi dalem* yang melibatkan peran Sultan di dalamnya seperti pada stratifikasi sosial, pembagian jabatan di keraton, pembagian kampung *abdi dalem* berdasarkan tugasnya serta adanya tata cara berpakaian *abdi dalem*.

Berkembangnya zaman ke arah modern tidak mempengaruhi kesetiaan *abdi dalem* dalam melestarikan kebudayaan asli keraton. Hal itu karena *abdi dalem* telah mendapatkan pendidikan tentang tata krama dalam beretika dalam keraton. Seperti tata cara menyembah sultan serta tempat sakral dan kekuatan leluhur, duduk bersila, duduk di kursi, cara berjalan hingga etika berbahasa. Pendidikan tersebut bertujuan membentuk kepribadian *abdi dalem*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 51, 52, 53.

yang sopan santun baik dalam berperilaku, bertutur kata, berbusana maupun melakukan segala hal dengan berpegangan pada budaya keraton.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976/1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas P dan K.
- Penulis Kolumnis dan Wartawan Kompas. 2012. *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat: 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: PT Penerbit Gramedia.
- Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Soenarto. D., 2012. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 2000. *Kota Yogyakarta 1880-1930: Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

KARTINI TIGA ZAMAN: PEREMPUAN JAWA PADA MASA HINDIA BELANDA, PENDUDUKAN JEPANG, DAN REVOLUSI FISIK

Bagas Prihandono

PENULIS mengambil materi tentang perempuan Jawa khususnya pada masa Hindia Belanda, pendudukan Jepang, dan revolusi fisik dikarenakan pada masa itu hanya peran kaum lelaki saja yang tercatat dalam Sejarah Nasional. Seolah tugas untuk mempertahankan kedaulatan Republik hanya menjadi tugas kaum laki-laki saja, padahal banyak kaum perempuan Jawa yang ikut memanggul senjata.

Selain memanggul senjata, kaum perempuan juga menjadi perawat dan mengurus persoalan perbekalan. Artinya kaum perempuan ikut memanggul senjata itu melawan tatanan masyarakat dikarenakan urusan memanggul senjata hanya menjadi urusan kaum laki-laki saja serta bagaimana kedudukan wanita di masa Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang dan revolusi fisik.

Dalam tulisan ini penulis menyajikan peranan kaum perempuan Jawa pada tiga masa, dimulai pada masa Hindia Belanda, Jepang dan revolusi fisik. Di dalam ketiga pembahasan tersebut penulis juga akan membahas bagaimana mereka menggebrak tatanan zaman dan juga keadaan perempuan Jawa pada masa Hindia Belanda serta ketika tentara Jepang masuk ke Indonesia pada masa Perang Dunia II.

Sebelum memasuki pembahasan tentang keadaan perempuan Jawa terlebih dahulu kita melihat keadaan perempuan Jawa pada masa Kartini yang sangat kental dengan kebudayaan patrilineal atau dapat dibahasakan garis keturunan yang berdasarkan dari ayah.

ketika orang tua meninggal sebagian besar harta warisan akan jatuh ke tangan anak laki laki mereka, sedangkan kaum perempuan hanya mendapatkan sedikit jatah warisan peninggalan orang tua mereka.

Dari cara pembagian harta warisan sudah terlihat bahwa kaum laki laki berada di atas kaum perempuan. Tidak hanya masalah pembagian harta warisan saja, kaum perempuan juga harus dihadapkan dengan tradisi pingit. Dalam tradisi ini perempuan dilarang untuk meninggalkan rumah sebelum ia dilamar oleh calon suaminya. Kartini sendiri mengalami tradisi tersebut.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan perempuan yang belum dilamar oleh calon suaminya tidak boleh keluar rumah, salah satunya dikarenakan orang tua mereka takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka diperlukan calon suami agar dapat melindungi perempuan. Perlindungan dan nafkah secara lahir batin oleh suami sehingga memunculkan pandangan masyarakat yang menganggap perempuan itu lemah dikarenakan hanya tergantung kepada kaum lelaki saja.

Pada masa sebelum kemerdekaan kaum perempuan dapat dikatakan berada di bawah kaum laki-laki. Masyarakat Jawa, perempuan dikatakan sebagai *kanca wingking* atau teman di belakang atau teman tidur saja. Selain disebut sebagai ungkapan dalam bahasa Jawa, *suwarga nunut*, *neraka nunut*, atau perempuan akan masuk surga jika suaminya berlaku baik dan sebaliknya jika suami melakukan kesalahan maka istri akan ikut masuk neraka.

Maksud dari kalimat tersebut adalah kaum perempuan akan menjadi lebih baik jika suami mereka mempunyai sikap atau perilaku yang baik sehingga dapat memberikan citra atau pandangan yang baik bagi perempuan tersebut sedangkan jika perempuan mempunyai suami yang tidak baik dalam hal perilaku maka ia atau istrinya tersebut akan mendapatkan citra atau pandangan yang buruk bagi suami maupun sang istri.

Keadaan Perempuan Jawa pada Masa Hindia Belanda

Dapat dikatakan bahwa keadaan perempuan Jawa pada masa Hindia Belanda dikatakan tidak seperti di masa sekarang, dikarenakan pada masa Hindia Belanda perempuan Jawa tidak sebebaskan sekarang. Pada masa sekarang perempuan Jawa dapat dikatakan lebih bebas alasannya pada masa sekarang perempuan Jawa dapat mendapatkan pendidikan yang setinggi tingginya dan bahkan di masa sekarang salah satu Presiden Indonesia adalah seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri.

Banyak perempuan Jawa sekarang bebas untuk memilih pasangan mereka sendiri namun keadaan tersebut berbanding terbalik dengan keadaan perempuan Jawa pada masa Hindia Belanda dikarenakan keadaan perempuan Jawa tidak sebebaskan sekarang dalam menempuh pendidikan hal ini dapat dilihat dari surat yang ditulis oleh R.A. Kartini yaitu

Aku... anak perempuan kedua dari Bupati Jepara dan aku mempunyai lima orang saudara laki laki dan perempuan... almarhum kakekku adalah bupati di Jawa Tengah yang membuka pintunya untuk tamu dari jauh seberang lautan-peradaban barat. Semua anak-anaknya... mempunyai kecintaan terhadap kemajuan yang diturunkan dari ayah mereka, mereka pada gilirannya memberikan kepada anak-anak mereka pendidikan yang sama yang dulu mereka nikmati. Kami anak-anak perempuan yang masih terbelenggu oleh adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan pendidikan tersebut. Sebagai anak-anak perempuan setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat negeri kami. Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang gadis gadis keluar dari rumahnya. Ketika berusia 12 tahun aku harus tinggal di rumah aku harus masuk sangkar. Aku dikurung dalam rumah dan sangat terasing dari dunia asing, dan aku tidak boleh kembali ke dunia itu selama belum berada di sisi seseorang suami, seorang lelaki yang asing sama sekali

*yang dipilih oleh orang tua kami untuk mengawini kami yang sesungguhnya tanpa sepengetahuan kami.*⁴⁵

Dalam kutipan surat dari R.A. Kartini, dapat dilihat bagaimana gambaran tentang bagaimana keadaan perempuan Jawa pada masa Hindia Belanda hal yang dapat dilihat tentang perempuan Jawa waktu itu antara lain. Dalam surat tersebut dapat diketahui bagaimana perempuan pada masa itu belum bebas menempuh pendidikan seperti di masa sekarang dikarenakan pada masa itu.

Perempuan usia 12 tahun harus selalu berada di dalam rumah dan belum diperbolehkan untuk menempuh pendidikan dikarenakan pada masa itu. Perempuan Jawa harus melakukan adat *pingit* yaitu perempuan Jawa tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah walaupun untuk hal menuntut ilmu dikarenakan wanita harus menunggu calon suami atau calon pendamping hidupnya di rumah dan baru dapat keluar rumah ketika ia sudah dipersunting oleh calon suaminya kelak.

Pada saat itu, dapat diketahui dalam surat tersebut bahwa kaum laki laki khususnya yang berasal dari golongan bangsawan yang diperbolehkan menempuh pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Selain masih kuatnya pengaruh adat Pingit bagi perempuan dalam mapenulisrakat Jawa serta dalam masa Hindia Belanda serta kaum perempuan tidak hanya mengurus nasib mereka yang masih di bawah kaum laki laki. Ketika pergerakan Nasional Indonesia mulai muncul yang ditandai dengan lahirnya Budi Utomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei tahun 1908, kaum Perempuan mulai tumbuh atau lahirnya pergerakan kaum Perempuan seperti, Wanita Oetomo, Poetri Merdeka, Serikat Perempuan Islam Indonesia dan Aisiyah.⁴⁶

⁴⁵ Cora vrede-de stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia : Gerakan dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008, hlm 62.

⁴⁶ Ny Sujatin Kartowiyono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu 1975), hlm 5.

Munculnya pergerakan kaum perempuan di masa itu mulai tumbuhnya kesadaran kaum perempuan akan nasib mereka sendiri maupun kesadaran akan menginginkan kebebasan dan persamaan hak di dalam masyarakat. Puncak perjuangan perempuan di Indonesia ditandai dengan Kongres Perempuan Indonesia yang terjadi tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta.⁴⁷ Dari kongres tersebut tercetuslah lahirnya hari Ibu dikarenakan perempuan di masa itu juga berjuang untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Selain itu, muncul juga semangat kebangsaan di kalangan kaum perempuan di Jawa dan khususnya di Indonesia.

Keadaan Perempuan pada Masa Pendudukan Jepang

Perang Dunia ke II pecah ketika Jerman menyerang Polandia pada tanggal 1 September 1939. Ketika itu Prancis dan Inggris menyatakan perang kepada Jerman sehingga awalnya perang tersebut hanya terjadi di daratan Eropa saja namun setelah tahun 1941 perang juga menyebar sampai ke wilayah Asia. Hal ini terjadi ketika tanggal 7 Desember 1941 Jepang menyerang kedudukan Amerika Serikat yang ada di Hawaii, sehingga setelah peristiwa tersebut perang merambat sampai ke Asia. Kemudian dalam waktu yang singkat tentara Jepang berhasil menduduki seluruh wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura dan Indonesia atau waktu itu dikenal dengan nama Hindia Belanda.

Setelah mengalami perang yang singkat Belanda berhasil dikalahkan oleh Jepang hal ini ditandai dengan Kapitulasi Kalijati yang terjadi pada tanggal 9 Maret 1942. Dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut maka Hindia Belanda atau Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang. Kemudian setelah berhasil menduduki Indonesia, Jepang mulai menanamkan pengaruhnya ke segala lini kehidupan tanpa terkecuali kaum perempuan.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 6.

Jepang membentuk Gerakan Istri Tiga A yang bertujuan untuk membantu Jepang dalam kepentingan Perang melawan Sekutu.⁴⁸ Tujuan dibentuknya gerakan tersebut karena pemerintah Jepang juga ingin melibatkan kaum perempuan dalam membantu Jepang melawan sekutu. Hal yang dapat dilakukan oleh para anggota Gerakan Istri Tiga A adalah mengumpulkan bahan makanan dari kaum perempuan dalam rangka memenuhi kebutuhan logistik bagi berjalannya Perang Jepang melawan Sekutu.

Selain dibentuk Gerakan Istri Tiga A, Jepang membentuk juga *Fujinkai* yang terdiri atas istri para pejabat pemerintah dan Pamong Praja.⁴⁹ Selain kaum Perempuan dilibatkan dalam usaha memenuhi kebutuhan logistik dalam rangka mendukung perbekalan tentara Jepang dalam perang melawan sekutu, di satu sisi kaum wanita digunakan oleh pihak Jepang untuk memenuhi kebutuhan biologis atau yang dikenal dengan nama *Jugun Ianfu*.

Jugun Ianfu merupakan wanita yang bertugas untuk memuaskan kebutuhan biologis tentara Jepang yang sedang berperang melawan sekutu. Hal ini dikarenakan para tentara Jepang, jauh dari keluarga dan khususnya para istrinya sehingga mereka juga memerlukan sarana dalam memenuhi kebutuhan biologis mereka. *Jugun Ianfu* ada yang berasal dari Indonesia, Korea, Jepang, dan China. Jepang kesulitan mendatangkan para perempuan dari Jepang, Korea dan China karena sulitnya hubungan laut dan udara akibat takut akan serangan dari angkatan udara Sekutu serta takut terjadinya serangan dari angkatan Laut Sekutu. Solusinya mereka menggunakan para wanita dari Indonesia.⁵⁰

⁴⁸ Nana Nurliana dkk, *Peranan Wanita Indonesia Indonesia Di masa Perang Kemerdekaan 1945- 1950*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986, hlm 10.

⁴⁹ *Idem*.

⁵⁰ Ananta Pramudya Tour, *Perawan remaja Dalam Cengkeraman Militer catatan Pulau Buru*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, hlm 2.

Kedadaan Perempuan Jawa pada Masa Revolusi Fisik

Setelah tentara Jepang mengalami kekalahan di wilayah Pasifik dan Asia Tenggara dikarenakan semakin gencarnya serangan dari tentara Sekutu dalam rangka memenangkan Perang Dunia ke II di wilayah Pasifik dan Asia Tenggara. Kekalahan Jepang ditandai dengan dibomnya 2 kota di Jepang yaitu Nagasaki dan Hiroshima. Mendengar kekalahan tersebut para pemuda memaksa kaum tua yang dipimpin oleh Ir. Soekarno dan Drs. M. Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia terjadi tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Setelah terlaksananya Proklamasi tersebut maka Indonesia menjadi Negara yang merdeka namun kemerdekaan tersebut masih dibayang-bayangi kedatangan Sekutu yang akan mengurus tentara Jepang yang telah kalah perang. Kedatangan sekutu tersebut awalnya datang dengan maksud damai namun lama kelamaan mulai terlibat pertempuran dengan pihak Indonesia.

Kaum perempuan juga ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia mereka ikut terlibat langsung di dalam medan pertempuran baik sebagai anggota Palang Merah Indonesia maupun ikut langsung memanggul senjata. Bahkan terjadi kerja sama antara Tentara Republik Indonesia dan juga disediakan tempat latihan militer di Yogyakarta⁵¹, sehingga secara tidak langsung kaum perempuan juga dilibatkan dalam urusan memanggul senjata di medan pertempuran dan mereka atau kaum Perempuan juga membentuk laskar-laskar perempuan seperti LASWI atau Laskar Wanita Indonesia.⁵²

⁵¹ Sujatin Kartowiyono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1975, hlm 14.

⁵² Annisa Mardiani, Hendri F Isnaeni, *Para Perempuan dalam Perang Kemerdekaan*, <http://historia.id/modern/para-Perempuan-dalam-perang-kemerdekaan>, diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 09.22 WIB.

Selain dalam hal memanggul senjata di antara mereka juga ada yang bertugas sebagai kurir. Mereka juga bertugas mengirimkan surat surat penting kepada setiap seksi-seksi tentara di mana mereka bertugas. Para perempuan turun langsung memanggul senjata, namun perempuan juga ikut ambil bagian sebagai perawat atau yang dikenal dengan nama suster. Tugas seorang suster adalah untuk menyelamatkan prajurit yang terluka selama pertempuran berlangsung, mereka juga merawat luka-luka prajurit.

Selain mereka ikut memanggul senjata dan menjadi perawat, kaum perempuan juga ambil bagian mengurus urusan perbekalan prajurit. Kaum perempuan terkhusus para ibu-ibu memasak segala kebutuhan prajurit di mana mereka sedang berjuang. Walaupun hanya sebatas memasak tetapi peran mereka sangat penting bagi prajurit tanpa mereka para pejuang tidak dapat makan.

Melalui tugas-tugas yang mereka jalankan, baik berperang langsung memanggul senjata bahu membahu bersama tentara Republik melawan Sekutu pada awal revolusi fisik dan melawan Belanda sejak Agresi Militer 1 dan 2. Kaum perempuan juga memegang peranan vital dalam mengurus logistik atau keperluan makanan para prajurit yang bertempur di garis depan, bahkan juga melibatkan diri dalam mengurus prajurit yang terluka dalam pertempuran-pertempuran dengan pihak Sekutu maupun Belanda.

Kesimpulan

Keadaan Perempuan Jawa pada masa Hindia Belanda masih berada di dalam tradisi pingit yaitu belum diperbolehkan keluar rumah sebelum dilamar oleh calon suaminya kelak. Setelah munculnya gerakan kebangsaan Indonesia kaum perempuan berpartisipasi melahirkan gerakan yang khusus untuk kaum perempuan.

Pada masa Jepang, kaum perempuan juga dilibatkan untuk memenangkan perang melawan Sekutu melalui Gerakan Istri Tiga

A dan *Fujinkai*. Perempuan di masa Revolusi Fisik juga ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan terlibat langsung dalam medan pertempuran baik sebagai anggota Palang Merah Indonesia maupun ikut memanggul senjata.

Daftar Pustaka

- De Stuers, Cora Vreede. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartowijono, Sujatin. 1975. *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nurliana Nana Maus MPB, dkk. 1986. *Peranan Wanita Indonesia Di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2016. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Sumber Internet

- Mardiani Annisa, Hendri F Isnaeni. 2015. *Para Perempuan dalam Perang Kemerdekaan*. 25 Mei 2017. <http://historia.id/modern/para-perempuan-dalam-perang-kemerdekaan>. diunduh pukul 09.22 WIB.

INDUSTRI, KAUM MARGINAL, DAN MASALAH KOTA



Sumber: <https://phesolo.wordpress.com>

SRINTHIL : MUTIARA HIJAU DARI TEMANGGUNG, BERJAYA DI MASA ORDE BARU

Iis Rochmayah Fithriyati

PESONA Temanggung memang tidak pernah padam. Begitu tersohornya kualitas tembakau di dalamnya, terlebih lagi bagi banyak penikmat tembakau dari berbagai kalangan, tua, muda, perempuan, dan laki-laki. Bahkan tembakau sering dijadikan syarat ritual akan upacara adat yang menjadikan tembakau sering dikaitkan dengan hal-hal mistik. Dilihat dari segi sejarah, tembakau bukan tanaman asli Indonesia. Banyak sumber yang mengatakan bahwa di Indonesia masyarakatnya sudah mengenal tembakau jauh sebelum bangsa barat membawanya ke Indonesia, yang biasa dikenal dengan tembakau rakyat.

Pada masa Kolonial, budi daya perkebunan tembakau mulai ditingkatkan karena pada masa itu tembakau memiliki harga jual yang tinggi dan banyak diminati oleh banyak kalangan. Perkebunan sendiri merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.⁵³

Banyak tembakau yang dibudidayakan di Indonesia terutama di daerah Jawa, salah satunya *Srinthil*⁵⁴, yaitu sejenis tembakau yang hanya bisa hidup di dataran tinggi Temanggung. Kebanyakan

⁵³ Wikipedia, diakses dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/perkebunan>. pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 19.49 WIB.

⁵⁴ Sejenis tembakau rajangan yang dijemur akan menggumpal dan terlihat seperti lengket.

masyarakat di Temanggung membudidayakan tembakau jenis *Kemloko* karena jenis ini dapat menumbuhkan tembakau jenis *Srintil*. Nama *Srintil* ini digunakan karena dalam mitosnya terdapat *Dewi Sri* yang menjaga dalam setiap batang tembakau yang akan tumbuh *Srintil*. Dalam membudidayakan tembakau, petani Temanggung harus memperhatikan kontur tanah, bibit, dan cuaca, sebelum menanam tembakau karena dengan memperhatikan unsur tersebut dapat menghasilkan tembakau dengan kualitas *Srintil*.

Biasanya para petani mulai memanen tembakau pada pagi hari, karena pada saat itu embun yang berada di daun tembakau mulai meresap ke pori-pori daun dan diyakini akan menghasilkan aroma pada kualitas *Srintil*. Untuk mengenali tembakau yang akan berjenis *Srintil* petani biasanya menemukan getah lengket yang melekat pada daun tembakau saat di panen⁵⁵.

Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan. Produk ini dikonsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai pengisi waktu luang atau “hiburan”, yaitu sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau juga dapat dikunyah. Kandungan *metabolit sekunder*⁵⁶ yang kaya juga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat.⁵⁷

Dengan adanya tanaman tembakau di Temanggung menjadikan kota Temanggung dikenal oleh banyak orang. Bahkan kualitas tembakau *Srintil* juga sudah terkenal sampai luar negeri. Adanya tembakau di Temanggung menjadikan sumber perekonomian para petani di kota ini. Mahalnya harga jual tembakau menjadikan daya

⁵⁵ Dilihat dari sumber https://www.youtube.com/watch?v=_cXZgw9ydYg pada 25 Mei 2017 pukul 08.23 WIB.

⁵⁶ Merupakan senyawa molekul yang berbeda dari senyawa lainnya yang hanya di temui dalam satu spesies saja

⁵⁷ Wikipedia, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tembakau>. pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 19.58 WIB.

tarik tersendiri untuk para petani tembakau untuk menanamnya secara massal sekitar bulan September sampai bulan November.

Munculnya Perkebunan Tembakau di Temanggung

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, mereka kebanyakan menanam padi atau *palawija* yang masa tanamnya singkat dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Namun berbeda dengan masyarakat Temanggung, mereka lebih memilih menjadi petani tembakau di saat bulan September sampai November, dan menjadi petani sayur atau padi di bulan Desember sampai Agustus.

Munculnya perkebunan tembakau di Temanggung ini dapat dikatakan tidak tercatat dalam sejarah, karena sudah sejak lama masyarakatnya ini mengolah perkebunan tersebut dari turun-temurun dari nenek moyangnya. Sehingga jika ditanya kapan masyarakat Temanggung mulai menanam tembakau, maka dapat dikatakan sudah sejak dahulu kala.⁵⁸

Dalam kepercayaan masyarakat Temanggung, tembakau itu dahulunya ada di daerah mereka karena dibawa oleh para pemuka agama. Muncul cerita rakyat yang menceritakan bahwa tanaman tembakau itu dibawa oleh Ki Ageng Makukuhun ke daerah mereka. Masyarakat Temanggung sering melakukan upacara adat *tumpengan* sebelum melakukan pemanenan tembakau di pagi hari. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengharap berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Di kalangan petani tembakau, *Srintil* kerap dihubungkan dengan hal-hal yang berbau mistik yang bisa mendatangkan kemujuran bagi yang memperolehnya. Karena tembakau jenis ini merupakan tembakau dengan kualitas yang istimewa, sehingga para petani tembakau lain tidak dapat memperolehnya selain di lereng

⁵⁸ Wisnu Brata, *Tembakau Atau Mati Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau*, Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012, hlm 7.

gunung Sumbing dan Sindoro. Maka para petani tembakau di lereng Sumbing-Sindoro melakukan cara yang istimewa mengolah perkebunannya agar kelak dapat memperoleh tembakau *Srintil*.



Tembakau Srintil

Sumber: http://www.jawapos.com/uploads/imgs/2015/11/9105_26639_tembakau.jpg

Sudah banyak diketahui bahwa tembakau itu banyak jenisnya, serta sudah banyak orang yang tahu, bahwa tembakau itu ditemukan oleh suku Indian. Namun, di Temanggung masyarakatnya percaya bahwa tembakau yang mereka tanam itu merupakan tembakau asli dari Nusantara. Sudah banyak cerita atau babat yang mengisahkan tentang tembakau, mulai dari mitos mengenai Roro Mendut, sampai cerita rakyat dari Temanggung mengenai Ki Ageng Makukuhan.

Sebelum adanya rokok, masyarakat mengonsumsi *kinang* namun setelah adanya cerita bahwa tembakau dengan campuran cengkeh dapat menjadi obat, maka orang-orang mulai mengonsumsi rokok sebagai obat atau *kesengan* pribadi. Pada zaman itu rokok yang banyak dikonsumsi adalah rokok klobot. Tembakau yang dipakai untuk membuat rokok pada saat itu, terutama di sekitaran Temanggung adalah tembakau Kedu. Muncul istilah tembakau Kedu dan keresidenan Kedu sudah dikenal sejak di dunia lelang tembakau pada masa Kolonial di Bremen Jerman dan Eropa⁵⁹.

⁵⁹ Thomas Sunaryo, *Kretrek Pusaka Nusantara*, Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS), 2013, hlm 113.

Tembakau Kedu merupakan jenis tembakau rakyat, tembakau jenis ini terkenal karena mutunya yang paling baik di seluruh pulau Jawa. Tembakau Kedu biasanya dibudidayakan di daerah Wonosobo dan Temanggung karena di daerah inilah tembakau Kedu dapat tumbuh dengan subur. Namun, tembakau yang dibudidayakan di Temanggung lebih istimewa karena dapat menghasilkan tembakau kualitas tinggi yaitu tembakau *Srintil*.

Pengelolaan Perkebunan Tembakau pada Masa Orde Baru

Kunci keberhasilan pertanian tembakau adalah kecermatan dan kondisi alam. Budi daya tanaman tembakau yang sudah ada sejak jaman nenek moyang masih bisa dilihat sampai saat ini. Dari cara pemilihan bibit sampai memanen daun tembakau masih sama dengan apa yang diajarkan oleh leluhur terdahulu. Warisan dari leluhur membuat masyarakat masih mempertahankan keasliannya hingga turun-temurun.

Bertani tembakau dapat dikatakan sebagai mata pencaharian dan sistem ekonomi rakyat Temanggung. Maka dari itu masyarakat di sana hidupnya bergantung dengan tembakau yang mereka tanam. Jika disuruh untuk beralih profesi menjadi petani lain, sudah dipastikan bahwa petani-petani tembakau itu tidak akan mau menuruti. Mereka bukanlah petani yang bodoh yang mau saja disuruh-suruh sebelum melihat hasilnya.

Sebelum menjadi petani tembakau, berbagai jenis tanaman pernah mereka coba, seperti menanam kopi, menanam kayu, dan tanaman yang lainnya. namun semua itu berakhir dengan sia-sia, entah itu bunga kopi yang rontok ketika memasuki musim kemarau atau waktu panen kayu yang begitu lama dan terdapat pula tanaman sayur yang mati kekeringan saat kemarau datang. Hal ini menjadikan masyarakat Temanggung tetap teguh dengan pendiriannya untuk menanam tembakau sebagai tanaman musim kemarau. Hanya tembakau yang mampu bertahan hidup di cuaca

ekstrem seperti itu yang mampu menopang kehidupan perekonomian masyarakat Temanggung.



Tanaman Tembakau

Sumber: <https://herlinayunita.files.wordpress.com/2012/09/tembakau.jpg>

Pada awal Orde Baru, Indonesia mengalami krisis besar-besaran. Hal ini menjadikan rakyat tergonjang-ganjing akan perekonomian mereka. Maka untuk meredakan krisis itu pemerintah baru mengambil berbagai cara untuk menunjang kestabilan ekonomi. Dengan melakukan *Repelita*⁶⁰, pemerintah melakukan penyuluhan besar-besaran ke penjuru Nusantara guna untuk menunjang percepatnya masa panen bagi petani. Para petani yang dahulunya merawat tanamannya dengan pupuk alami atau organik, seperti pupuk kandang atau kompos, setelah memasuki masa Orde Baru diperkenalkan dengan pupuk non-organik. Menggunakan pupuk jenis ini memang dirasa dapat mempercepat masa panen tanaman, khususnya tembakau.

Petani tembakau juga mulai diperkenalkan dengan produk-produk pertanian serta munculnya lembaga penelitian pertanian dan lembaga universitas guna melakukan penelitian di wilayah-wilayah mereka. Para petani memperoleh penyuluhan tentang cara membuat gundukan untuk tanah yang akan di tanami tembakau, cara pengairan ladang, hingga pemupukan yang benar. Selain mengajari

⁶⁰ Rencana pembangunan lima tahun yang dibuat oleh pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru

cara bertani yang benar, para peneliti atau penyuluh itu juga meneliti kandungan nikotin tembakau yang ditanam oleh petani Temanggung. Walaupun petani tembakau mengetahui akan hal itu, mereka bersikeras untuk tetap menanam tembakau, selain harga jual yang mahal, tembakau tidak memiliki perawatan yang begitu rumit dan menghabiskan biaya banyak seperti halnya tanaman lain.

Biasanya para petani tembakau di Temanggung menggunakan lahannya untuk bertanam tembakau sehabis digunakan untuk menanam sayur atau pun yang lainnya. Alasan kenapa petani menggunakan lahan bekas panen sayur, karena petani merasa tidak perlu bekerja dua kali untuk mencangkul tanahnya dan tidak perlu terlalu banyak memupuk tanah yang akan ditanami tembakau, karena di lahan tersebut sudah tersedia bekas gundukan tanah dan sisa daun dari panen sayur tersebut, sehingga petani hanya perlu menambahkannya dengan pupuk kandang dan sedikit pupuk kimia.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, petani di Temanggung sering kali memperkirakan bulan yang baik untuk menanam tembakau, yaitu sekitar bulan *kapat* sampai *kalimo*⁶¹, atau bulan September sampai November. Perkiraan bulan baik tersebut masih diyakini oleh petani tembakau di Temanggung hingga sampai saat ini, karena petani tembakau di sana memiliki kalender atau penanggalan tersendiri untuk menanam tembakau.

Untuk mempermudah pengelolaan perkebunan tembakau, petani biasanya menggunakan sistem gotong-royong. Di setiap ada petani yang mulai menggarap lahan untuk ditanami tembakau, para tetangga biasanya bersedia untuk iuran tenaga, agar pas giliran yang lainnya juga bisa dibantu dengan tenaga gotong-royong.

⁶¹ Merupakan nama bulan dalam penanggalan Jawa sekitar bulan September sampai Oktober (Kapat), dan Oktober sampai November (Kalimo) yang dipercaya merupakan bulan baik untuk menanam tembakau, karena cuaca pada bulan ini sedang sangat bagus-bagusnya untuk pertumbuhan tembakau.

Ekonomi Masyarakat Temanggung pada Masa Orde Baru

Pada Masa Orde Baru, tembakau di Temanggung sudah mulai tersohor dan mulai dilirik oleh tengkulak, bahkan sampai pabrik rokok besar mulai melirik kualitas tembakau dari petani Temanggung. Meskipun harga tembakau di pasaran sering naik turun, namun tidak dapat dipungkiri sektor pertanian tembakau merupakan penyumbang terbesar ekonomi di kabupaten Temanggung.

Temanggung memang tak terpisahkan dari tanaman tembakau, banyak sekali jenis-jenis tembakau yang ditanam di daerah tersebut. Mulai dari tembakau kualitas biasa sampai tembakau yang bermutu seperti *Srintil* mampu ditemui di daerah sekitar pegunungan Sindoro-Sumbing. Tak heran jika saat itu banyak pabrik rokok berlomba-lomba untuk membuat gudang tembakau di kawasan gunung kembar tersebut. Untuk ikut mengatasi krisis di tanah air, banyak pabrik rokok yang memproduksi rokok dengan skala besar, maka pada saat itu banyak pabrik yang membutuhkan tembakau dengan sekala besar. Maka dari itu kabupaten Temanggung kedatangan imbasnya.

Terlepas dari hal itu, dari tembakau, para petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak dijumpai petani tembakau yang terbilang sukses. Di desa-desa di bawah kaki gunung kembar mudah dijumpai rumah-rumah *gedong* bertingkat milik petani tembakau. Setelah panen tembakau para petani di sana biasanya membelanjakan uangnya untuk keperluan sehari-hari atau bahkan pilihan yang paling bijak yaitu untuk ditabung, jika lain waktu membutuhkannya petani tak perlu risau karena masih memiliki tabungan. Bahkan dari tembakau petani di sana dapat berangkat ke tanah suci Mekah untuk umroh atau berhaji.

Bahkan yang lebih gilanya lagi, bisa dijumpai petani tembakau yang sehabis panen bisa menghabiskan uangnya untuk bermain perempuan atau judi. Namun, tak semua petani tembakau di

Temanggung bergelimang harta, banyak petani tembakau yang menjadi korban dari tengkulak bahkan pabrik rokok besar pun ikut menjadi dalangnya. Biasanya para petani tembakau yang seperti ini, mereka tidak dapat menentukan sendiri harga tembakau yang dijualnya, akibatnya mereka rugi dan hanya menguntungkan tengkulaknya saja.

Satu hal yang menjadikan petani tembakau ini merugi karena jika dilihat dengan komoditas pertanian yang lainnya petani bisa menjual langsung ke penjualnya. Namun berbeda dengan tembakau, petani dapat menjual tembakaunya hanya lewat perwakilan pabrik saja. Alur penjualan tembakau dari petani lewat perwakilan pabrik kemudian yang terakhir masuk pabrik.

Hal ini menguntungkan pihak pabrik saja dan membuat para petani merugi karena di saat penjualan terjadi proses tawar menawar antara petani dengan tengkulaknya untuk menentukan harga. Petani tembakau tidak dapat menjual tembakaunya langsung kepada pabrik yang mengolah rokok. Jika hal tersebut dapat dilakukan, petani-petani tembakau di sana dimungkinkan bisa menjual tembakaunya dengan harga yang sangat layak bahkan bisa dibilang melebihi harga jual dari tengkulak.

Kesimpulan

Menurut cerita rakyat Temanggung, tembakau dikenalkan oleh seorang pemuka agama yaitu Ki Ageng Makukuhun. Di Temanggung banyak jenis varian tembakau yang ditanam terutama tembakau Kedu. Tembakau Kedu inilah yang biasa disebut dengan tembakau rakyat. Tembakau Kedu tersebut yang biasanya dapat menghasilkan tembakau jenis *Srintil*. Di Temanggung, mayoritas pekerjaan masyarakatnya merupakan seorang petani, dan di sana bisa dengan mudah dijumpai petani tembakau.

Masa tanam tembakau biasanya sekitar bulan September sampai dengan November, karena di bulan-bulan itu merupakan

saat yang tepat untuk menanam tembakau, dan di bulan itu pula cuaca sangat pas bila petani menanam tembakau. Aktivitas petani tembakau setelah musim panen berlalu dapat dirasakan penuh dengan kegembiraan, karena perekonomian mereka dapat tercukupi juga apa yang mereka inginkan dapat terpenuhi setelah menjual hasil panen tembakau ini.

Daftar Pustaka

- Barata, Wisnu. 2012. *Tembakau atau Mati Kesaksian, Kegelisahan, dan harapan Seorang Petani Tembakau*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Budiman, Amen dan Onghokham. 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dwi Cahyono, M, dkk. 2011. *Kretek Jawa : Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Margana, S. dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: jurusan Sejarah FIB UGM dan Puskindo.
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).

Sumber Internet

- <https://herlinayunita.files.wordpress.com/2012/09/tembakau.jpg> diunduh pada 25 Mei 2017 pukul 09.11 WIB.
- http://www.jawapos.com/uploads/imgs/2015/11/9105_26639_temba
[kau.jpg](http://www.jawapos.com/uploads/imgs/2015/11/9105_26639_temba) diunduh pada 25 Mei 2017 pukul 09.12 WIB.
- https://www.youtube.com/watch?v=_cXZgw9ydYg pada 25 Mei 2017 pukul 10.11 WIB.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/perkebunan>. diunduh pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 19.49 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/tembakau>. diunduh pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 19.58 WIB.

KUDUS: LINTINGAN SEJARAH PENGEPUL TEMBAKAU HANDAL

Isra Nugraha Pratowo

SEJAK zaman dahulu bangsa Indonesia telah dikenal menjadi salah satu sumber lahan pertanian penting dan terbaik di dunia. Semua bangsa-bangsa di dunia yang hendak memperoleh sumber bahan mentah dari hasil pertanian wajib hukumnya mendatangi negara Indonesia. Tak terkecuali dengan pertanian tembakau dan cengkih yang hidup subur dan memiliki kualitas nomor *wahid* di dunia.

Adapun wilayah yang cocok untuk tumbuh kembang tembakau dan cengkih ialah Pulau Jawa. Nantinya tembakau dan cengkih yang memiliki kualitas tinggi akan dibuat produk olahan yang beraneka ragam. Di Indonesia produk yang terkenal dengan memadukan kedua jenis bahan (tembakau dan cengkih) dan menjadi industri penting yang telah membudaya ratusan tahun lalu serta berpengaruh besar bagi perekonomian negara ialah *kretek*.

Dalam tulisan kali ini penulis akan membahas tentang perusahaan industri yang berfokus pada produk *kretek* yaitu perusahaan kudu. Lebih lanjut penulis akan menggunakan perspektif dari segi industri *kretek* dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat dengan adanya industri *kretek* ditinjau dari sudut pandang sejarah.

Penulis menyusun tiga rumusan masalah yang satu sama lainnya saling berkaitan. Rumusan masalah yang pertama ialah bagaimana sejarah *kretek* yang terdapat di Jawa, selanjutnya bagaimana sejarah berdirinya pabrik *kretek* Kudus, dan yang terakhir ialah bagaimana dampak perusahaan *kretek* kudu bagi para pelaku industri dan masyarakat sekitar.

Sejarah *Kretek*

Bicara tentang *kretek* kita pasti teringat dengan satu daerah yakni Kudus, *kretek* dan Kudus bagai satu kesatuan sejarah yang dipertemukan oleh budaya dan lingkungan alam sekitar. Adapun lahirnya industri *kretek* di Kudus, bahkan di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari Haji Jamhari, seorang penduduk di Kudus.

Kisahanya ialah ketika itu Haji Jamhari terkena penyakit di bagian dada, penyakit yang diderita Jamhari telah berlangsung cukup lama akan tetapi tidak kunjung sembuh. Ia telah mencoba berbagai macam cara untuk mengobati penyakitnya tersebut sampai suatu ketika ia mendapat ide memakai minyak cengkeh untuk mengobati penyakit yang ia idap, yakni dengan cara menggosokkan minyak cengkeh tersebut pada bagian dada dan punggungnya.

Hasilnya cukup positif, selanjutnya ia berpikiran untuk memakai rempah-rempah itu sebagai alternatif obat. Cara yang ia ambil terbilang cukup sederhana, yakni dengan menghaluskan cengkeh, setelah itu mencampurkannya ke dalam tembakau yang biasa ia pakai untuk merokok. Setelah selesai dibuat, Jamhari menghisap asap rokok dengan harapan asap yang masuk dalam paru-parunya tadi dapat memberikan kesembuhan pada penyakit yang telah ia idap cukup lama. Hasilnya sungguh menakjubkan, penyakit dada yang ia derita perlahan menjadi ringan dan sembuh.

Mulanya penduduk Kudus mengenal hasil temuan dari Jamhari sebagai rokok cengkeh. Akan tetapi rokok ini jika kita isap akan menimbulkan bunyi “kretek-kretek” seperti halnya daun dibakar (*kumretek* dalam bahasa jawa), bunyi ini akibat dari pemakaian rajangan cengkeh sebagai campuran dari tembakau, akhirnya jenis rokok ini diberi nama “kretek”.⁶²

⁶² Amen Budiman dan Onghokham, *Hikayat Kretek*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016, Cet. 1, hlm 101-103.

Awalnya *kretek* dibuat masih sangat sederhana, yakni dengan berbungkus kelobot daun jagung yang dikeringkan kemudian racikan tembakau dan cengkeh dibungkus. Rokok jenis ini membutuhkan keterampilan tangan dari pengrajinnya agar mendapat hasil lintingan yang cukup baik. Inilah wujud *kretek* asli pada awal penemuannya dan merupakan khas Indonesia, rokok jenis ini awalnya dirintis oleh Niti Semito sekitar tahun 1909 di daerah Kudus.



Niti Semito sebagai perintis kretek berbungkus klobot.
Sumber: serbatahu.blogspot.co.id

Produk *kretek* ini mendapat sambutan yang cukup positif dan mendapat minat yang tinggi di kalangan masyarakat. Selama bertahun-tahun jenis *kretek* ini berkembang dengan sangat baik dan cukup menjanjikan sebelum digantikan dengan rokok *kretek* dengan bungkus kertas. Selanjutnya *kretek* tangan ialah *kretek* yang diproduksi dengan alat pelinting sederhana yang mulai digunakan pada tahun 1913 dengan menggunakan kertas khusus sebagai pembungkusnya. *Kretek* ini mempunyai ciri konus dengan ujung isap lebih kecil daripada ujung bakar. *Kretek* ini merupakan jenis *kretek* pertama kali diproduksi secara massal.

Semakin berkembangnya zaman semakin canggih pula proses produksi *kretek* yang ada di Indonesia, yakni dengan menggunakan mesin. *Kretek* ini telah diproduksi menggunakan teknologi mesin yang canggih dan modern, pada *kretek* jenis ini telah menggunakan

filter berbentuk silindris dari ujung isap sampai ujung bakar. Salah satu jenis rokok ini ialah *mild* yang berbentuk kecil, untuk pertama kali digunakan pada tahun 1974.



Berbagai jenis rokok *kretek* yang diproduksi di Indonesia.

Sumber: www.flickr.com

Sejarah Berdirinya Pabrik *Kretek* Kudus

Sejarah berdirinya industri *kretek* di wilayah Kudus terbentuk pada masa penjajahan Belanda, perintisnya ialah M. Nitisemito dengan perusahaan rokoknya Tjap Bal Tiga berdiri pada tahun 1908, perlahan tapi pasti perusahaan Tjap Bal Tiga berkembang menjadi salah satu industri penting berskala besar.

Kisahanya ialah pada tahun 1914, Nitisemito berhasil membuka lahan seluas 14 hektar dan berhasil mempekerjakan tenaga kerja sejumlah 15.000 orang. Berkat pencapaiannya itu ia dikenal masyarakat luas sebagai “Raja Rokok”. Berkat kesuksesan M. Nitisemito dalam mengelola perusahaan rokok hal ini menjadikan inspirasi bagi pengusaha rokok lain di Kudus maupun kota-kota sekitar untuk mengikuti jejak beliau.⁶³

⁶³ M Dwi Cahyono, dkk, *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, Cet. 1, hlm 34.

Tabel Sepuluh Perusahaan Rokok Terbesar di Kudus⁶⁴

Nama Rokok	Pendiri	Tahun Berdiri	Produksi
Tjap Bal Tiga	M. Nitisemito	1908	Berhenti
Goenoeng Kedoe	M. Atmowo Djojo	1910	Berhenti
NV Trio	Tjoa Khang Hay	1912	Berhenti
Djangkar	H Ali Asikin	1918	Berhenti
Teboe dan Tjengkeh	HM Moeslich	1919	Berhenti
Garbis dan Manggis	M Sirin Atmo	1922	Berhenti
Nojorono	Koo Djee Siang	1932	Masih
Djambu Bol	HA Ma'ruf	1937	Masih
Sukun	MC Wartono	1948	Masih
Djarum	Oei Wie Gwan	1951	Masih

Kudus menjadi salah satu daerah yang sukses dalam mengembangkan industri rokok baik di Jawa maupun di Indonesia. Contoh dari keberhasilan perusahaan rokok di Kudus ialah Djarum. Perusahaan rokok berlambang jarum gramofon didirikan pada tahun 1951 oleh Oei Wie Gwan.⁶⁵ Kesuksesan itu tidak serta-merta mereka terima dengan mudah, melainkan dengan kerja keras dan usaha yang maksimal sehingga mampu membesarkan nama Djarum di Indonesia.

Perjalanan perusahaan ini tidak selamanya berjalan mulus dan memiliki sejumlah rintangan, di antaranya terjadi musibah kebakaran pada tahun 1963 yang hampir menghancurkan perusahaan. Sepeninggal Oei Wie Gwan perusahaan mengalami sedikit penurunan tetapi perlahan bangkit kembali berkat kerja keras putra-putranya, Michael Bambang Hartono dan Robert Budi Hartono. Mereka berhasil membesarkan nama Djarum pada tingkat

⁶⁴ Thomas Sunaryo, *Kretek: Pusaka Nusantara*, Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS), 2013, Cet. 1. hlm 42-43.

⁶⁵ M Dwi Cahyono, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 34.

nasional dan mengibarkan nama Djarum hingga tingkat internasional.⁶⁶

Perusahaan *Kretek* Kudus dan Masyarakat Sekitar

Perusahaan *kretek* Kudus menjadi sangat maju dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada lingkungan sosial sekitar. Bagi para pelaku industri keberadaan perusahaan *kretek* Kudus sangat berjasa dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja.

Selain itu dengan adanya perusahaan *kretek* Kudus dapat mendorong peningkatan keuntungan suatu perusahaan penyedia bahan baku baik berskala besar, menengah hingga skala kecil. Contoh nyata yang dirasakan pelaku industri tembakau dan cengkeh dengan adanya perusahaan *kretek* Kudus secara langsung maupun tidak langsung ialah peningkatan produksi dan pendapatan setiap tahun.

Tabel Luas dan Produksi Cengkeh Tahun 2009-2013⁶⁷

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi Nasional (ton)	Produktivitas (kg/ ha)
2009	467.316	81.988	268
2010	470.041	98.386	322
2011	485.191	72.207	238
2012	493.888	99.890	325
2013	485.080	84.800	241

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

⁶⁷ Yoandinas, Marlutfi dan Nuran Wibisono, *Kretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesi.*, -----: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek, 2014, Cet. 1, hlm 65.

Tabel Luas dan Produksi Tembakau Tahun 2009-2013⁶⁸

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Nasional (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2009	204.450	135.678	867
2010	216.217	176.510	884
2011	228.700	214.524	950
2012	270.290	260.818	1.009
2013	254.776	230.768	950

Perusahaan *kretek* Kudus memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, dampak tersebut antara lain: perusahaan-perusahaan *kretek* Kudus khususnya Djarum memberikan beasiswa baik pada tingkat nasional hingga internasional bagi putra putri bangsa yang berprestasi. PT Djarum memberikan proyek penghijauan dengan menanam pohon di daerah Kudus dan sekitarnya, mengharumkan bangsa melalui olahraga.

Tahun 1969, delapan belas tahun sejak didirikan pabrik *kretek* Djarum oleh Oei Wie Gwan, adalah awal mula ide pembuatan PB Djarum (Persatuan Bulu Tangkis Djarum). Hingga saat ini sudah tidak terhitung lagi prestasi atlet-atlet Indonesia yang tergabung dalam pembinaan PB Djarum.



Atlet-atlet berprestasi yang lahir dari PB Djarum (Perusahaan Kretek Kudus)

Sumber: www.liputan6.com

⁶⁸ *Ibid*, hlm 53.

Sejak tahun 1992, Djarum telah menginisiasi kebijakan perusahaan untuk mendukung aktivitas kebudayaan melalui kerja sama dengan beberapa kelompok teater, seperti Bengkel Teater Rendra, Teater Koma, Putu Wijaya, Teater Mandiri, Butet Kertaredjasa, dan Teater Gandrik, program kesehatan berupa pengobatan gratis dilakukan oleh beberapa perusahaan *kretek* untuk masyarakat khususnya Djarum pada tahun 2010, 2012, 2013 dan tahun-tahun berikutnya. Selain itu pihak perusahaan *kretek* kudus juga memberikan fasilitas umum kepada masyarakat sekitar seperti alat-alat peringatan keselamatan dari pihak perusahaan Kudus.⁶⁹

Kesimpulan

Lahirnya industri *kretek* di Jawa yakni di daerah Kudus tidak bisa dipisahkan dari Haji amhari, seorang penduduk di Kudus. Ia mengalami sakit di dada, untuk mengobatinya ia menggunakan rempah-rempah tembakau dan cengkeh. Ketika diisap rokok ini menimbulkan bunyi “kretek-kretek” sejak saat itu rokok tersebut dinamakan rokok *kretek*. Terdapat berbagai macam jenis *kretek* yakni *kretek* kelobot, *kretek* tangan dan mesin.

Industri *kretek* di wilayah Kudus dimulai pada masa penjajahan Belanda, yakni M. Nitisemito yang pada saat itu mendirikan perusahaan rokok Tjap Bal Tiga pada tahun 1908. Perusahaan tersebut berkembang dan menjadi perusahaan berskala besar, sejak saat itu Jejaknya diikuti oleh para penguasa rokok lain di Kudus dan kota-kota sekitarnya. Salah satunya perusahaan Djarum yang berhasil membawa nama Djarum tidak hanya di tingkat nasional melainkan juga pada tingkat internasional.

Dampak perusahaan *kretek* Kudus bagi pelaku industri dan masyarakat sekitar cukup positif. Mereka berhasil membuka

⁶⁹ S. Margana, dkk, *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM dan Puskindo, 2014, hlm 195-209.

lapangan pekerjaan bagi masyarakat umum, mereka juga turut membantu perusahaan penyedia bahan baku *kretek* seperti tembakau dan cengkeh untuk semakin maju, berkembang, dan besar. Untuk masyarakat sekitar dampak yang diberikan perusahaan *kretek* Kudus hampir menyentuh di setiap bidang kehidupan, seperti pada bidang pendidikan, olahraga, kesehatan, lingkungan, fasilitas umum dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Budiman, Amen dan Onghokham. 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dwi Cahyono M, dkk. 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Margana S, dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM dan Puskindo.
- Thomas Sunaryo. 2013. *Kretek: Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).
- Yoandinas, Marlutfi dan Nuran Wibisono. 2014. *Kretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. -----: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek.

EKSPOR TENAGA KERJA INDONESIA MASA ORDE BARU

Alvianus Tri Oxford Zai

TENAGA kerja Indonesia yang sering disebut dengan TKI adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk buruh Indonesia yang bekerja di luar negeri. Biasanya penyebutan TKI ini ditujukan untuk para buruh laki-laki, sedangkan penyebutan untuk buruh perempuan digunakan istilah TKW (Tenaga Kerja Wanita). Mereka merupakan buruh yang dikirim pemerintah ke negara-negara yang sudah menjalin kerja sama dengan Indonesia di bidang tenaga kerja.

Bekerja sebagai buruh di negeri orang merupakan sebuah pilihan yang harus dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya rakyat yang tidak memiliki pekerjaan tetap karena kurangnya lapangan kerja. Selain faktor pengangguran, upah/gaji yang diterima buruh di Indonesia sangatlah minim, bahkan kurang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut membuat para pengangguran dan buruh memilih untuk bekerja di luar negeri karena gaji yang akan diterima di sana lebih tinggi.

Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebenarnya sudah dimulai sejak masa Kolonial Belanda, tetapi baru mengalami perkembangan pada masa pemerintah Orde Baru. Pemerintah meyakini bahwa pengiriman TKI ke luar negeri akan menyelesaikan masalah pengangguran yang semakin marak saat itu. Selain untuk mengurangi masalah pengangguran, pengiriman tenaga kerja juga menjadi sebuah rencana awal dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Program ini adalah salah satu cara dalam mewujudkan Trilogi Pembangunan yang berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Sejak diadakan program ini, ekspor tenaga kerja ke luar negeri terus mengalami peningkatan. Bukan hanya jumlah para pekerja saja yang meningkat, tetapi jumlah negara tujuan juga semakin bertambah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang tertarik dengan upah yang tinggi di luar negeri. Oleh sebab itu, pemerintah meningkatkan kerja sama ketenagakerjaan dengan negara lain demi tercukupinya lapangan kerja bagi masyarakat yang ingin bekerja ke luar negeri. Program ini terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, bahkan sampai saat ini.

Ekspor tenaga kerja merupakan program yang baru pada masa Orde Baru. Tidak mengherankan jika hal ini mengandung banyak kelemahan yang menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kasus-kasus yang dialami oleh para TKI di luar negeri dan juga eksploitasi buruh. Tentunya ini menjadi masalah yang serius dan memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah.

Latar Belakang Pengiriman TKI

Orde Baru adalah sebutan untuk masa pemerintahan Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia (1967 -1998). Pemerintahan Soeharto memimpin Indonesia dengan melakukan program pembangunan yang disusun secara nasional berdasarkan Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Salah satu rencana dalam pembangunan ini adalah Pembangunan Lima Tahun (PELITA) yang meliputi PELITA I-VI dan mulai dilaksanakan pada tahun 1969.

PELITA dirancang untuk melaksanakan Trilogi Pembangunan, yang salah satu isinya menyangkut ekonomi. Dalam PELITA I, pemerintah menitikberatkan sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku. Pembangunan diarahkan pada rehabilitasi ekonomi, menaikkan produksi pertanian, dan perbaikan sarana transportasi⁷⁰.

⁷⁰ Departemen Penerangan R.I., *Proyek-proyek Pembangunan Nasional*, Jakarta: Percetakan Negara R.I., 1992.

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian di sektor pertanian ini membuat petani Indonesia kehilangan lahan pertaniannya, sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yang memerlukan penanganan dalam menyelesaikan masalah pengangguran tersebut. Maka pemerintah mengambil tindakan dengan melakukan program pengiriman tenaga kerja ke negara lain yang sebelumnya telah menjalin kerja sama di bidang ketenagakerjaan.

Dalam konteks ketenagakerjaan, para ahli menyebutkan bahwa globalisasi sebagai alasan terjadinya proses kerja sama ketenagakerjaan. Hubungan kerja sama antar negara seperti hubungan regional, bilateral ataupun multilateral semakin memperkuat kerja sama di bidang ketenagakerjaan. Negara-negara dunia memiliki kesempatan untuk saling melengkapi kekurangan di masing-masing negaranya untuk berkompetisi di tengah pasar besar. Dengan adanya hubungan antar negara juga semakin membuka peluang kepada masing-masing negara untuk memanfaatkan keberadaan hubungan tersebut dengan menerapkan kebijakan tertentu agar tercapainya tujuan bersama.⁷¹

Pemerintah Indonesia memanfaatkan hubungan kerja sama dengan negara lain melalui pengiriman buruh atau TKI. Tujuannya yaitu untuk mengurangi masalah pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mengatur proses pengiriman TKI dengan mendirikan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1970 yang memperkenalkan program Antar Kerja Antar Daerah (AKAD) dan Antar Kerja Antar Negara (AKAN).

Program pengiriman TKI ini ternyata memberikan banyak manfaat bagi pemerintah. Di samping mengurangi masalah pengangguran, program ini juga mampu meningkatkan

⁷¹ <http://prepository.usu.ac.id/bitstream/123456789/414863/Chapter%20II.pdf> diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 14.25

perekonomian rakyat. TKI yang bekerja di luar negeri mendapatkan gaji yang tinggi, sehingga mampu menafkahi dirinya maupun keluarganya yang ada di Indonesia. Negara juga memperoleh keuntungan yang besar akibat pemasukan devisa dari ekspor TKI.

Program pengiriman TKI ke luar negeri sebenarnya merupakan program yang digagas oleh pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1887. Banyak buruh dari Indonesia yang dikirim oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk bekerja ke luar daerah Indonesia seperti Suriname, New Caledonia, dan Belanda. Saat itu, Indonesia masih belum merdeka, sehingga buruh yang dikirim Belanda tidaklah disebut sebagai TKI.

Tabel Data Pengiriman TKI pada Masa Orde Baru

Negara Tujuan	Pelita I (1969-1972)	Pelita II (1974-1979)	Pelita III (1979-1984)	Pelita IV (1984-1989)	Pelita V (1989-1999)	Jumlah	Persen
Malaysia	12	536	11.441	37.785	122.941	172.715	19,7
Singapura	8	2.432	5.007	10.537	34.496	52.480	6,0
Brunei	-	-	-	920	7.794	8.714	1,0
Hongkong	44	1.297	1.761	1.735	3.579	8.416	1,0
Jepang	292	451	920	395	2.435	4.493	0,5
Korea	-	-	-	-	1.693	1.693	0,2
Taiwan	37	-	-	178	2.025	2.240	0,3
Belanda	3.332	6.637	10.104	4.375	4.336	28.784	3,3
AS	146	176	2.981	6.897	984	11.184	2,3
Saudi Arabia	-	3.817	55.976	223.573	268.858	552.224	62,8
Timteng Lain	-	1.235	5.349	3.428	15.157	25.169	1,7
Negara lainnya	1.653	461	2.871	2.439	2.832	10.256	1,2
Total	5.524	17.042	96.410	292.262	467.130	868.356	100

Sumber : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/1234567894/14863/Chapter%20II.pdf>
diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 14.25

Program pengiriman TKI yang sudah dimulai sejak PELITA I terus mengalami peningkatan perkembangan. Tabel di atas menunjukkan bahwa TKI yang dikirim semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini didorong oleh tingginya keinginan buruh Indonesia untuk bekerja di luar negeri karena gaji yang akan diterima sangat tinggi. Bila dibandingkan dengan di Indonesia, gaji/upah buruh sangatlah rendah, bahkan kurang untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pemerintah meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dikirim dan juga menambah kerja sama dengan negara lain yang menjadi tujuan TKI. Keinginan pemerintah meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dikirim didasarkan atas tiga alasan, yaitu : (1) meningkatkan taraf hidup TKI serta keluarganya karena tingkat penghasilan di luar negeri yang lebih tinggi, (2) mengurangi masalah pengangguran yang sangat serius di dalam negeri, dan (3) meningkatkan pemasukan devisa⁷².

Dalam proses pengiriman TKI yang jumlahnya semakin meningkat, pemerintah dibantu oleh perusahaan-perusahaan swasta. Kebijakan ini didasarkan atas Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1970 yang berisi tentang peraturan yang memberikan wewenang kepada pemerintah dan pihak swasta untuk mengatur proses pengiriman TKI ke luar negeri.

Setelah diberlakukannya peraturan ini, maka urusan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri bisa dilakukan oleh swasta selain pemerintah dengan tetap berpegang pada pedoman dan aturan yang ditetapkan. Peraturan ini mendorong munculnya banyak perusahaan yang menyelenggarakan bisnis penempatan TKI ke luar negeri hingga sekarang.

⁷² Rianto Adi, d.k.k., *Sekitar Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Timur Tengah, Kumpulan Guntingan Surat Kabar 1980-1982*, Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atma Jaya.

Keadaan TKI pada Masa Orde Baru

Ekspor TKI pada awal Orde Baru merupakan rencana baru yang tentunya mengalami kelemahan yang menimbulkan berbagai permasalahan yang dialami oleh TKI. Oleh sebab itu, menjadi TKI adalah suatu pertimbangan yang harus dipikirkan dengan baik. Sebelum benar-benar memutuskan bekerja di luar negeri, calon TKI harus bisa menimbang konsekuensi yang akan terjadi.

Ini bukan hanya tentang keluarga yang akan ditinggalkan di Indonesia, tetapi lebih kepada perlakuan yang akan diterima dari majikan di luar negeri maupun berbagai kasus lain yang menimpa TKI itu sendiri. Sulit untuk menebak kehidupan yang akan terjadi di luar negeri karena setiap orang memiliki nasib dan takdir yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa TKI yang merasa nyaman dengan pekerjaannya di luar negeri karena perlakuan baik dari majikan. Bahkan ada yang sukses membawa gaji jutaan Rupiah saat pulang ke Indonesia. salah satu TKI yang mengalami nasib seperti ini yaitu Lilies asal Banyuwangi. Ia bekerja di Arab Saudi selama dua tahun. Majikannya sangat baik kepadanya, bahkan pernah beberapa kali diajak ikut wisata keluarga majikan ke Kairo, Damaskus, dan Turki. Ia juga diberikan gaji yang tinggi oleh majikannya. Saat pulang ke Indonesia, Lilies membawa uang jutaan rupiah untuk keluarganya.

Nasib seperti Lilies hanya dialami oleh sebagian kecil TKI saja. Kenyataan yang ada, banyak TKI yang menderita dan disiksa oleh majikan, bahkan sampai terjadinya kasus pemerkosaan. Fatimah yang berasal dari Majalengka (Jawa Barat), menjadi salah satu korban kejahatan majikannya. Sedikit melakukan kesalahan saja, dia dipukul dengan gagang sapu. Dia juga pernah dipukul dengan martil hingga berdarah hanya gara-gara pakaian yang dicucinya tidak bersih. Akibatnya, dia harus dirawat ke rumah sakit selama seminggu sebelum akhirnya pulang ke Indonesia. Nasib

yang buruk juga dialami oleh Sri Unun asal Pekalongan yang sering mengalami kasus pemerkosaan oleh majikan laki-laki.

Sejumlah TKW lain mengaku pernah mengalami percobaan pemerkosaan, baik itu di kamar mandi, dapur, maupun ruang tamu. Tapi segala kecabulan itu tidak bisa diberi tahu kepada siapa pun akibat ancaman majikan. Seandainya dilaporkan pun kepada polisi tidak ada gunanya, karena polisi akan menanyakan siapa saksi. Lebih gawat lagi kalau ada bukti yang memojokkan bahwa yang terjadi bukan pemerkosaan tapi suka sama suka. Ini artinya hukuman rajam, dilempari dengan batu hingga mati, sudah berada di pelupuk mata. Keadaan seperti ini mendorong TKW memilih jalan aman dengan mengunci mulut.⁷³

Kualitas kerja TKI menjadi faktor utama yang harus diperhatikan. Kepuasan majikan tergantung pada hasil kerja TKI. Jika hasil kerja TKI memuaskan majikan, maka kemungkinan adanya bonus maupun penambahan gaji dan kontrak. Namun kebanyakan TKI pada awal Orde Baru hanya memiliki pendidikan yang rendah, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan.

Akibatnya jika pekerjaan TKI tidak sesuai dengan yang diharapkan majikan, maka bisa saja TKI itu ditegur, dipukul, dan disiksa. Tidak heran jika banyak TKI yang setiap hari melapor kepada KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia) di negara tempat TKI itu bekerja dan meminta untuk dipulangkan ke Indonesia, bahkan ada juga yang kabur, melarikan diri dari rumah majikan karena sudah tidak tahan lagi.

Pengaruh Adanya Pengiriman TKI

Ekspor tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yang dilakukan sejak masa Orde Baru mampu mendatangkan banyak keuntungan baik bagi pemerintah, maupun bagi para TKI, terutama di bidang

⁷³Maruli Tobing, d.k.k., *Perjalanan Nasib TKI-TKW, Antara Rantai Kemiskinan dan Nasib Perempuan*, (Jakarta: Gramedia, 1990).

ekonomi. Di sisi lain terdapat juga dampak negatif. Pemerintah meraup keuntungan yang besar melalui pengiriman TKI ke luar negeri. Keuntungan tersebut seperti bertambahnya uang kas negara, mengurangi angka pengangguran, dan terwujudnya upaya pembangunan ekonomi.

Bagi TKI sendiri, bekerja di luar negeri juga menguntungkan. Ini menjadi pengalaman baru bagi mereka. Selain itu, tingkat gaji yang mereka terima lebih besar daripada gaji rata-rata buruh di dalam negeri. Hal ini meningkatkan pendapatannya untuk membiayai keluarga dan juga untuk tabungan.

Nasib TKI di luar negeri tidak semulus yang diperkirakan. TKI mengalami banyak permasalahan dan terlibat dalam berbagai kasus. Hanya beberapa saja yang mendapat perlakuan yang wajar dari majikannya, selebihnya mendapat perlakuan yang buruk. Para TKI sering disiksa, bahkan ada yang jadi budak seks para majikan. Masalah lainnya yaitu, TKI harus masuk pengadilan setempat bahkan ada yang dijatuhi hukuman penjara dan hukuman mati.

Melihat masalah-masalah yang sering dialami oleh para TKI, terutama TKW membuat pemerintah Indonesia kewalahan dalam mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan TKI tersebut bahkan harus memberikan uang sebagai denda atau tebusan dalam permasalahan TKI.

Kesimpulan

Pengiriman TKI ke luar negeri mulai berkembang sejak masa pemerintah Orde Baru. Awalnya pengiriman TKI bertujuan untuk mengurangi masalah pengangguran di Indonesia. Seiring waktu, pengiriman ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan negara tujuan yang makin banyak pula. Nasib TKI di luar negeri ada yang mendapat perlakuan baik dan ada juga perlakuan yang buruk. Pengiriman TKI mampu meningkatkan pendapatan TKI itu sendiri dan menambah pemasukan devisa bagi negara. Namun banyak

permasalahan yang dialami TKI yang merugikan TKI itu sendiri dan membuat pemerintah kewalahan.

Daftar Pustaka

- Adi Rianto, d.k.k.1983. “*Sekitar Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Timur Tengah*”. *Kumpulan Guntingan Surat Kabar 1980-1982*. Jakarta:Pusat Penelitian UNIKA Atma Jaya.
- Departemen Penerangan R.I. 1992. “*Proyek-proyek Pembangunan Nasional*”. Jakarta : Percetakan Negara R.I.
- Tobing, Maruli,d.k.k. 1990. “*Perjalanan Nasib TKI-TKW, Antara Rantai Kemiskinan dan Nasib Perempuan*”. Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

- <http://prepository.usu.ac.id/bitstream/1234567894/14863/Chapter%20II.pdf> diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 14.25
- Ramadhan, Dwi Dennis. November 2012. “*Aspek Pidana Penerimaan dan Penempatan TKI di Luar Negeri (Studi Kasus di PT NURAFI ILMAN JAYA)*”. Cirebon : Universitas Swadaya Gunung Jati. E-Journal Unswagati.
- <file:///C:/Users/sistem/Downloads/e-journal.unswagati.crb.ac.id/file.phpfile=mahasiswa&id=238&cd...pdf.pdf>. Diakses tanggal 29 Maret 2017 pukul 15.15 WIB.

AKOE PENGRAJIN CIOE : MERACIK SEJARAH INDUSTRI CIU BEKONANG

Babtista Putra Andy Kusuma Tet Hun

DAERAH Bekonang di Karanganyar, Jawa Tengah, bisa disebut juga sebagai daerah “lokalisasi” dari minuman tradisional yang khas. Di daerah Bekonang tersebut, kita dapat menjumpai beberapa rumah industri *ciu* atau minuman keras tradisional legal. Dari rumah-rumah industri *ciu* tersebut, tentu proses produksinya tidak akan berjalan lancar dan seterkenal sekarang tanpa jasa para pengrajinnya. Jasa dari para pengrajin *ciu* tersebut justru terkadang terlupakan, dan ironisnya mereka malah diingat sebagai seorang yang memberi dampak negatif di masyarakat.

Para pengrajin *ciu* dalam masyarakat umum, sering mendapat pandangan yang negatif. Bagaimana tidak? Kebanyakan orang menilai bahwa para pengrajin *ciu* merupakan biang dari kemerosotan moralitas anak muda. Mengapa demikian? Tentu karena *ciu* racikan mereka ternyata kadang menyebabkan anak muda mabuk-mabukan dan akhirnya melakukan tindakan yang meresahkan warga. Membuat onar, contohnya. Padahal tidak sepenuhnya kemerosotan moralitas anak muda itu, adalah akibat perbuatan para pengrajin tersebut.

Tidak sedikit yang memandang bahwa profesi sebagai pengrajin *ciu*, merupakan hal yang negatif. Atas dasar pandangan masyarakat tersebut, penulis merasa terpanggil untuk memberi penjelasan positif, mengenai bagaimana sesungguhnya sosok pengrajin *ciu*.

Berakar dari citra yang seolah buruk dari para pengrajin *ciu* Bekonang, penulis pun menyusun artikel ini, dengan judul “*Akoe Pengrajin Cioe*”. Judul tersebut sebenarnya hanya suatu gambaran

abstrak, bahwa seorang pengrajin *ciu* pun sama halnya kita. Dari judul tersebut pula, penulis berusaha mengungkapkan bahwa pengracik *ciu* itu manusia biasa yang sama dengan pengrajin lainnya, namun hanya bekerja di dunia yang dianggap kontroversial.

Dalam tulisan ini, penulis menempatkan perspektif tulisan ini pada sudut pandang Pengrajin *ciu*. Perspektif dalam menulis, memang disengaja menggunakan sudut pandang pengracik *ciu*, agar kita dapat sedikit merasakan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks sosial. Maka dari itu dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai minuman keras di Indonesia, sejarah pengrajin *ciu* Bekonang dan yang terakhir adalah kehidupan sehari-hari para pengrajin *ciu*. Tentu tulisan yang penulis sajikan ini, akan sangat menarik apabila dibaca lebih mendalam lagi. Setiap bab dan pembahasan, dalam karya penulis ini, tentu akan memberi pengetahuan baru dan menarik.

Minuman Keras di Indonesia

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kehidupan para pengrajin *ciu* Bekonang dalam kehidupan sosial, terlebih dahulu kita harus mengerti kapan kita dapat meminum minuman keras. Kapan minuman keras mulai dikenal wilayah oleh masyarakat Indonesia. Kedua pembahasan tersebut dimaksudkan sebagai pengantar, untuk dasar pengetahuan mengenai apa dan kapan miras itu mulai beredar di Indonesia hingga membuat daerah Bekonang begitu terkenal sebagai sentra industri minuman keras.

Tahukah kamu bila jauh sebelum kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia, nenek moyang kita telah mengenal minuman keras? Nenek moyang kita terlebih dahulu mengenal minuman keras, tidak lebih hanya sebagai ramuan untuk obat tradisional.⁷⁴ Oleh karena

⁷⁴Bina Syifa, Tentang Sejarah, Jenis-jenis Miras, dan Bahaya Miras, <http://www.binasyifa.com/999/52/26/tentang-sejarah-jenis-jenis-miras-dan-bahaya-miras.htm> , pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 19.00 WIB.

keterbatasan pengetahuan serta teknologi masa itu, tentu nenek moyang kita menggunakan bahan herbal untuk mengobati segala penyakit, dan akhirnya secara tidak sengaja mereka menemukan ramuan yang mengandung alkohol. Penemuan ramuan yang mengandung alkohol tersebut, secara kebetulan mereka mengambil sari-sari buah kemudian didiamkan dalam waktu yang lama sehingga menghasilkan kadar alkohol. Kurang lebih seperti itulah cara nenek moyang kita menemukan cikal bakal dari miras.

Ramuan-ramuan dari nenek moyang yang menghasilkan obat herbal yang beralkohol tersebut, lambat laun disalahgunakan.⁷⁵ Disalahgunakan dalam artian, ramuan tersebut tidak hanya selalu untuk sarana pengobatan, tapi juga untuk di konsumsi. Awalnya saat mereka kedinginan atau masuk angin, mereka mencari ramuan yang dapat menghangatkan tubuh mereka, akhirnya ramuan sari buah itulah yang mereka pakai. Mulai dari penggunaan ramuan sari buah yang beralkohol, lama kelamaan dikonsumsi secara masif dan menyebabkan efek kecanduan.⁷⁶

Kedatangan para musafir Tiongkok ke Nusantara beratus-ratus tahun lampau, ternyata juga membawa pengaruh bagi perkembangan miras di Indonesia.⁷⁷ Mungkin hanya sedikit yang mengetahui bahwa orang-orang Tiongkok yang datang dan kemudian menetap, itu mengajarkan pembuatan miras bagi kaum pribumi. Masyarakat pribumi yang sebelumnya menemukan miras dari sari buah, yang digunakan sebagai obat herbal kini disalahgunakan. Orang-orang pribumi mendapat ilmu baru dari orang-orang Tiongkok. Hal ini dapat dilihat ketika orang-orang

⁷⁵ Eligius Furimbe, *Budaya Kami Bukan Budaya Miras*, http://www.kompasiana.com/eligius/budaya-kami-bukan-budaya-miras_54f5d182a33311b5538b4610, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 19.30 WIB.

⁷⁶ Wikipedia, *Miras*, <http://www.wikipedia.co.id/miras>, pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 22.00 WIB.

⁷⁷ Bina Syifa, *Tentang Sejarah, Jenis-jenis Miras, dan Bahaya Miras*, <http://www.binasyifa.com/999/52/26/tentang-sejarah-jenis-jenis-miras-dan-bahaya-miras.htm>, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 19.00 WIB.

Tiongkok yang datang dan kemudian menetap di Indonesia, memperkenalkan ilmunya dalam membuat minuman yang menghangatkan dari bahan beras yang difermentasi. Oleh sebab itu ada persamaan antara miras di Tiongkok dan Indonesia, di mana keduanya menggunakan bahan dasar beras.

Pada zaman Kolonial, rakyat Indonesia kembali dikenalkan dengan minuman keras yang baru.⁷⁸ Bangsa Barat yang notabene adalah penduduk di daerah subtropis otomatis untuk menghangatkan tubuhnya, mereka memerlukan minuman beralkohol. Kebiasaan untuk meneguk minuman keras tersebut, ternyata terbawa oleh para pelaut dalam perjalanannya menyusuri samudera, hingga ke sampai di kepulauan Nusantara. Sesampainya di Nusantara mereka tidak begitu saja memperkenalkan miras pada pribumi, bahkan dalam perjalanan sejarahnya penduduk pribumi yang dianggap kelas bawah, mereka tidak berhak mencicipi minuman beralkohol tersebut. Kemudian seiring dengan kependudukan Belanda di Nusantara, mereka mendirikan bar-bar yang terkenal akan araknya, Arak van Batavia contohnya.

Ada pun daerah Bekonang di Jawa Tengah, sempat menjadi daerah favorit orang-orang Belanda untuk menegak minuman beralkohol. Maka dari itu hingga kini Bekonang terkenal sebagai daerah penghasil minuman keras. Atas dasar faktor sejarah, di mana Bekonang sempat dijadikan tempat produksi minuman tradisional yang kemudian banyak digunakan menjadi bahan minuman keras. Di Bekonang kini dibuat sebuah peraturan daerah khusus yang mengatur perdagangan dan industri dari pabrik miras tersebut.⁷⁹

⁷⁸Kompasiana, *Arak Beken di Dunia*,

<http://nasional.com/read/2009/07/10/15173720/arak.batavia.beken.di.dunia>, pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 22.00 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan “AD” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.00 WIB di Bekonang.

Sejarah Pengrajin *Ciu* Bekonang

Berakar dari pendudukan Belanda di daerah Bekonang, Jawa Tengah, yang menyalahgunakan hasil olahan produksi minuman tradisional menjadi miras tersebut, akhirnya berdampak pada kekhasan Bekonang saat ini.⁸⁰ Ya sekarang ini, Bekonang terkenal sebagai kota penghasil *ciu* atau miras yang terkenal di Jawa. Tentu kekhasan dan keterkenalan Bekonang pun tak lepas dari peran dari para pengrajin *ciunya*.

Para pengrajin *ciu* Bekonang, pada mulanya bukan merupakan seorang yang berprofesi khusus sebagai pengracik *ciu* tersebut. Kembali mundur ke masa kolonial Belanda, para pengracik *ciu* tersebut pada dasarnya hanyalah seorang buruh pabrik industri minuman tradisional (jamu). Kebetulan dalam pembuatan minuman tradisional tersebut terdapat bahan-bahan yang mengandung kadar alkohol, berupa sari-sari dari tetesan tebu. Mulanya mereka tidak menyadari bahwa bahan-bahan olahan, yang mengandung alkohol tersebut memiliki nilai jual. Seiring berjalanya waktu, akhirnya mereka menyadari nilai jual dari bahan olahan beralkohol tersebut, pada saat mereka melihat orang-orang Belanda atau Indis kerap menegak minuman beralkohol.

Para kolonis Belanda di Indonesia, tentu tidak bisa meninggalkan kebudayaan “minumnya”. Meskipun orang-orang Belanda berada di Negara yang beriklim tropis, namun kebiasaan untuk menegak minuman alkohol pun tidak berkurang. Minuman seperti arak, rum, *tequilla* dan lain sebagainya, yang sering mereka minum di Negeri asal mereka, ternyata sulit di temui di Indonesia-kecuali di Batavia.⁸¹ Menyadari akan kebiasaan orang-orang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan “MBG” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 11.30 WIB di Bekonang.

⁸¹ Kompasiana, *Arak Beken di Dunia*,

<http://nasional.com/read/2009/07/10/15173720/arak.batavia.beken.di.dunia>, pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 22.00 WIB.

Belanda untuk menegak minuman beralkohol, para pengrajin di pabrik minuman tradisional pun sontak menjual bahan-bahan yang mengandung alkohol tersebut kepada Belanda, yang berdomisili di Bekonang.

Lambat laun para pegawai pabrik minuman tradisional tersebut mulai berbondong-bondong menyelewengkan bahan olahan beralkohol untuk dijual. Tentu saja mereka tidak menjual pada orang sembarangan. Penjualan bahan olahan beralkohol biasa dijual kepada orang-orang yang sudah dikenal atau pada pihak Belanda. Proses jual belinya pun tertutup, dalam artian tidak dijual secara terang-terangan, namun pembelilah yang harus datang ke tempat para pengrajin *ciu* tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang keamanan dan kerahasiaan dari si penjual dan pembeli.

Penjualan bahan olahan beralkohol oleh para pengrajin minuman tradisional, itu tidak lebih dari upaya mereka untuk menambah pundi-pundi uang. Tentu kita dapat memahami bila pada masa kependudukan Belanda, rakyat Indonesia mengalami kesusahan dalam mencari nafkah. Pemerintah Belanda cenderung menerapkan peraturan yang hanya menguntungkan pihak Belanda sendiri, para priyayi dan sebagainya, yang berada dalam golongan atas. Atas dasar kesusahan yang menimpa para pengrajin minuman tradisional, yang rata-rata mereka masuk dalam golongan di bawah orang-orang Belanda. Akhirnya, para pengrajin memulai mencari kesempatan untuk menambah penghasilan, dengan cara menjual bahan olahan minuman tradisional, yang kini berkembang dan dikenal sebagai *ciu*.⁸²

Pada masa kependudukan Jepang perkembangan para pengrajin *ciu* kurang didapat informasinya. Hal tersebut ditengarai oleh masa kependudukan Jepang yang singkat, sekitar tiga setengah tahun, sehingga sumber-sumber informasinya yang terbatas. Meskipun

⁸² Hasil wawancara dengan “AY” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

demikian, hal mengenai perkembangan para pengrajin *ciu* lebih masif dan terdapat berbagai rumah industri *ciu* di Kawasan Bekonang, yang sebelumnya telah ada pula di masa kependudukan Belanda.

Pasca kemerdekaan sampai saat ini, perkembangan *ciu* di Bekonang berkembang cukup pesat. Pesat dalam artian mereka dapat memproduksi cukup banyak *ciu-ciu*, yang dapat dibuktikan dengan cukup banyaknya rumah industri *ciu* saat itu. Hampir sebagian dari penduduk Bekonang membuka industri *ciu*, dan memberdayakan warga lainnya. Walau telah berkembang pesat namun, tetap saja dalam menjual *ciu* tersebut, mereka masih menjualnya secara tertutup, dengan mewajibkan sang pembeli untuk datang kepada mereka. Oleh karena cukup banyaknya warga Bekonang yang menjadi pengrajin *ciu*, dan rasa *ciu* mereka yang khas agak pahit di tenggorokan, itulah yang membuat daerah Bekonang begitu terkenal⁸³.

Perkembangan para pengrajin *ciu* di Bekonang pula berimbas pada peningkatan penghasilan daerah tersebut. Hal mengenai perkembangan tersebut itu masuk akal, meski data mengenai peningkatan ekonomi daerah tersebut belum jelas, karena administrasi pada masa pasca kemerdekaan yang kurang tertata rapi. Peningkatan penghasilan daerah tercermin dari pembangunan infrastruktur di Bekonang. Hal mengenai peningkatan pembangunan tersebut diungkapkan oleh seorang penduduk Bekonang, yang enggan disebutkan namanya, berdasarkan cerita dari orang tuanya⁸³.

Beranjak pada masa pasca reformasi hingga saat ini, di mana para pengrajin *ciu* dapat menjadikan Bekonang sebagai sentra industri *ciu* yang terkenal. Pada masa reformasi, para pengracik *ciu* Bekonang cukup mendapat sorotan negatif dari kaum konservatif (agamis), meski di masa sebelumnya pun demikian. Sorotan negatif kepada para pengrajin tersebut, disebabkan oleh *ciu* yang

⁸³ Hasil wawancara dengan “Mr.X” warga lokal, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

dihasilkannya. *Ciu* yang dihasilkan oleh para pengrajin *ciu* Bekonang, dicemaskan dapat menyebabkan penurunan moralitas pemuda sekitar. Ditambah lagi, apabila ada kerusakan yang sebabkan oleh para pemuda yang mabuk, karena menegak *ciu* racikan pengrajin *ciu* Bekonang.⁸⁴

Perlu kita pahami, apabila terjadi kerusakan akibat mabuk-mabukan, itu tidak sepenuhnya salah dari para pengrajin minuman keras. Mengapa demikian? Bukankah para pembeli minuman keras atau *ciu* tersebut, membeli dengan sadar? Sadar dalam artian sadar akan konsekuensi yang dihadapi pasca menegak *ciu* tersebut. Lagi pula para pengrajin tidak akan menjual tanpa adanya permintaan dari masyarakat? Maka dari itu kita perlu, setidaknya mengerti mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan para pengrajin menjual *ciu* tersebut.

Saat ini para pengrajin *ciu* Bekonang dapat menjalankan aktivitas produksinya secara lancar, meski tetap ada pandangan negatif oleh beberapa oknum. Ternyata aktivitas produksi *ciu* oleh para pengrajin *ciu* tersebut dapat berjalan lancar karena per 2008 diberlakukan Perda mengenai perizinan aktivitas produksi *ciu* tersebut.⁸⁵ Perizinan tersebut didasari oleh, faktor sejarah di mana sebagian warganya dari masa lampau hingga saat ini masih aktif dalam memproduksi *ciu* dan karena *ciu* itu juga dapat meningkatkan perekonomian Bekonang.

Meski ada Perda Bekonang mengenai perizinan produksi *ciu*, namun Perda itu pula membatasi pendirian pabrik *ciu*. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar produksi hanya terfokus pada beberapa pabrik yang mendapat izin. Serta kontrol dari pemerintah untuk pemantauan proses produksi dapat berjalan lancar. Oleh pembatasan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan “AD” pengrajin *ciu* aktif, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

⁸⁵ Perda daerah Bekonang, “Perihal Perizinan produksi minuman tradisional” diakses melalui internet, pada tanggal 21 Mei 2017 pukul 23.45 WIB.

pendirian pabrik *ciu* tadi, saat ini banyak para pengrajin *ciu* yang beralih profesi menjadi pekerja di bidang industri lain dan sebagian bekerja menjadi pegawai, pada pabrik *ciu* yang resmi tadi.⁸⁶

Kehidupan Sehari-Hari Para Pengrajin *Ciu*

Setelah kita mengetahui mengenai gambaran sederhana mengenai sejarah dari para pengrajin *ciu*, berlanjutlah kita pada pembahasan mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari dari para pengrajin *ciu* tersebut. Aktivitas keseharian para pengrajin dalam proses menjalankan roda produksi pabrik, baik sebagai pengracik maupun pemilik pabrik tersebut. Segala aktivitas produksi tersebut harus mereka jalankan, tentu demi meningkatkan kesejahteraan mereka masing-masing.

1. Mencari bahan

Dalam keseharian para pengrajin *ciu* dalam menjalankan roda produksi pabrik tempat mereka bekerja, tentu mereka terlebih dahulu harus mencari bahan-bahan. Bahan-bahan dasar tersebut seperti tebu. Nah, dalam mencari tebu ini terkadang pemilik pabrik harus “main mata” dengan *temu* atau pemilik lahan yang ditanami tebu tersebut. Maksud dari main mata tadi ialah, kesepakatan harga dan yang lainnya, antara *temu* dengan pemilik pabrik dalam pembelian tebu-tebu tadi. Nah setelah terjadi kesepakatan, lalu peran para pengrajin *ciu* pun harus bersiap mengolah bahan dasar tebu tadi menjadi tetesan kecil, yang kemudian diracik kembali menjadi *ciu*.⁸⁷

Selain tebu, ada bahan lain yang penting untuk menunjang proses pembuatan *ciu*. Bahan-bahan lain, yakni seperti bahan-bahan kimia yang mendukung dalam proses fermentasi. Bahan-bahan kima

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Rega, penduduk di dekat daerah Bekonang, pada tanggal 19 Mei 2017, di sebuah Universitas Swasta di Yogyakarta.

⁸⁷ Hasil wawancara dari video di Youtube, Channel Liputan 6 SCTV, “Ketika *Ciu* Bekonang Melawan”, pada tanggal 21 Mei Pukul 19.00 WIB.

tersebut biasa mereka temukan di toko-toko peralatan kimia tentunya, di daerah Sriwedari Jawa Tengah.

Adapun kayu bakar yang juga penting untuk menunjang proses merebus olahan bahan, seperti cairan dari tebu. Para pengrajin biasanya mendapatkan kayu bakar dari kebun-kebun di sekitar daerah Bekonang. Atau untuk lebih praktis mereka membeli dari warga yang menjual kayu-kayu mati dengan harga yang miring.

2. Memproduksi

Setelah mendapatkan bahan-bahan baku untuk produksi, terutama tebu, kemudian berlanjut pada proses produksi. Proses produksi dari pembuatan *ciu* Bekonang, rata rata masih menggunakan cara yang sederhana. Semua proses pengolahan *ciu*, masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan tidak begitu canggih. Contohnya, para pengrajin masih menggunakan tungku sederhana dan menggunakan kayu bakar, dalam proses perebusan cairan tebu.

Proses produksi secara garis besar sebagai berikut

- Tebu diambil sarinya atau airnya, lalu dicampur dengan bahan-bahan lain yang menunjang proses fermentasi, atau peningkatan kadar alkoholnya.
- Kemudian olahan dari cairan tebu dengan campuran bahan-bahan lain di rebus untuk beberapa waktu dalam drum besar.
- Tunggu beberapa jam hingga rebusan dari cairan tebu dan bahan lain tadi berbuih dan berwarna merah kental.
- Setelah itu, olahan cairan tebu tadi di dinginkan di luar drum tadi, biasanya menggunakan media ban bekas sebagai mangkuk pendinginan cairan olahan tadi.

Untuk lebih jelasnya, dapat dengan mengakses *youtube*. Ada bahan-bahan lain yang ditambahkan, namun tidak bisa disebutkan karena ada beberapa yang menambahkan bahan rahasia.⁸⁸

⁸⁸ Sumber dari wawancara dengan “AY” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017 di Bekonang.

3. Transaksi

Pasca proses produksi, tentu *ciu* yang telah jadi siap dijual pada para pembeli. Untuk proses transaksinya, biasa dilakukan secara terang-terangan. Maksudnya pembeli dapat datang ke pabrik, atau janji dengan pengrajin *ciu* tersebut, lalu dapat menentukan berapa liter *ciu* yang mau ia beli. Yap, proses penjualan *ciu* oleh para pengrajin biasa dijual secara "literan", hal itu dilakukan agar mudah untuk menentukan harga serta kebutuhan konsumsi pelanggan.⁸⁹

Proses transaksi juga bisa dilakukan dengan cara memesan terlebih dahulu pada para pengrajin *ciu*.⁹⁰ Jadi dalam hal ini para pengrajin *ciu* dapat menjual *ciu* secara mandiri, atau dengan kata lain menyelundupkan bahan olahan *ciu* tersebut. Hal itu bisa dikatakan wajar, pasalnya dalam proses produksi *ciu* tersebut, sulit untuk mendata, paling-paling cuma memperkirakan berapa liter olahan tebu yang telah jadi *ciu*.

4. Suka Duka Menjadi Pengrajin *Ciu*

Menjadi seorang pengrajin *ciu* sendiri pun memiliki suka dan duka tentunya. Yang pertama, kesukacitaan menjadi pengrajin *ciu* ialah saat mereka bisa meracik *ciu* dengan rasa yang baik serta dapat mendongkrak penghasilan pabrik dan dirinya sendiri. Selain itu pada masa-masa seperti menjelang akhir tahun, tentu tidak sedikit pelanggan yang datang untuk membeli *ciu*, dan itu pula dapat mengindikasikan peningkatan penghasilan mereka. Ada pula relasi yang bertambah saat bekerja sebagai pengrajin *ciu*, karena kedekatan dengan rekan "seperjuangan" yang lain, dan pula para pelanggan tentunya⁹¹. Selain itu yang paling utama adalah sukacita dari para pengrajin *ciu* yaitu adanya perlindungan dari Perda

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Febry, pembeli *ciu* Bekonang, pada tanggal 18 Mei 2017, di sebuah indekos di Yogyakarta.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan "DW" mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

⁹¹ Hasil wawancara dengan "AD" pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

Bekonang, yang mengatur legalitas produksi minuman tradisional, atau *ciu* di daerah tersebut.

Duka menjadi Pengrajin *ciu*, pasti utamanya adalah dipandang negatif oleh segelintir orang, yang menganggap pekerjaan sebagai pengrajin *ciu* itu buruk. Pasalnya pekerjaan sebagai pengrajin *ciu* itu berpotensi merusak moral bangsa karena hasil racikan mereka yang dikonsumsi secara tidak bijaksana. Maksud dari dikonsumsi secara tidak bijaksana yakni *ciu* diminum melebihi batas wajar, yang menyebabkan mereka setengah mabuk, kemudian melakukan tindakan yang rusuk.

5. Tanggapan masyarakat

Profesi sebagai pengrajin *ciu* Bekonang, di mata orang lain pun mendapat tanggapan yang beragam. Ada yang menanggapi positif, karena dapat membantu meningkatkan penghasilan daerah. Ada yang menanggapi negatif, karena kehadiran mereka adalah cerminan dari kemerosotan moral.

Rata-rata yang memandang positif akan eksistensi dari para pengrajin *ciu*, yakni mayoritas anak muda. Mengapa demikian ? Ya tidak bisa di pungkiri, kebanyakan anak muda lebih dapat memaklumi keberadaan para pengrajin *ciu*, di samping mereka jugalah yang menjadi pelanggan para pengrajin tersebut. Di sisi lain, para anak muda, lebih memandang para pengrajin *ciu* adalah sebuah pekerjaan yang khas di Bekonang, dari waktu ke waktu. Pekerjaan sebagai pengrajin *ciu* tersebut pulalah yang dapat mendongkrak roda perekonomian di Bekonang⁹².

Adapun tanggapan yang negatif dari para kelompok religius, yang menentang profesi sebagai pengrajin *ciu* Bekonang. Alasan dasarnya tentu karena *ciu* itu adalah

⁹² Hasil wawancara dengan Rega, penduduk di dekat daerah Bekonang, pada tanggal 19 Mei 2017, di sebuah Universitas Swasta di Yogyakarta.

minuman keras yang di tentang keberadaannya dalam pandangan agama. Tanggapan lain menyebutkan bahwa profesi sebagai pengrajin *ciu* itu tidak memiliki masa depan yang cerah, serta penghasilannya meningkat hanya pada masa-masa tertentu saja.⁹³

Demikian tanggapan masyarakat mengenai profesi sebagai pengrajin *ciu*. Kalau menurut penulis, sebenarnya profesi sebagai pengrajin *ciu* itu bukanlah suatu pekerjaan yang buruk, hanya terkadang orang memandang mereka dari sisi yang kurang baik. Penulis menilai pengrajin *ciu* cukup berjasa mengangkat nama kota Bekonang dengan kekhasannya sebagai kota industri *ciu*. Dengan terkenal daerah Bekonang sebagai kota industri *ciu*, tentu akan semakin membuat orang penasaran akan kota tersebut, lalu mengujungnya. Otomatis akan menambah daya tarik kota tersebut, dan meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Kesimpulan

Keberadaan miras atau minuman keras di Indonesia, diketahui telah ada sejak lama. Bahkan jauh sebelum masuknya bangsa Barat. Awalnya miras berasal dari ramuan tradisional nenek moyang, yang bertujuan untuk memberi efek menghangatkan tubuh. Lambat laun, terjadi penyalahgunaan dari ramuan tradisional tersebut. Ramuan yang diketahui mengandung alkohol tersebut, akhirnya memberi efek yang memabukkan bagi yang mengonsumsinya.

Pada zaman kolonial Belanda, miras di Indonesia semakin berkembang pesat. Terdapat beberapa tempat yang terkenal sebagai penghasil miras yang nikmat. Salah satunya yakni daerah

⁹³ Hasil wawancara dengan “DW” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017, di Bekonang.

Bekonang, Jawa Tengah. Daerah Bekonang yang saat ini dikenal sebagai sentra industri *ciu* tersebut, sudah sejak dulu memproduksi minuman keras yang khas, yakni *ciu*. Dalam kesehariannya, para pengrajin *ciu* menjadi motor penggerak dari roda produksi *ciu* di Bekonang, hanya saja mereka kadang kurang terpandang oleh sebab usahanya yang kontroversial.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan (Acenk) Pengracik *ciu* Bekonang.

Wawancara dengan (Ari, Adi, Budi) beberapa warga lokal di daerah Bekonang.

Wawancara dengan konsumen (Gery, Gunawan, Gabi) *ciu* Bekonang.

Wawancara dengan Febry pembeli *ciu* bekonang, pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 17.00 WIB, di sebuah indekos rumah Jogjakarta.

Wawancara dengan “DW” mantan pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 11.45 WIB.

Wawancara dengan “AD” pengrajin *ciu*, pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.07 WIB. di Bekonang.

Sumber Internet

Kompasiana. 2014. *Budaya Kami Bukan Miras*. 19 Mei 2017. diakses dari http://www.kompasiana.com/eligius/budaya-kami-bukan-budaya-miras_54f5d182a33311b5538b4610 . pukul 19.30 WIB

Syifa Bina. 2016. *Tentang Sejarah, Jenis-jenis Miras, dan Bahaya Miras*. 19 Mei 2017. <http://www.binasyifa.com/999/52/26/tentang-sejarah-jenis-jenis-miras-dan-bahaya-miras.htm> . pukul 19.00 WIB.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam jaringan.

Youtube: liputan 6 SCTV

PROSTITUSI PASAR KEMBANG DARI MASA KOLONIAL BELANDA SAMPAI MASA PENDUDUKAN JEPANG

Elisabet Bela

PROSTITUSI merupakan salah satu dari sekian permasalahan masyarakat yang sulit untuk diselesaikan di Indonesia. Bahkan hal ini kemudian berlanjut hingga prostitusi seakan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Maraknya prostitusi di Indonesia menjadi suatu momok menakutkan bagi generasi penerus bangsa karena adanya dampak-dampak yang dimunculkan seperti penyakit menular dan lain-lain. Menjamurnya prostitusi yang menjadi ajang pekerjaan para perempuan, untuk mendapatkan uang dengan cara spontan ini, mengakibatkan pertumbuhan rumah-rumah bordil di berbagai daerah di Indonesia berkembang dengan pesatnya.

Perkembangan prostitusi sudah meningkat ketika masuknya Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia. Para perempuan yang saat itu masih memiliki strata yang rendah dari laki-laki, harus bekerja untuk orang Belanda dan Eropa lainnya sebagai pemuas nafsu.⁹⁴ Sedangkan pada masa pendudukan Jepang beberapa pelacur dipaksa untuk melayani para perwira Jepang. Parahnya ada pula perempuan baik-baik yang dijadikan penghibur tentara Jepang yaitu para Jugun Ianfu.

Kemunculan prostitusi di luar Indonesia sendiri dapat dilihat dari sejarah tertua prostitusi yang berada di beberapa negara yaitu India dan Babylonia kuno. Pada masa ini, prostitusi bukanlah hal yang dikutuk melainkan suatu tindakan yang berhubungan dengan

⁹⁴ Hull, T., Sulistyaningsih, E., Jones, G.W., *Pelacuran di Indonesia : Sejarah dan perkembangannya* ,Jakarta : Pustaka Sinar Harapan dan The Ford Foundation, 1997, hlm. 3.

keagamaan seperti yang ditulis Thanh-Dam Truong dalam bukunya yang berjudul *Sex, Money and Morality*. “Sebagaimana konsep seksualitas dikaitkan dengan kesucian fertilitas dan mistisme tentang kelahiran dan kehidupan manusia”.⁹⁵

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa kemunculan prostitusi pada awalnya bukanlah sebuah prostitusi. Artinya para perempuan yang menyerahkan kesuciannya pada masa ini tidak dengan maksud komersial, seperti yang terjadi pada umumnya saat ini, melainkan untuk hal yang bersifat suci atau dengan kata lain bersifat keagamaan ataupun sebuah kebudayaan. Sebagai contohnya dapat dilihat dari kebudayaan yang ada di Afrika Timur. Masyarakat di sana memiliki kebiasaan dalam menyambut tamu (laki-laki), yaitu dengan memberikan istri atau anak perempuan mereka sendiri untuk memuaskan tamu yang datang.⁹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya prostitusi muncul dengan pandangan yang berbeda, yaitu prostitusi yang bersifat komersial. Para perempuan yang bekerja sebagai pelacur muncul di kalangan kelas atas maupun kelas bawah. Mereka yang bekerja di kalangan kelas atas tidak dipandang sebagai perempuan biasa, melainkan perempuan yang dihormati dan memiliki hak spesial. Hal ini dapat dilihat di negara-negara seperti Cina, Jepang, dan Vietnam pada zaman dahulu.

Selain negara di Asia, model pelacur yang serupa juga ditemukan di Eropa Barat, para perempuan yang bekerja sebagai pelacur yang melayani para pejabat tinggi, juga dihormati dan dihargai. Sedangkan para pelacur yang bekerja di kelas rendah tidak mendapatkan dampak yang serupa dengan para pelacur yang

⁹⁵ Truong, Thanh-Dam, *Sex, Money and Morality*, Jakarta :LP3ES, 1992, hlm 20.

⁹⁶ Spillane, James J, *Wisata Seks dalam Industri pariwisata peluang atau ancaman*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2003, hlm 81.

bekerja di kelas atas. Mereka harus diasingkan dan dibedakan dari warga, terutama perempuan baik-baik.⁹⁷

Kemunculan prostitusi di Indonesia sendiri, hampir sama dengan negara-negara di luar Indonesia, hal ini dapat dilihat dari sejarah munculnya prostitusi di Indonesia yang sudah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Jawa. Proses munculnya sendiri pada awalnya berasal dari kebudayaan masyarakat Indonesia, yang pada saat itu menjadikan anak perempuan sebagai seserahan kepada penguasa baik raja maupun penguasa tanah, karena pada masa itu Indonesia menganut sistem feodal.⁹⁸ Sehingga prostitusi pun terus berkembang hingga masuk ke berbagai daerah-daerah di Indonesia, tidak ketinggalan salah satunya adalah Yogyakarta.

Yogyakarta yang merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia ini, juga dikenal dengan tempat “Wanita Malam” yang disebut dengan “Sarkem” atau “Pasar Kembang”. Kemunculan Prostitusi di Pasar Kembang sendiri tidak lepas dari pengaruh perkembangan Indonesia. Kemunculan tempat prostitusi di Yogyakarta merupakan pengaruh dari adanya pembangunan yang ada di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, yaitu pembangunan jalur rel kereta api. Dengan adanya pembangunan ini maka tumbuhlah industri prostitusi di Yogyakarta.

⁹⁷ Truong, Thanh-Dam, *Op.Cit.*, hlm 21.

⁹⁸ Hull, T., Sulistyaningsih, E., Jones, G.W, *op.cit.*, hlm 1-3.

Munculnya Prostitusi Pasar Kembang



Gambar 1 : Plang jalan menuju pasar kembang Yogyakarta

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=prostitusi+pasar+kembang&safe>

Kawasan yang dikenal dengan Pasar Kembang “Sarkem” merupakan salah satu daerah yang tidak dapat dipungkiri telah banyak dikunjungi oleh orang banyak. Mulai dari warga Yogyakarta sendiri, bahkan sampai pendatang dari luar daerah maupun luar negeri. Tumbuh dan berkembangnya prostitusi di Pasar Kembang, dapat dilihat ketika mulai dibangunnya jalur kereta api yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya⁹⁹, dan salah satu pembangunan jalur rel kereta api berada di Yogyakarta. Pembangunan jalur kereta api pun semakin berkembang sehingga para pekerja pembuatan jalur rel juga semakin banyak, hal ini pun berdampak di Yogyakarta.

Seiring dengan banyaknya para pekerja yang datang ke Yogyakarta maka berkembanglah tempat-tempat penginapan yang digunakan oleh para pengunjung juga para pekerja pembangunan jalur kereta api. Seiring dengan munculnya tempat-tempat penginapan tersebut muncullah pula para gadis penghibur untuk melayani para pekerja. Kemunculan para gadis penghibur pun terus berkembang di Yogyakarta sehingga salah satu daerah kemudian menjadi tempat utama perkumpulan para gadis penghibur ini (tempat prostitusi), yaitu Pasar Kembang, Mbalokan dan Sosrowijayan.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*, hlm, 7.

¹⁰⁰ *Idem*.

Prostitusi Pasar Kembang pada Masa Kolonial Belanda

Masuknya kolonialisme Belanda di Indonesia ternyata memberikan dampak yang cukup besar dalam berkembangnya prostitusi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Yogyakarta. Dampak yang muncul dari kolonialisme Belanda, disebabkan menurut Terence H. Hull *et al* (1997) karena “Kondisi tersebut terlihat dengan adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pemuasan seks masyarakat Eropa”.¹⁰¹



Gambar 2 : Wanita Tuna Susila yang sedang menjajakan diri pada pengunjung.
Sumber : <https://www.google.co.id>

Prostitusi di Yogyakarta pada masa Belanda juga berkembang dengan cepat, hal ini terlihat dari pembangunan jalur transportasi yang terus dilakukan oleh Belanda di pulau Jawa, sehingga membutuhkan para pekerja yang kebanyakan kaum laki-laki. Kaum laki-laki yang ikut sebagai pekerja dan jauh dari keluarga ataupun yang tidak memiliki pasangan, membuat mereka kemudian terdorong hasrat untuk “memuaskan diri”, selain itu faktor lain yang menyebabkan berkembangnya prostitusi di Yogyakarta adalah masyarakat yang turut menunjang berkembangnya prostitusi dengan menyediakan tempat prostitusi itu sendiri.¹⁰² Hal ini tentu memicu semakin berkembangnya para perkerja prostitusi di Pasar Kembang.

Prostitusi yang ada pada masa Belanda semakin berkembang bukan hanya kerana banyaknya keinginan bangsa Eropa untuk

¹⁰¹ *Ibid*, hlm 3.

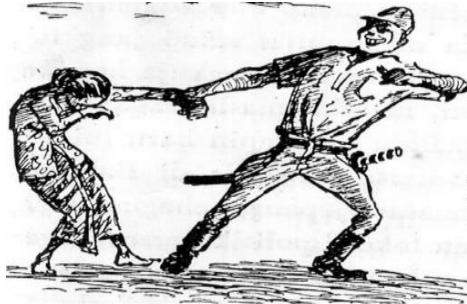
¹⁰² Anonim, *Prostitusi Sebagai Bisnis Tertua di Indonesia*, diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/212557/4/Chapter%20II.pdf>, pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 23.24 WIB.

memenuhi hasratnya tetapi karena perlakuan dari orang Belanda kepada para “wanita publik” yang baik pada masa itu, mereka dimanjakan oleh para “sinyo” yang senang memberikan mereka hadiah berupa pakaian, uang dan perhiasan bahkan menyiamkan tempat tinggal.¹⁰³

Wanita tuna susila di Pasar Kembang juga tentu merasakan dampaknya, hal ini dibuktikan dengan terus berkembang prostitusi di Pasar Kembang tanpa rasa takut terhadap diskriminasi oleh penguasa Belanda saat itu. Untuk masalah kesehatan bagi para wanita tuna susila pada masa kolonial Belanda, pemerintah menetapkan suatu kebijakan untuk mencegah penyakit menular tersebar dan berkembang di dalam masyarakat, dibuktikan dengan adanya kebijakan tahun 1874 yaitu pemerintahan memberlakukan kebijakan isolasi bagi para wanita tuna susila yang telah terjangkit penyakit kelamin, karantina yang dilakukan berlangsung sampai para gadis tersebut dinyatakan bebas dari penyakit yang mereka derita.¹⁰⁴

Prostitusi Pasar Kembang pada Masa Pendudukan Jepang

Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 memberi dampak yang besar bagi kehidupan para wanita tuna susila yang ada di Indonesia. Di Yogyakarta sendiri setelah masuknya pendudukan Jepang, keadaan sosial masyarakat Yogyakarta tampak memprihatinkan,



Gambar 3 : Ilustrasi pemaksaan perempuan untuk di jadikan pelacur oleh Jepang.

Sumber : <https://www.google.co.id>

¹⁰³ Hull, T., Sulistyaningsih, E., Jones, G.W, *op.cit.*, hlm 15.

¹⁰⁴Ibid, hlm, 44.

hal ini terlihat dari tindakan pemerintah Jepang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan hak-hak masyarakat Yogyakarta pada saat itu.¹⁰⁵

Pada masa pendudukan Jepang, para wanita yang telah bekerja sebagai wanita tuna susila atau yang pada saat itu disebut “Wanita Publik” dibawa dan dikumpulkan, lalu diserahkan ke rumah-rumah prostitusi, hal ini bertujuan untuk memuaskan para tentara Jepang. Selain pelacur, Jepang juga mengambil perempuan baik-baik atau perempuan yang dijual oleh keluarganya sendiri karena alasan ekonomi, yang kemudian dijadikan Jugun Ianfu atau perempuan penghibur para tentara Jepang. Jugun Ianfu kebanyakan diambil dari perempuan-perempuan yang berasal dari daerah jajahan Jepang.¹⁰⁶

Pada masa itu untuk mendapatkan perempuan-perempuan muda Jepang membuat siasat dengan imbalan pendidikan yang lebih baik dan layak di kota besar, namun kenyataannya ini hanya tipuan Jepang untuk mendapatkan para perempuan tanpa paksaan, sehingga banyak perempuan dari dewasa sampai anak-anak, yang kemudian tertipu. Mereka yang telah terperangkap tipuan Jepang kemudian di paksa bekerja sebagai wanita tuna susila untuk melayani tentara Jepang,¹⁰⁷ selain itu ada pula perempuan yang dijadikan Jugun Ianfu.

Jugun Ianfu adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai penghibur dan pemberi kesenangan terutama seks pada tentara Jepang.¹⁰⁸ Jugun Ianfu sendiri terdiri dari lima huruf kanji yang berarti pembantu, pengikut, tentara penghibur, tenang, dan perempuan.¹⁰⁹ Jugun Ianfu sendiri berbeda dengan Geisha. Geisha

¹⁰⁵ Anonim, *Keadaan Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang*, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/13635/4BAB%20II.pdf>, pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 22:15 WIB.

¹⁰⁶ Dimar Kartika Listiyanti, *Sejarah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang Di Asia*, Depok: Universitas Indonesia, Skripsi, hlm 14.

¹⁰⁷ Hull, T., Sulistyaningsih, E., Jones, G.W, *Op.Cit.*, hlm, 13-14.

¹⁰⁸ Dimar Kartika Listiyanti, *Op.Cit.*, hlm, 14.

¹⁰⁹ Andrew N Nelson, *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*, Jakarta: Kesaint Blanc, 2005.

merupakan perempuan yang dilatih bukan hanya sebagai penghibur dalam hal seksual melainkan dalam berbagai hal seperti bernyanyi, dan menari layaknya seniman, sehingga Geisha dapat dikatakan pula sebagai seniman. Selain itu para Geisha tidak melayani pria sembarangan, mereka dilatih dan diajari sebaik mungkin untuk melayani para pejabat-pejabat tinggi yang ada di Jepang.

Ketika masuknya pendudukan Jepang di Indonesia para perempuan yang di paksa bekerja sebagai wanita tuna susila bukan hanya dari pihak Indonesia tapi juga dari pihak Belanda. Jepang pada masa itu banyak membawa gadis untuk bekerja di Singapura yang berasal dari Jawa. Maka hal ini tentu berdampak pula bagi para wanita tuna susila yang bekerja di Pasar Kembang pada saat itu. Mereka yang dibawa ke Singapura, Malaysia dan Hongkong dipekerjakan untuk melayani para perwira tinggi. Bisa dilihat dari laporan seorang wanita Cina-Malaysia yang dijadikan pelacur pada masa itu dengan bayaran yang sesuai dengan jabatan para lelaki yang mereka layani.¹¹⁰

Para wanita tuna susila pada masa ini dikatakan sangat menderita ketimbang pada masa kolonial Belanda. Wanita tuna susila pada masa kolonial Belanda diperlakukan dengan baik, sedangkan di masa pendudukan Jepang mereka diperlakukan secara kejam. Pada masa pendudukan Jepang perhatian terhadap kesehatan para wanita tuna susila lebih berkembang ketimbang masa kolonial Belanda hal ini dikarenakan ditemukannya antibiotik pada tahun 1940, sehingga mengurangi jumlah penderita dan penyebaran penyakit kelamin.¹¹¹

Kesimpulan

Perkembangan prostitusi yang ada di Yogyakarta, tidak lepas dari adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan bangsa Indonesia pada

¹¹⁰ Hull, T., Sulistyarningsih, E., Jones, G.W, *Op, Cit., hlm, 14.*

¹¹¹ *Ibid, hlm, 45.*

masa kerajaan-kerajaan Jawa pada saat itu. Selain itu adanya sistem Feodalisme yang dianut Indonesia dan datangnya pihak luar di Indonesia seperti bangsa Eropa dan pendudukan Jepang, turut membuat perkembangan serta perluasan prostitusi semakin luas.

Perkembangan prostitusi yang ada di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan sejarah munculnya prostitusi yang ada di negara lain, seperti yang terjadi di India atau Babylonia Kuno ataupun Afrika Timur. Dengan melihat sejarah tumbuh dan berkembangnya prostitusi di Indonesia, tentu menjadi bukti atau dasar adanya prostitusi dewasa ini. Prostitusi terus berkembang dan bahkan menjadi hal yang terlihat biasa dalam masyarakat Indonesia, terutama di daerah yang terdapat kawasan prostitusinya seperti Pasar Kembang.

Daftar Pustaka

- Hull, Terence H. 1997. *Pelacuran Indonesia: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Listiyanti, Dimar Kartika. *Sejarah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang Di Asia*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia.
- Nelson, N Andrew. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*, Jakarta : Kesaint Blanc.
- Spillane, James J. 2003. *Wisata Seks dalam industri pariwisata peluang atau ancaman*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Truong, Thanh-Dam. 1992. *Sex, Money, Morality*. Jakarta : LP3ES.

Sumber Internet

- <http://eprints.uny.ac.id/13635/4BAB%20II.pdf>. *Keadaan Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang* pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 22:15 WIB.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/212557/4/Chapter%20II.pdf>. *Prostitusi Sebagai Bisnis Tertua di Indonesia*
tanggal 20 Mei 2017, pukul 23:24 WIB.

TRANSPORTASI DAN ANGKUTAN



Sumber: <http://sitasaja.blogspot.co.id/2011/06/>

10

**BECAK ONTHEL:
EKSISTENSI BECAK TRADISIONAL
SEBELUM MUNCULNYA BECAK MOTOR
DI YOGYAKARTA**

Fransina Wally

BECAK perlu dikaji dalam sejarah sosial karena dapat melihat kembali bagaimana proses tumbuh dan berkembangnya becak di Indonesia terutama di Yogyakarta. Becak dapat dibagi menjadi dua, yaitu becak tradisional dan becak modern (becak motor). Becak tradisional merupakan alat transportasi yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Sebagai alat transportasi umum dan sebagai alat untuk mencari kebutuhan hidup bagi pengguna becak dan becak modern pun demikian.

Pada awalnya, becak digerakkan oleh tenaga manusia namun seiring berjalannya waktu becak mulai mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih. Selain itu, becak merupakan sebuah alat transportasi yang perlu dibudayakan karena mendapat amanat dari Sri Sultan HB IX. Walaupun becak ini bukan asli Indonesia tetapi harus dilestarikan sebagai salah satu budaya.

Becak merupakan alat transportasi. Transportasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *transportare*. *Trans* artinya seberang atau sebelah dan *portare* artinya mengangkut atau membawa. Jadi transportasi merupakan pengangkutan barang atau membawa barang dari suatu tempat ke tempat yang jauh.¹¹²

Transportasi menurut KBBI adalah “sarana perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan

¹¹² Rustian Kamaluddin, *Ekonomi Transportasi*, Jakarta, 1987, hlm 9.

menggunakan sebuah kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau mesin”.¹¹³ Sedangkan sistem transportasi adalah memberikan pelayanan bagi masyarakat luas, dengan tujuan memindahkan barang atau orang ke tempat atau wilayah lain.¹¹⁴ Transportasi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu darat, laut dan udara.

Jadi becak adalah salah satu alat penghubung transportasi darat yang digunakan untuk memindahkan barang atau manusia dari wilayah atau tempat satu ke tempat yang lain adalah becak, yang digunakan sebagai salah satu alat transportasi yang berkembang di kalangan masyarakat pada umumnya. Yogyakarta adalah salah satu kota terbesar di Indonesia yang masih menggunakan atau mempertahankan transportasi tradisional yaitu becak kayuh sebagai alat transportasi. Walaupun saat ini banyaknya pesaing transportasi modern yang mulai menyebar di pasaran industri di Indonesia, namun becak masih tetap dipertahankan.

Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya.¹¹⁵ Seiring berkembangnya zaman, segala hal yang berkaitan dengan teknologi pun mulai berkembang. Hal ini bisa dilihat pada awalnya becak yang hanya digerakkan oleh tenaga manusia seiring berjalannya waktu becak mulai diubah menjadi becak yang digerakkan oleh mesin bukan lagi tenaga manusia. Dengan berkembangnya teknologi, becak pun mulai dimodifikasi oleh masyarakat Yogyakarta dengan tujuan mempercepat jarak tempuh dan mudah

¹¹³ Transportasi Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. (Online): <https://id.wikipedia.org/wiki/Transportasi> diakses pada tanggal 22 April 2017, pukul 16.01 WIB.

¹¹⁴ Soejachmoen Moekti H, *Transportasi Kota dalam Pembangunan Kota yang Berkelanjutan*, (Jakarta: ADEKSI (Asosiasi DPRD Kota Seluruh Indonesia)- KAS (Konrad Adenauer Stiftung) – GTZ ProLH (Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit/ Program Lingkungan Hidup Indonesia- Jerman, 2006), hlm 78.

¹¹⁵ Pengertian Inovasi KBBI, <https://www.google.com/search?q=arti+inovasi&ie=utf-8&oe=utf->, diakses pada tanggal 22 April 2017, pukul 13.16 WIB.

menjangkau wilayah-wilayah yang tidak bisa ditempuh oleh transportasi lain.

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio* artinya diteruskan atau kebiasaan. Maka itu tradisi adalah sesuatu yang dilakukan ulang-ulang dan menjadi bagian dalam suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.¹¹⁶ Oleh karena itu, becak pun sudah ada sejak dulu sebagai alat transportasi umum yang berkembang di kalangan masyarakat dulu hingga sekarang pun masih tetap di gunakan. Hal tersebut bisa dilihat pada zaman dulu becak dianggap sebagai bagian dari identitas budaya Yogyakarta. Regolidjo (2012), Sri Sultan HB IX menyatakan bahwa *“becak dijadikan ciri khas budaya Jawa, maka harus dijaga kelangsungan hidupnya atau mempertahankan becak tersebut”*.

Dari apa yang telah dikatakan oleh Sri Sultan HB IX mengenai becak yang dijadikan ciri khas budaya Jawa, oleh karena itu keberadaan becak di Yogyakarta telah mengakar dan menjadi sistem transportasi kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa becak memiliki banyak fungsi yaitu sebagai alat transportasi masyarakat umum dan juga sebagai alat transportasi bagi kalangan wisatawan untuk mengelilingi obyek wisata atau mengelilingi kota Yogyakarta. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di definisikan bahwa becak adalah bagian dari budaya kota Yogyakarta dan sebagai sarana transportasi umum kota.

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, oleh karena itu penulis ingin mengkaji sejarah sosial dengan judul becak *onthel*: eksistensi becak tradisional sebelum munculnya becak motor di Yogyakarta. Judul ini penulis ambil karena penulis melihat bahwa becak kayuh adalah alat transportasi yang sangat cocok digunakan, becak ini alat transportasi yang ramah terhadap

¹¹⁶ Pengertian Tradisi KBBI, <https://www.google.com/search?q=arti+tradisi&ie=utf-8&oe=utf-8> diakses pada tanggal 22 April 2017 pukul 13:3 WIB.

lingkungan artinya tidak adanya polusi. Maka penulis akan membahas mengenai latar belakang munculnya becak, perkembangan becak tradisional di Yogyakarta dan tersingkirnya becak tradisional oleh becak motor.

Latar Belakang Munculnya Becak

Becak berasal dari Jepang yang di kenal dengan nama “Jinrikisha”,¹¹⁷ Jinrikisha muncul pada tahun 1869 oleh seorang Amerika yang saat itu menjabat sebagai pembantu kedutaan Amerika Serikat di Jepang. Ketika ia jalan-jalan menikmati suasana kota Yokohama yang indah. Ia berpikir bagaimana cara supaya istrinya yang kakinya cacat itu juga bisa ikut menikmati suasana kota tersebut maka ia memunculkan sebuah ide untuk membuat kendaraan yang di tumpangi oleh satu orang saja. Sehingga, ia pun mulai menggambar sebuah kendaraan yang kemudian gambar tersebut dikirimkan ke sahabatnya Frank Pollay. Lalu Pollay mulai merancang sesuai dengan gambarnya lalu ia membawa ke tukang pandai besi bernama Obadiah Wheeler, kemudian ia membuatnya menjadi sebuah kendaraan dengan dua roda dan di tarik oleh manusia, kendaraan tersebut yaitu, jinrikisha.¹¹⁸

¹¹⁷ *Jinrikisha* yang mana setiap kata memiliki arti masing-masing yaitu Jin= orang, riki= tenaga dan sha= kendaraan, artinya “Kendaraan tenaga manusia” artinya kendaraan yang di gerakkan oleh tenaga manusia bukan tenaga mesin.

¹¹⁸ Fafa Firdausi, *Profil Becak di Indonesia/Sejarah perkembangan becak di Indonesia*, https://sejarawanmuda.wordpress.com/2011/10/15/sejarah_becak/#comment-401, diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 16:04 WIB.



Gambar becak (Jinrikisha) pertama di Jepang
Sumber: www.google.co.id

Dengan seiring berjalannya waktu mulai berkembanglah ke kalangan bangsawan dan berkembang pula ke Cina (1800-an), di Cina sebutan becak adalah *Rickshaw* dan kawasan Asia lainnya termasuk Indonesia.



Gambar becak (Rickshaw) di Cina
Sumber: www.google.co.id

Seiring berjalannya waktu, becak di Jepang dilarang oleh pemerintah Jepang (1950-an) dan Cina pun (1870-an) di larang beroperasi, karena para pemerintah melihat para *hiki* ini bekerja seperti kuda menarik barang. Namun, di Asia lain becak terus berkembang. Becak pada awalnya menggunakan tenaga manusia yang kemudian diubah atau di modifikasi dengan menggunakan ban angin yang nantinya di gerak oleh manusia dengan menggunakan sepeda sebagai penggerak bukan lagi di tarik seperti gerobak.¹¹⁹ Sedangkan sebutan *Jinrikisha* (becak) dengan bahasa Hokkien yaitu

¹¹⁹ *Idem.*

be chia.¹²⁰ Pada umumnya kapasitas becak yang normal hanya dua orang dan satu pengemudi di belakang atau di samping. Di Indonesia becak memiliki dua model, yaitu becak yang pengemudi di belakang dan yang pengemudi di samping.



Gambar becak yang pengemudi di samping di Indonesia
sumber: www.google.co.id

Dari kedua jenis becak ini masih dibagi lagi yaitu becak yang menggunakan tenaga manusia dan becak tidak menggunakan tenaga manusia.¹²¹

Pada zaman dulu, becak hanya merupakan sebuah kendaraan tradisional nomor dua dari andong. Oleh karena itu, kita perlu tahu asal-muasal becak, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Lea Jellani dalam buku seperti *Roda Berputar*, ia menulis “becak didatangkan ke Batavia dari Singapura dan Hongkong pada tahun 1930-an”. Selain itu, ada pun pendapat lain dari Jawa Shimbun terbitan 20 Januari 1943 menyebutkan “bahwa becak diperkenalkan dari Makasar ke Batavia pada akhir 1930-an”.

¹²⁰ *Be chia* artinya kereta kuda.

¹²¹ Macs Man, *Macam-macam Becak*, <http://macsman.wordpress.com/2008/10/21/becak> , diakses pada tanggal 19 Mei 2017, pukul 16:04 WIB.

Ada juga pendapat dari seorang wartawan Jepang ia mengelilingi berbagai daerah di Indonesia termasuk Makasar. Di dalam catatannya yang berjudul “Pen to Kamera” terbitan tahun 1937 dikatakan bahwa becak ditemukan orang Jepang yang tinggal di Makasar, bernama Seiko-San yang saat itu memiliki toko sepeda karena banyak sepeda yang sudah tidak digunakan maka dibuat menjadi sebuah kendaraan beroda tiga dan terciptalah sebuah kendaraan yaitu becak. Tahun 1937, tertulis dalam *Star Weekly* becak dapat dikenal dengan sebutan "roda tiga" dan kata *betjak/betja/beetja* baru digunakan pada 1940 ketika becak mulai dikenal dan digunakan sebagai kendaraan umum. Pada umumnya becak di Asia Tenggara khususnya Indonesia menggunakan roda tiga atau kendaraan beroda tiga.¹²²



Gambar becak Becak yang beroperasi di depan Kedutaan Inggris di Jakarta, 1986
sumber: www.google.co.id

Becak pun mulai berkembang dengan pesat di Indonesia pada tahun 1950-an hingga 1960-an terutama di Jakarta. Namun dengan seiring berjalannya waktu mulai di batasi bahkan dihilangkan pada akhir tahun 1980-an dengan alasan becak sebagai penghalang berjalannya transportasi lain dan becak menyebabkan kemacetan karena memiliki kecepatan yang lambat. Selain alasan tersebut becak di anggap sebagai kendaraan yang masih bersifat tradisional maka

¹²² *Idem.*

di anggap sebagai ketinggalan zaman dan juga mereka beranggapan bahwa tukang becak tidak memiliki pengetahuan tentang peraturan lalu lintas.¹²³

Perkembangan Becak Tradisional di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia. Kota ini dijuluki sebagai kota pelajar, kota kebudayaan dan kota pariwisata. Dikatakan sebagai kota pelajar karena Yogyakarta lebih dulu mengenal sistem pendidikan yang formal atau bersifat nasional. Organisasi modern tersebut adalah Muhammadiyah dan Taman siswa. Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pariwisata, dikarenakan berkembangnya berbagai objek-objek wisata, yaitu museum seperti museum perjuangan, bangunan yang bersejarah seperti Keraton atau Istana Taman Sari serta tempat hiburan seperti kebun binatang Gembira Loka, dan lain-lain.

Ada juga peninggalan-peninggalan lain yang di jadikan sebagai tempat wisata yaitu candi, seperti candi Prambanan, dan lain sebagainya. Selain itu juga di kembangkan tempat-tempat pembelanjaan, seperti Malioboro. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kota Yogyakarta dijuluki sebagai kota pariwisata dan kota pendidikan. Dengan adanya berbagai faktor yang telah disebutkan tersebut, maka banyak para pengunjung dari berbagai wilayah baik itu dalam negeri maupun luar negeri yang datang untuk menikmatinya.¹²⁴

Adanya faktor-faktor tersebut maka di setiap obyek disediakan alat-alat transportasi baik itu yang modern hingga yang tradisional. Salah satu alat transportasi tradisional yang mana tidak asing lagi bagi kita terutama bagi orang Yogyakarta sendiri maupun yang

¹²³Tade Diana Natalia, *Pengaruh Becak Terhadap Kinerja Jalan (Studi Kasus : Jalan Cij Ditiro, Depan Mirota Kampus UGM)*, (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada 2010), Skripsi, hlm 5.

¹²⁴*Idem*.

sudah pernah ke Yogyakarta, yaitu becak. Becak dapat di bagi menjadi dua, yakni becak tradisional (becak kayuh) dan becak modern (becak motor).

Becak kayuh merupakan transportasi yang ramah lingkungan. Artinya tidak ada polusi terhadap lingkungan. Dengan demikian banyak sekali pengunjung yang ingin menggunakan becak tersebut. Maka becak pun mulai berkembang dengan pesat sesuai kebutuhan pengunjung yang berkunjung dan selain itu juga sebagai kebutuhan ekonomi bagi masyarakat Yogyakarta.¹²⁵ Sebagai sumber mata pencarian bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi yang tidak memiliki pekerjaan.

Datangnya para pengunjung dari berbagai daerah atau negara baik itu lokal maupun asing membuat becak pun mulai beroperasi sesuai dengan jarak yang di tentukan oleh para pengunjung terutama untuk berkeliling kota Yogyakarta. Transportasi yang digunakan oleh para pengunjung adalah becak.¹²⁶ Dengan adanya becak membuat para pengunjung menjadi senang menggunakan becak untuk mengunjungi tempat-tempat seperti wisata budaya, wisata pendidikan, wisata sejarah, wisata kuliner dan wisata belanja.

Antara becak kayuh dan becak motor, mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini bisa dilihat bahwa kebanyakan para pengunjung asing lebih suka menggunakan becak kayuh daripada becak motor, alasannya karena becak kayu lebih nyaman daripada becak motor. Maka dengan adanya faktor tersebut membuat becak mulai berkembang di kalangan masyarakat sebagai sumber mata pencarian. Seiring berjalannya zaman, becak di Yogyakarta menjadi berkembang pesat sebagai alat transportasi. Atas amanat dari Sri Sultan HB IX membuat Yogyakarta disebut sebagai kota

¹²⁵ Prastowoadi Cahyono, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Museum Becak di Yogyakarta*, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta, skripsi, hlm 1

¹²⁶ Darmaningtyas, *Becak Motor dan Pariwisata Yogyakarta*, <http://instran.org/index.php/component/content/article/6352-becak-motor-dan-pariwisata-yogyakarta>, diakses pada tanggal 22 April 2017 pukul 14.59 WIB

becak yang berarti Yogyakarta mau tetap mempertahankan becak sebagai alat transportasi.

Mengenai sejarah munculnya becak di Yogyakarta, ada beberapa penguasa bengkel becak yang mengatakan bahwa becak sudah di era 1970-1980-an, di kota yang berbeda. Dari pendapat tersebut dapat di perkirakan bahwa hadirnya becak sudah pada era 1940-an di Indonesia. Sedangkan di Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian ITPDP-UGM, mengatakan bahwa pada era 1950-an becak hadir di Yogyakarta sudah memiliki tiga toko becak yang menjadi bengkel becak saat itu.

Tiga toko pertama sebagai bengkel becak di Yogyakarta, yaitu Lie Kiong, HBH, dan Rocket. Ada pula jasa persewaan becak “Tetap Jaya” yang terus berkembang hingga pada tahun 1990-an ia meraih kejayaan. Berdasarkan data bengkel tersebut sudah terbukti bahwa becak sudah ada di Yogyakarta masa 1950-an. Selanjutnya becak mulai berkembang ke berbagai kalangan terutama di wilayah kesultanan, yang nantinya digunakan sebagai kendaraan tradisional oleh Sultan.¹²⁷

Becak merupakan salah satu sarana untuk membantu manusia dalam mencari nafkah (ekonomi) dan juga membantu memindahkan barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain, sehingga becak kayuh ini masih saja di gunakan dan dilestarikan. Sedangkan alasan lain karena becak kayuh ini tidak memiliki biaya pengeluaran yang besar karena modal yang digunakan hanya tenaga manusia bukan mesin.

Selain itu, ada pula hambatan yang dialami becak kayuh yang digerakkan oleh manusia. Hal tersebut bisa dilihat bahwa di Yogyakarta ini banyak populasi kendaraan baik itu yang beroda empat maupun beroda dua. Adanya kendaraan dua yang semakin hari semakin banyak di Indonesia khususnya di kota Yogyakarta membuat semakin macet sehingga membuat gerak-gerik pengendara

¹²⁷ Tade Diana Natalia, *Op.Cit.*, hlm 7.

dengan becak kayuh tersingkirkan terutama dalam penggunaan jalan raya karena sudah dapat dipastikan bahwa yang akan mendominasi jalan raya adalah kendaraan roda dua.

Tersingkirnya Becak Tradisional oleh Becak Motor

Manusia dapat mengenal alat transportasi modern ketika munculnya atau ditemukannya “roda”. Sebelum ditemukannya roda manusia menggunakan tenaga hewan untuk membantu memindahkan barang atau membantu pekerjaan manusia. Ketika ditemukan roda, manusia mulai mengandalkannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, awalnya masih bersifat sederhana yang mana terbuat dari lempengan kayu seperti roda gerobak.¹²⁸ Namun dengan berkembangnya teknologi, berpengaruh pula pada alat-alat transportasi lainnya salah satunya becak. Becak kayuh memiliki kecepatan yang lama maka dimodifikasi dari becak kayuh menjadi becak motor, kemudian di bodi becak kayuh ditempelkan mesin motor sehingga dapat disebut sebagai becak motor.¹²⁹

Seiring perkembangan teknologi, alat transportasi yang dulunya masih menggunakan tenaga manusia berubah menjadi tenaga mesin (digerakkan oleh mesin) contohnya seperti becak. Sebelum berkembangnya teknologi becak masih menggunakan tenaga manusia namun dengan berkembangnya teknologi becak pun mulai di inovasi dari becak kayuh yang digerakkan manusia menjadi becak yang menggunakan tenaga mesin (motor).¹³⁰

Alasan para pengguna menggunakan becak motor karena mereka ingin dengan mudah menjangkau daerah-daerah di pelosok kota dan juga mempermudah jarak yang akan dituju lebih cepat. Dengan adanya persepsi demikian membuat sebagian para becak kayuh berubah profesi menjadi becak motor dan yang lainnya tetap

¹²⁸ Hermanu, *Pit Onthel*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2006, hlm 5.

¹²⁹ Hermanu, *Simplex Nganggo Berko*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2013, hlm 14.

¹³⁰ *Idem*.

dengan menggunakan becak kayuh. Pengubahan becak kayuh ke becak motor secara otomatis akan menimbulkan saingan antara becak kayuh dengan becak motor jika tidak di perhatikan dengan baik oleh pemerintah.

Seiring berjalannya zaman, becak tradisional lama kelamaan akan tersingkir karena yang banyaknya becak motor yang sudah mulai beroperasi. Maka dengan demikian, becak pun mulai berubah demi mempercepat manusia dalam menjangkau tujuan. Oleh karena itu, muncul pula dua alasan yang sangat mendasar yaitu, yang pertama meningkatnya teknologi yang semakin tinggi, dan yang kedua karena perubahan sosial yang serba cepat¹³¹. Sehingga dapat dikatakan bahwa becak pun mulai mengalami perubahan.

Becak pun mulai berinovasi, mulai dari *body* becak yang mulai ditempelkan motor (mesin motor), diberi hiasan (motif) sesuai dengan tempat beroperasi. Misalkan becak yang beroperasi di sekitar hotel akan diberi nama hotel tersebut. Lalu para pengemudi pun ada yang memiliki kostum hotel atau tempat-tempat yang ia beroperasi, ada pula becak yang memiliki lampu sebagai hiasan untuk menarik penumpang terutama pada malam hari.¹³²

Dalam skripsi Hukmawati (2009), beberapa hal faktor pendukung para tukang becak mengubah becak kayuh menjadi becak motor terdiri dari beberapa hal, yaitu

Faktor ekonomi, yang mana kita bisa lihat perbandingannya becak kayuh sangat lama kecepatannya maka untuk mendapat penumpang yang banyak dan cepat di perlukan kendaraan yang memiliki kecepatan yang cepat dan pendapatannya lebih tinggi karena lebih praktis, cepat dan efisien sehingga muncul sistem kontrak, dll. Tukang becak ingin mendapatkan modal sebanyak-banyaknya dengan modal awal yang kecil.

¹³¹ Hermanu, *Simlex Nganggo Berko*, Yogyakarta: Bentara Budaya, 2013, hlm 14-15.

¹³² *Idem*.

Faktor pola pikir adalah bagaimana para tukang becak ingin kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

Faktor tuntutan zaman adalah dengan berkembangnya zaman maka tukang becak mau menyesuaikan perubahan zaman artinya tidak mau ketinggalan dari kendaraan yang lebih modern darinya.

Faktor usia dan fisik adalah semakin orang tua maka tenaganya pun akan berkurang terutama dalam mendayung becak kayuh maka dibuat becak kayuh menjadi becak motor.

Faktor lingkungan (fisik) adalah jika lingkungan tersebut susah untuk mencapainya dengan becak kayu maka dibuat becak motor agar bisa sampai di tempat-tempat yang sulit dijangkau.¹³³

Dalam skripsi Hukmawati (2009), dampak-dampak yang ditimbulkan dari proses perubahan becak kayuh ke becak motor, yaitu

1) meringankan beban tukang becak dalam menjalankan aktivitas operasi becaknya; 2) mengangkat derajat tukang becak yang di anggap sebagai pekerjaan dan profesi yang rendah; 3) memperluas pengalaman bagi pengemudi becak motor yang sering beroperasi di luar daerah; 4) kesenjangan sosial antara becak kayuh dan becak motor yang di sebabkan becak motor yang banyak diminati oleh penumpang dan 5) menimbulkan polusi udara dan kebisingan karena mesin motor yang di gunakan era 70-an – 80-an.¹³⁴

Berdasarkan hal-hal tersebut becak tradisional atau becak kayuh dapat disingkirkan oleh becak modern atau becak motor karena tuntutan zaman yang terus berubah dan berlanjut.

¹³³ Hukmawati, *Komunitas Becak Moto Sebagai Potret Perubahan Sosial* , Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2009, hlm 103.

¹³⁴ *Ibid*, hal. 103-104.

Kesimpulan

Becak tradisional tetap berkembang di Yogyakarta karena adanya beberapa faktor pendorong, yaitu pendidikan, pariwisata, dan budaya. Proses tersingkirnya becak tradisional oleh becak motor yaitu karena didorong oleh faktor ekonomi, pola pikir, tuntutan zaman, tenaga dan fisik semakin rapuh dan lingkungan fisik.

Daftar Pustaka

- Hermanu. 2006. *Pit Onthel*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- _____. 2013. *Simplex nganggo Berko*. Yogyakarta: Bentara Budaya
- Hukmawati. 2009. *Komuntas Becak Moto Sebagai Potret Perubahan Sosial*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Rustian, Kamaluddin. 1987. *Ekonomi Transportas*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Soekirman Djoko,dkk. 1986. *Sejarah Kota Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejachmoen Moekti H ,*Transportasi Kota dalam Pembangunan Kota yang Berkelanjutan: ADEKSI (Asosiasi DPRD Kota Seluruh Indonesia)- KAS (Konrad Adenauer Stiftung) – GTZ ProLH (Deutsche Gesellschaft fur TechnischeZusammenarbeit/ Program Lingkungan Hidup Indonesia- Jerman*, Jakarta, 2006,hal 78.

Sumber Internet

https://sejarawanmuda.wordpress.com/2011/10/15/sejarah_becak/#comment-401 (pdf)

BAJINGAN: SOPIR GEROBAK DAN PERUBAHAN PARADIGMA SOSIAL

Arinta Widya Kurniawan

BAJINGAN: Sopir Gerobak dan Perubahan Paradigma Sosial perlu dikaji agar para pembaca dapat memahami dan mengerti tentang perlunya pengetahuan sejarah mengenai awal munculnya sesuatu hal yang mungkin dianggap sebelah mata oleh orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Penulis ingin menunjukkan bahwa ada hal yang menarik tentang sejarah yang akan penulis, sesuatu yang bahkan kurang diperhatikan oleh masyarakatnya sendiri.

Dalam menulis tulisan ini, penulis menggunakan perspektif dari sudut pelaku sejarah itu sendiri yaitu pandangan dari para Bajingan yang menginginkan untuk memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi mungkin sejak nenek moyang mereka. Menggunakan teori pergeseran makna menjadi negatif atau dapat disebut dengan *peyoratif*, penulis ingin mengungkapkan proses awal terjadinya pandangan negatif dari masyarakat luas ke dalam pembahasan proyek penulis yang singkat ini.

Langkah yang penulis ambil untuk mengkaji kajian sosial ini yang pertama penulis membandingkan makna kata Bajingan yang diambil dari dua data yaitu makna kata Bajingan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional dengan makna kata Bajingan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selanjutnya penulis mencari sumber data yang sesuai dengan topik yang penulis angkat ini.

Akhirnya penulis bisa mendapatkan berbagai bahan pembuatan proyek ini lewat beberapa artikel dalam internet dan sumber lainnya seperti wawancara langsung dengan beberapa orang yang mungkin mengalami maupun mengetahui seluk-beluk tentang kehidupan para

Bajingan yang berada atau menetap di sekitar wilayah Yogyakarta. Langkah selanjutnya yang penulis ambil adalah mengaitkan gambaran kehidupan para Bajingan yang telah dijabarkan oleh narasumber dengan teori perkembangan transportasi yang semakin modern dan efisien.

Penulis mulai menggali apa saja akibat yang ditimbulkan dari proses perkembangan yang semakin modern dengan kehidupan ekonomi maupun sosial dari para Bajingan itu sendiri. Apakah memiliki dampak positif atau lebih cenderung ke arah negatif? Langkah terakhir untuk menyelesaikan proyek pembahasan ini adalah merumuskan pandangan masyarakat masa kini tentang pekerjaan Bajingan yang telah berkembang serta dianggap sebagai suatu umpatan terutama di wilayah Jawa.

Awal Mula Bajingan dan Proses *Peyoratif*

Bajingan saat ini merupakan sebuah kata yang mungkin membuat pendengarnya menjadi kurang nyaman untuk mendengar. Jarang diketahui, sejak kapan kata ini muncul dan diterima oleh masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai umpatan. Namun perlu diketahui bahwa dalam Bahasa Jawa, Bajingan mempunyai makna sebagai penyebutan bagi orang yang berprofesi sebagai Sopir atau pengendali dari moda transportasi tradisional masyarakat Jawa yaitu gerobak sapi. Saat ini profesi Bajingan telah mengalami ancaman kepunahan.

Kembali kepada permasalahan pergeseran makna kata dari Bajingan itu sendiri, memang terdapat dua pandangan yang berkembang tentang arti dari Bajingan. Dua pandangan tersebut yaitu pandangan positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena adanya perkembangan sejarah awal mula munculnya jenis pekerjaan ini yang menjurus kepada unsur *Peyoratif* dari suatu kata.

Sebenarnya kata Bajingan sendiri memiliki makna sebagai sebutan bagi para pengendara gerobak sapi, namun berbeda makna

di masa kini yang mempunyai makna penggambaran watak seseorang yang bersifat kriminal dan cenderung memiliki pengaruh negatif bagi masyarakat luas. Bagaimana dapat terjadi perbedaan makna yang berkembang pada kata Bajingan ini di masyarakat luas?

Konon kata Bajingan muncul dan berkembang pertama kali di wilayah Jawa terutama Jawa Tengah bahkan sebelum era kekuasaan Sultan Agung. Menurut Aipda Latif Munir yang merupakan pendiri dari Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati Bantul, Bajingan sendiri diambil dari nama seorang tokoh pencetus gerobak sapi sebagai moda transportasi di wilayah Jawa yaitu Mbah Jingan.¹³⁵

Mbah Jingan sendiri digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki keberanian tinggi dan terampil dalam melaksanakan berbagai pekerjaan. Mulai dari menjadi petani buruh, buruh pemanjat pohon kelapa hingga menjadi pengendali gerobak sapi untuk mengangkut hasil panen pertanian. *“Bajingan itu asalnya cuma sepele, Mas. Cuma biar gampang aja disebut. Awalnya orang-orang nyebut Mbah Jingane endi? Lama-kelamaan terdengar samar-samar menjadi Ba Jingane endi? Lah kata terakhir inilah yang kemudian berkembang sampai sekarang”*, tutur Aipda Latif Munir menjelaskan awal mula penyebutan Bajingan.¹³⁶ Kemudian kata Bajingan menjadi sebuah kata general untuk menyebut semua pengendali Gerobak Sapi.

Pada masa keemasannya, peran para Bajingan sangatlah vital bagi kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan Jawa yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Gerobak sapi saat itu merupakan satu-satunya transportasi yang berkembang pada masa itu dan dapat mengangkut beban yang lebih besar bila dibandingkan dengan pengangkutan manual oleh manusia perseorangan. Biasanya

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Aipda Latif Munir, pendiri Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati, Bantul pada Minggu 19 Maret 2017 pukul 16.12 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Aipda Latif Munir, pendiri Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati, Bantul pada Minggu 19 Maret 2017 pukul 16.12 WIB

gerobak sapi dimanfaatkan masyarakat Jawa untuk mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah masing-masing hingga ke pasar untuk didistribusikan pada pembeli.

Pentingnya peran para Bajingan untuk kehidupan masyarakat Jawa saat itu pun menarik perhatian seorang Wali Songo yaitu Sunan Bonang untuk memberikan singkatan nama Bajingan sebagai sebuah penghargaan atas pekerjaannya. *“Bajingan niku dipun damel singkatan saking Sunan Bonang,mas. Sakmeniko nggadahi, makna Bagusing Jiwo Angen-angening Pangeran”*, kata Mbah Sariman-Muntil yang merupakan salah satu pengrajin Gerobak Sapi yang masih aktif di wilayah Sleman hingga sekarang.¹³⁷ Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi jiwa yang mulia dan terpilih oleh Tuhan. Sebuah arti yang baik bila dibandingkan dengan makna kata Bajingan yang berkembang pada saat ini.

Dalam perkembangan pekerjaan ini muncul nilai negatif yang mengiringinya. Menurut cerita rakyat yang beredar di kawasan Jawa Tengah khususnya wilayah Banyumas dan sekitarnya, Bajingan sendiri berubah maknanya menjadi sebuah kata umpatan yang bermula saat terjadi keterlambatan kedatangan dari gerobak sapi. Kita ketahui bahwa kecepatan berjalan sapi hanyalah secepat orang bisa berjalan yaitu sekitar empat kilometer per jam. Pengguna jasa Bajingan pun mulai kesal dan sudah tidak sabar menunggu para Bajingan datang. *“Tekane kok suwe temen, Bajingan?”*, kata Mbah Sariman menjelaskan pergeseran makna kata Bajingan dengan nada sedikit tinggi. Kekesalan para pengguna jasa Bajingan inilah yang berkembang luas menjadi budaya dan cenderung menjadi umpatan di kalangan masyarakat Jawa bahkan hingga kini.

Hal ini semakin diperburuk dengan dicantumkannya kata Bajingan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang membuat citra negatif Bajingan menjadi semakin meluas. Dalam Kamus

¹³⁷ Hasil dari wawancara dengan Pak Sariman Muntil, pengrajin gerobak sapi asal Wedomartani, Sleman pada Sabtu 18 Maret 2017 pukul 14.35 WIB

Besar Bahasa Indonesia, Bajingan memiliki arti penjahat, pencopet dan kurang ajar (makian). Masih belum diketahui penyebab mengapa kata Bajingan dapat masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun terdapat satu perbedaan jelas yang terlihat antara makna kata Bajingan di dalam kebudayaan masyarakat Jawa dengan apa yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Dalam KBBI kata Bajingan diambil dari kata dasar Bajing yang berarti tupai (binatang pengerat yang sering mencuri kelapa dan dianggap sebagai pengganggu masyarakat). Kemudian kata Bajing ini diturunkan menjadi kata Bajingan untuk menggambarkan sifat jahat seseorang yang menjadi sumber keresahan lingkungan masyarakat. Penafsiran makna dari KBBI inilah yang dicerna masyarakat Indonesia tanpa memandang sejarah awal mula munculnya kata tersebut. Kata Bajingan pun sudah terlanjur berubah menjadi sebuah stigma negatif yang masih dapat kita dengar hingga saat ini.

Bajingan dalam Masyarakat Jawa

Profesi Bajingan memang jarang ditemui bahkan tidak ada jika kita lihat di kota-kota besar yang telah terkena dampak industrialisasi. Namun keberadaan para Bajingan dapat kita jumpai di sekitar kota Yogyakarta. Sebagai mana kehidupan masyarakat Jawa yang sederhana, begitu pula yang terjadi pada kehidupan para Bajingan pada umumnya. Hidup dengan keterampilan yang sederhana membuat mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Rata-rata hidup para Bajingan hanya berkutat pada satu obyek saja yaitu sapi. Mereka menjadikan sapi sebagai sarana penghasil uang pemenuhan kebutuhan keluarga. Bila tidak sedang bekerja sebagai pengendali sapi biasanya mereka mengisi waktu dengan merawat sapi-sapi peranakan Ongole (Hasil persilangan sapi lokal dengan sapi India) milik mereka serta bertani bila mereka memiliki

lahan sawah sendiri. Sapi sendiri dianggap sebagai modal penting penentu keberhasilan dan kesuksesan dari para Bajingan. Jika seorang Bajingan memiliki banyak sapi maka dapat dipastikan bahwa Bajingan tersebut telah menjadi sukses serta kemungkinan besar memiliki dan mengoordinasi para bajingan lain dalam suatu korporasi kemitraan.

Tanpa disadari kehidupan para Bajingan pun sangat berdampak pada program peningkatan produksi sapi lokal peranakan Ongole. Mereka turut melestarikan jumlah sapi peranakan Ongole yang telah ada. Selain itu para Bajingan juga beranggapan bahwa sapi dapat dijadikan sebagai tabungan cadangan jika diperlukan dalam keadaan mendesak.

Para Bajingan mengalami periode emasnya pada masa pra-kemerdekaan Indonesia sampai masa pasca-kemerdekaan Indonesia. Pada kurun waktu ini, moda transportasi bermesin belum berkembang di kalangan masyarakat Jawa di pelosok pedesaan. Hal inilah yang membuat gerobak sapi menjadi kendaraan primadona untuk transportasi sehari-hari maupun menghubungkan proses ekonomi masyarakat Jawa masa itu yang didominasi oleh petani. Gerobak sapi menjadi sarana paling efektif untuk mengangkut hasil panen para petani. Penghasilan para Bajingan pada masa ini juga bisa dibilang cukup untuk menghidupi keluarga.

Setelah mengalami periode kejayaannya, gerobak sapi pun mengalami kemunduran yang sangat pesat. Gerobak sapi yang mulanya dapat ditemui berlalu-lalang di jalan-jalan daerah kini tergerus oleh modernisasi transportasi. Gerobak sapi dianggap kurang efisien dan akan kalah bersaing bila dibandingkan dengan moda transportasi modern yang sudah dilengkapi dengan mesin mekanik sebagai penggeraknya. Para pelanggan gerobak sapi pun mulai beralih pada mobil serta truk.

“Puncak kemundurannya pas ada perda tahun 80an kayaknya, mas. Gerobak dilarang jalan di jalan raya protokol”, terang Aipda

Latif Munir.¹³⁸ Selain diterbitkannya perda pelarangan gerobak di jalan raya, gerobak sapi juga diharuskan menggunakan ban truk. Kebijakan ini dinilai sedikit memberatkan kinerja gerobak sapi yang sebelumnya memakai ban yang terbuat dari besi. Pemerintah mengeluarkan perda tersebut guna menanggulangi kemacetan serta upaya perawatan jalan karena roda besi gerobak sapi yang dikhawatirkan dapat merusak jalan. Para Bajingan pun harus memutar otak untuk melanjutkan kehidupannya. Salah satu cara mereka meneruskan hidupnya adalah menjual satu-satunya harapan mereka yaitu sapi peliharaan mereka.

Periode sulit ini pun berlanjut dari tahun 1985 hingga 2009. Mereka bertahan begitu keras untuk melanjutkan profesi kebanggaan mereka yaitu menjadi seorang Bajingan. Pekerjaan yang mungkin dialami turun-temurun dalam keluarga, dan telah berubah menjadi sebuah budaya yang mengakar dalam jiwa mereka selama bertahun-tahun lamanya. Hingga dinyatakan punah di tahun 2009, tidak ada lagi pergerakan dari sapi yang menarik gerobak di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.¹³⁹

Harapan para Bajingan pun kemudian muncul ketika tahun 2011 mulai bermunculan berbagai paguyuban penggiat gerobak sapi di sekitar Yogyakarta. Diharapkan paguyuban-paguyuban tersebut mampu menampung aspirasi para Bajingan serta dapat kembali mengembalikan pamor dari para Bajingan lewat promosi kepariwisataan. Adapun paguyuban-paguyuban Gerobak Sapi yang sudah terbentuk di Yogyakarta adalah Paguyuban Makarti Roso Manunggal, Manunggal Lestari, Andhini Karya, Pager Merapi dan juga Langgeng Sehati.

¹³⁸ Hasil dari wawancara dengan Bapak Aipda Latif Munir, pendiri Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati, Bantul pada Minggu 19 Maret 2017 pukul 16.12 WIB

¹³⁹ Hasil penafsiran dari wawancara dengan Bapak Aipda Latif Munir, pendiri Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati, Bantul pada Minggu 19 Maret 2017 pukul 16.12 WIB

Pandangan Masyarakat Saat Ini terhadap Pekerjaan Bajingan

Masyarakat pada saat ini memiliki berbagai pandangan mengenai pekerjaan Bajingan sendiri, pandangan negatif dan positif. Bagi orang-orang yang awam dan tidak mengetahui sejarah awal munculnya kata Bajingan mungkin akan bereaksi lebih keras bila mendengarnya dan akan terjadi hal sebaliknya bagi orang-orang yang telah mengetahui latar belakang munculnya kata Bajingan. Masyarakat yang awam ini hanya mengetahui bahwa Bajingan sendiri hanya memiliki makna negatif seperti apa yang sudah mereka dengar selama hidupnya.

Selain dari itu mereka yang awam dengan sejarah awal bajingan memang kurang mengetahui bahkan tidak pernah melihat secara langsung apa yang dinamakan pekerjaan seorang Bajingan dalam dunia nyata. Mereka hanya mempercayai bahwa kata Bajingan sendiri hanya memiliki makna yang negatif seperti yang pendapat negatif yang telah mengakar dan membudaya bertahun-tahun lamanya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Pak Sariman Muntill dalam wawancara, semua pandangan negatif ini hanyalah masalah salah paham yang telah terjadi secara turun-temurun sehingga sangat sulit untuk mengubah perspektif negatif masyarakat awam akan pekerjaan ini.

Untuk usaha pembersihan kembali citra para bajingan yang sudah terlanjur negatif pada masa kini, dilakukan program revitalisasi serta sosialisasi pengenalan makna bajingan yang sesuai dengan sejarah awal munculnya yaitu sebagai sopir gerobak sapi. Para bajingan kini turut diajak oleh pemerintah untuk membantu mempromosikan budaya tradisional yang ada di tanah Yogyakarta dengan cara turut serta dalam setiap even kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah setiap tahunnya.

Para penyuka gerobak sapi serta para Bajingan pun sekarang mulai bersatu untuk menggiatkan kembali gerakan Bajingan yang

dianggap vakum hingga punah menjadi hidup kembali di kesempatan kedua. Hal ini nampaknya berhasil membuat citra dari bajingan kembali ke wajah asalnya yang positif dan memiliki peran vital dalam lingkungan masyarakat

Pada tahun 2012 merupakan tonggak dari perubahan paradigma masyarakat tentang profesi bajingan dengan diadakannya festival akbar paguyuban bajingan dan gerobak sapi se-Yogyakarta Jateng yang dilaksanakan di parkir barat Stadion Internasional Maguwoharjo. Festival ini menyuguhkan berbagai acara yang dibuat untuk menarik minat warga sekitar seperti pagelaran musik dangdut, balap gerobak sapi serta pawai gerobak sapi sebagai pagelaran puncak dari festival ini.

Festival ini mendapat apresiasi yang cukup besar dari masyarakat dan peserta festival terbukti dengan banyaknya masyarakat dan para peserta yang datang untuk meramaikan festival pada saat itu. Suksesnya penyelenggaraan festival tersebut membuat pemerintah tertarik untuk menjalin kerja sama di bidang promosi Pariwisata daerah. Rencana untuk melanjutkan festival ini di tahun-tahun selanjutnya.

Festival gerobak sapi ini pun berlanjut hingga terakhir kali di selenggarakan tahun 2014. Dengan aktifnya peran bajingan dalam kegiatan pariwisata diharapkan bahwa stigma negatif masyarakat akan terkikis dan semakin berkurang. Selain upaya perbaikan makna Bajingan lewat *event-event* pariwisata, pemerintah juga ikut membantu memperbaiki citra Bajingan dengan mengeluarkan Undang-Undang ITE tentang pelarangan penggunaan kata Bajingan dalam media sosial. Hingga sekarang kata bajingan sebagai makna negatif maupun umpatan menjadi semakin berkurang penggunaannya dalam masyarakat dikarenakan berbagai upaya yang telah dilakukan para Bajingan.

Kesimpulan

Berawal dari nama sebuah pekerjaan yang memiliki peran yang vital di dalam masyarakat tradisional Jawa, Bajingan berubah maknanya menjadi negatif dan cenderung mengarah kepada suatu umpatan. Citra Bajingan yang sudah terlanjur dicap sebagai keburukan ini pun diperparah dengan kondisi kehidupan ekonomi mereka yang kurang menjanjikan akibat tergerus dengan adanya modernitas sarana transportasi angkutan yang semakin berkembang dan efisien. Kini Bajingan muncul kembali untuk memperbaiki pandangan-pandangan negatif mengenai kata Bajingan sendiri dengan cara berpartisipasi dalam *event* pariwisata tradisional di wilayah sekitar Yogyakarta sebagai duta promosi kegiatan pariwisata tradisional tersebut.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Pak Sariman Muntil, pengrajin gerobak sapi asal Wedomartani, Sleman pada Sabtu 18 Maret 2017 pukul 14.35 WIB.

Wawancara dengan Bapak Aipda Latif Munir, pendiri Paguyuban Gerobak Sapi Langgeng Sehati, Bantul pada Minggu 19 Maret 2017 pukul 16.12 WIB

Sumber Internet

Fitriyanto, Reza. *Festival Gerobak Sapi, Pelangi Di tengah Peradaban*. <http://www.maioloo.com/seni-budaya/festival-gerobak-sapi-yogyakarta-2016>. 2 Maret 2017. Pkl 18.30.

Sigit, Agus. 2016. *Gerobak Sapi, Tetap Eksis Di tengah Modernisasi*. http://krjogja.com/web/news/read/3384/Gerobak_Sapi_Tetap_Eksis_Ditengah_Modernisasi. 15 Maret 2017. Pkl 19.30.

www.id.m.wikipedia.org/wiki/bajingan. 2 Maret 2017. Pkl. 18.30.

ANDONG: DARI ANGKUTAN PRIYAYI SAMPAI WISATA

Georgius Arga Dewantara

INDONESIA merupakan negara kesatuan yang besar dan memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas yang terbentang dari Pulau Sabang sampai Merauke di Pulau Papua. Hal ini yang membuat Negara Indonesia memiliki beragam suku, ras, agama, tradisi dan kebudayaan. Dalam hal kebudayaan hampir di setiap daerah atau kepulauan memiliki kebudayaan yang menjadi kekhasan atau keunikan masing-masing. Salah satu contohnya adalah daerah atau pulau Jawa khususnya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah bukan hal yang bisa ditutupi lagi bahwa Yogyakarta memiliki keistimewaan yang beda daripada yang lain baik dari segi kebudayaan, sosial, perilaku dan masih banyak lagi bahkan nama Yogyakarta sendiri pun memiliki banyak julukan yang berbeda dari daerah di Indonesia lainnya yaitu kota pelajar, kota budaya, dan kota wisata hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memang sangat istimewa.

Yogyakarta lebih istimewa lagi dapat dilihat dari segi pemerintahan di mana Yogyakarta masih diperintah oleh Sultan atau Raja yang memiliki gelar Hamengkubuwono yang memerintah lewat tempat tinggalnya yaitu di Keraton. Keraton ini juga sangat istimewa sebab setiap kompleks bangunan Keraton memiliki makna dan filosofi tersendiri yang masih diapit dengan adanya alun-alun Kidul (selatan) dan Lor (utara) yang membuat keraton tampak anggun dan indah bahkan sekarang Keraton ini menjadi daya tarik wisata baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Keistimewaan daerah Yogyakarta dari segi angkutan atau transportasi yang paling terkenal adalah dengan sebutan andong.

Pada Hari Minggu kuturut ayah ke kota
naik delman istimewa kududuk di muka
Kududuk di samping pak kusir yang sedang bekerja
mengendalikan kuda supaya baik jalannya, Hei!
tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk
tuk tik tak tik tuk tik tak suara sepatu kuda¹⁴⁰

Dari lagu di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya andong adalah kereta yang ditarik dengan kuda alias delman. Keduanya sama-sama ditarik oleh kuda atau dalam Bahasa Jawa disebut *jaran* tetapi ada yang membedakan antara keduanya yang jarang diperhatikan oleh masyarakat yaitu andong itu memiliki roda empat sementara delman beroda dua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), andong memiliki arti atau pengertian yaitu kereta kuda sewaan seperti dokar atau sado beroda empat (di Yogyakarta dan Surakarta). Andong dari zaman ke zaman selalu digunakan sebagai alat angkutan atau alat transportasi darat yang digunakan untuk membawa orang dari suatu tempat ke tempat lain. Seiring perkembangan zaman andong mulai jarang terlihat akibat dampak yang ditimbulkan dari teknologi-teknologi yang lebih maju sehingga munculkan alat transportasi modern seperti motor, mobil dan lain-lain hal. Andong hanya bisa ditemui di kota di Indonesia yang memiliki daya tarik atau nuansa tradisional yang kental dan bernuansa pariwisata saja seperti contohnya Yogyakarta.

Oleh karena itu guna memperluas wawasan sejarah dalam hal ini adalah sejarah andong, penulis ingin membahas asal mula andong yang dikaji dari perkembangan andong dari masa ke masa

¹⁴⁰ Saridjah Niung, *Lagu Naik Delman*.

dan tentang pengaruh modernisasi angkutan umum bagi pemanfaatan dan perkembangan Andong.

Andong dari Masa ke Masa

Sebelum mengetahui perkembangan andong dari masa ke masa, kita perlu mengetahui bagaimana asal-usul atau sejarah andong. Asal-usul atau sejarah andong merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Andong sudah ada sejak berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat.¹⁴¹ Bila kita lihat dalam sejarah Indonesia bahwa berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat pada masa ketika Indonesia sedang memasuki masa pemerintahan kolonial Belanda. Maka asal-usul atau sejarah andong sesudah ada sejak sebelum masa pemerintahan kolonial Belanda.

Andong pada masa pemerintahan kolonial Belanda dianggap sebagai alat transportasi atau kendaraan yang bentuknya sangat menarik sebab andong mempergunakan tenaga hewan yaitu kuda sebagai tenaga atau mesin yang menggerakkan keretanya sehingga andong tidak dapat dipisahkan dengan peran kuda sumber penggerakannya. Lebih menarik lagi andong dikemudikan oleh seorang kusir yang memakai pakai tradisional Jawa disebut dengan nama Surjan dan memakai topi tradisional Jawa yang disebut blangkon, biasanya mereka membawa pecut atau cemeti yang digunakan untuk mengendalikan kuda saat sedang menjalankan andong. Selain itu kereta andong yang memiliki lampu yang berbentuk khas dan antik di sisi kiri dan kanan¹⁴²

¹⁴¹ Disimpulkan dari hasil wawancara 8 kusir andong (Pak Soeharto (40 tahun), Pak Koesnopranoto (80 tahun), Pak Triwahyono (23 tahun), Pak Sutarjiharjono (47 tahun), Pak Margono (20 tahun), Pak Paijo (45 tahun), Pak Gunawan (20 tahun), Pak Marsudi (48 tahun) tanggal 7 Mei 2017, di Jalan Malioboro Yogyakarta.

¹⁴² Woro Hutami Pramudya Hastiwi, *Andong di Yogyakarta (Studi Dampak Ikon Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kusir Andong Malioboro)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), Skripsi, hlm 3-4.

Pada masa Kolonial, andong pada dasarnya dijadikan sebagai penanda status sosial atau stratifikasi sosial pada masyarakat. Pada masa itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri sekaligus penambah kewibawaan bagi orang yang menaiki andong sebab hal itu akan menunjukkan bahwa status sosial orang tersebut lebih tinggi atau masyarakat kelas atas daripada rakyat biasa. Biasanya hanya golongan bangsawan dan kaum priyayi saja yang hanya diperbolehkan memakai atau menaiki andong, sehingga rakyat biasa atau masyarakat pada umumnya tidak boleh sembarangan memakai kendaraan andong ini.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VII yang memerintah pada tahun 1877-1920¹⁴³, terdapat suatu larangan yang tidak memperbolehkan atau tidak memperkenankan rakyat biasa atau masyarakat pada umumnya untuk menaiki atau menggunakan kendaraan transportasi andong karena dianggap sebagai kendaraan kaum bangsawan atau kaum priyayi. Barulah pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII yang memerintah pada tahun 1921-1939¹⁴⁴, kendaraan transportasi andong diperbolehkan dinaiki dan dipergunakan masyarakat pada umumnya, tetapi penggunaannya pun masih sangat terbatas pada golongan pengusaha dan pedagang saja.¹⁴⁵

Biasanya selain membawa pengusaha dan pedagang atau penumpang lainnya, andong dipakai untuk membawa dan mengantar barang milik pengusaha dan pedagang yang nantinya akan dijual pada pasar tradisional contoh barangnya beras, baju,

¹⁴³Sultan Hamengkubuwono VII, diakses dari

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VII, pada 14 Mei 2017 pukul 19.15 WIB

¹⁴⁴ Sultan Hamengkubuwono VIII, diakses dari

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VIII, pada 14 Mei 2017 pukul 19.15

¹⁴⁵ Disarikan dari Ipang, *Andong Kereta Kuda yang Merakyat*,

<http://yogyakarta.panduanwisata.id/transportasi/andong-kereta-kuda-yang-merakyat/> , diakses pada tanggal 14 Mei 2017 pukul 20.00 WIB dan Ibid, hlm 18.

sayur serta produk yang diciptakan oleh para pengusaha dan masih banyak lagi.

Dalam perkembangannya setelah masa pemerintahan kolonial Belanda, andong terus mengalami berbagai penyesuaian dengan kehidupan masyarakat umumnya sehingga membuat penerapan kendaraan transportasi andong berbeda dari zaman ke zaman atau masa ke masa yang antara lain :

1. Dalam segi orang yang memakai andong

Setelah masa pemerintahan kolonial Belanda, ketika Indonesia telah merdeka yang diawali pada masa Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno dilanjutkan masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto orang yang memakai jasa andong terus berkembang dimana tidak hanya dipakai oleh para pedagang dan para pengusaha saja tetapi juga dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat. Setelah masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto digulingkan pada saat Reformasi sampai masa sekarang orang yang memakai andong hanya sebatas untuk menikmati pariwisata saja baik dari wisatawan atau turis yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri yang hendak menikmati tujuan-tujuan pariwisata yang ada di Yogyakarta.

2. Dalam segi pemanfaatan Andong

Setelah masa pemerintahan Kolonial Belanda, andong kemudian dilanjutkan dengan masa setelah kemerdekaan atau Orde Lama sampai Orde Baru. Pemanfaatan andong berubah di mana digunakan untuk mengangkut para penumpang dari berbagai status sosial di masyarakat terutama para pedagang dan para pengusaha di mana andong digunakan untuk mengangkut barang bawaan para pedagang dan para pengusaha yang nantinya akan dijual di pasar-pasar tradisional seperti mengangkut beras, sayur-mayur, produk yang diciptakan oleh pengusaha dan masih banyak lagi.

Setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru yang ditandai dengan adanya reformasi sampai sekarang pemanfaatan andong

berubah kembali di mana selain mengangkut penumpang-penumpang digunakan juga sebagai alat transportasi pariwisata di mana andong mengantar para turis atau wisatawan baik yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri yang akan mengunjungi ke tempat-tempat tujuan pariwisata khususnya di Yogyakarta.

3. Segi Pengeluaran Modal

Secara hitungan kasar menurut bapak Triwahyono yang sudah menekuni profesi sebagai kusir andong sejak tahun 1994 sampai sekarang atau selama 23 tahun, pengeluaran modal untuk biaya operasional baik untuk perawat andong, pakan kuda dan lain-lain. Dahulu sampai sekarang kurang lebih tidak ada beda sebab dipengaruhi oleh Inflasi yang terus berkembang di Indonesia sampai sekarang.¹⁴⁶

4. Segi Tempat Beroperasi

Di zaman dulu dari masa pemerintahan Kolonial Belanda sampai zaman berlangsungnya Orde Baru. Andong sudah beroperasi di jalan-jalan umum sehingga para kusir andong biasanya melakukan kegiatan yang bisa disebut dengan trayek atau mencari penumpang-penumpang di jalan umum yang hendak menaiki andong. Tetapi kalau zaman sekarang atau setelah masa Reformasi andong tidak boleh lalu lalang sembarang di jalan umum dan andong mengalami perubahan fungsi di mana andong selain sebagai alat transportasi atau kendaraan juga menjadi daya tarik pariwisata sehingga membuat penumpangnya yang mencari andong, dan bukan andong yang mencari penumpang.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Wawancara kusir andong Pak Triwahyono sudah berprofesi selama 23 tahun, tanggal 7 Mei 2017, di jalan Malioboro Yogyakarta

¹⁴⁷ Wawancara kusir andong Pak Gunawan dan Pak Marsudi berprofesi selama 2 tahun dan 48 tahun, tanggal 7 Mei 2017, di Jalan Malioboro Yogyakarta

Pengaruh Modernisasi Angkutan Umum terhadap Andong

Dari masa ke masa baik ketika Indonesia memasuki masa pemerintahan kolonial Belanda, lalu Indonesia memasuki masa awal kemerdekaan yang ditandai dengan berdirinya Orde Lama yang dipimpin oleh presiden Soekarno, dan dilanjutkan oleh Orde Baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Modernisasi angkutan banyak menghasilkan atau menciptakan berbagai macam kendaraan yang tentunya lebih maju dan berguna untuk mengangkut atau membawa masyarakat umum ke tempat yang mereka tuju contohnya kendaraan yang dimodernisasi adalah adanya kereta, mobil, motor, bus, taksi dan lain-lain.

Akibatnya andong memiliki banyak saingan baik dari segi biaya di mana biasanya masyarakat pada umum menyukai angkutan yang mengeluarkan biaya murah, dari segi efisiensi waktu di mana biasanya masyarakat pada umumnya menyukai angkutan yang sampai tepat pada waktunya atau bisa dibilang cepat. Dua hal ini yang diperhatikan dalam modernisasi angkutan.



(<https://il.vip.com/www.dutavisata.co.id/wp-content/uploads/2015/10/Wisata-Jogja-Dengan-Andong-Jogja.jpg>)

Jogja.jpg)

Dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa kusir (supir) andong yang berada di pasar Malioboro. Bahwa ada yang mengatakan pengaruh modernisasi angkutan sangat besar terhadap andong dan ada juga yang mengatakan pengaruh

modernisasi angkutan tidak terlalu mempengaruhi dan malah tidak berpengaruh sama sekali bagi andong.

Bagi mereka yang mengatakan pengaruh modernisasi sangat besar terhadap andong dilandasi dengan argumen atau pendapat yang menyatakan para penumpang pasti akan mencari kendaraan yang lebih murah, cepat atau lebih efisien dalam waktu, dan praktis

hal ini berdampak pada penghasilan kusir andong yang penghasilannya menjadi sedikit atau surut dan juga berdampak pada minat penumpang untuk menaiki andong. Pendapat dan argumen ini didukung dengan pengakuan dari salah satu kusir andong yang mengaku bahwa dari pagi jam 6 sampai siang ia hanya berhasil mendapatkan Rp 50.000,- saja atau penumpang menaiki andong milik si kusir hanya 1 kali saja.

Bagi kusir andong yang mengatakan bahwa pengaruh modernisasi angkutan sangat sedikit dan tidak berpengaruh bagi andong. Didasari dari argumen atau pendapat bahwa penumpang dalam memilih alat transportasi atau kendaraan memiliki selera yang berbeda-beda dan tidak sama atau penumpang memiliki kecintaan sendiri-sendiri tentang alat transportasi atau kendaraan ditambah lagi dengan argumen atau pendapat bahwa andong ini memiliki ciri khas yang tidak ditemukan dalam kendaraan modern lain seperti andong digerakkan oleh tenaga binatang atau kuda dan masih banyak lagi.

Bukti dari pendapat atau argumen ini mereka memberikan contoh yaitu bila penumpang inginnya naik andong ditawarkan naik kendaraan modern seperti taksi pasti tidak mau karena dia hanya ingin naik andong, lalu contoh lainnya ketika orang-orang atau para penumpang sudah bosan dengan menaiki kendaraan modern pasti mereka akan mencari sesuasana yang berbeda yakni dengan menaiki kendaraan tradisional.¹⁴⁸

Di samping hal-hal di atas, di masa modernisasi angkutan kemudian andong juga mengalami perubahan fungsi di mana yang dulu dipakai sebagai transportasi angkutan umum berubah menjadi transportasi wisata yang ditandai dengan semakin banyaknya

¹⁴⁸ Disimpulkan dari hasil wawancara 8 kusir andong (Pak Soeharto (40 tahun), Pak Koesnopranoto (80 tahun), Pak Triwahyono (23 tahun), Pak Sutarjiharjono (47 tahun), Pak Margono (20 tahun), Pak Paijo (45 tahun), Pak Gunawan (20 tahun), Pak Marsudi (48 tahun) tanggal 7 Mei 2017, di Jalan Malioboro Yogyakarta.

wisatawan atau turis yang datang ke Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan 3 tahun kunjungan wisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2011 tercatat sebanyak 2.670.649 wisatawan, tahun 2012 sebanyak 2.895.180 dan tahun 2013 sebanyak 2.715.471 orang (Dinasparbud Kota Yogyakarta, 2014).

Selain itu, didukung juga dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”¹⁴⁹. Hal ini membuat Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah pariwisata.

Untuk mendukung fasilitas dan layanan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak saat itulah andong mulai berganti fungsi menjadi alat transportasi wisata. Dinas Perhubungan mulai memberlakukan perizinan untuk kusir andong yang akan diperbaharui setiap tahun.

Keraton juga mengeluarkan peraturan dan program untuk kusir andong yang beroperasi seperti contohnya kereta harus disamakan bentuknya antara satu sama lain, warnanya juga harus sama antara satu sama lain dan kusirnya harus semuanya selalu memakai seragam seperti memakai surjan, serta yang tidak boleh ketinggalan kusir andong juga diwajibkan harus memakai blangkon.

Semua hal itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa itu merupakan ciri khas dari andong Yogyakarta dan juga tujuan lainnya untuk menghargai serta menunjukkan kesopanan terhadap penumpang atau wisatawan yang menaiki andong.¹⁵⁰

¹⁴⁹Ibid, Hlm 2

¹⁵⁰ Dokumenter Jogja Cowboys (Andong), <https://www.youtube.com/watch?v=ajKbaAgExV0>, diakses 19 Mei 2017, Pukul 19.00

Kesimpulan

Andong merupakan kendaraan transportasi yang ditarik oleh kuda yang diwariskan oleh nenek moyang yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Dalam perkembangannya di masa kolonial andong hanya boleh digunakan atau dipakai oleh kaum bangsawan atau priyayi karena kendaraan ini dianggap sebagai penanda bahwa status sosial orang itu tinggi. Barulah ini berubah ketika masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII yang memerintah tahun 1921-1939 kendaraan andong diperbolehkan dipakai oleh masyarakat umum.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis menghasilkan dua pendapat yang berbeda yang satu mengatakan bahwa pengaruh modernisasi angkutan berpengaruh besar bagi kendaraan andong, dan yang satu lagi mengatakan bahwa pengaruh modernisasi angkutan hanya memberikan sedikit pengaruh saja bahkan tidak memiliki pengaruh bagi andong. Di samping hal-hal di atas andong juga di masa modernisasi angkutan mengalami perubahan fungsi di mana semula hanya sebagai transportasi angkutan umum menjadi transportasi wisata.

Daftar Pustaka

Hastiwi, Woro Hutami Pramudya. 2015. *Andong di Yogyakarta (Studi Dampak Ikon Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kusir Andong Malioboro)* (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Sumber Wawancara

Wawancara dilakukan tanggal 7 Mei 2017 di Jalan Malioboro Yogyakarta, dengan narasumber sebagai berikut

Pak Soeharto, kusir andong

Pak Koesnopranto, kusir andong

Pak Triwahyono, kusir andong

Pak Sutarjiharjono, kusir andong
Pak Margono, kusir andong
Pak Paijo, kusir andong
Pak Gunawan, kusir andong
Pak Marsudi, kusir andong

Sumber Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VII. diakses 14 Mei 2017. Pukul 19.00
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamengkubuwana_VIII. diakses 14 Mei 2017. Pukul 19.15
<https://www.youtube.com/watch?v=ajKbaAgExV0>. diakses 19 Mei 2017. Pukul 19.00
Ipank. 2012. *Andong Kereta Kuda yang Merakyat*.
yogyakarta.panduwisata.id/transportasi/andong-kereta-kuda-
yang-merakyat. diakses 14 Mei 2017. Pukul 20.00 WIB.

PEMBANGUNAN JARINGAN KERETA API DAN PENGARUHNYA TERHADAP INDUSTRI DI SURAKARTA TAHUN 1880-1914

Gregorius Arnata Kalatian

PEMBANGUNAN jaringan kereta api di Jawa tidak lepas dengan keberhasilan program *Cultuurstelsel* yang dilaksanakan pemerintah Kolonial Belanda pasca perang Jawa. Kondisi keuangan Belanda yang kacau mampu dibenahi dengan penjualan hasil panen dari program *Cultuurstelsel* yang laku keras di eropa. Seiring berkembangnya waktu, pemerintah Belanda pada tahun 1870 mengeluarkan Undang-Undang Agraria yang mengatur pertanahan dan Undang-Undang Gula yang mengatur secara spesifik mengenai industri gula semakin memicu tumbuhnya industri dan perkebunan di wilayah *Vorstenlanden*¹⁵¹ terutama Surakarta.

Perlu diketahui bahwa *Cultuurstelsel* tidak pernah diterapkan di wilayah *Vorstenlanden*. Sebagai gantinya penyewaan tanah untuk perkebunan maupun untuk pendirian pabrik industri yang berkembang pesat. Undang-Undang Agraria 1870 tidak lepas dari kaum liberal Belanda yang mendorong pemerintah kolonial untuk membuka tanah jajahan karena sangat penting bagi kegiatan ekonomi liberal.¹⁵²

Salah satu faktor yang mendorong kaum liberal untuk membuka tanah jajahan adalah selesai dibangunnya terusan Suez sehingga mampu memotong jarak dan waktu pelayaran antara Asia

¹⁵¹ Wilayah kerajaan Mataram yang terdiri dari Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, Pakualaman.

¹⁵² Mahesti Hasanah, *Ekonomi Politik Kolonial*, Yogyakarta : Polgov, 2015, hlm 3.

dan Eropa, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah semakin meningkatkan laju ekspor yang berpengaruh terhadap perekonomian Hindia-Belanda. Salah satu syarat industrialisasi adalah transportasi yang memadai untuk mengangkut barang hasil industri.¹⁵³ Berdasarkan desakan para pengusaha swasta di Jawa Tengah yaitu menuntut segera dibangunnya jaringan kereta api antara Semarang dan wilayah *Vorstenlanden* untuk memangkas biaya pengiriman yang mahal karena jauhnya jarak antara pelabuhan dan wilayah perkebunan/industri.

Peranan kereta api dalam industrialisasi Jawa dan peranannya perlu dikaji. Sebab kereta api tidak hanya berperan sebagai sarana mengangkut barang hasil industri tetapi juga memungkinkan naiknya status sosial masyarakat. Dalam hal ini nampak pada masyarakat Surakarta maupun Mangkunegaran yang wilayahnya memiliki banyak pabrik gula dan perkebunan. Hasil perkebunan dan industri gula baik Mangkunegaran maupun Surakarta diekspor ke luar negeri melalui Surabaya maupun Semarang. Untuk mengangkut hasil perkebunan menuju pelabuhan menggunakan jalur darat menggunakan gerobak maupun cicar yang memakan waktu dan biaya cukup banyak, mendorong pemerintah Kolonial melakukan studi untuk membangun sistem transportasi yang lebih efektif.

Kajian mengenai studi ini bermuara terbangunnya jaringan kereta api pertama di Indonesia sekaligus pertama di Asia. Pembangunan jaringan kereta api antara Semarang-*Vorstenlanden* membawa dampak yang cukup positif bagi perkembangan kehidupan di Yogyakarta dan Surakarta. Artikel ini secara khusus menyoroti pengaruh dibangunnya jaringan kereta bagi perkembangan industri dan sosial masyarakat. Sebab Surakarta memiliki 3 perusahaan kereta api yang menghubungkan Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan daerah sekitar Surakarta. Dengan kondisi

¹⁵³ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Revolusi Eropa Menjadi Modern*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016, hlm 98.

demikian, masyarakat Surakarta lebih heterogen dan mengalami interaksi yang lebih intens dengan lingkungan luar. Karena tidak hanya mengandalkan kereta api, pelayaran melalui bengawan solo menuju Surabaya masih dilakukan.

Masih banyaknya penulisan sejarah perkeretaapian Indonesia yang menyebutkan stasiun pertama di Indonesia adalah Stasiun Kemijen cukup membuat prihatin, sebab berdasarkan temuan lapangan dan peta jaringan kereta api NISM stasiun ujung dan yang pertama kali dibangun adalah stasiun Semarang yang sekarang disebut Semarang Gudang (SGO). Penulis kurang mengerti penyebab kesalahan penulisan semacam itu. Oleh karena itu, atas keprihatinan dan atas kesalahan mengenai salahnya penulisan sejarah perkeretaapian Indonesia yang menyebutkan stasiun pertama di Indonesia adalah Stasiun Kemijen membuat penulis berusaha meluruskan kembali sejarah yang seharusnya tidak demikian. Sehingga diharapkan ke depannya tidak lagi menemui penulisan stasiun kereta api pertama ada di Kemijen.

Sewa Tanah dan *Cultuurstelsel*

Seusai Perang Jawa pada tahun 1830, kondisi ekonomi Hindia-Belanda yang kacau karena biaya untuk menghadapi Diponegoro cukup banyak. Belanda memanfaatkan situasi ini untuk mengambil wilayah dari Yogyakarta dan Surakarta. Re-organisasi ini dilakukan di Klaten pada tahun 1830 yang berakibat menyusutnya wilayah mancanegara Yogyakarta dan Surakarta. Sebagai ganti atas wilayah mancanegara yang hilang, Belanda memberikan kompensasi uang setiap bulannya ke pihak keraton. Maka setelah mengambil wilayah mancanegara, Belanda mengeksploitasi wilayah ini karena memiliki tanah yang subur dan pada saat yang sama pemerintah Kolonial ingin meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan wilayah mancanegara yang baru saja di ambil alih.

Pemerintah Kolonial Belanda membentuk karesidenan baru yang terdiri dari Banyumas, Bagelen dan Kediri.¹⁵⁴ Pengambilan wilayah mancanegara ini diatur oleh pihak keraton dan Belanda dengan perjanjian dan kebijakan khusus yang berlaku mulai 1830 yang dikenal dengan *Cultuurstelsel*. Perjanjian ini berdampak semakin berkurangnya pengaruh Sultan maupun Sunan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sekaligus mengurangi pendapatan keraton Surakarta maupun Yogyakarta.

Sebelum diterapkannya *Cultuurstelsel* di pulau Jawa pihak keraton Surakarta maupun Yogyakarta telah mengenal sistem sewa tanah yang telah dimulai tahun 1816 oleh para pengusaha dari Eropa. Sampai pada tahun 1821 jumlah tanah yang disewakan di kedua kerajaan mencapai 281 *Jung*¹⁵⁵ dengan rincian 166 *jung* di Surakarta dan 115 *jung* di Yogyakarta.

Tanah yang disewakan keraton kepada pengusaha sebagian besar digunakan untuk membuka lahan perkebunan. Perkebunan yang dibuka antara lain tebu, kopi, dan kina. Secara umum hasil perkebunan yang menjadi komoditas unggulan merupakan gula. Pertumbuhan industri gula tergolong cepat jika dibanding industri lainnya. Terbukti menjelang tahun 1863 Surakarta memiliki total 46 pabrik gula.¹⁵⁶

Eksplotasi gula pada mulanya kurang mendapat perhatian baik dari pihak swasta Eropa maupun kerajaan, tetapi Mangkunegara IV menyadari jika bisnis gula pasti akan berkembang dibanding industri perkebunan lainnya. Mangkunegara IV merupakan raja pertama yang memiliki pabrik gula yang dikelola mandiri oleh kerajaan. Hal tersebut dimulai dengan tidak memperpanjang kontrak sewa tanah pengusaha asing yang akan habis pada tahun 1859/1860.

¹⁵⁴ Vincent J.H.Houben, *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta Tahun 1830-1870*, Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002, hlm 129.

¹⁵⁵ Satuan ukuran tanah. 1 jung = 2-4 cacah.

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm 586.

Alasan Mangkunegara membangun perkebunan tebu secara mandiri adalah karena gula menjadi komoditas ekspor yang sedang naik daun baik untuk pasaran dalam negeri maupun luar negeri, selain itu Mangkunegara IV ingin menunjukkan kelebihan yang menonjol dibanding Trah Mataram lain seperti Kasunanan, Kesultanan dan Pakualaman.

Modal awal untuk membangun pabrik gula sebesar *f* 400.000. Dana tersebut berasal dari keuntungan perkebunan kopi Mangkunegaran dan pinjaman dari Mayor Cina di Semarang, Be Biauw Tjwan yang merupakan teman dekat Mangkunegara IV.¹⁵⁷ Pabrik tersebut mulai dibangun 8 Desember 1861 yang diberi nama Colomadu yang berarti gunung madu. Pabrik Colomadu menggunakan mesin-mesin uap yang dipesan dari Eropa yang memiliki standar terbaik pada masanya, sehingga pabrik tersebut berorientasi jauh ke depan dan termmodern dibandingkan pabrik gula yang ada saat itu. Kesuksesan Colomadu dibarengi dengan kesuksesan pabrik gula kedua yang dibangun di Karanganyar yang diberi nama Tasikmadu.

Keberanian Mangkunegara IV membuka pabrik gula secara mandiri tidak terlepas dari adanya faktor geografis Mangkunegaran yang strategis untuk kegiatan perdagangan. Kota Surakarta pada tahun 1860an mulai berkembang menjadi kota perdagangan yang menghubungkan antara pedalaman dan 2 kota pelabuhan, Semarang dan Surabaya. Secara tradisional perdagangan ke Kemarang dari Surakarta menuju Semarang dilakukan menggunakan jalur darat melalui Boyolali.

Kesulitan yang akan dihadapi dalam perjalanan darat ke Semarang adalah lamanya waktu tempuh karena menghadapi medan pegunungan. Untuk perdagangan dengan Surabaya bisa menggunakan jalur darat maupun memanfaatkan aliran sungai Bengawan Solo. Arus lalu lintas perdagangan ini dipicu oleh

¹⁵⁷ Mahesti Hasanah, *Op.Cit.*, hlm 37.

banyaknya perkebunan dan permintaan komoditas hasil perkebunan. Hingga tahun 1864 jumlah total perkebunan yang berkembang di Surakarta mencapai 115 buah dengan rincian jumlah produksi kopi sebesar 56.319 *pikul*¹⁵⁸, gula 63.470 pikul, Nila 82.391 pikul dan tembakau sebesar 1.045.152 pikul.¹⁵⁹

Potensi perkebunan Surakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun. Untuk mempermudah pengangkutan menuju kota pelabuhan di pantai utara Jawa maka diperlukan sarana pengangkutan yang jauh lebih efektif untuk mengurangi beban biaya dan memangkas waktu pengiriman. Permintaan akan dibangunnya kereta api di Hindia-Belanda sebenarnya sudah diusulkan sejak tahun 1842. Permintaan tersebut disebabkan jauhnya jarak pelabuhan dan perkebunan yang terletak di pedalaman. Usulan tersebut ditolak oleh dewan Hindia- Belanda maupun parlemen Belanda sendiri karena dianggap mahal dan tidak membawa keuntungan.

Menjelang tahun 1850 para pengusaha perkebunan maupun para importir yang berkedudukan di Semarang semakin menuntut pemerintah Hindia-Belanda untuk membangun jaringan rel kereta api untuk memperpendek waktu pengiriman dari *Vorstenlanden* karena membengkaknya biaya pengiriman dan keuntungan pengusaha semakin sedikit karena terpotong biaya pengiriman dan banyaknya pajak di pelabuhan. Dengan semakin banyaknya desakan dari pihak swasta maupun kaum liberal Belanda maka pada tahun 1864 dibangunlah jaringan kereta api pertama di Jawa.

Pembangunan Jaringan Kereta Api Pertama

Secara umum sistem transportasi yang berkembang di perkotaan Asia Tenggara, termasuk pulau Jawa, merupakan sistem transportasi maritim yang mengandalkan laut dan sungai. Jalan-jalan darat di pedalaman masih berupa jalan biasa yang tidak

¹⁵⁸ Satuan ukuran. 1 pikul = 61,7 Kg.

¹⁵⁹ Vincent J.H.Houben, *Op.Cit.*, hlm 530.

beraspal yang akan sulit diakses ketika memasuki musim penghujan dan memiliki kontur yang berliku-liku. Dengan kondisi semacam itu, jalur sungai menjadi sarana favorit yang sudah berlangsung berabad-abad bahkan jauh sebelum masa kerajaan.

Perdagangan antar pulau maupun perdagangan luar negeri semakin berkembang ketika Jawa dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda. Kemajuan tersebut tidak terlepas dengan adanya kebijakan *Cultuurstelsel* yang membuka pintu industrialisasi. Salah satu syarat proses industrialisasi adalah adanya sarana transportasi yang menunjang pengiriman barang hasil industri.

Pembangunan kereta api di Jawa tidak lepas dari melimpahnya hasil perkebunan maupun industri gula yang menjamur di wilayah *Vorstenlanden* terutama Surakarta dan Mangkunegaran. Pembangunan jaringan kereta api ini bertujuan untuk memotong waktu tempuh antara pelabuhan dan wilayah perkebunan yang terletak di pedalaman. Sebelum adanya transportasi kereta api, barang-barang hasil perkebunan menggunakan gerobak atau di pikul melalui jalan raya yang dibangun pemerintah kolonial atau menggunakan jalur sungai menggunakan kapal.

Melalui 2 sarana pengangkutan tersebut pengiriman hasil perkebunan yang terletak di pedalaman menjadi kurang efektif karena memakan waktu yang relatif lama dan memakan biaya yang cukup banyak. Belum lagi kerugian barang yang membusuk di tengah jalan semakin mengurangi keuntungan baik untuk pengusaha maupun pemerintah Kolonial. Pembangunan jaringan kereta api di Jawa adalah ide pertama kali dari Kolonel Jhr Van Der Wijk pada tanggal 15 Agustus 1840. Berdasarkan analisisnya, pembangunan rel kereta api di Jawa akan mendatangkan banyak manfaat bagi pemerintah Belanda.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Auditya Martin, *Transportasi Kereta Api Dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2010, Skripsi, hlm xlii.

Manfaat yang didapatkan oleh pemerintah Hindia-Belanda merupakan manfaat jangka panjang. Manfaat itu antara lain mempercepat pembangunan dan menghubungkan kota-kota yang dilalui oleh jalur kereta api, mempercepat pengiriman barang hasil perkebunan maupun industri dari pedalaman menuju pelabuhan dan mempermudah pengawasan wilayah karena mempercepat pergerakan pasukan maupun suplai pasukan.

Studi mengenai pembangunan kereta api dimulai pada tahun 1860 oleh Ir. T.J. Stieljes atas pemerintah Hindia-Belanda. Stieljes melakukan studi untuk pembangunan rel kereta api dari Semarang menuju *Vorstenlanden* dan Batavia menuju Priangan. Permasalahan pembangunan jalur kereta api di Jawa menjadi pokok bahasan yang hangat di negeri Belanda.

Parlemen Belanda bersikukuh jika pembangunan jalur kereta api di pulau Jawa tidak akan memberi dampak signifikan bagi perekonomian Hindia-Belanda karena dianggap memakan biaya yang cukup besar. Kaum liberal berpendapat dengan memperbaharui sistem transportasi yang ada di Jawa mampu meningkatkan kapasitas produksi perkebunan dan industri yang ada di pulau Jawa.

Pertentangan dalam tubuh Parlemen Belanda di akhiri dengan keluarnya konsesi bagi perusahaan swasta kereta api Hindia-Belanda *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM)*. Peletakan batu pertama kali pembangunan jaringan kereta api dilaksanakan pada hari Jumat 17 Juni 1864 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Mr.L.A.J. Baron Sloet Van den Beele. Pembangunan awal dimulai dari Semarang menuju Tanggung.

Dalam berbagai buku sejarah maupun teks-teks ilmiah terdapat sebuah kesalahan yang sangat fatal mengenai letak stasiun pertama milik NISM. Hampir semua menyebutkan bahwa stasiun ujung merupakan stasiun Kemidjen. Penulisan tersebut tidak didukung dengan data dan fakta yang sesuai data dan temuan lapangan.

Berdasarkan peta jaringan kereta api DAOP 5 Semarang, stasiun Kemidjen terletak di sebelah timur Semarang. Stasiun ini merupakan stasiun yang lebih mirip rumah sinyal yang dimiliki oleh Perusahaan *Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij (SJS)* sehingga tidak mungkin stasiun tersebut milik NISM. Selain itu tujuan utama dari pembangunan jalur kereta api adalah untuk mempermudah mengangkut hasil bumi dan industri dari pedalaman menuju pelabuhan. Maka tidak mungkin letak stasiun pertama sangat jauh dari pelabuhan.

Berdasarkan pengamatan dan studi peta, letak stasiun pertama adalah Stasiun Semarang yang pada saat ini bernama Stasiun Semarang Gudang (SGO). Karakteristik stasiun Semarang Gudang yang berbentuk U dan terletak di dekat pelabuhan, sangatlah logis bahwa letak stasiun pertama terletak di Stasiun Semarang Gudang.



Stasiun Semarang tahun 1864-1914

Sumber: Wikipedia.org

Pembangunan ini dipimpin oleh J.P. De Bordes dari Semarang menuju Tanggung sejauh 25 Km dengan masa pembangunan selama 3 tahun. Jalur menuju tanggung resmi dibuka pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 1867.¹⁶¹ Standar lebar rel yang digunakan oleh NISM mengikuti standar rel Kerajaan Belanda selebar 1435 mm. Pembangunan jalur Semarang menuju Surakarta menguras biaya cukup banyak baik untuk membayar tenaga kerja. Pembangunan

¹⁶¹ *Ibid*, hlm xlvihi.

menuju Surakarta akhirnya dapat terselesaikan dan digunakan untuk angkutan umum mulai tanggal 10 Februari 1870.¹⁶²

Pembangunan rel menuju *Vorstenlanden* memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena daerah Surakarta maupun Yogyakarta memiliki puluhan perkebunan dan wilayah pertanian yang subur, sehingga usaha pengangkutan menuju pelabuhan sangat dibutuhkan. Dengan beroperasinya kereta api secara otomatis mematikan transportasi sungai dan menggeser pusat perdagangan dari beton menuju pusat kota.

Keberhasilan NISM membangun jaringan kereta dari Semarang menuju Surakarta memicu tumbuhnya jaringan kereta api lainnya yaitu *Solosche Tramweg Maatchappij* (STM) yang bidang usahanya mengoperasikan *tram*¹⁶³ Solo-Boyolali. *Solosche Tramweg Maatchappij* memperoleh konsesi dari pemerintah kolonial pada 1 Januari 1883. Pembangunan jalur trem menuju Boyolali merupakan jawaban atas meningkatnya kebutuhan akan transportasi yang memadahi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah Surakarta.

Jalur *tram* milik STM terhubung dengan jaringan NISM maupun *Staatsspoorwegen*.¹⁶⁴ Jaringan milik STM digunakan sebagai angkutan jarak pendek yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi di dalam kota. Sehingga STM membangun jalur di dalam kota Surakarta dimulai Jebres dan Purwosari. Dari arah Jebres terdapat Halte Pasar Gede, Halte Benteng Vastenburg, Halte Kauman, Halte Derpoyudan, Halte Pasar Pon, Halte Sriwedari/Bendo, Stasiun Purwosari, Halte Kleco, Halte Kartosuro, Halte Bangak, Halte Banyudono, Halte Mojosongo, Halte Pasar

¹⁶² *Ibid*, hlm liv.

¹⁶³ Sama seperti kereta api, hanya saja menggunakan rel ringan.

¹⁶⁴ Perusahaan Kereta Api milik pemerintah Belanda.

Boyolali, dan Halte Pasar Sunggingan.¹⁶⁵ Pembangunan jaringan STM relatif tidak menemui hambatan karena jalur *tram* berbeda dengan jalur kereta. Rel *tram* dibangun beriringan dengan jalan raya serta menggunakan rel tipe R25 sehingga lebih sedikit membutuhkan bantalan rel.



Jalan Tram di tengah kota Surakarta tahun 1885
sumber : kiltv.nl

Jalur *tram* menuju Boyolali dibangun sejauh 29 km untuk kepentingan angkutan para pekerja perkebunan dan mengangkut hasil perkebunan. Jalur ini juga bercabang menuju PG Colomadu melalui halte Kartasura. Jalur *tram* ini secara resmi beroperasi pada 17 Oktober 1895. Pada masa awal pengoperasiannya *tram* masih ditarik dengan kuda sehingga setiap 4 km kuda harus di ganti. Baru pada tahun 1899 *tram* kuda ditarik dengan lokomotif yang mampu menarik rangkaian lebih banyak. Baik jaringan kereta api maupun *tram* membawa dampak bagi kota Surakarta dari sisi ekonomi maupun sosial yang akan dibahas pada pembahasan berikutnya

¹⁶⁵ Dwi Muldasih, *Jalur Trem Solo-Boyolali dan Peranannya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Tahun 1883-1914* (e-jurnal Digital). Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.

Dampak Pembangunan Jaringan Kereta dan *Tram* Surakarta

Salah satu faktor penunjang keberhasilan pembangunan suatu kota adalah adanya jaringan transportasi yang memadai. Dengan terhubungnya kota Surakarta dengan jaringan kereta api, mendorong terjadinya perubahan-perubahan baik secara sosial dan ekonomi di Surakarta.

1. Dampak Ekonomi

Perkebunan dan industri gula yang ada di Surakarta semakin diuntungkan dengan dibukanya jalur kereta api. Berdasarkan data produksi yang berhasil dihimpun menunjukkan peningkatan kecuali pada perkebunan kopi.

Tabel Jumlah Produksi Perkebunan di Surakarta 1885-1895¹⁶⁶

Tahun	Gula (Pikul)	Nila (kg)	Tembakau (kg)	Kopi (pikul)	Cacao (kg)
1885	410.310	307.668	581.500	36.721	-
1891	397.546	320.914	1.184.653	27.569	34.187
1892	392.996	279.480	1.385.592	12.895	64.852
1895	496.189	316.524	2.550.863	17.938	487.545

Tabel Jumlah Produksi Gula di Surakarta Tahun 1898-1907¹⁶⁷

Tahun	Produksi (pikul)
1898	678.555
1903	905.632
1907	1.147.610

Dampak yang paling terasa dengan adanya jaringan kereta dan *tram* adalah meningkatnya produksi gula. Perusahaan gula semakin terpacu karena semakin lancarnya pengiriman maka akan semaki

¹⁶⁶ Kolonial Verslag, *Kolonial Verslag : Verslag van het beheer en de staat der koloniën's*-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij, 1830-1930.

¹⁶⁷ Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Residency and its Impact on the Peasant Economy and Society* , Yogyakarta : Aditya Media, 1994, hlm 56.

besar keuntungan yang didapat. Hingga akhir tahun 1913 pengangkutan barang mengalami peningkatan karena meningkatnya produksi perkebunan yang ada keterkaitan dengan lancarnya pengiriman. Laporan menunjukkan bahwa arus pengiriman barang Boyolali-Surakarta sebesar 26.022 ton.¹⁶⁸

Mulai tahun 1912 perusahaan *Solosche Tramweg Maatchappij* secara resmi diambil alih oleh NISM sekaligus sebagai operator jalur *tram* yang ada di Surakarta. Sehingga pada tahun 1912 hanya tinggal 2 operator kereta yang ada di Surakarta yaitu NISM dan SS. Setelah diambil alih jalur milik STM di perpanjang menuju Baturetno sejauh 79 Km. Jalur cabang menuju Baturetno di tujukan untuk mengangkut penumpang maupun barang. Sehingga Surakarta berkembang sebagai pusat ekonomi yang cukup kuat.

2. Dampak Sosial

Terhubungnya kota Surakarta dengan berbagai kota di Pulau Jawa dengan jalur kereta api maka mobilitas masyarakat semakin tinggi dan meningkatkan urbanisasi dari desa-desa di sekitar Surakarta. Perpindahan ini disebabkan karena kota Surakarta berkembang menjadi kota yang makmur karena menjadi pusat perdagangan. Para penduduk yang bermigrasi ke Surakarta pada umumnya bekerja sebagai buruh pada proyek pembangunan irigasi, pembangunan rel kereta api atau *trem*, perkebunan dan lain-lain.¹⁶⁹ Pengoperasian kereta api maupun *tram* yang membutuhkan banyak tenaga kerja juga menjadi faktor tingginya angka urbanisasi di Surakarta. Sehingga dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka peluang untuk memodernisasi kota semakin besar.

Modernisasi di Surakarta juga mendapat dukungan Sunan Pakubuwana X. Pembangunan pada masa Pakubuwana X menyeluruh pada semua bidang mulai dari pembangunan jaringan listrik di Surakarta, perusahaan air minum, Pasar Gede dan sekolah

¹⁶⁸ Dwi Muldasih, *Op.Cit.*, hlm 15.

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm 11.

untuk penduduk bumi putra, tempat perabuan untuk orang tionghoa, dan lainnya. Dengan adanya dukungan dari Pakubuwono X maka Surakarta berkembang menjadi kota multikultural di mana ada orang Jawa, Eropa, Cina, dan Arab.

Kesimpulan

Pembangunan kereta api di Jawa tidak terlepas dari melimpahnya hasil perkebunan di wilayah *Vorstenlanden* terutama Surakarta. Pembangunan rel kereta api bertujuan untuk menghemat biaya pengiriman dan menekan angka kerugian karena rusaknya barang hasil perkebunan maupun industri gula. Sehingga keuntungan yang didapatkan tidak berkurang.

Ketika jaringan kereta api mencapai Surakarta dan berkembang menuju daerah sekitarnya memacu perkembangan kota Surakarta dan meningkatnya produksi pabrik gula. Semakin makmurnya Surakarta pada akhirnya memicu naiknya jumlah urbanisasi dari desa-desa di sekitar Surakarta. Hal itu disebabkan peluang mendapatkan pekerjaan semakin besar. Maka dengan meningkatnya jumlah penduduk beserta pendapatannya, Surakarta menjadi kota multi kultur yang modern.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2016. *Revolusi Eropa Menjadi Modern*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Hasanah, Mahesti. 2015. *Ekonomi Politik Kolonialisme : Perspektif Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Hindia-Belanda Dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegaran Pada Tahun 1870-1930*. Yogyakarta : Polgov
- Houben, Vincent J.H. 2002. *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta : Bentang Budaya.

- Martin, Auditya. 2010. *Transportasi Kereta Api Dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940* (skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mawaddah, Ririn. 2016. *Dampak Trem Kuda Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Surakarta* (Jurnal Digital). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Muldasih, Dwi. 2009. *Jalur Trem Solo-Boyolali dan Peranannya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitarnya Tahun 1883-1914* (Jurnal Digital). Universitas Sebelas Maret.
- Priyambodo, Apriliandi. *Transportasi Perkotaan di Asia Tenggara Pada Abad XX* (Jurnal Digital).
- Ratnawati, Yusi. *Perkembangan Perkeretaapian Pada Masa Kolonial Di Semarang 1867-1901* (Jurnal Digital). Universitas Negeri Semarang.
- Riyadi. 2013. *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX* (Jurnal Digital). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Saputro, Wisnu Happy Eko. 2014. *Perkembangan Transportasi Kereta Api dan Pengaruhnya Terhadap Industri Perkebunan Di Surakarta Tahun 1864-1930*. (skripsi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, dkk. 2014. *Paku Buwono X 46 Tahun Berkuasa Di Tanah Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Soegijanto Padmo, 1994, *The Cultivation of Vorstenlanden Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Residency and its Impact on the Peasant Economy and Society*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Verslag Kolonial. 1830-1930. *Kolonial Verslag : Verslag van het beheer en de staat der koloniën*. 's-Gravenhage: Algemeene Landsdrukkerij.

OLAHRAGA DAN KESEHATAN



Sumber: <http://www.juara.net>

GEMILANG EMAS BULU TANGKIS INDONESIA (1968-1998)

Stevani Mancanegari

ASAL MULA olahraga bulu tangkis, sampai sekarang masih diragukan oleh orang. Olahraga bulu tangkis telah ada pada sekitar abad ke12 di lapangan olahraga kerajaan Inggris. Permainan bulu tangkis ini dikenal banyak orang, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Permainan bulu tangkis untuk pertama kalinya dimainkan di tempat kediaman Duke of Beaufort Federation yang berada di kota Badminton di Gloucesterhire.¹⁷⁰

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia bulu tangkis adalah cabang olahraga yang berupa permainan yang dimainkan dengan memakai raket dan kok yang dipukul melampaui jaringan yang direntangkan di tengah lapangan. Di Indonesia olahraga bulu tangkis cukup terkenal dan menembus berbagai kalangan rakyat. Banyak masyarakat yang menyebut olahraga ini dengan “olahraga rakyat”, karena hampir seluruh lapisan masyarakat melakukan permainan ini, dan olahraga bulu tangkis mengharumkan nama bangsa Indonesia hingga ke dunia Internasional.¹⁷¹

Pada tanggal 5 Mei 1951, di Indonesia berdiri induk olahraga bulu tangkis yakni Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) yang berada di Bandung.¹⁷² Dengan berdirinya organisasi ini, menjadi cikal bakal munculnya para pemain handal yang mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan banyak prestasi-

¹⁷⁰ James Poole, *Bulu Tangkis*, Bandung : Pioner, 1982, hlm 1.

¹⁷¹ Fajriyah, Izzatul, *Trilaksana, Agus, Susi Susanti Atlet Bulu Tangkis Indonesia Tahun 1988-1998*. hlm 154.

¹⁷² Hariz Harlan, *Makalah Bulu Tangkis*,

https://www.academia.edu/28048458/MAKALAH_BULU_TANGKIS diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 10.55 WIB.

prestasi yang diraih. Olahraga bulu tangkis merupakan salah satu olahraga yang menjadi keunggulan dari bangsa Indonesia dalam dunia Internasional. Kejayaan Indonesia dalam dunia olahraga itu identik dengan kejuaraan bulu tangkis.

Seiring perkembangan zaman, olahraga bulu tangkis semakin digemari dan terus berkembang di Indonesia. Permainan bulu tangkis disukai oleh masyarakat, sehingga dalam banyak pertandingan olahraga, bulu tangkis selalu dipertandingkan. Perkembangan bulu tangkis tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bangsa Indonesia sendiri. Bulu tangkis di Indonesia sangat populer terutama pada tahun 1990-an.

Keunggulan bangsa Indonesia dalam dunia olahraga bulu tangkis merupakan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Prestasi olahraga khususnya olahraga bulu tangkis bagi bangsa Indonesia adalah pelita menuju kepada perubahan, di mana pada waktu bangsa Indonesia mendapatkan kejuaraan dunia yang mengharumkan nama Indonesia ke tingkat dunia.

Sayang seiring berjalannya waktu prestasi-prestasi itu kian memudar yang disebabkan begitu banyak alasan. Dengan memudarnya prestasi dalam bidang olahraga bulu tangkis ini membuat kurang berminatnya generasi-generasi muda untuk melanjutkan prestasi yang telah membanggakan bangsa Indonesia. Pada tulisan ini, penulis akan membahas perkembangan olahraga bulu tangkis di Indonesia, prestasi yang diraih dalam olahraga bulu tangkis, dan pasang surut olahraga bulu tangkis Indonesia.

Perkembangan Olahraga Bulu Tangkis di Indonesia

Bulu tangkis di Indonesia sangat populer, terutama pada tahun 1990-an. Di mana hampir disetiap daerah bermain dan menonton permainan bulu tangkis yang pada saat itu kebanggaan bangsa Indonesia. Bulu tangkis adalah olahraga yang sangat populer di Indonesia. Kejayaan Indonesia dalam dunia olahraga itu identik

dengan kejuaraan bulu tangkis. Dalam buku yang dituliskan oleh Nende yang berjudul *Bermain Bulu Tangkis* “Pada zaman dulu permainan bulu tangkis dilakukan dengan lampu *patromak* yang digantung, dengan keadaan lapangan yang hanya dibatasi dengan bilah bambu”.¹⁷³

Bulu tangkis di Indonesia semakin berkembang dengan bertambahnya jumlah gedung-gedung olahraga bulu tangkis. Dalam gedung tersebut, hampir setiap sore begitu banyak masyarakat yang melakukan olahraga bulu tangkis. Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai klub pembinaan olahraga bulu tangkis tumbuh di berbagai pelosok. Hal ini sangat mendorong berkembangnya permainan bulu tangkis di Indonesia. Sehingga hampir di seluruh daerah setiap harinya selalu melakukan permainan bulu tangkis dalam setiap pertandingan. Bulu tangkis di Indonesia menjadi olahraga rutin dalam setiap pertandingan, selain karena bulu tangkis merupakan permainan yang memberi kejayaan dengan banyaknya prestasi, juga karena permainan ini sudah didukung dengan dibangunnya gedung-gedung olahraga.

Perkembangan bulu tangkis di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan bangsa Indonesia sendiri di mana sebelum revolusi fisik zaman gerakan kemerdekaan dan juga zaman orde baru, permainan ini di bawah Indonesia. Kemudian bulu tangkis sangat populer di kalangan masyarakat bahkan ke pelosok-pelosok. Indonesia sejak dahulu sangat berjaya dalam bidang olahraga bulu tangkis, dengan atlet-atlet yang mampu mengharumkan nama Indonesia di berbagai ajang pertandingan hingga ke tingkat dunia. Sejumlah medali juga diperoleh atlet-atlet nasional bulu tangkis Indonesia.¹⁷⁴

Kejayaan olahraga bulu tangkis di Indonesia yang terlihat jelas pada tahun 1990-an, ditandai dengan banyaknya prestasi-prestasi

¹⁷³ Nende, *Belajar Bulutangkis*, Bekasi: CV Ananda Baika, 2010, hlm 52.

¹⁷⁴ *Ibid*, hlm 2.

yang diraih oleh atlet bulu tangkis. Prestasi-prestasi tersebut tentunya menjadi kebanggaan yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia. Masa ini juga disebut sebagai masa emas olahraga bulutangkis. Kemenangan serta prestasi yang di peroleh bangsa Indonesia ini membuat bangsa Indonesia terkenal di mata Internasional. Perkembangan bangsa Indonesia dalam dunia bulu tangkis tahun 1990-an, mendorong minat para generasi muda untuk melatih dan juga unuk terus bersaing dalam setiap pertandingan.

Raihan Prestasi Emas Bulu Tangkis Indonesia



Gambar 1 : Susi Susanti dan Andi Budikusumah.

Sumber : www.google.co.id/search?q=foto+susi+susanti+dan+andi&rlz

Prestasi dan prestise Indonesia di pentas olahraga dunia identik dengan kejayaan olahraga bulu tangkis. Ketika olahraga lain belum menunjukkan prestasi Internasional bulu tangkis sudah memberikan piala-piala yang sangat bergengsi, yang dimulai dari turnamen klasik dan tertua di dunia, ‘All England’ sehingga

Indonesia bisa lebih dikenal di dunia dengan bulu tangkis.

Perkembangan olahraga bulu tangkis tanah air sangat meningkat dan populer di tahun 190-an, di mana begitu banyak prestasi-prestasi yang di peroleh para pemain. Prestasi-prestasi yang diperoleh khususnya pada olahraga bulu tangkis ini begitu membanggakan Indonesia. Dengan didirikannya induk olahraga bulu tangkis pada 15 Mei 1951 yaitu Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) sehingga tumbuh pemain-pemain yang profesional yang dapat membawa nama Bangsa Indonesia ke ajang Internasional. Hal itu terbukti dengan kejuaraan dan prestasi Susi Susanti dan Alan Budi Kusumah yang meraih medali emas nomor

tunggal putra dan putri pada Olimpiade Barcelona tahun 1992. Medali emas yang diraih pada olimpiade ini merupakan medali pertama yang diraih oleh bangsa Indonesia di arena olahraga Internasional (dunia).¹⁷⁵

Kejayaan Indonesia dalam ajang olahraga bulu tangkis bermula munculnya Rudy Hartono yang pada waktu itu tuju kali meraih kejuaraan yang berturut-turut yang terhitung dari tahun 1968-1974. Setelah meraih banyak kejuaraan, dua tahun berselang Rudy Hartono kembali



Gambar 2 : Rudy Hartono

Sumber : <https://www.google.co.id/search?q=foto+rudi+hartono+PEMAIN+BULUTANGKIS&rlz=>

mengangkat piala *event* yang menjadi impian semua pemain bulu tangkis dunia dan juga impian besar bangsa Indonesia. Ia disebut sebagai pemain legendaris, karena tercatat delapan kali menjadi juara. Nama lain yang menjadi juara baru, seperti Liem Swie King (1978-79, 1981), Ardy Wiranata (1991) dan Heryanto Arbi. Tahun 1993-1994 di sektor tunggal putra.

Selain prestasi-prestasi di atas, masih ada dari sektor ganda putra, seperti Cristian Hadinate/Ade Chandra (1972-1973), Tjun/Jhohan Wahyudi (1974-75, 1977-80), Kartono/Heryanto (1981, 1984), Rudy Gunawan/Eddy Hartono (1992), Rudy Gunawan/Bambang Suprianto (1994), Rexy Mainaky/Ricky Subagja (1995-96), Tony Gunawan/Candra Wijaya (1999), Koestijah (1968) dan Verawaty/Imelda Wigoeno (1979), serta ganda campuran, Christian Hadinata/Imelda Wiguna (1979).

Kesuksesan All England juga dapat dilihat dari kesuksesan yang di raih oleh Ick Sugianto juara dunia tahun 1983, yang

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm 48.

disempurnakan dengan medali emas Olimpiade Barcelona 1992, ketika untuk pertama kalinya cabang olahraga bulu tangkis dipertandingkan di kejuaraan multi-*event* paling bergengsi di dunia tersebut. Waktu itu, bukan cuma Susi Susanti yang menangis terharu usai memastikan diri menjadi juara, tetapi seluruh masyarakat Indonesia pun larut dalam kebahagiaan besar ketika mendengarkan lagu Indonesia Raya berkumandang di tanah negeri matador, Spanyol.

Pada tahun berikutnya (1993), Joko Supriyanto merebut juara dunia. Kesuksesan para pemain bulu tangkis ini tentunya menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.¹⁷⁶ Selain mendapat banyak penghargaan Indonesia juga sangat populer di dunia Internasional karena olahraga bulu tangkis, begitu banyak prestasi-prestasi yang menjadi motivasi baru bagi perkembangan bangsa Indonesia pada masa itu khususnya bagi para generasi muda. Kesuksesan yang besar juga dirasakan Bangsa Indonesia pada tahun 1995, di mana pada saat itu Indonesia merayakan kemerdekaannya yang kelima puluh. Prestasi besar yang diraih bangsa Indonesia terlihat jelas dari kisah Bajang Kirek, pemain bulu tangkis yang sangat hebat, dalam Buku yang berjudul “Opera Bulu Tangkis.”¹⁷⁷

Masa Surut Olahraga Bulu Tangkis Indonesia

Kesuksesan bangsa Indonesia dalam dunia bulu tangkis tentunya memberi warna baru bagi perkembangan bangsa Indonesia sendiri. Prestasi-prestasi pada olahraga bulutangkis terus membanggakan Indonesia dengan kejuaraan-kejuaraan yang berturut-turut. Prestasi-prestasi tersebut bukan hanya menjadi impian para pemain, tetapi juga impian seluruh masyarakat Indonesia. Seiring dengan berjalanya waktu kejayaan tersebut

¹⁷⁶ Anonim, *Bulutangkis*, file:///D:/bulutangkis%20(1).pdf, diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 7:30 WIB.

¹⁷⁷ Disarikan dari buku Nginung, Titi, *Opera Bulu Tangkis 1995*, Jakarta : PT Gramedia, 1985.

tampak mulai memudar seiring dengan meningkatnya kualitas Negara lain seperti RRC, Malaysia, Korea, Denmark, Japan dan lain-lain. Terutama RRC sangat mendominasi beberapa kejuaraan internasional. Di beberapa kejuaraan internasional (grandprix) para pemain bulutangkis Indonesia minim gelar, bahkan di beberapa turnamen sama sekali tidak mampu menyabet gelar juara.

Dewasa ini prestasi perbulutangkisan atlet-atlet Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Terbukti dengan terjadinya kekalahan-kekalahan tim Indonesia di pertandingan internasional terus menerus. Surutnya olah raga bulu tangkis juga tidak terlepas dari sikap para pemimpin yang pada waktu itu kurang memperhatikan perkembangan olahraga bulutangkis, di mana banyak para pemimpin yang mementingkan sisi bisnis di berbagai sektor sehingga olahraga juga dikesampingkan. Selain itu juga kepengurusan dalam olahraga bulu tangkis bukan orang-orang yang profesional, yang memiliki bakat dalam olah raga bulu tangkis dan mau berkorban untuk olahraga, tetapi sangat bergantung pada sistem instruksi dan birokrasi yang menyebabkan kesejahteraan pemain tidak diperhatikan. Keadaan ini menyebabkan banyak keadaan pemain tidak diperhatikan.

Kesimpulan

Kesuksesan bangsa Indonesia dalam dunia olahraga bulu tangkis tentunya memberi kebanggaan besar bagi masyarakat. Prestasi-prestasi pada olahraga bulutangkis terus membanggakan Indonesia dengan kejuaraan-kejuaraan yang berturut-turut. Prestasi-prestasi tersebut bukan hanya menjadi impian para pemain, tetapi juga impian seluruh masyarakat Indonesia.

Dewasa ini prestasi perbulutangkisan atlet-atlet Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan terjadinya banyak kekalahan-kekalahan tim Indonesia dalam pertandingan internasional terus menerus. Selain itu juga

meningkatnya kualitas negara lain seperti RRC, Malaysia, Korea, Denmark, Japan dan lain-lain. Terutama RRC sangat mendominasi beberapa kejuaraan internasional. Di beberapa kejuaraan internasional (*grandprix*) para pemain bulutangkis Indonesia minim gelar, bahkan di beberapa turnamen sama sekali tidak mampu memperoleh gelar juara. Surutnya olahraga bulu tangkis juga tidak terlepas dari sikap para pemimpin yang pada waktu itu kurang memperhatikan perkembangan olahraga bulutangkis. Kepengurusan dalam olahraga bulu tangkis bukan orang-orang yang profesional.

Daftar Pustaka

- Nenden. 2010. *Bermain Bulu Tangkis*. Bekasi : CV. Ananda Baika.
- Nginung, Titi. 1985. *Opera Bulu Tangkis 1995*. Jakarta : PT Gramedia.
- Poole, James.1982. *Belajar Bulu Tangkis*. Bandung : Pionir.

Sumber Internet

- Fajriyah, Izzatul, Trilaksana, Agus. *Susi Susanti Atlet Bulu Tangkis Indonesia Tahun 1988-1998*.
file:///C:/Users/windows/Downloads/2325-4151-1-PB.pdf.
Diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 10.35 WIB. Hlm 154.
- Hariz, Harlan. *Makalah Bulu Tangkis*.
https://www.academia.edu/28048458/MAKALAH_BULU_TANGKIS
diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 10.55 WIB.

SEPAK BOLA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL

Erminolda Waruwu

SEPAK BOLA adalah cabang olahraga yang menggunakan bola yang umumnya terbuat dari bahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang pemain inti dan beberapa pemain cadangan. Kedatangan bangsa Belanda telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Pada mulanya permainan sepak bola hanya dapat dilakukan oleh orang-orang Barat, terutama oleh Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa kemudian orang-orang pribumi.

Dengan alasan *rust and orde* Pemerintah Kolonial selalu memaksakan kehendak untuk melarang rakyat untuk berkumpul dalam jumlah besar, terutama jika bertemu dengan tokoh masyarakat. Oleh sebab itu, sepak bola dijadikan wadah bertemunya dan berkumpulnya rakyat dengan tokoh. Kehadiran tokoh-tokoh dalam sebuah pertandingan sepak bola memberikan arti bagi masyarakat untuk membangkitkan semangat.

Perkembangan macam-macam permainan di Indonesia, diikuti pula dengan perkembangan peralatan serta aturan permainannya. Hal ini mempermudah orang dalam menguasai dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berolahraga sesuai minat dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, sepak bola menduduki urutan teratas dalam jumlah perkumpulan baik bangsa Belanda, Tionghoa, maupun pribumi.

Awal Mula Munculnya Sepak Bola di Indonesia

Kedatangan bangsa Belanda telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Nusantara, khususnya di Pulau Jawa.¹⁷⁸ Salah satu bentuk kebudayaan Barat yang memberi pengaruh dalam kehidupan penduduk di pulau Jawa adalah olahraga.¹⁷⁹ Olahraga sebagai kegiatan bermusyawarah dan mufakat oleh masyarakat pribumi. Di setiap pulau, setiap suku memiliki olahraga tradisional yang diajarkan turun-temurun.

Di kalangan masyarakat pribumi, selain olahraga tradisional seperti permainan senjata, tari-tarian, bela diri dll, juga ada beberapa cabang olahraga modern yang dilakukan oleh penduduk setempat. Pada awalnya, olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, *korfball* dan sepak bola hanya berkembang di lingkungan orang Barat dan Timur Asing, kemudian berkembang di masyarakat pribumi.

Perkembangan macam-macam permainan di Indonesia, diikuti pula dengan perkembangan peralatan serta aturan permainannya. Hal ini mempermudah orang dalam menguasai dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berolahraga sesuai minat dan kebutuhan masyarakat.¹⁸⁰ Semua kegiatan ini merupakan hiburan dan menjadi wahana pendidikan dan lebih jauh sebagai pembentuk persekutuan sosial dan solidaritas. Di antara olahraga-olahraga yang ada di Indonesia pada masa Kolonial, sepak bola adalah olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya. Oleh sebab itu, sepak bola menduduki urutan teratas dalam jumlah perkumpulan baik bangsa Belanda, Tionghoa, maupun pribumi.

Pada mulanya permainan sepak bola hanya dapat dilakukan oleh orang-orang Barat, terutama oleh Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa kemudian orang-orang pribumi, tapi itu

¹⁷⁸ Srie Agustina Palupi, *politik dan Sepak Bola di Jawa, 1920-1942*, Yogyakarta : Ombak, 2004, hlm 1.

¹⁷⁹ Bribitta Isworo Laksmi Primastuti Handayani, *Matahari olahraga Indonesia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara Jakarta, hlm 76.

¹⁸⁰ Srie Agustina Palupi, *Op.Cit*, hlm 5.

pun terbatas bagi orang pribumi. Hal ini disebabkan golongan penguasa saja yang mempunyai kesempatan berolahraga dan sepak bola model baru yang masih agak asing di Indonesia.¹⁸¹ Dapat dikatakan bahwa dalam melakukan permainan persepakbolaan pada waktu itu memiliki keterbatasan yang tinggi artinya pribumi sendiri tidak sepenuhnya memiliki hak karena golongan bangsa asing yang berkuasa. Jadi segala peraturan atau ketetapan yang telah diselenggarakan harus diikuti dan taat selagi bangsa asing berkuasa di Indonesia.

Pribumi yang telah mengenal seluk beluk olahraga sepak bola mulai menyebarkannya di pelosok daerah. Permainan ini cepat dikenal, sebab bangsa Indonesia sudah memiliki permainan semacam sepak-sepakan bola dari anyaman rotan.¹⁸² Permainan sepak bola memberi kesempatan kepada para pemuda untuk mengadu kekuatan dengan lawan, kekuatan ini mendorong semangat kehormatan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini dimanfaatkan oleh kaum pergerakan untuk mendidik persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi kekuatan Kolonial.

Perkembangan Sepak Bola di Indonesia

Sepak bola semakin tenar dan mendapat perhatian sehingga muncul keinginan dari karyawan-karyawan, pegawai-pegawai, serdadu-serdadu, dan pelaut-pelaut yang aktif bermain bola untuk membentuk klub-klub atau perkumpulan-perkumpulan. Pada tahun 1894 klub sepak bola muncul pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh sekelompok orang Belanda dengan nama Road-Wid (Merah Putih). Dua tahun kemudian di Surabaya muncul klub sepak bola dengan nama Victory, yang didirikan oleh John Edgar. Sejak saat itulah muncul klub-klub sepak bola yang terbentuk di kantor-

¹⁸¹ *Ibid*, hlm 24.

¹⁸² *Ibid*, hlm 25.

kantor atau dinas-dinas pemerintahan, di maskapai-maskapai perdagangan dan lembaga-lembaga pendidikan. Di kota-kota pusat kekuasaan Belanda terbentuk klub-klub sepak bola yaitu *West Java Voetbal Bond* yang kemudian berubah menjadi *Voetbalbond Batavia en Omstreken*. Selain itu juga *Soerabajas Voetbal Bond*, *Bandoeng Voetbal Bond* dan *Semarang Voetbal Bond*.

Pada tahun 1914 merupakan awal diselenggarakannya kejuaraan sepak bola antar klub-klub lokal empat kota utama di Jawa (Batavia, Surabaya, Bandung, dan Semarang). Klub Batavia sebagai pemenang dalam kejuaraan pertandingan tersebut dengan mengalahkan klub dari Semarang 3-0. Pertandingan tersebut merupakan puncak peristiwa olahraga yang diselenggarakan di Jawa. Oleh sebab itu, kejuaraan sepak bola rutin diadakan setiap tahun secara bergilir di empat kota tersebut yang merupakan pusat kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1919 dibentuklah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) untuk mengorganisir pertandingan kota tahunan dengan aturan yang tetap. NIVB mengadakan pertandingan secara bergilir di Semarang, Surabaya, Bandung, dan Batavia hingga tahun 1936. Dengan demikian, sepak bola semakin berkembang di Indonesia pada masa Kolonial.

Permainan sepak bola disebarkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan ini dalam rangka *Harmonische Lichamelijke Opvoeding* (HLO), dengan beberapa cabang yaitu seperti *gymnastic* (senam) dan *spel* (permainan) modern yang menjadi prioritas jadwal pelajaran di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang terbuka bagi orang-orang Belanda dan masyarakat pribumi yang sederajat dengan mereka serta orang-orang asing tertentu.

Adanya pertandingan perebutan piala kejuaraan, dimasukkannya olahraga dalam kurikulum sekolah dan munculnya pemain setengah bayaran yang merupakan pemain handal, serta adanya sistem transportasi dan komunikasi yang merupakan hasil

penemuan teknologi akibat perkembangan ekonomi yang terjadi pada akhir abad ke-19 di pulau Jawa. Hal-hal tersebut menjadi faktor utama dalam mempercepat perkembangan permainan sepak bola. Media sangat dalam perkembangan sepak bola di Jawa.¹⁸³ Media tersebut seperti surat kabar harian dan majalah mingguan sebagai alat komunikasi yang efektif. Media tersebut tidak hanya sekedar memberi informasi mengenai pertandingan sepak bola saja melainkan juga cita-cita dan tujuan pembentukan bond sepak bola.

Perkumpulan sepak bola tidak hanya didirikan oleh orang-orang Belanda tetapi juga orang-orang Tionghoa dan pribumi. Pada tahun 1920-1930 bermunculan klub-klub sepak bola Tionghoa yang lambat laun membentuk Bond Tionghoa.¹⁸⁴ Perkumpulan-perkumpulan sepak bola Tionghoa memiliki pemain yang kemampuannya terbatas karena hanya sekedar menendang bola dan yang terpenting memasukkannya ke gawang tanpa menggunakan taktik permainan.

Untuk meningkatkan pengetahuan para anggota klub perlu dibentuk bond. Namun dalam pembentukan bond banyak kesulitan yang dihadapi, sehingga klub-klub sepak bola Tionghoa berusaha masuk ke bond sepak bola Belanda. Namun perbedaan derajat sebagai penghalang utama. Berkat kegigihan mereka, akhirnya bisa menyamai derajat klub sepak bola Belanda.

Setelah muncul bond-bond sepak bola Tionghoa ada keinginan untuk membentuk organisasi sepak bola Tionghoa maka didirikanlah *Comite Kampionwedstrijden Tiong Hoa* (CKTH) pada tahun 1927. Pada tahun 1930 CKTH diubah menjadi *Hwa Nan Voetbal Bond*. Pembentukan *Hwa Nan Voetbal Bond* merupakan cita-cita bangsa Tiong Hoa untuk memiliki badan olahraga. Maka terwujudlah cita-cita mereka.¹⁸⁵

¹⁸³ *Ibid*, hlm 30.

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm 56.

¹⁸⁵ Srie Agustina Palupi, *Op.Cit.*, hlm 5.

Keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka semakin kuat, sejalan dengan itu perlunya membina dan mengorganisir olahraga. Hal ini dikarenakan olahraga sebagai alat untuk mendukung pergerakan nasional. Usaha untuk merintis suatu organisasi sepak bola yang bercirikan kebangsaan sudah mulai sejak tahun 1922. Masyarakat di Surakarta merasa perlu diadakannya voetbal untuk se-Jawa. Pada tahun 1924 lahirlah suatu *Comite Java Voetbalbond* yang dipimpin oleh K.R.T. Dr. Widiodiningrat. Namun, Komite yang bersifat Kebangsaan berhenti di tengah jalan karena tidak adanya perhatian bond-bond dari Surakarta.

Pada tanggal 10-11 April 1930 di Gedung Handrepojo menghasilkan pembentukan panitia persiapan dalam membentuk organisasi sepak bola. Panitia menyelenggarakan konferensi untuk membentuk organisasi sepak bola yang terdiri atas perkumpulan-perkumpulan dan bond-bond seluruh Indonesia untuk mengimbangi NIVB pada tanggal 19 April 1930. Bangsa Indonesia bertekad untuk membentuk ikatan sepak bola pada tingkat nasional.

Sepak Bola sebagai Organisasi Sosial

Ketika olahraga modern sedang berkembang khususnya olahraga sepak bola, pada saat yang sama terjadi kebangkitan kesadaran nasional yang dirintis oleh para cendekiawan dengan berdirinya Budi Utomo (1908). Benih-benih nasionalisme mulai berkembang melalui berbagai kegiatan sosial yang dianggap legal pada masa Kolonial. Oleh sebab itu, pemupukan kesadaran nasional menggunakan berbagai organisasi sosial yaitu kesenian dan olahraga terutama sepak bola.¹⁸⁶ Organisasi-organisasi memperluas kegiatan sosialnya yang bersifat lokal, sebagai pelengkap organisasi kesukuan dan kedaerahan, yang selanjutnya merupakan modal tumbuhnya organisasi olahraga bersifat kebangsaan.

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm 6.

Di Indonesia, permainan sepak bola diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai dalam perkebunan-perkebunan, kantor-kantor perdagangan, perkepalan dan pertambangan sebagai karyawan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa ini sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.¹⁸⁷

Pada tahun 1916 ditetapkan suatu keputusan membentuk dewan rakyat atau Volksraad. Dewan ini bertugas memberi saran kepada gubernur Jenderal mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan Indonesia.¹⁸⁸ Walaupun pemerintah sudah melakukan pembangunan di segala bidang dengan slogan, irigasi, edukasi dan emigrasi namun hasilnya tidak begitu dirasakan oleh rakyat. Kehidupan rakyat tergantung pada pengusaha-pengusaha dan pemilik modal yang menyewa tanah dan tenaganya. Dengan demikian apabila dilihat dari sisi politik sepak bola memberikan tempat bagi kolaborasi antara hiburan dan usaha perjuangan (nasionalisme) politik Indonesia.

Pemerintah Kolonial Belanda pada abad XX masih memiliki kecurigaan bahwa pribumi membuat kerusuhan. Maka diantisipasi dengan larangan-larangan berkumpul kecuali berkumpul dalam hal bermain sepak bola. Maka kondisi ini memberikan tempat bagi perkembangan sepak bola bercampur dengan aktivitas politik. Sejak Sumpah Pemuda diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928, menyebabkan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang pada awalnya sebagai pelengkap organisasi kemasyarakatan dan kebudayaan berkembang menjadi organisasi sosial yang berfungsi sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan.

¹⁸⁷ R. Maladi, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*, Jakarta: 1997, hlm 2.

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm 34.

Kesimpulan

Kedatangan bangsa Belanda telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Salah satu bentuk kebudayaan Barat yang memberi pengaruh dalam kehidupan penduduk di pulau Jawa adalah olahraga. Pada awalnya, olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, korfbal dan sepak bola hanya berkembang di lingkungan orang Barat dan Timur Asing, kemudian berkembang di masyarakat pribumi. Sepak bola menjadi olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya.

Sepak bola semakin tenar sehingga muncul keinginan untuk membentuk klub-klub atau perkumpulan-perkumpulan. Pada tahun 1894 klub sepak bola muncul pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh sekelompok orang Belanda dengan nama Road-Wid (Merah Putih). Tahun 1914 merupakan awal diselenggarakannya kejuaraan sepak bola antar klub-klub lokal empat kota utama di Jawa (Batavia, Surabaya, Bandung, dan Semarang).

Pada tanggal 10-11 April 1930 di Gedung Handrepojo menghasilkan pembentukan panitia persiapan dalam membentuk organisasi sepak bola. Sejak Sumpah Pemuda diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928, menyebabkan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang pada awalnya sebagai pelengkap organisasi kemasyarakatan dan kebudayaan berkembang menjadi organisasi sosial yang berfungsi sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan.

Daftar Pustaka

- Laksmi, Brigitta Isworo dkk. 2008. *Matahari Olahraga Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Maladi R. 1997. *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepak Bola di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta.
- Srie Agustina Palupi. 2004. *Politik dan Sepak Bola*. Yogyakarta: Ombak.

SEJARAH JEMPARINGAN SAMPAI PANAHAN

Kathrina Salma Thessalonia

OLAHRAGA telah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat Indonesia. Tidak hanya olahraga lari dan sepak bola yang kini semakin digandrungi oleh kalangan anak muda, akan tetapi olahraga panahan pun tengah menjadi aktivitas favorit. Panahan (Inggris : *Archery*) adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah.

Olahraga panahan merupakan suatu cabang olahraga yang menggunakan busur panah dan anak panah dalam penggunaannya, di mana anak panah yang dilepaskan melalui lintasan tertentu menuju sasaran pada jarak tertentu. Olahraga panahan membutuhkan keahlian atau kemampuan tersendiri dalam melakukannya.

Panah dikenal juga sebagai senjata untuk menyerang atau berburu yang terbuat dari bahan yang keras misalnya kayu. Panah juga memiliki beberapa bagian di antaranya anak panah dan busur. Panah terbagi dalam dua jenis yaitu panah tradisional dan panah modern. Panah tradisional terbuat dari bahan yang terdapat di alam misalnya kayu.

Anak panah juga terbuat dari bahan kayu yang ujungnya diruncingkan agar dapat menembus atau menancap pada sasaran. Terkadang ujungnya yang runcing tersebut menggunakan potongan besi yang dibentuk runcing dan dipasang di ujung anak panah dan pangkalnya diberikan sedikit lubang atau ruang untuk menjepit tali busur. Sedangkan pada busurnya terbuat dari bahan kayu juga. Badan busur terbuat dari kayu seperti sebuah contoh kayu merbau, mahoni, dan lainnya. Sedangkan tali busurnya menggunakan serat

dari berbagai jenis pohon yang terkadang menggunakan serat pohon rotan.

Tidak dapat dipungkiri, ada juga olahraga tradisional yang menjadi olahraga yang disukai sama seperti halnya olahraga modern saat ini. Sebagai contoh, *jemparingan*, yaitu tradisi panahan kuno asli Yogyakarta yang sampai sekarang masih dilestarikan. Tidak seperti aktivitas panahan pada umumnya, *jemparingan* memiliki sejarah, filosofi, dan teknis dasar sendiri.

Jemparing merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti panah, *jemparingan* yang awalnya hanya sebagai kegiatan latihan prajurit keraton, namun seiring berjalannya waktu *jemparingan* dijadikan kegiatan olahraga.¹⁸⁹

Olahraga *jemparingan* memiliki sejumlah ciri khas serta keunikan tersendiri yang menjadi berbeda dengan olahraga panahan yang lain, yaitu adanya puluhan pemanah yang membidik tiga hingga lima buah sasaran secara bersamaan. Target atau sasaran yang dipanah yaitu sebuah objek kecil yang tergantung pada sebuah tali yang dalam bahasa Jawa disebut *bandulan*. Bentuknya yang begitu relatif kecil yang menjadikannya sulit untuk membidik objek tersebut.¹⁹⁰

Tradisi *Jemparingan* Khas Gagrak Mataraman

Tradisi *jemparingan* telah ada sejak zaman kerajaan ratusan silam. Dahulu kala, tradisi ini dimainkan oleh para bangsawan kerajaan dan juga keluarganya.¹⁹¹ Raja Kerajaan Mataram pun menjadikan permainan ini sebuah perlombaan wajib di wilayah

¹⁸⁹ Diambil dari youtube: Andasta channel. Diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 19.15 WIB.

¹⁹⁰ I Wayan Artanayasa, *Panahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hlm 1.

¹⁹¹ Diambil dari youtube : My Trip My Adventure episode Jemparingan Yogyakarta <https://www.youtube.com/watch?v=BtcqGKgDeg4>. diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 19.42 WIB.

kerajaan kala itu. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai dimainkan oleh rakyat biasa sebagai bagian dari hiburan dan juga pelestarian budaya yang sangat berharga. Tradisi panahan *jemparingan* ini terus bertahan meski dalam beberapa waktu sempat meredup dan jarang dimainkan lagi, dan kini, *jemparingan* kembali muncul dan diminati oleh generasi muda.

Para prajurit di zaman kerajaan melakukan tradisi *jemparingan* ini guna melatih ketajaman konsentrasi dalam melesatkan anak panah. Lambat laun, tradisi *jemparingan* ini menyebar ke kerajaan sebelah bahkan bangsa asing juga melakukannya. Eksistensi tradisi ini semakin menjamur kian hari mengingat panahan juga merupakan olahraga yang bukan hanya berfungsi untuk latihan fisik namun juga latihan jiwa.

Tidak seperti permainan panahan pada umumnya yang dilakukan dengan posisi berdiri seperti yang kita tonton biasanya, *jemparingan* ini dilakukan dengan posisi duduk bersila. Peserta biasanya duduk dengan gaya mataraman membentuk dua barisan dengan menghadap ke barat. Posisi duduk ini bukan muncul tanpa alasan. Konon katanya, posisi duduk ini disebabkan karena dahulu para bangsawan biasanya memanah sambil bercengkerama membicarakan bisnis sambil menikmati kopi, teh, atau makanan ringan. Oleh karenanya, posisi duduk dirasa paling sesuai dan nyaman.

Selain itu, aktivitas memanah juga mewajibkan para peserta untuk mengenakan pakaian adat tradisional Jawa lengkap dengan *jarik*, blangkon, kebaya untuk peserta perempuan dan beskap untuk peserta laki-laki.¹⁹² Bahkan ada yang melengkapinya dengan keris. Oleh karena itu, tidak jarang nuansa tradisional zaman dahulu kerap dijumpai pada aktivitas panahan *jemparingan* ini.

¹⁹² <https://www.youtube.com/watch?v=rHiKljB7OkE>. diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 20.20 WIB.

Metode memanah ini adalah dengan busur yang terbuat dari bambu ditarik ke arah kepala sebelum akhirnya ditembakkan untuk mengenai sasaran berupa *bedor* atau *wong-wongan* yang memiliki panjang 30 cm dan diameter 3,5 cm.¹⁹³ Jarak antara posisi duduk dengan target adalah 30 meter.

Secara garis besar, olahraga *jemparingan* ini bukan hanya sekedar permainan namun juga merupakan olahraga yang digunakan untuk melatih ketajaman mata dan konsentrasi. Keberhasilan memanah biasanya tergantung pada suasana hati. Jika suasana hati sedang gembira, anak panah akan lebih mudah mengenai target. Jika suasana hati sedang penuh amarah atau sedih, anak panah akan sulit mengenai target. Oleh karena itu, perlu kesabaran dan konsentrasi yang mendalam dalam melakukan permainan panahan *jemparingan* ini apalagi dilakukan dengan posisi duduk karena konon katanya panahan akan lebih sulit dengan posisi duduk bersila.

Munculnya Cabang Olahraga Panahan

Pada awalnya, panahan digunakan sebagai alat untuk berburu dan mempertahankan hidup. Namun di era ini, panahan terdaftar sebagai cabang olahraga yang dilombakan di Olimpiade. Dan panahan telah melalui proses yang cukup panjang untuk dapat berkembang menjadi salah satu cabang olahraga seperti saat ini.

Panahan adalah kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Bukti-bukti menunjukkan panahan dimulai sejak 5.000 tahun lalu. Awalnya, panahan digunakan dalam berburu sebelum berkembang sebagai senjata dalam pertempuran dan kemudian jadi olahraga ketepatan.

Negara pertama yang menganggap panahan sebagai olahraga adalah Inggris. Pada tahun 1676, Raja Charles II menggelar perlombaan panahan. Hal tersebut yang menginspirasi negara-

¹⁹³ *Idem*.

negara lain dan mulai mengubah anggapan bahwa panahan tidak hanya dapat digunakan untuk berperang, namun juga dapat menjadi suatu olahraga. Pada tahun 1844 di Inggris diselenggarakan perlombaan panahan kejuaraan nasional yang pertama di bawah nama GNAS (*Grand National Archery Society*), sedangkan Amerika Serikat menyelenggarakan kejuaraan nasionalnya yang pertama pada tahun 1879 di kota Chicago.

Dari buku-buku menjelaskan bahwa orang purbakala telah melakukan panahan yaitu menggunakan busur dan panah untuk berburu dan untuk mempertahankan hidup. Bahkan dari beberapa buku melukiskan bahwa lebih dari 100.000 tahun yang lalu suku Neanderthal telah menggunakan busur dan panah.

Ahli-ahli purbakala dalam penggalian di Mesir juga telah menemukan tubuh seorang prajurit Mesir Kuno yang menemui ajalnya karena ditembus anak panah. Data menunjukkan bahwa kejadian itu terjadi kira-kira 2100 tahun sebelum masehi. Dari beberapa buku juga mengemukakan bahwa sampai kira-kira tahun 1600 sesudah Masehi, busur dan panah merupakan senjata utama setiap negara dan bangsa untuk berperang.

Hingga kini pun masih ada suku-suku bangsa yang mempergunakan busur dan panah dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti : suku-suku bangsa di hutan-hutan daerah hulu sungai Amazone, suku-suku Veda di pedalaman Srilangka, suku-suku Negro di Afrika, suku-suku Irian di Irian Jaya, suku Dayak dan suku Kubu.

Dari buku-buku dan keterangan-keterangan yang diperoleh oleh penulis, maka terdapat dua kelompok ahli yang mengemukakan dua teori yang berbeda. Dalam cerita pewayangan juga dijelaskan sejarah panah dan busur di Indonesia pun telah cukup panjang, melalui tokoh-tokoh pemanah seperti Arjuna, Sumantri, Ekalaya, Dipati Karno, Srikandi demikian pula Dorna

sebagai seorang pembina dan pelatih panahan terkenal dalam cerita Mahabharata.

Diceritakan Dewi Srikandi sangat gemar dalam olah keprajuritan dan mahir dalam mempergunakan senjata panah. Kepandaiannya tersebut didapatnya ketika ia berguru pada Arjuna, yang kemudian menjadi suaminya. Dalam perkawinan tersebut ia tidak memperoleh seorang putera. Dewi Srikandi menjadi suri tauladan prajurit wanita. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kesatria Madukara dengan segala isinya.

Dalam perang Bharatayudha, Dewi Srikandi tampil sebagai senapati perang Pandawa menggantikan Resi Seta, kesatria Wirata yang telah gugur untuk menghadapi Bisma, senapati agung balatentara Korawa. Dengan panah Hrusangkali, Dewi Srikandi dapat menewaskan Bisma, sesuai kutukan Dewi Amba, putri Prabu Darmahambara, raja negara Giyantipura, yang dendam kepada Bisma. Sehingga di masa kerajaan pun panahan sudah berkembang di negara kita ini.

Organisasi panahan resmi di Indonesia dibentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII dengan nama PERPANI (Persatuan Panahan Indonesia). Setelah Perpani dibentuk, Indonesia diterima sebagai anggota FITA (Federation International de Tir A L'arc) dalam kongres di Oslo, Norwegia. PERPANI selalu berusaha dan berhasil mengikuti kejuaraan dunia. Kejuaraan nasional pertama sebagai perlombaan yang terorganisir di Indonesia, baru diselenggarakan pada tahun 1959 di Surabaya.

Diterimanya Indonesia sebagai anggota FITA pada tahun 1959, maka pada waktu itu di Indonesia selain dikenal jenis panahan tradisional dengan ciri-ciri menembak dengan gaya duduk dan *instinctive* juga dikenal pula ronde FITA yang merupakan jenis ronde internasional, yang menggunakan alat-alat bantuan luar negeri yang lebih modern dengan gaya nembak berdiri. Menurut pemanah

Indonesia, menjadi anggota FITA mempunyai peluang untuk mengikuti pertandingan kelas internasional tersebut.

Upaya Pelestarian Tradisi *Jemparingan*

Dalam upaya pelestarian tradisi *jemparingan* dibentuklah Paseduluran Jemparingan Mataram Jawi Langenastro Ngayogyakarta (Paseduluran Jemparingan Langenastro) yang terbentuk dari kesamaan kegemaran warga Langenastran, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton. Komunitas ini dibentuk dengan bertujuan untuk melestarikan kebudayaan *jemparingan* tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam komunitas tersebut yaitu kegiatan yang memadukan unsur meditasi, silaturahmi serta untuk pengembangan tujuan wisata di Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang dilakukan oleh Paseduluran Jemparingan Langen Astro untuk memberitahukan kegiatan yang mereka geluti kepada kelompok masyarakat luar. Mereka berinisiatif untuk menjadi pembimbing bagi para turis atau tamu dari luar kota yang ingin mengenal lebih mengenai warisan leluhur Mataram. Pemanah diberi kesempatan melepaskan anak panahnya dalam 20 rambahan (ronde) dengan 4 (empat) anak panah di setiap rambahannya.¹⁹⁴ Anak panah yang menancap di bagian atas sasaran yang berwarna merah akan mendapat nilai 3 dan anak panah yang menancap di bagian putih dari sasaran akan mendapatkan nilai 1.

Melalui latihan *jemparingan* ini diharapkan anak-anak dapat tertarik dan ikut serta dalam pelatihan agar kebudayaan *jemparingan* dapat terus lestari di Yogyakarta dan dapat berkembang dalam olahraga panahan tradisional dan kegiatan pelestarian budaya tradisional di Yogyakarta.

¹⁹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=1T0o4F-ujsU>. diakses tanggal 26 April 2017 pukul 20.50 WIB.

Hingga kini, panahan masih sering dijadikan permainan dan perlombaan di berbagai acara di Yogyakarta, seperti acara HUT Kulon Progo ke-65 yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo di Alun-alun Wates bulan Oktober lalu, acara Yaqowiyyu yang digelar setiap Bulan Sapar dalam kalender Jawa, juga perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh kampus-kampus di Yogyakarta. Perlombaan ini tidak hanya melibatkan para pemuda namun juga anak-anak.

Kesimpulan

Tradisi *jemparringan* telah ada sejak zaman kerajaan ratusan silam. Dahulu kala, tradisi ini dimainkan oleh para bangsawan kerajaan dan juga keluarganya. Raja Kerajaan Mataram pun menjadikan permainan ini sebuah perlombaan wajib di wilayah kerajaan kala itu. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai dimainkan oleh rakyat biasa sebagai bagian dari hiburan dan juga pelestarian budaya yang sangat berharga. Tradisi panahan *jemparringan* ini terus bertahan meski dalam beberapa waktu sempat meredup dan jarang dimainkan lagi, dan kini, *jemparringan* kembali muncul dan diminati oleh generasi muda.

Daftar Pustaka

Artanayasa Wayan I. 2014. *Panahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Internet

- Husna Imarotul Nudia. 2016. *Filosofi Jemparringan, Tradisi Panahan Kuno Asli Yogyakarta*. 27 April 2017. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/23/filosofi-jemparringan-tradisi-panahan-kuno-asli-yogyakarta>, pukul 14:22 WIB.
- Maharddhika Wibie, Thia Destiani. 2016. *Jemparringan, Antara Meditasi, Silaturahmi dan Destinasi Wisata Panahan Tradisional Mataram*. 27 April 2017.

Puspitha Juni. 2015. *Makalah Panahan*. 27 April 2017.
<https://junipuspitha.wordpress.com/2015/03/06/makalah-panahan/>. pukul 14.30 WIB.

www.harianbernas.com/berita-8768-Jemparingan-Antara-MeditasiSilaturahmi-dan-Destinas-Wisata-Panahan-Tradisional-Mataram.html pukul 14:28 WIB.

[www.youtube.com andasta channel](https://www.youtube.com/channel/UCandasta). diakses pada tanggal 26 April 2017 pukul 19.15 WIB.

www.youtube.com/watch?v=rHiKljB7OkE. diakses pada tanggal 26 April pukul 20.20 WIB.

www.youtube.com/watch?v=1T0o4F-ujsU. diakses pada tanggal 26 April pukul 20.50 WIB.

SEJARAH HIV/AIDS DI INDONESIA : DARI PENYEBARAN HINGGA UPAYA PENCEGAHANNYA

Marcellino Richardo Toki Paka

AIDS merupakan suatu penyakit yang disebabkan retrovirus (HIV) yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh seseorang. Kasus AIDS sendiri pertama kali ditemukan oleh Gofflieb di Amerika Serikat pada tahun 1981, sedangkan virusnya (HIV) ditemukan dua tahun setelah ditemukan AIDS, oleh Luc Montagnier pada tahun 1983.

Kasus HIV/AIDS merupakan kasus, yang hampir setiap jam bahkan detik menelan banyak korban jiwa. Kasus ini sendiri tidak hanya menyerang orang dewasa ataupun remaja, bahkan anak-anak maupun balita dapat terjangkit penyakit ini.

HIV/AIDS pun menjadi kasus Internasional, karena hampir di setiap negara di dunia, termasuk Indonesia mengalami kasus yang sama, karena kasus tersebut tidak hanya mengganggu dari aspek kesehatan, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan demografi.

Sampai saat ini para pakar kesehatan dunia dan peneliti obat-obatan, belum menemukan obat dan vaksin untuk penyakit HIV/AIDS, yang diharapkan dapat menyembuhkan, atau membantu manusia agar tidak terjangkit penyakit HIV/AIDS.

Latar Belakang Munculnya Virus HIV Penyebab Aids

HIV merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus penyebab AIDS. Virus ini menyerang dan merusak sistem kekebalan tubuh atau imunitas sehingga para penderitanya tidak bisa bertahan terhadap penyakit-penyakit lain

yang menyerang tubuh, seperti penyakit TBC, diare, sakit kulit, dan lain-lain.

Virus HIV sendiri ditemukan dua tahun setelah ditemukan penyakit AIDS yaitu pada tahun 1983 oleh Luc Montagnies. HIV adalah virus RNA, merupakan retrovirus yang terdiri dari sampul dan inti. Virus HIV terdiri dari 2 sub-type, yaitu HIV-1 dan HIV-2, virus ini menyerang sel limfosit-CD4 (salah satu sel darah putih). Di dalam sel Limfosit T, virus dapat berkembang dan seperti retrovirus yang lain, dapat tetap hidup lama dalam sel dengan keadaan inaktif.¹⁹⁵ Walaupun demikian virus HIV dalam tubuh penderitanya selalu dianggap *infectious* yang setiap saat dapat aktif dan dapat ditularkan selama hidup penderita tersebut.

Virus HIV terdiri atas 2 bagian besar yaitu bagian inti (core) dan bagian selubung (envelop). Bagian inti dari virus HIV berbentuk silindris tersusun atas dua untaian RNA. Virus HIV hidup dalam darah, air mata, tetapi virus HIV dapat mati jika berada di luar inang atau tubuh penderita virus tersebut, karena virus HIV berkembang di dalam dan bersifat parasitisme.

Gejala HIV mirip dengan flu, hanya saja terjadi selama berminggu-minggu. Virus HIV yang menyebabkan penyakit menular AIDS, harus diwaspadai oleh masyarakat. Bagaimana tidak, tingkat infeksiya meningkat begitu tajam per tahunnya, dan terutama kasus ini sangat berbahaya bagi ibu hamil karena dapat ditularkan kepada anaknya melalui DNA dan RNA yang bereplikasi.

Sedangkan AIDS sendiri ditemukan pada tahun 1981 di Amerika Serikat oleh ditemukan oleh Gofflieb. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sindroma menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan HIV. AIDS merupakan penyakit yang terbilang parah karena belum ditemukannya obat untuk

¹⁹⁵ Fazidah A Siregar, *Pengenalan dan Pencegahan AIDS*, Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2004, hlm 3.

mengobati penyakit ini, AIDS sendiri menyebabkan penderitanya bisa mengalami kematian.

Penyakit AIDS muncul pada manusia setelah manusia tersebut terserang virus HIV, butuh waktu 5-10 tahun agar bisa terkena penyakit AIDS, karena gejala yang ditimbulkan oleh virus HIV tidak kelihatan, tidak seperti penyakit AIDS yang memiliki gejala atau tanda-tanda, seperti kehilangan berat badan secara drastis, diare yang berkelanjutan, kurangnya nafsu makan, radang paru-paru, pembengkakan pada leher atau ketiak, dan batuk terus menerus. Jika ada orang yang menunjukkan salah satu dari gejala tersebut bukan berarti terinfeksi HIV/AIDS, tetapi untuk memastikannya ialah dengan memeriksa darah di puskesmas atau rumah sakit.

Secara umum ada lima faktor dalam masalah penularan suatu penyakit, yaitu sumber infeksi, *vehikulum* yang membawa agen (penyakit), *host* (kondisi tubuh) yang rentan, tempat keluar kuman serta masuknya kuman (*port'd entree*).¹⁹⁶ Penularan HIV pada faktor pertama dapat dilihat pada sumber infeksi yang menjadi penyebab virus HIV itu sendiri, yang kedua dalam kelima faktor tadi, yaitu *vehikulum* yang membawa agen, artinya virus HIV menular melalui cairan yang terinfeksi, dan masuk ke dalam tubuh.

Banyak cara yang diduga pula menjadi cara penularan virus HIV, namun hingga kini ada 2 cara penularan HIV yang diketahui. Cara pertama adalah transmisi seksual, penularan ini terjadi melalui hubungan seksual baik Homoseksual maupun Heteroseksual. Risiko penularan HIV melalui cara ini tergantung pada pemilihan pasangan seks, jumlah pasangan seks dan jenis hubungan seks. Tetapi orang yang sering berhubungan seksual dengan berganti pasangan merupakan kelompok manusia yang berisiko tinggi terinfeksi virus HIV.

Cara kedua adalah Transmisi Non-Seksual, penularan ini terjadi tidak melalui hubungan seksual, ada dua hal mengenai

¹⁹⁶ Fazidah A Siregar, *loc.cit*.

penularan HIV yang dibedakan dalam cara kedua ini, yaitu transmisi parenral, yaitu akibat penggunaan jarum suntik atau alat tusuk yang telah terkontaminasi, misalnya pada penyalahgunaan narkotik suntik. Risiko tertular cara transmisi parental ini kurang dari 1%. Kedua transmisi transparental, yaitu penularan dari Ibu yang mengidap HIV, pada saat itu mengandung dan anak tersebut mempunyai risiko sebesar 50%. Penularan terjadi sewaktu hamil, melahirkan dan menyusui, tetapi penularan melalui ASI termasuk penularan dengan risiko rendah.

Kasus-Kasus HIV/AIDS di Indonesia

Kasus HIV/AIDS di Indonesia sangat bervariasi sesuai dengan negara kita sendiri terdiri dari beragam sosio-budaya termasuk perilaku sehingga merupakan hal yang tidak mungkin untuk menggambarkan hanya dengan satu gambaran saja, serta memaksakan keadaan di seluruh negara ini ke dalam satu kategori epidemi saja. Seperti yang dapat diperkirakan, negara Indonesia yang jumlah penduduknya kurang lebih 257,9 juta jiwa ini, setiap perilaku berisiko dalam penularan HIV/AIDS dapat ditemukan di Indonesia.

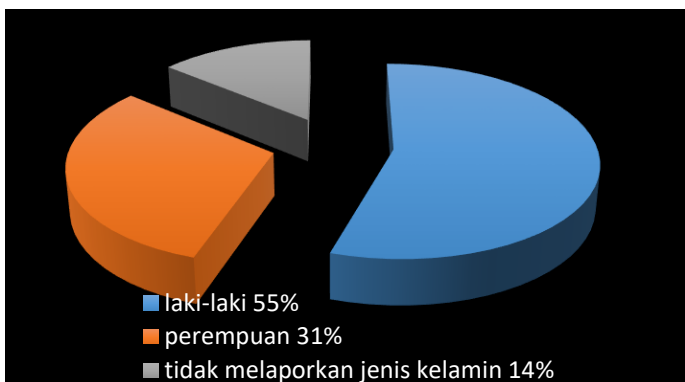
Indonesia yang merupakan negara berkembang juga mengalami kasus kesehatan yang sama, Indonesia telah mengenal HIV/AIDS sejak 30 tahun lalu, tetapi penanganannya masih dianggap lambat. Masih banyaknya lokalisasi, dan peredaran NAPZA yang menggunakan jarum suntik, menghambat Indonesia dalam menekan angka penderita HIV/AIDS. Masalah HIV/AIDS di Indonesia sudah menjadi masalah nasional, karena banyak para penderita HIV/AIDS di Indonesia meninggal dan banyak juga yang terjangkit virus ataupun penyakit ini.

HIV/AIDS di Indonesia menduduki peringkat pertama, dalam hal penyakit yang mematikan, bahkan Indonesia pernah menduduki peringkat ketiga dalam penyebaran dan penderita HIV/AIDS di

dunia. Kasus HIV/AIDS yang pertama kali diketahui di Indonesia yaitu provinsi Bali pada tahun 1987 seorang wisatawan Belanda yang meninggal dan pada tahun-tahun berikutnya semakin banyak provinsi yang melaporkan.¹⁹⁷

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan 2002, semakin banyak provinsi yang melaporkan, dan sampai dengan pada tahun 2002, terdapat 27 provinsi dari 30 provinsi telah melaporkan kasus HIV/AIDS. Jumlah sebenarnya orang yang terinfeksi HIV tidak dapat diketahui. Namun para ahli Indonesia memperkirakan saat ini terdapat antara 80.000 hingga 120.000 orang Indonesia yang hidup dengan HIV.¹⁹⁸

Dari tahun 1987 hingga 2002, Laki-laki menempati urutan pertama sebagai penderita virus AIDS (HIV), di ikuti oleh perempuan. Laki-laki yang menderita virus AIDS (HIV) mempunyai resiko tinggi untuk menularkannya kepada lawan jenis atau sejenis karena sifat laki-laki yang berhubungan seksual yang sering bergonta-ganti, dan persentasenya seperti berikut¹⁹⁹



¹⁹⁷ Achmad Sujudi, *Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: United Nations Programme on HIV/AIDS, 2002, hlm 5.

¹⁹⁸ Achmad Sujudi, *Op.Cit.*, hlm 6.

¹⁹⁹ *Idem*.

Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Indonesia

Mengingat sampai saat ini obat untuk mengobati dan vaksin untuk mencegah AIDS belum ditemukan, maka alternatif untuk menanggulangi masalah AIDS yang terus meningkat ini adalah dengan upaya pencegahan oleh semua pihak untuk tidak terlibat dalam lingkaran transmisi yang memungkinkan dapat terserang HIV.

Adapun pencegahan HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong lambat, hal ini dikarenakan masih banyak kasus-kasus HIV/AIDS yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bali, dan Surabaya, tetapi kota-kota yang dianggap kecil juga mengalami kasus HIV/AIDS yang mana penderitanya hampir sama dengan kota-kota besar, seperti Papua yang menempati posisi yang pertama di Indonesia bagian Timur dalam kasus HIV/AIDS.

Pada awal ditemukannya penyakit AIDS dan virusnya HIV, pemerintah Indonesia belum terlalu giat untuk melakukan sosialisasi penyakit, ataupun mengarangtina para penderita. Munculnya tulisan-tulisan tentang HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 1994. Hal ini dinilai terlambat karena sudah banyaknya kasus-kasus HIV/AIDS. Pertemuan tentang AIDS pertama kali dilakukan di Ubud, Bali pada tahun 1998, yang menghadirkan 16 Odha²⁰⁰ dan Ohidha dari seluruh Indonesia.²⁰¹

Pertemuan tersebut merupakan salah satu gerakan pertama Pemerintah dalam melawan HIV/AIDS. Pada tahun yang sama juga televisi swasta nasional mulai menyiarkan sinetron Kupu-Kupu Ungu, yang menggambarkan beragam masalah medis, sosial, psikologis, dan mitos seputar HIV/AIDS, dan pada tahun yang sama pula menjelang hari AIDS sedunia, KPA meluncurkan kampanye nasional AIDS, ditandai oleh lambang baru, yaitu pita merah putih.

²⁰⁰ Orang dengan HIV/AIDS.

²⁰¹ Achmad Sujudi, *Op. Cit.* hlm 6.

Asas-asas penanggulangan HIV/AIDS dikeluarkan tahun 2001 yang merupakan hasil persetujuan peserta pertemuan Odha ke-II di Bali. Setahun setelahnya pemerintah melaksanakan sidang kabinet sesi khusus HIV/AIDS, dan pada tanggal 1 April, disusun Komite Pengarah untuk Strategi Nasional Penanggulangan AIDS.

Upaya pencegahan HIV/AIDS, yang dilakukan oleh pemerintah ialah mencegah turis-turis asing membawa masuk penyakit itu, dan memberikan lapangan kerja yang layak bagi rakyat agar tidak ada lagi yang namanya lokalisasi ataupun penaja seks, yang mana dari kedua hal itu yang menyebabkan penyebaran HIV/AIDS menjadi lebih cepat.

Pemerintah mulai sadar akan pentingnya bahaya HIV/AIDS bagi rakyat pada tahun 1998 pada era reformasi, pada saat itu kampanye-kampanye tentang bahaya AIDS di sebarakan ke masyarakat. Tahun 2007, pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, sang presiden menyadari betul bahaya HIV/AIDS. Pak Susilo Bambang Yudhoyono mengundang para Odha dan keluarganya ke Istana Negara. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar bukan hanya pemerintah yang memerangi HIV/AIDS tetapi juga masyarakat, dan Odha bukanlah golongan rakyat yang harus di jauhi. Pada era pemerintahan Presiden Jokowi, penyebaran HIV/AIDS dicegah melalui penyebaran NAPZA, karena NAPZA juga merupakan faktor yang menyebabkan HIV/AIDS.

Ada 2 cara pencegahan AIDS yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

1. Upaya pencegahan jangka pendek

Upaya pencegahan AIDS jangka pendek adalah dengan KIE, memberikan informasi kepada kelompok risiko tinggi bagaimana pola penyebaran virus AIDS (HIV), sehingga dapat diketahui langkah-langkah pencegahannya. Ada 3 pola penyebaran virus HIV,

yaitu melalui hubungan seksual, melalui darah (transfusi), melalui Ibu yang terinfeksi virus AIDS (HIV) kepada bayinya.

2. Upaya pencegahan jangka panjang

Penyebaran AIDS di Indonesia sebagian besar hampir sama dengan negara-negara yang masyarakatnya sudah terinfeksi virus AIDS, karena hubungan seksual. Masyarakat Indonesia yang terjangkit virus AIDS (HIV) karena melakukan hubungan seksual dengan orang asing, yang mana kita tahu bahwa virus AIDS, sendiri merupakan penyakit yang berasal dari negara-negara asing.

Upaya jangka panjang yang harus dilakukan untuk mencegah virus AIDS adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat, meningkatkan norma-norma agama maupun sosial, bukan hanya itu pemerintah merupakan ujung tombak dalam memerangi tersebarnya virus AIDS (HIV), pemerintah harusnya bersikap tegas dengan menutup lokalisasi-lokalisasi, dan menciptakan lapangan kerja yang banyak, agar tidak ada lagi penaja seks.

Kesimpulan

Kasus HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang menjadi musuh hampir semua negara maju dan berkembang. Kasus ini sudah melanda hampir semua negara kurang lebih 36 tahun, dan hingga saat ini belum didapatnya obat dan vaksin bagi penderita HIV/AIDS. HIV/AIDS, tidak hanya mengganggu dari segi kesehatan, tetapi juga segi ekonomi, politik, budaya, sosial dan demografi.

Indonesia yang merupakan negara berkembang juga mengalami kasus kesehatan yang sama, Indonesia telah mengenal HIV/AIDS sejak 30 tahun lalu, tetapi penanganannya masih dianggap lambat. Masih banyaknya lokalisasi, dan peredaran NAPZA yang menggunakan jarum suntik, menghambat Indonesia dalam menekan angka penderita HIV/AIDS. Kurangnya sosialisasi

HIV/AIDS bagi rakyat Indonesia membuat masih banyak rakyat, yang menganggap bahwa HIV/AIDS hanyalah penyakit biasa.

Daftar Pustaka

- Siregar, Fazidah A. 2004. *Pengenalan dan Pencegahan AIDS*, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sujudi, Achmad. 2002. *Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: United Nations Programme on HIV/AIDS.

Sumber Internet

- Anonim. 2009. *Sejarah HIV di Indonesia*. 21 Mei 2017. <http://spiritia.or.id/art/pdf/a1040.pdf>. pukul 10.15 WIB.
- Anonim. 2016. *Aids di Indonesia*. 21 Mei 2017 pukul 10.04 WIB. http://www.aidsindonesia.or.id/ck_uploads/files/Final%20Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%201%202016.pdf.
- Anonim. *Pengetahuan Dasar Tentang HIV/AIDS*. 21 Mei 2017 <https://siamik.upnjatim.ac.id/poliklinik/aid.pdf>. Pukul 10.20 WIB.

MEDIA MASSA DAN HIBURAN



Sumber gambar: <https://phesolo.files.wordpress.com>

18

PERS TIONGHOA INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20

Maria Isti Nugrahini

DALAM Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pers diartikan sebagai usaha percetakan dan penerbitan, usaha pengumpulan dan penyiaran berita, penyiaran melalui surat kabar majalah, dan radio, orang yang bergerak dalam penyiaran berita, medium penyiaran berita, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.²⁰² Maka dapat disimpulkan, bahwa pers adalah media komunikasi yang dimanfaatkan oleh kalangan tertentu untuk memberitahukan informasi kepada orang banyak khususnya pemerintah kepada masyarakatnya.

Mengenai sejarah Pers Tionghoa di Indonesia tidak begitu mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga hal itu menyebabkan banyak dari kita anak-anak muda sekarang ini khususnya, tidak mengetahui perkembangan pers Indonesia yang memiliki kaitan erat dengan pers Tionghoa di Indonesia.²⁰³

Pada masa pergerakan, muncullah berbagai macam pers. Kehadiran pers-pers tersebut memberikan gambaran bagi perkembangan pers di Indonesia, khususnya bagi perkembangan pers Tionghoa. Dari beberapa pers yang ada di Indonesia, pers Tionghoa tidak begitu diketahui kemunculan dan perkembangannya oleh masyarakat pada saat ini. Adanya tekanan-tekanan dari

²⁰² <http://kbbi.web.id/pers>, pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 13.20 WIB.

²⁰³ Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan RI, 1980, hlm 35. Penyusunan buku ini dipercayakan kepada suatu Kelompok Penulis LEKNAS/LIPI Jakarta yang diketuai oleh Abdurrachman Surjomihardjo.

pemerintah menjadi salah satu penyebab pers Tionghoa tidak dapat berkembang sehingga lambat laun mengalami kemunduran.

Kemunculan pers Tionghoa memberikan pengaruh yang besar terhadap nasionalisme rakyat Indonesia sebab pada masa pergerakan pers memiliki peranan yang sangat penting bagi rakyat Indonesia. Kehadiran pers Tionghoa memberikan ruang bagi orang-orang Indonesia yang sering disebut kaum pribumi untuk belajar mengenai pers. Pada masa itu beberapa pemuda Indonesia bekerja di pers milik orang-orang Tionghoa. Hal inilah yang menjadikan orang-orang Indonesia pada akhirnya dapat mendirikan serta mengelola pers miliknya sendiri. Tidak hanya berperan dalam dunia pers saja, orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia, ikut ambil bagian dalam dunia militer untuk memperjuangkan kemerdekaan dan menjaga kedaulatan Bangsa Indonesia.

Tulisan penulis yang berjudul “Pers Tionghoa Indonesia pada Awal Abad ke-20” ini akan membahas mengenai kemunculan pers Tionghoa dan perkembangannya, peran serta kemunduran pers Tionghoa. Dalam tulisan ini perspektif yang penulis gunakan adalah Tionghoa dan Pers. Tujuan dari penulis menulis ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang perkembangan pers di Indonesia, khususnya pers Tionghoa.

Kemunculan Pers Tionghoa dan Perkembangannya

Kemunculan pers Tionghoa tidak serta-merta muncul begitu saja. Berdirinya pers Tionghoa merupakan suatu perjuangan yang sangat besar dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia sehingga mereka dapat mendirikan pers sendiri. Orang-orang Tionghoa dikenal sebagai orang-orang yang etos kerja dan memiliki modal yang tinggi sehingga partisipasi yang mereka berikan terhadap suatu pekerjaan dapat membuahkan hasil yang gemilang dan hal inilah yang berpengaruh terhadap perkembangan pers Tionghoa.

Pada masa perjuangan, pers Tionghoa dijadikan sebagai media untuk menyalurkan aspirasi rakyat, khususnya oleh orang-orang Tionghoa. Kemunculan pers Tionghoa sendiri tidak terlepas dari berkembangnya pers Hindia Timur Belanda. Surat kabar pertama yang dikeluarkan oleh pers Belanda adalah *Bataviaasche Nieuws*, yang diterbitkan pada tahun 1744. Dari tahun 1744 sampai 1856 pers didominasi oleh orang-orang Belanda. Saat itu tempat penerbitan hanya dimiliki oleh orang-orang Belanda saja, surat kabar yang dicetak pun menggunakan bahasa Belanda dan hanya untuk para pembaca Belanda saja.²⁰⁴

Selama periode tersebut, baik orang Tionghoa maupun Indonesia tidak mendapat bagian untuk mengembangkan pers. Namun, pada tahun 1854 keadaan berubah pasca kemenangan kaum liberal di Negeri Belanda, yang menyebabkan terjadinya liberalisasi Hindia Timur Belanda. Pada masa itu, pembatasan terhadap pers mulai longgar, sehingga pada periode ini baru bermunculan surat-surat kabar Melayu yang didominasi oleh orang-orang Indo. Pada masa tersebut, modal, redaktur serta wartawan berasal dari masyarakat Indo Belanda, namun yang menjadi pembaca tidak terbatas pada kalangan orang-orang Indo saja.

Surat kabar berbahasa Melayu yang terbit pertama kali adalah *Soerat Chabar Bahasa Melajoe* diterbitkan di Surabaya pada tahun 1856.²⁰⁵ Partisipasi orang Tionghoa peranan di dunia pers berbahasa Melayu dimulai pada tahun 1869, ketika Lo Tun Tay menjadi editor untuk surat kabar dwimingguan, *Mataharie*, yang diterbitkan oleh percetakan Bruining dan Wijt di Batavia. Pada saat itu, minat orang-orang Tionghoa di dunia jurnalistik tidak begitu terlihat menonjol mereka hanya menulis surat, menyumbangkan berita dan artikel kepada editor surat kabar yang dikelola oleh

²⁰⁴ Suryadanita Leo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1988, hlm 74-75.

²⁰⁵ *Ibid.* hlm 75

orang-orang Indo, beberapa orang-orang Tionghoa ada juga yang bekerja sebagai editor.

Berkembangnya pers pada masa itu tidak begitu saja terjadi tanpa adanya dukungan yang dominan dari orang-orang Tionghoa perankan sebab mereka merupakan kelompok pelanggan yang kuat. Kebanyakan dari orang-orang Tionghoa menjadikan pers sebagai media iklan yang sangat menarik minat konsumen.²⁰⁶

Pada tahun 1885, adanya laporan yang menyatakan bahwa 221.959 orang Tionghoa di Jawa dan Madura, yaitu 0,96% dari total penduduk Jawa yang berjumlah kurang lebih 23 juta.²⁰⁷ Di Jawa, pada masa tanam paksa hingga dasawarsa awal abad ke 20 orang-orang Tionghoa sangat mendominasi perdagangan eceran.

Terdapat pula sentimen terhadap masyarakat Tionghoa pertama kali menemukan ekspresinya dalam pers pada tahun 1870an. Kekecewaan mereka terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda, dari adanya sistem zona pemukiman yang disebut *wijkenstelsel*, sistem surat pas, pajak, dan sebagainya sehingga memberikan dampak bagi perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tionghoa pada masa itu. Mereka mengeluh karena tidak leluasa memasuki kampung-kampung pribumi di Jawa (BT, 23 – 7 – 1873) dan arena ruang gerak mereka terhalang oleh sistem surat pas yang diperkenalkan pada 21 Juli 1863 lewat keputusan pemerintah dalam *Staatsblad* No. 83 tahun itu.

Menjelang pajak properti dan pajak pendapatan diberlakukan pada tahun 1878, komunitas Tionghoa di Batavia segera menyampaikan keberatan mereka kepada pemerintah, yang tetap saja memberlakukan pajak tersebut pada Januari 1879 (Wiggers, 1898:232; WI, 28 – 11 – 1878).²⁰⁸

²⁰⁶ Ahmat B. Adam, *Sejarah Awal Pers Dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855 – 1913*, Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003, hlm 101.

²⁰⁷ *Ibid.* hlm 102.

²⁰⁸ *Ibid.* hlm 103.

Di antara keluhan kesah orang-orang Tionghoa, muncullah kesadaran terhadap fungsi surat kabar. Beberapa orang Tionghoa menyadari bahwa surat kabar memiliki banyak fungsi di antaranya sebagai tempat menyalurkan aspirasi mereka terhadap kebijakan pemerintah dan media untuk menulis syair sebab, orang-orang Tionghoa dikenal dengan kemahiran mereka menulis syair. Namun, semua itu tidak terlepas dari pengaruh nasionalisme Tiongkok dan berdirinya sekolah Tiong Hoa Hwe Koan (THHK), serta berkembangnya perekonomian masyarakat Tionghoa yang menjadi faktor kehadiran pers Tionghoa di Indonesia.

Pada tahun 1884 merupakan tahun yang sangat berat sebab pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi, ditandai dengan jatuhnya harga kopi dan gula di pasar internasional. Hal ini mendorong beberapa pengusaha Tionghoa, yang sebelumnya berbisnis kopi dan gula mengalihkan usahanya ke bisnis percetakan.²⁰⁹

Salah satu yang terkena dampak krisis ekonomi adalah percetakan terbesar di Hindia Belanda, Gebroeders Gimberg & Co. Perusahaan ini mengalami masalah keuangan yang berimbas pada Koran Bintang Timor yang mereka cetak dan terbitkan. Seorang warga Tionghoa bernama Baba Tjoa Tjoan Lok yang didukung oleh kerabatnya, Tjoa Tjoan King membeli percetakan tersebut pada hari penjualannya.

Dengan dibelinya percetakan Gebroeders Gimberg & Co memberikan arti penting secara simbolis memperlihatkan kesetaraan kelompok Tionghoa dalam penerbitan surat kabar, maka saat itu kelompok Tionghoa memasuki masa perkembangan pers berbahasa Melayu. Tjoa Tjoan Lok menjadi pelopor pemilik surat kabar di kalangan Tionghoa. Bintang Timor beralih kepemilikan dan berganti nama menjadi Bintang Soerabaja.

Di Buitenzeng (Bogor) ada salah seorang warga peranakan Tionghoa yang bernama Lie Kim Hok memperoleh hak milik atas

²⁰⁹ *Ibid* hal 109.

sebuah perusahaan percetakan dari seorang misionaris Protestan dan editor surat kabar bintang Djhoar yang bernama Van der Linden, kedekatan yang terjalin antara Lie Kim Hok dan Van der Linden mendorongnya mengenal seni dan keterampilan cetak mencetak, semasa hidupnya, beberapa karyanya telah diterbitkan oleh percetakan misionaris milik Van der Linden.

Minatnya pada usaha percetakan menyebabkan Lie Kim Hok yang sebelumnya berprofesi sebagai seorang guru di sekolah zending di Buitenzong, saat dimana ia menjadi pemimpin sekolah miliknya sendiri, di dekat rumahnya yang ia dedikasikan untuk anak-anak Tionghoa setempat. Li Kim Hok meninggalkan profesinya tersebut dan mengambil alih percetakan Van der Linden.²¹⁰

Sosok Lie Kim Hok dalam dunia bisnis percetakan surat kabar, dan keberhasilannya dalam mengambil alih Gebroeders Gimberg & Co, merupakan suatu pencapaian dan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi berkembangnya pers Tionghoa.²¹¹ Selain itu, munculnya nasionalisme Tiongkok dan nasionalisme Belanda, pada saat itu Tiongkok mengalami perkembangan, dari sistem kerajaan tahun 1911 yang digantikan oleh Pemerintahan Republik di bawah pimpinan Sun Yat Sen. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan pers Tionghoa.

Pada masa itu terdapat tiga golongan besar orientasi dari pers Tionghoa peranakan (lihat Suryadanita, 2002) meliputi mereka yang berorientasi pada nasionalisme Tiongkok seperti Sin Po, Keng Po, atau Li Po, mereka yang berorientasi pada pemerintah Hindia Belanda seperti Kabar Perniagaan (belakangan menjadi Perniagaan), mereka yang berorientasi pada masa nasionalisme Indonesia seperti Sin Tit Po.²¹² Adanya Pers Melayu Tionghoa

²¹⁰ *Ibid.* hlm. 113 – 114.

²¹¹ *Ibid.* hlm. 115.

²¹² Suryadanita Leo, dkk, *Tionghoa dalam Keindonesiaan Peran dan Kontribusi Bagi Pembangunan Bangsa*, Jilid 1, Jakarta: Yayasan Nabil, 2015, hlm 343. Buku Tionghoa Dalam Keindonesiaan Peran dan Kontribusi Bagi Pembangunan Bangsa Jilid 1 ini memuat berbagai

menjadi pelopor *comic strip* dalam koran, seperti komik Put On karya Kho Wan Gie yang dimuat di harian Sin Po, dilanjutkan majalah Pantjawarna dan harian Warta Bhakti periode 1930 – 1965.²¹³

Surat kabar Tionghoa yang cukup lama berkembang di Indonesia adalah surat kabar Sin Po yang mulai terbit pada tahun 1910 di bulan Oktober. Didirikan oleh Lauw Giok Lan dan Low Sin Gie. JR Razouk Kuhr merupakan pemimpin redaksi pertama koran Sin Po, ia adalah orang Indo Belanda sebelum menjadi pemimpin redaksi ia bekerja sebagai pegawai negeri. Pada tahun 1916 bulan Mei JR Razouk Kuhr digantikan oleh Kwee Hiang Tjat sampai tahun 1918. Tahun 1918 hingga 1925 pemimpin redaksi Sin Po adalah Tjoe Bou San dan pada tahun 1925 sampai 1947 Kwee Kek menjadi pemimpin redaksi koran Sin Po.²¹⁴

Para pendiri Sin Po yang merupakan orang-orang Tionghoa peranakan dan totok tidak ingin menjadikan kedudukan kelompok mereka menjadi bagian dari suatu komunitas Belanda seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial melalui Undang-undang Kaula Negara Belanda atau *Wet op Het Nederlandsch Onderdaanschap* yang disingkat NOW pada tahun 1910. Kelompok ini ingin mempertegas identitas diri mereka kepada pemerintah kolonial Belanda, sebab mereka mengaku sebagai bagian dari warga Tiongkok oleh sebab itu mereka tidak ingin memberikan perwakilan dari kelompok mereka di Volksraad (Dewan Rakyat) dan sistem Kapitan Cina.²¹⁵

Aliran politik Sin Po yang sifatnya nasionalisme terhadap Tionghoa hal itu menjadikan Belanda memusuhi Sin Po. Namun berbeda dengan kelompok kaum pergerakan, beberapa orang

esai, salah satunya yang ditulis oleh Ignatius Haryanto mengenai Pers Peranakan Tionghoa hlm. 337 – 349.

²¹³ Suryadanita Leo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 337 – 349.

²¹⁴ *Ibid.* hlm 343.

²¹⁵ Suryadanita Leo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 337 – 349.

Indonesia salah satunya adalah WR Supratman yang dikenal sebagai pencipta lagu Indonesia Raya merupakan wartawan di Sin Po. Perlu diketahui oleh masyarakat saat ini, teks lagu Indonesia Raya diterbitkan pertama kali di koran Sin Po pada tahun 1928 tanggal 10 November.²¹⁶

Selain itu, Ir Soekarno juga pernah mengunjungi kantor Sin Po meminta tulisannya agar dimuat hal ini dapat dilihat dalam otobiografinya Kwee Kek Beng. Tidak hanya meminta tulisannya dimuat tetapi, Ir Soekarno juga meminta kepada Sin Po untuk bisa berkomunikasi dengan Thung Lian di Tiongkok dengan tujuan ingin membentuk hubungan antara bangsa Indonesia dengan Tinongkok.²¹⁷

Berkembangnya pers Tionghoa terus berkembang pesat namun, kontrol yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial terhadap pers pun semakin ketat. Pada masa itu pemerintah kolonial di bawah Gubernur Jenderal Van Limbrug Strium mendirikan Intelejen Kepolisian Belanda yang disingkat PID, berfungsi sebagai monitor untuk melihat setiap gerakan-gerakan revolusioner yang dilakukan secara terang-terangan maupun yang terdapat dalam sebuah pers. Kontrol pers tidak hanya dilakukan oleh pihak kolonial Belanda saja, akan tetapi juga pada masa pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, beberapa pemimpin surat kabar milik Tionghoa banyak yang ditangkap dan dipenjarakan hingga pers Tionghoa akhirnya ditutup.²¹⁸

Menjelang kemerdekaan, pada saat Jepang telah menyerah kepada Sekutu dan terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia sehingga pada waktu itu Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaannya. Yan Goan kembali mendirikan Sin Po. Sin Po

²¹⁶ Suryadanita Leo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 337 – 349.

²¹⁷ *Idem.*

²¹⁸ *Ibid.* hlm 344.

kembali terbit pada tanggal 25 Oktober 1945. Sin Po mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia.²¹⁹

Pada masa awal kemerdekaan Ang sebagai pemimpin Sin Po diajak dokter Kwa Tjoan untuk memenuhi undangan Soekarno dan Hatta yang hendak berbincang dengannya. Dalam pertemuan itu, Soekarno mengatakan bahwa Indonesia dan Tiongkok sedang melakukan perjuangan yang sama, yakni mengusir imperialisme dari tanah air masing-masing, dan karenanya Indonesia dan Tiongkok memiliki kepentingan politik yang sama. Untuk itu Soekarno berpendapat bahwa semua orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, dan anak - anaknya yang lahir di Indonesia, adalah warga negara Indonesia.²²⁰

Selain surat kabar Sin Po terdapat surat kabar Keng Po yang terbit kembali setelah kemerdekaan. Berkat sosok Injo Beng, Keng Po merupakan salah satu dari surat kabar yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan para tokoh – tokoh nasionalis.²²¹

Pada masa-masa awal Demokrasi Terpimpin, Sin Po tetap terbit, salah seorang pemuda bumiputera yang bernama Karim DP datang menemui Ang Yan Goan. Pemuda itu pernah bekerja sebagai reporter di Sin Po karena, memiliki sikap yang etos kerja maka pemuda tersebut diangkat menjadi redaktur Sin Po. Selanjutnya terjadi larangan penerbitan koran menggunakan aksara selain latin, hal ini menjadi penyebab Sin Po ditutup. Namun, larangan tersebut akhirnya dicabut, Presiden Soekarno mengubah nama Sin Po menjadi Warta Bhakti.²²²

²¹⁹ *Ibid* hlm 345.

²²⁰ Suryadanita Leo, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 337 – 349.

²²¹ *Idem.*

²²² *Idem.*



Koran Sin Po

Sumber: <http://www.apakabardunia.com>



Koran Keng Po

Sumber: <http://www.flickrriver.com>

Peran Pers Tionghoa

Pers Tionghoa memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya bagi kehidupan orang-orang Tionghoa saja melainkan juga orang-orang Indonesia. Pada pembahasan sebelumnya mengenai kemunculan dan perkembangan pers Tionghoa terdapat poin-poin yang memperkuat peranan pers Tionghoa. Sebelum adanya pers Tionghoa, orang-orang Tionghoa khususnya mereka yang berdagang menggunakan pers milik orang Indo sebagai media promosi barang maupun jasa yang ditawarkan. Pers juga berperan sebagai media untuk menyampaikan kritik atas kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti kekecewaan mereka terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda, dari adanya sistem zona pemukiman yang disebut *wijkenstelsel*.

Setelah munculnya pers Tionghoa, secara perlahan pers milik orang-orang Indo mulai digantikan oleh pers Tionghoa. Kemunculan pers Tionghoa memberikan tempat tersendiri bagi orang-orang Tionghoa untuk menyalurkan aspirasinya. Namun, perlu diketahui peran pers Tionghoa tidak hanya ditujukan untuk

orang-orang Tionghoa saja melainkan untuk orang-orang Indonesia. Sebab dengan berdirinya pers Tionghoa maka memberikan tempat bagi orang-orang Indonesia untuk mempelajari seluk-beluk pers. Salah satu tokoh tersebut ialah pencipta Lagu Indonesia Raya, WR Supratman yang menjadi wartawan tetap di Koran Sin Po. Pers Tionghoa juga berperan dalam mendukung kemerdekaan Indonesia, salah satunya adalah koran Sin Po.

Kemunduran Pers Tionghoa

Berbagai tekanan membuat beberapa percetakan pers ditutup. Seperti pers Keng Po yang pada akhirnya ditutup. Pada 19 April 1958, pemerintah mengumumkan larangan penggunaan aksara selain Latin dan Arab pada penerbitan. Pemerintah beralasan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan terhadap aksara dengan tujuan tertentu yang mengganggu keamanan negara. Aturan tersebut dikeluarkan oleh KSAD Mayor Jenderal AH Nasution. Bagi mereka yang melanggar aturan ini akan diancam hukuman penjara dengan kurungan satu tahun atau denda setinggi-tingginya Rp 10.000. Aturan ini mengakibatkan sejumlah pers yang beraksara Tionghoa yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia diberhentikan penerbitannya.²²³

Pada masa inilah pers Tionghoa mengalami masa-masa menuju kemundurannya. Adanya tekanan-tekanan menyebabkan satu persatu pers Tionghoa ditutup, seperti koran Sin Po yang merupakan pers Tionghoa yang sangat terkenal. Kemunduran pers Tionghoa merupakan serangkaian peristiwa sejarah yang tidak begitu diketahui oleh masyarakat luas namun, di dalam peristiwa tersebut

²²³ Edward C. Smith, *Pembredelan Pers Di Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1983, hlm 174. Buku ini merupakan hasil terjemahan dari bahasa Indonesia oleh Pustaka Grafitipers, dengan judul aslinya yaitu A History Of Newspaper Supression In Indonesia, 1949 – 1965.

terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kemunculan pers Tionghoa di Indonesia memiliki peranan yang penting. Meskipun pers Tionghoa tidak lama berkembang di Indonesia namun dengan kehadiran pers Tionghoa di Indonesia memberikan ruang bagi orang-orang Indonesia untuk belajar mengenai pers. Pers Tionghoa memberikan gambaran terhadap kita bahwa pada masa itu alat komunikasi sangat diperlukan untuk memberitahukan informasi penting kepada masyarakat. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah, dan mengkritik kebijakan dari pemerintah. Tekanan dari pemerintah menyebabkan beberapa penerbit ditutup. Hal itulah yang menjadi faktor kemunduran pers Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Adam, B Ahmat. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Smith, C. Edward. 1983. *Pembredelan Pers Di Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Surjomiharjo, Abddurrachman. 1980. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan RI.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryadinata, Leo, dkk. 2015. *Tionghoa dalam Keindonesiaan Peran dan Kontribusi Pembangunan Bangsa Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Nabil.

Sumber Internet

<http://kbbi.we.id/pers>. diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul
pukul 13.20 WIB.

PENAMPILAN PENYIAR BERITA PEREMPUAN TAHUN 1980-2000

Yuslina Halawa

PENYIAR berita adalah salah satu jenis profesi kewartawanan. Tugasnya melaporkan berita khususnya dalam media elektronik yaitu televisi. Seorang penyiar berita perlu bekal modal intelektual yang baik dibarengi dengan pengetahuan komunikasi jurnalistik agar dapat dikatakan sebagai seorang penyiar berita yang berkualitas. Di samping syarat lain yaitu ketelitian, kerapian, dan penampilan.²²⁴

Penyiar berita perempuan lebih berat tanggung jawabnya akan pekerjaan, tak hanya waktu dan tenaga untuk keperluan penyiaran namun juga penampilan. Penampilan meliputi tatanan gaya rambut, wajah maupun *fashion* yang digunakan harus benar-benar sesuai dengan *image* yang dibawa oleh penyiar berita bukan hanya unsur pribadi yang dibawakannya.

Pada tahun 1980-an teknologi yang digunakan sangat terbatas, maka penyiar berita yang sedang menyampaikan informasi harus lebih banyak menghafal dan benar-benar memahami isi dari teks yang sudah disusun. Termasuk sudut pandang berita yang bersangkutan misalnya tempat, tokoh, waktu kejadian peristiwa tersebut. Kemajuan IPTEK yang semakin berkembang nantinya bisa membantu kebutuhan penyiar berita.

Salah satu kemajuan IPTEK dalam dunia penyiaran yakni dengan hadirnya alat teknologi yang canggih “teleprompter” yakni layar baca yang diletakkan di depan lensa kamera. Dengan alat ini, penyiar cukup membaca apa yang sudah tertera di layar

²²⁴ E.H Tambunan, *Dasar-dasar Penulisan Berita dan Teknik Mengarang*, (Bandung: Patco), hlm 19.

teleprompter tersebut. Dengan demikian, tulisan yang ditampilkan dalam *teleprompter* disusun menyerupai bahasa lisan, sehingga para penonton tidak merasa terganggu dengan si penyiar yang harus sibuk menundukkan kepalanya untuk membalikkan kertas dalam menyampaikan informasi selanjutnya.

Selanjutnya hal lain yang harus dimiliki oleh penyiar berita yaitu terampil mencari informasi melalui narasumber yang dihadirkan. Tujuannya untuk menanyakan kebenaran peristiwa maupun berkomentar tentang kejadian yang telah terjadi. Tentu berita yang dibahas harus memiliki nilai berita. Salah satunya hangat dan menjadi pembicaraan. Artinya berita yang dipilih itu merupakan berita yang sedang dibutuhkan masyarakat. Berita yang sedang hangat atau menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat. Berita itu harus disiarkan secara cepat karena menyangkut aktualitas.²²⁵

Persiapan Seorang Penyiar

Hal yang perlu dimiliki serta diperhatikan oleh penyiar berita yakni bahasa. Bahasa meliputi gaya bicara (seorang penyiar harus memperhatikan setiap kelancaran tutur kata yang sempurna untuk disampaikan kepada publik), kemampuan membaca (sebagai penyiar yang baik harus memperhatikan intonasi dalam suatu bacaan), kemampuan menulis (hal yang tidak dipungkiri bagi penyiar berita), kemampuan mendengarkan (sesuatu yang dianggap baik bagi penyiar jika setiap tindakan yang dilakukannya mampu memahami apa yang sedang diinformasikan), dan kepribadian yang artinya setiap tutur kata yang bisa membuat ketertarikan yang diminati oleh pemirsa.

Hal lain sebagai penyiar berita adalah percaya diri, latihan mengatasi kegugupan di depan kamera, serta terus berlatih dan ingat untuk tetap selalu tersenyum. Kedisiplinan waktu sebagai penyiar

²²⁵ Fitryan Dennis, *Bekerja Sebagai New Presenter*, Jakarta: Erlangga, hlm 26.

berita juga sangat diberlakukan terutama banyaknya persiapan yang harus dilakukan. Penyiar berita harus mempelajari kembali teks-teks atau wacana yang akan nantinya disampaikan. Berbagai pengecekan kembali selain dari teks berita juga alat *teleprompter* dari setiap kalimat yang dibacakan apakah sesuai kecakapan dari penyiar berita atau tidak. Komunikasi yang baik antara berbagai pihak juga penting misalnya produser. Bisa diadakan diskusi ulang jika ada keraguan dalam menyampaikan berita tersebut.

Dalam memilih pekerjaan sebagai penyiar berita perempuan pasti ada ketertarikan tersendiri atau ada alasan lain yang cukup beragam motifnya. Dapat kita lihat alasannya yaitu keharusan akan ekonomi, misalnya pada perempuan yang tidak menikah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada yang sudah menikah untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sebaliknya karena ingin mempunyai/membina karier, ini terdapat pada perempuan yang meskipun kondisi ekonomi tidak memerlukan atau sudah terpenuhi, ia tetap ingin bekerja demi karier. Dalam arti ingin menggunakan keahliannya.²²⁶

Seorang penyiar berita tidak harus cantik atau tampan, tapi harus punya kepribadian yang kuat. Penyiar berita di TV yang dijual bukan hanya kemampuan memproyeksikan diri menjadi orang lain, seperti di sinetron, melainkan menjadi diri kita sendiri. Para penyiar berita yang sudah bekerja pada tahun 1980-an di televisi yang sudah memiliki program berita, harus sudah berpenampilan rapi. Penampilan dalam kerapian juga pasti membawa keuntungan atau kebutuhan bagi seorang penyiar berita untuk tampil di layar kaca televisi. Dapat diamati dalam berpenampilan acara berita seremonial atau acara ternama harus tetap bertampil rapi.

Daya tarik adalah hal yang wajar bagi perempuan apalagi penyiar berita. Tatanan akan penampilan dimulai dari *make up*, gaya rambut serta pakaian yang dikenakan. Di lain sisi, bukan hanya

²²⁶ Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memandu Karier*, (Jakarta: CV. Rajawali), hlm 82.

sekedar persiapan tatanan atau riasan kecantikan yang dibutuhkan namun juga kesiapan mental penyiar berita. Dengan mempunyai kesiapan mental dalam diri maka dapat dikatakan penyiar berita yang handal dan berkualitas.

Pengaruh Perkembangan *Fashion*

Perubahan dalam tatanan penampilan penyiar berita perempuan mengalami perbedaan. Alasannya cuma satu yaitu adanya kemajuan. Jika tidak ada perubahan yang dilakukan atau yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia maka tidak mengalami kemajuan.

Begitu pula dalam tatanan penampilan bagi seorang penyiar berita perempuan, baik dari gaya rambut yang dulunya hanya mengalami gaya biasa tetapi setelah melihat gaya mode terbaru pasti ada ketertarikan untuk meniru, begitu pula akan *fashion* serta *make up* yang digunakan. Akan tetapi citra perempuan Indonesia yang bermoral serta berkepribadian Pancasila dengan mempertahankan ciri serta sifat tradisional perempuan Indonesia yang positif dan masih sesuai dengan alam pembangunan.²²⁷

Dengan demikian bagi perempuan Indonesia walaupun mendapat pengaruh Mode yang begitu cepat dengan perkembangan zaman dapat menelaah nilai-nilai tatanan kebudayaan tersendiri tanpa melupakan “kebudayaan Indonesia”.

Stasiun televisi bahkan ada yang membuat peraturan khusus terkait perawatan bagi penyiar berita. Penyiar berita harus selalu tampak segar dan bersih apalagi sebagai penyiar berita tidak boleh sembarang dalam berpenampilan dikarenakan seorang penyiar berita tidak hanya membawa image pribadi melainkan acara yang dibawakannya. Perjuangan atau berjuang memang tidak bisa bahkan tidak mungkin terlepas dari masalah struktur sosial yang

²²⁷ Mely Tan, *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Jakarta, 1996, hlm 66.

mendukungnya.²²⁸ Dalam hal berpenampilan, penyiar berita harus selalu rapi dan memakai busana sesuai acara yang ditetapkan.



Penyiar Berita Perempuan Era 1970-1980

Sumber: <https://cdn.yukepo.com/content-images/listicle-images/2017/01/13/23855.png>



Penyiar Berita Perempuan Era 1990

Sumber: <https://cdn.yukepo.com/content-images/listicle-images/2017/01/13/23861.jpg>



Penyiar Berita Perempuan Era 2000

Sumber: <https://www.google.com/search?q=reporter+perempuan+2000-an+di+indonesia&client=firefox->

²²⁸ Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1993, hlm 101.

Apabila dilihat dari gambar contoh penampilan penyiar berita di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada tahun 1980, penampilan penyiar berita yaitu masih terlihat tradisional dengan gaya rambut yang diikat di belakang seperti dikonde. Pada tahun 1990 cara berbusana penyiar berita sudah maju dengan gaya rambut pendek dan rambut mengembang serta memakai jas dengan rapi. Sedangkan pada tahun 2000 penyiar berita berpenampilan lebih modern dengan gaya rambut lurus yang *diblow*.

Dalam hal berbusana di tahun 1990 para penyiar berita perempuan tidak hanya rapi melainkan harus berbusana sesuai dengan acara yang sedang diliputnya. Apalagi pada tahun 1990-an ekonomi Indonesia sedang maju-majunya. Banyak sekali acara yang digelar di hotel-hotel berbintang ataupun gedung-gedung mewah. Hal inilah yang mengharuskan para penyiar berita mengenakan busana sesuai acara tersebut namun tidak meninggalkan kerapian dan juga tidak diperkenankan berbusana seksi.

Kesimpulan

Penyiar berita perempuan sejak tahun 1980-an ternyata ada banyak perbedaan yang ada. Perkembangan IPTEK ternyata membawa kemudahan serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan manusia termasuk dalam dunia penyiaran. Seorang penyiar juga membutuhkan modal intelektual yang tinggi untuk penguasaan baik dari segi bahasa maupun jenjang pendidikan yang ditempuh agar semakin menikmati pekerjaannya. Selain itu, penyiar perempuan juga erat dengan tata rias, penampilan, dan busana. Meskipun tak berarti bekerja sebagai penyiar berita hanya membutuhkan modal kecantikan.

Daftar Pustaka

- Dennis Fitryan. 2008. *Bekerja Sebagai News Presenter*. 2008. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono, dkk. 1985. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- Ridjal Fauzie, dkk. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Wacana Yogya.
- Tambunan. H. E. *Dasar-dasar Penulisan Berita dan Teknik Mengarang*. Bandung : Patco.
- Tan Melly. 1991. *Perempuan Indonesia*. Jakarta.

Sumber Internet

- Soewandi Kencana Atik. 2017. *10 Pembaca Berita Era 80-90an ini Gak Kalah Kece Sama Pembaca Berita Sekarang*. 17 Mei 2017. <https://www.yukepo.com/life/10-pembaca-berita-era-80-90an-ini-gak-kalah-kece-sama-pembaca-berita-sekarang> pukul 18.20 WIB.

RINTISAN FILM NASIONAL : SEJARAH PERFILMAN TIONGHOA INDONESIA AWAL ABAD KE-20

Alexia Dea Ariyanti

*“Untuk mempertanyakan kembali cintanya.
Bukan untuknya, bukan untuk siapa, tapi untukmu!”²²⁹*
(Quote dari Film AADC 2)

SIAPA sih yang tidak tahu tentang kalimat di atas? Ya, kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang terdapat di film *Ada Apa Dengan Cinta 2* atau AADC 2. Film tersebut hanya salah satu contoh dari film yang sempat *booming* di Indonesia. Tentu masih banyak lagi film-film Indonesia yang sempat berjaya di dunia perfilman, seperti *Laskar Pelangi* (2008), *Sang Pemimpi* (2009), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), *5 CM* (2012), *Habibie & Ainun* (2012), dan lain-lain.²³⁰ Oleh sebab itu, film menjadi sangat digemari oleh berbagai kalangan, karena cerita yang menarik serta mengandung nilai-nilai moral di dalamnya.

Pada era globalisasi saat ini, dunia perfilman memang berkembang pesat. Film dibuat semenarik mungkin agar mengundang para penonton untuk menontonnya. Film tidak hanya disajikan dengan gambar dan suara (2 dimensi) saja, tapi juga ditambah efek agar para penonton bisa menyentuh gambar dan seakan-akan penonton berada di dalam film tersebut (3 Dimensi dan

²²⁹ Sepenggal puisi yang dibuat Rangga (Nicholas Saputra) untuk Cinta (Dian Sastro) dalam film “*Ada Apa Dengan Cinta 2*”.

²³⁰ Apatis Vian, *10 Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa*, <http://www.teen.co.id/read/281/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-termasuk-aadc-2-dan-my-stupid-boss>, diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 21.27 WIB.

4 Dimensi). Film yang disajikan pun bermacam-macam genre, seperti film horor, film *action*, film super hero, film romantis, film musikal, film komedi, dan lain-lain. Film pun menjadi salah satu hiburan yang sangat dicintai masyarakat.

Pada abad ke-21, dunia perfilman Indonesia mencapai puncak kejayaannya. Banyak orang yang lebih suka menonton film daripada sinetron di televisi. Walaupun mereka harus merogoh kocek yang tidak sedikit yaitu sekitar Rp 35.000,00-Rp 50.000,00. Hal itu tidak menghambat niat untuk menonton film di bioskop.

Banyak orang Indonesia beranggapan bahwa menonton film jauh lebih bermutu daripada menonton sinetron yang dianggap ceritanya tidak mendidik. Mereka menilai sinetron-sinetron yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi kurang mengandung nilai-nilai moral dan memiliki cerita yang monoton serta mudah ditebak. Dengan demikian, wajar bila setiap ada film yang baru dirilis, antrean pembelian tiket film pun sangat panjang.

Akan tetapi, sejarah mencatat, sekitar tahun 1990-an ternyata perfilman di Indonesia sempat mengalami penurunan peminat. Hal ini disebabkan munculnya stasiun-stasiun televisi di Indonesia yang menyajikan sinetron (sinema elektronik). Sinetron lebih diminati karena penonton tidak perlu membayar tiket masuk dan bisa menontonnya di rumah tanpa harus ke bioskop. Maka produksi film pada masa tersebut menjadi sangat kurang.

Berbeda pada tahun 1970-an sampai 1980-an, perfilman Indonesia mencapai masa keemasannya. Di mana film menjadi sarana hiburan yang sangat populer di masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Film yang sangat terkenal pada masa itu adalah film “*Cintaku di Balik Noda*” yang

mengantarkan Meriam Bellina mendapatkan Piala Citra FFI tahun 1984.²³¹ Di masa ini film sangat diapresiasi.

Tanggal 31 Maret 1950 dijadikan hari Film Nasional di Indonesia.²³² Alasannya, tanggal tersebut merupakan hari pertama pengambilan gambar film Darah dan Dosa atau Long March Siliwangi yang disutradarai oleh Usmar Ismail.²³³ Bila kita mengkaji awal perkembangan film di Indonesia, tentu perkembangannya jauh dari tahun tersebut. Dimulai pada masa kolonial, film pertama yang diproduksi di Indonesia adalah film berjudul “*Loetoeng Kasaroeng*” yang diputar tanggal 31 Desember 1926.²³⁴ Namun lambat laun orang-orang Tionghoalah yang mengambilalih pengembangan film di Indonesia.

Tentu kita tahu bahwa orang-orang Tionghoa lebih dikenal sebagai pedagang. Tapi siapa sangka ternyata orang-orang Tionghoa juga tertarik dalam bidang seni terutama dalam perfilman. Film-film yang diproduksi oleh orang-orang Tionghoa akan menjadi cikal bakal perkembangan film di Indonesia hingga saat ini. Melalui artikel ini akan dijelaskan tentang sejarah awal perfilman Indonesia, perang Tionghoa dalam perfilman Indonesia dan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia.

Sejarah Awal

Film merupakan hasil dari proyeksi pita film di atas layar putih, sedemikian rupa, sehingga foto-foto yang dirangkaikan itu menjadi gambaran-gambaran yang bergerak.²³⁵ Menurut Kamus

²³¹ Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Kardy Syaidd berjudul “*Dalam Gejolak Teknologi Canggih dan Persaingan (1970-1991)*” dalam buku *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 106.

²³² Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta Pusat : Grafiti Pers, 1982, hlm. 39.

²³³ *Ibid*, hlm. 51.

²³⁴ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Cetakan Kedua, Jakarta: Komunitas Bambu, Agustus 2009, hlm. 68.

²³⁵ J. Verkuyl, *Film dan Bioskop*, Cetakan Van Dorp, Terjemahan G.M.A Nainggolan, dalam *Seri Untuk Gerakan Pemuda*, no. 4, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1958, hlm. 5.

Besar Bahasa Indonesia, film adalah gambar hidup yang dibuat dari selaput tipis seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop).²³⁶ Jadi film merupakan gambar bergerak yang direkam.

Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual film membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Di kalangan masyarakat, film menjadi sarana hiburan. Selain itu film menjadi sarana edukasi di mana film mampu membuat masyarakat belajar akan kebudayaan-kebudayaan dari daerah yang menjadi latar belakang film tersebut. Film juga mengandung nilai-nilai moral yang bisa dicontoh oleh penikmatnya.

Awal dari peradaban film dimulai pada era 1890-an, saat itu dibuat film pertama yang berjudul “La Sortie des usines Lumière á Lyon”. Film tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Perancis pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinemografi.²³⁷ Film yang diproduksi masih berupa film bisu. Selanjutnya tanggal 23 April 1896 diadakan pertunjukan film pertama Amerika di Koster Bial’s Theather di New York. Tahun 1900-an menjadi puncak kejayaan film dunia dengan lahirnya film bisu yang hitam putih, contohnya City Lights (1931) dan Modern Times (1936).²³⁸

Bagaimana dengan perkembangan film di Indonesia sendiri? Sejak film diperkenalkan di Indonesia, maka yang mengambil peranan penting dalam hal-hal perfilman adalah orang-orang asing. Dimulai dengan beberapa orang Eropa, yang selanjutnya diteruskan oleh orang-orang Tionghoa.²³⁹ Dalam perkembangan film di Indonesia, dimulai pada zaman kolonial yaitu sekitar tahun 1900-an.

²³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

²³⁷ Robinson, D, *The History of World Cinema*, New York: Scarborough, 1973.

²³⁸ *Idem*.

²³⁹ H. Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, dalam *Seri Esni*, No. 6, Jakarta : Sinar Harapan, 1983, hlm. 53.

Ph. Carli seorang keturunan Italia yang berkewarganegaraan Belanda adalah orang yang mengawali pembuatan film di Indonesia.²⁴⁰ Namun film yang dihasilkan oleh Carli bukan film untuk hiburan tapi film dokumenter untuk pengetahuan. Film tersebut hanya ditujukan untuk para ilmuwan saja.

Film mulai berubah menjadi sarana hiburan mulai tahun 1920-an. Film-film yang diproduksi lebih ke arah seni. Film yang diproduksi ditujukan bukan untuk masyarakat biasa melainkan untuk para bangsawan dan orang-orang Eropa saja. Namun lama-kelamaan banyak masyarakat yang tertarik untuk menikmati hiburan yang satu ini.

Tahun 1926 di Bandung dibuat film cerita pertama yang di produksi oleh perusahaan Belanda yaitu N.V Java Film Company. Perusahaan ini didirikan oleh L. Heuveldrop dari Batavia dan G. Krugers dari Bandung. Film yang dihasilkan berjudul “*Loetoeng Kasaroeng*” yang bersumber dari kehidupan masyarakat Sunda.²⁴¹ Selanjutnya tahun 1927, Java Film Company membuat film berjudul *Eulis Atjih*.²⁴² Akhir tahun 1929 atau awal tahun 1930 F Carli menggarap film yang berjudul *Njai Siti* atau *De Stem des Bloeds* (Soeara Darah) yang ditayangkan di Batavia 22 Maret 1930.²⁴³

Meskipun Belanda melakukan banyak percobaan di dunia perfilman di Indonesia yang tidak begitu mengecewakan, di pasaran film-film tersebut tidak berhasil. Selain itu karena modal mereka memang tidak terlalu besar, usaha itu tidak mampu berlanjut. Orang-orang Tionghoa pada masa tersebut sudah menguasai 85

²⁴⁰ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Cetakan Kedua, Jakarta: Komunitas Bambu, Agustus 2009, hlm. 56.

²⁴¹ *Ibid*, hlm 60.

²⁴² *Ibid*, hlm 72.

²⁴³ *Ibid*, hlm 119.

persen bioskop di Hindia Belanda, melihat lapangan pembuatan film ini sebagai suatu usaha baru yang bisa menguntungkan.²⁴⁴

Film garapan orang Tionghoa pertama yaitu *Lily van Java* atau *Melatie van Java*. Film ini diproduksi oleh perusahaan bernama Halimoen Film yang dipimpin oleh Wong Brother's dan David Wong.²⁴⁵ Pemeran utama dari film tersebut adalah Lie Lian Hwa dan Li Botan.²⁴⁶ Sayangnya film ini tidak begitu sukses dan dianggap gagal.



Iklan pertunjukan perdana Loetoeng Kasaroeng dan Eulis Atjih

Sumber: <http://wikipedia.co.id>

²⁴⁴ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta Pusat : Grafiti Pers, 1982, hlm 16.

²⁴⁵ *Ibid*, hlm 17.

²⁴⁶ Misbach Yusa Biran, *Op. Cit.*, hlm 82.



Cuplikan film *Lily van Java*

Sumber: <http://wikipedia.co.id>

Peran Tionghoa

Belanda sempat mengalami kerugian dalam pembuatan film, namun Kruger salah satu pelopor pembuatan film tidak menyerah. Tahun 1929, Kruger kembali mendirikan perusahaan miliknya yaitu Kruger Film Bedrejif. Sayangnya, film yang berjudul *Atma de Visser* (1929) dan *Amat Tangkap Kodok* (1930) mengalami kegagalan. Kegagalan ini disebabkan Kruger tidak memiliki kepekaan terhadap selera publik. Film yang terakhir pun sempat menimbulkan kedongkolan publik pribumi lantaran dalam film tersebut mereka digambarkan sebagai tukang tangkap kodok.²⁴⁷

Di tahun 1929 industri perfilman semakin berkembang. Ditandai lahirnya tiga perusahaan film milik Cina di Batavia, yaitu Nansing Film Corporation, Tan's Film Company dan perusahaan film milik Tan Boen Soan.²⁴⁸ Halimoen Film yang sebelumnya memproduksi film *Lily van Java* harus istirahat karena David Wong mengundurkan diri. Nansing Film Corporation hanya berhasil membuat film, *Resia Boroboedoer* dan kemudian bangkrut.²⁴⁹

²⁴⁷ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, (Jakarta Pusat : Grafiti Pers, Oktober 1982), hlm 19.

²⁴⁸ Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm 87.

²⁴⁹ Salim Said, *op.cit.*, hlm 19.

Berbeda nasib, Tan's Film berhasil memproduksi film pertamanya berjudul *Njai Dasima*. Ternyata film tersebut cukup laku di pasaran dengan dibuktikan dibuat dua film sambungannya yaitu *Njai Dasima II* (1930) dan *Pembalasan Nancy* (1930).²⁵⁰ Selanjutnya Tan's Film memproduksi film-film lainnya seperti, *Fatima*, *Gagak Item*, *Siti Akbari*, dan *Koeda Sembrani*.²⁵¹



Iklan Film Njai Dasima
Sumber: <http://wikipedia.co.id>

Di tahun 1930 muncul perusahaan baru yang didirikan oleh The Teng Chun yaitu Java Industrial Film(JIF). The Teng Chun merupakan keluarga kaya Cina yang tertarik dalam dunia perfilman. Hasil film yang diproduksi mampu menyaingi film-film garapan Tan's Film. Film yang dihasilkan JIF, yaitu *Rentjong Atjeh* (1940) yang bercerita tentang bajak laut. Kemudian The Teng Chun membangun anak perusahaan film, yaitu Action Film, The New JIF, dan Jacatra Pictures.

Action Film mampu menghasilkan film-film berkualitas dan sempat *booming* di masa itu, seperti *Dasima* (1940), *Melati van Agam* (1940), *Sorga Palsoe* (1940), *Matoela* (1941), *Srigala Item* (1941), *Matjcan Berbisik* (1941), *Si Gomar* (1941), *Singa Laoet* (1941), dan *Tengkorak Hidoep* (1941). Sedangkan Jacatra Pictures

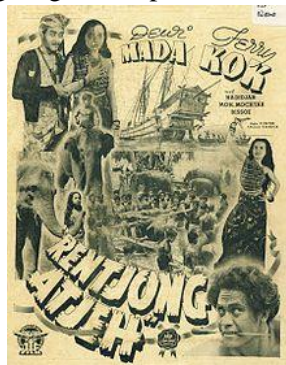
²⁵⁰ *Ibid*, hlm 20.

²⁵¹ Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm 220-224.

hanya mampu menghasilkan dua film saja, yaitu *Elang Darat* (1941) dan *Poetri Rimba* (1941). Sementara The New JIF berhasil memproduksi tiga film yaitu *Kartinah* (1941), *Ratna Moetoe Manikam* (1941), dan *Noesa Penida* (1941).²⁵²

Dunia perfilman pun semakin didominasi oleh orang-orang Tionghoa. Namun begitu, film-film yang diproduksi tidak hanya dimainkan oleh orang Tionghoa saja. Bahkan banyak produksi menggunakan pemain-pemain dari masyarakat pribumi. Yang paling terkenal adalah Rd. Mochtar dan Rokiah yang bermain di salah satu film produksi Tan's Film, *Dahlia* yang bermain di film *Moestika* dari Djemar hasil produksi Populair Film dan masih banyak lagi.²⁵³

Jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Jepang pada tahun 1942 membuat perubahan pada dunia perfilman di Indonesia. Banyak bermunculan seniman-seniman Indonesia yang akhirnya membangkitkan semangat untuk mengembangkan dunia film yang selama ini dikuasai oleh pihak asing. Adanya kebebasan berekspresi yang diberikan Jepang menjadikan ini kesempatan orang-orang pribumi berperan langsung dalam produksi film.



Iklan Film *Rentjong Atjeh* produksi JIF
Sumber: <http://wikipedia.co.id>

²⁵² *Ibid*, hlm 208-217.

²⁵³ Misbach Yusa Biran, *Op.Cit.*, hlm 221-226.

Pengaruh Perfilman Tionghoa

Kegemparan yang ditimbulkan film Tionghoa dengan ajaib disebut gambar idoep itu, tanpa diduga mereda dengan cepat.²⁵⁴ Akibatnya, bioskop pertama di Hindia Belanda ini dengan cepat meningkatkan penonton. Kalangan Timur Asing, terutama Cina, pada waktu ini memang telah memiliki daya beli yang lebih baik dibanding bumiputera. Mereka umumnya para saudagar yang sudah berperan dalam perekonomian Hindia Belanda, terutama di Jawa, sejak awal abad 19. Bahkan kalangan istana seperti Mangkunegaran, Kasunanan, maupun Kesultanan, perekonomiannya sudah bergantung pada orang-orang Cina sejak sebelum pecah Perang Diponegoro.²⁵⁵

Perhitungan dari sudut ekonomis bersumber dari kenyataan bahwa 80% dari pemasukan bioskop berasal dari orang Cina dan Pribumi.²⁵⁶ Simpati golongan Cina adalah faktor yang membuat film buatan Shanghai pernah bisa melaju dengan baik. Pada masa permulaan film Tiongkok itu masuk, kata Kwee Tek Hoay, meskipun brengsek tapi tetap menarik banyak penonton. Mengapa simpati itu tidak bisa diberikan kepada film buatan Cina yang ada di sini?

Untuk tujuan itu, maka film Lily van Java disebut sebagai film Tionghoa pertama buatan Java. Di kemudian hari, istilah tersebut tidak digunakan lagi karena diganti dengan film buatan kongsi Tionghoa di Jawa. Hal ini disebabkan film buatan mereka itu bukan sepenuhnya film Cina. Para pemilik perusahaan film ini adalah Cina peranakan. Golongan ini sudah sejak lama diprihatinkan karena mereka semakin tercabut dari akar budaya negeri leluhur.

²⁵⁴ Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Haris Jauhari berjudul "*Layar Membentang (1900-1942)*" dalam buku *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, hlm 5.

²⁵⁵ *Ibid*, hlm 7.

²⁵⁶ Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm 63.

Usaha-usaha untuk menarik kaum peranakan agar kembali ke Cina nampaknya memang cukup berhasil, namun di sisi lain ada akar yang tertanam dalam ke bumi tempat mereka merantau. Meskipun selalu tampil sebagai Cina, namun peranakan ini tidak pernah bisa terlepas dengan orang-orang Pribumi dan budaya setempat. Hal ini terlihat jelas pada karya sastra yang sudah jauh lebih dulu mereka hasilkan. Walaupun cerita yang mereka tuturkan umumnya tentang orang dan lingkungan Cina, namun selalu disertakan unsur tokoh pribumi di dalamnya.²⁵⁷

Secara finansial orang-orang Tionghoa merupakan sumber dana terbesar baik dalam hal penonton dan pembuatan. Hal ini yang mempengaruhi perkembangan yang begitu pesat perfilman Hindia Belanda saat itu. Sebelum akhirnya dewasa ini perfilman Indonesia dikuasai oleh orang keturunan India

Kesimpulan

Film garapan orang Tionghoa pertama yaitu *Lily van Java* atau *Melatie van Java*. Film ini diproduksi oleh perusahaan bernama Halimoen Film yang dipimpin oleh Wong Brother's dan David Wong. Pemeran utama dari film tersebut adalah Lie Lian Hwa dan Li Botan. Kedua film tersebut menjadi cikal bakal perkembangan film di Hindia Belanda.

Di tahun 1929 industri perfilman semakin berkembang. Ditandai lahirnya tiga perusahaan film milik Cina di Batavia, yaitu Nansing Film Corporation, Tan's Film Company, dan perusahaan film milik Tan Boen Soan. Di tahun 1930 muncul perusahaan baru yang didirikan oleh The Teng Chun yaitu Java Industrial Film(JIF). The Teng Chun merupakan keluarga kaya Cina yang tertarik dalam dunia perfilman. Hasil film yang diproduksi mampu menyaingi film-film garapan Tan's Film. Film-film yang dihasilkan dari perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu *Njai Dasima II* (1930),

²⁵⁷ *Ibid*, hlm. 87-88.

Pembalasan Nancy (1930), *Rentjong Atjeh* (1940), *Melatie van Agam* (1940), dan lain-lainnya.

Meskipun selalu tampil sebagai Cina, namun peranakan ini tidak pernah bisa terlepas dengan orang-orang Pribumi dan budaya setempat. Hal ini terlihat jelas pada karya sastra yang sudah jauh lebih dulu mereka hasilkan. Walaupun cerita yang mereka tuturkan umumnya tentang orang dan lingkungan Cina, namun selalu disertakan unsur tokoh pribumi di dalamnya.

Namun kejayaan dari produksi film garapan orang-orang Tionghoa berakhir tahun 1942. Saat itu Indonesia dikuasa Jepang. Pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang berhasil menduduki studio ANIF. Mereka mengajarkan orang-orang Indonesia untuk memanfaatkan film sebagai media pergerakannya. Jepang membatasi pergerakan industri swasta dan menggunakan film untuk tuan propaganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris Jauhari.1992. *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misbach Yusa Biran. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Robinson, D. 1973. *The History of World Cinema*. New York: Scarborough.
- Salim Said. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta Pusat: Grafiti Pers.
- Usmar Ismail. 1983. *Usmar Ismail Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Verkuyl, J. 1958. *Film dan Bioskop*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Sumber Internet

Vian, Apatis. 2016. *10 Film Indonesia Terlaris Sepanjang Masa*. 23 Mei 2017. <http://www.teen.co.id/read/281/10-film-indonesia-terlaris-sepanjang-masa-termasuk-aadc-2-dan-my-stupid-boss>. pukul 21.27 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

DARI LAYAR TANCAP SAMPAI LAYAR LEBAR : BIOSKOP HINDIA BELANDA DAN STRATIFIKASI MASYARAKAT

Yulia Monika

MENURUT Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bioskop adalah “pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara.”²⁵⁸ Menurut Biro Pusat Statistik (1989) konsep dan definisi bioskop adalah “suatu perusahaan/usaha yang bergerak di dalam bidang pemutaran film untuk umum atau semua golongan masyarakat dengan pembayaran di lakukan pada tempat atau bangunan tertentu”.

Di zaman modern saat ini apabila mendengar kata “bioskop” tentu sudah tidak asing lagi, bahkan karena keterpopulerannya, tempat menonton pertunjukan film ini, telah menjadi salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, khususnya bagi para pencinta film yang ingin menyaksikan sekaligus menikmati alur cerita dalam sebuah film. Menurut UU perfilman 2009, “film dimaknai sebagai karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan.”

Bioskop hadir di tengah-tengah kehidupan manusia melalui perkembangan zaman, dimulai dari penemuan-penemuan teknologi di Amerika, Prancis, dan Inggris yang mampu memproyeksikan gambar dalam sebuah layar. Penemuan yang tidak biasa ini pun terus berkembang bahkan tidak perlu memakan waktu yang lama, cukup dalam kurun waktu 5 tahun, seluruh manusia di tanah jajahan

²⁵⁸ Dapertemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar bahasa Indonesia* Edisi ke Empat, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 197

bangsa Belanda hingga di khatulistiwa Asia Tenggara sudah dapat menikmati penemuan gambar hidup yang bergerak tersebut.²⁵⁹

Awalnya di Indonesia pertunjukan film di bioskop masih dilakukan di luar ruangan, namun lama-kelamaan bertransformasi menjadi bioskop permanen mengikuti alur perkembangan zaman dari waktu ke waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa modernisasi menjadi faktor utama yang mendorong berdirinya sebuah bioskop Modernisasi.²⁶⁰ Modernisasi secara historis adalah “proses perubahan menuju tipe-tipe sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan politik yang telah berkembang di Eropa barat dan Amerika Utara, dari abad 17 sampai abad 19 lalu dan 20 ke benua-benua Amerika Selatan, Asia dan Afrika.”²⁶¹

Bioskop yang hadir seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan memunculkan tanggapan masyarakat terhadap kebutuhan kolektif mereka.²⁶² Di zaman Hindia Belanda penemuan yang menakjubkan dan dianggap baru seperti sebuah film, menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke bioskop, inilah yang di maksud sebagai kebutuhan kolektif (kebutuhan estetika seperti hiburan).

Sayangnya tidak semua masyarakat mampu memenuhi kebutuhan kolektif ini mengingat juga bagaimana kehidupan pribumi pada masa Hindia Belanda yang penuh dengan kesengsaraan, bahkan di dalam bioskop sendiri Belanda telah membagikan kelas-kelas tertentu yang di sesuaikan dengan kondisi kehidupan masa itu.²⁶³ Kelas-kelas ini kemudian menggambarkan

²⁵⁹ Misbach Yusa Biran *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hlm 27.

²⁶⁰ *Idem.*

²⁶¹ Bur Rasuanto (ed), *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, Jakarta: C.V Rajawali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial 1980, hlm 82.

²⁶² *Ibid*, hlm xv; lihat juga Ridla An-Nuur S, 2013 “*Pengaruh Citra Film Terhadap Keputusan Menonton*” Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

²⁶³ *Ibid*, hlm 30 .

stratifikasi dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah “pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).”²⁶⁴

Sejarah Awal Bioskop

Berbicara mengenai bioskop, juga tidak dapat terlepas dari sejarah bioskop itu sendiri. Bioskop di dunia pertama kali didirikan di negara Amerika Serikat tepatnya di Los Angeles, California pada tahun 1902, dengan nama *Tallys Electric Theater*. Bioskop ini dirancang khusus untuk pemutaran film dan merupakan bangunan permanen.

Meskipun bioskop permanen baru berdiri pada tahun 1902 namun pemutaran film pertama di dunia terjadi pada tahun 1895 tepatnya pada tanggal 28 Desember, di Paris, Perancis oleh Aguste dan Louis Lumiere. Mereka melakukan pertunjukan film tersebut di Boulevard de Capucines tepatnya di sebuah *cafe* yang bernama *grand cafe*. Meskipun bioskop baru berdiri setelah pertunjukan film tersebut, namun menurut Konvensi PBB hari lahir bioskop diperingati sama dengan hari film Internasional.²⁶⁵

Di Indonesia bioskop pertama kali didirikan di Jakarta Pusat (dulu Batavia), Jl. Tanah Abang 1, pada tanggal 5 Desember tahun 1900, berita tentang pemutaran film pertama tersebut disebarkan melalui harian Bintang Betawi yang di dalamnya terdapat pengumuman dari perusahaan Nerderlandache, bahwa beberapa hari lagi akan dilakukan pertunjukan bagus yaitu gambar-gambar

²⁶⁴ Lia Aulia Fachrial, M.Si, *Stratifikasi Sosial Masyarakat*, file:///C:/Users/City/Downloads/STRATIFIKASI%20SOSIAL%20(1).pdf di akses tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.00 WIB.

²⁶⁵ S.M. Ardan, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, Jakarta: GPBSI, 1992, hal 4; Haris Jauhari (ed.), *Layar Perak: 90 tahun Bioskop di Indonesia* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm 13; lihat juga Soraya Desiana, 2015 *Pusat Sinema Bandung (Bandung Cinema Center)* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia).
perpustakaan.upi.edu/http://repository.upi.edu/20221/5/S_TB_1104148_Chapter2.pdf di download tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.00 WIB

hidoep. Seperti yang belum lama terjadi di negara Eropa maupun Afrika Utara saat itu. Pemutaran film dijadwalkan pada jam 7 malam, di sebelah tokoh mobil Fuch, awalnya bioskop ini masih belum mempunyai nama dan kemudian diberi nama *The Roijal Bioscope*.²⁶⁶

Bioskop pada Masa Hindia Belanda

Terkait dengan perkembangan Bioskop, semula bioskop diperkenalkan oleh penjajahan Belanda di Batavia sekarang ibu kota Jakarta. Sesuai dengan historisnya yang telah dijelaskan sebelumnya, bioskop pertama didirikan di Tanah Abang Kebon Jahe. Hal ini dikarenakan pada masa itu, Batavia merupakan ibu kota jajahan Hindia-Belanda.

Di tahun-tahun awal Bioskop masa Hindia Belanda di Batavia belum memiliki tempat yang permanen, sehingga pemutaran film masih berpindah-pindah dari gedung yang satu ke gedung yang lain. Bioskop model inilah yang saat ini kita sebut dengan *Layar Tancap*. Bentuk bangunannya menyerupai bangsal, dindingnya terbuat dari *gedek* (bambu) dan atapnya masih menggunakan seng.

Selain itu dahulu ada juga layar tancap yang dilakukan di ruang terbuka, yang dikenal dengan istilah *De Calonne* sesuai dengan nama pemilik usaha bioskop itu sendiri. *De Calone* merupakan bioskop yang berada di ruang terbuka seperti di Lapangan Gambir sekarang Monas, Lapangan Mangga Besar dan Lapangan Stasiun Kota (Boes). Layar Tancap diadakan di sebuah lapangan, maka muncullah istilah *misbar* (gerimis bubar). Hal ini disebabkan tempatnya yang berada di ruang terbuka, oleh karenanya jika terjadi hujan maka secara otomatis pula acara menonton bioskop bubar.²⁶⁷

²⁶⁶ Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm 27.

²⁶⁷ Misbach Yusa Biran, *op.cit.*, hlm 27 lihat juga Herliyan Widya Aji Wahyu Putri

Perkembangan Bioskop Di Surabaya Tahun 1950–1985

file:///C:/Users/City/Downloads/12846-16627-1-PB.pdf di donlod tanggal 14 Mei 2017

pukul 15.20 WIB dan *Penelitian Objek Wisata Bandung Warung Misbar* Telkom University



Gambaran bioskop zaman Hindia Belanda yang bangunannya masih sangat sederhana.
 Sumber : <http://serba-ada-bc.blogspot.co.id/2016/01/bioskop-pertama-kali-di-indonesia.html>

Kendati demikian, bioskop zaman ini memiliki keunikan tersendiri karena sehabis menonton bioskop ini biasanya akan dibawa keliling kota untuk menuju kota lainnya. Selain itu, layar tancap ini cocok untuk masyarakat pribumi karena harga karcisnya yang lebih murah, mengingat pada masa itu kehidupan perekonomian masyarakat masih sangat rendah.²⁶⁸ Namun pada tahun-tahun selanjutnya ditemukan bioskop-bioskop yang sifatnya sudah permanen.

Penemuan bioskop yang sudah permanen menyebabkan munculnya kelas-kelas penonton dan kelas-kelas bioskop. Misalnya di Ibu kota, terdapat bioskop khusus bagi orang Eropa dan di Rialto, Pasar Senen terdapat bioskop bagi kelas tiga, dahulu tempat ini berada di dekat pinggir dan masyarakat perekonomian rendah.²⁶⁹ Akibat dari penemuan bioskop permanen berimbas juga tenggelamnya popularitas layar tancap yang dulunya digemari masyarakat pribumi karena tidak ada pembagian kelas pada masa ini, semua orang sama-sama menonton di satu lapangan yang sama.

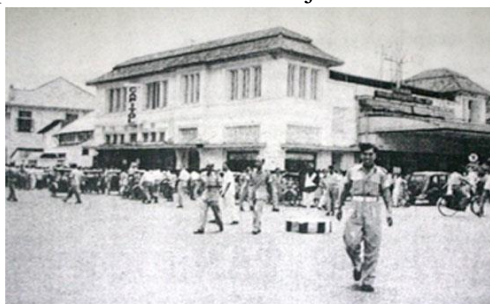
file:///C:/Users/City/Downloads/16.06.199_bab1.pdf download tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.20 WIB.

²⁶⁸ *Ibid*, hlm. 28

²⁶⁹ Misbach Yusa Biran, *Op.Cit.*, hlm 30.

Bioskop Memunculkan Stratifikasi Sosial

Bioskop permanen pada masa Hindia Belanda terbagi dalam kelas-kelas yaitu kelas I dengan ongkos f2 (2 gulden, mata uang Belanda), kelas II f1, dan kelas III f0,50. Pembagian kelas-kelas dalam bioskop pada masa Hindia-Belanda ini berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat saat itu. Kelas satu adalah kelas bagi orang-orang Belanda sebagai sang penguasa, kelas kedua adalah kelas bagi orang-orang etnis Tionghoa dan Timur Asing sebagai teman kerja sama dalam bidang perdagangan sedangkan untuk kelas ketiga, khusus bagi pribumi Islam dan Jawa saja.²⁷⁰



Capitol Theater

Theater Capitol Bioskop Kelas I masa Hindia Belanda

Sumber: <https://www.mpokiyah.com/2016/04/01/nonton-bioskop-di-jakarta-zaman-dulu/>



Bioskop Kramat Theater Masa Hindia Belanda untuk Kelas II

Sumber :Misbach Yusa Biran, hlm 28

²⁷⁰ Misbach Yusa Biran, *Op.Cit*, hlm 27; lihat juga Bueger,D.H, *Perubahan – Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa.*, Jakarta : Bhratara, 1983, hlm 418.

Akibat kelas-kelas yang diciptakan oleh Belanda di dalam perbioskopian, secara tidak langsung telah menciptakan juga stratifikasi sosial masyarakat pada saat itu. Belanda membagi golongan kelas sesuai dengan kondisi perekonomian yang ada. Sudah bareng tentu yang berada di kelas satu adalah orang-orang Belanda itu sendiri yang memang pada masa itu merupakan penjajah atau penguasa di bumi Nusantara, kelas kedua disusul oleh orang-orang Cina, Eropa dan orang-orang Timur Asing yang pada waktu memiliki kepentingan ekonomi di Indonesia, dan dapat dipastikan masyarakat kelas terbawah adalah masyarakat pribumi.

Meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa Belanda memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bisa menonton bioskop tetapi mereka harus puas dengan kelas tiga yang sistem proyektornya tidak sebagus kelas I ataupun kelas II karena harga karcislah yang menentukan kualitas proyektor pada masa itu.²⁷¹

Kesimpulan

Pada dasarnya penemuan bioskop merupakan fenomena yang menakjubkan dan menjadi tanda dari semakin majunya perkembangan teknologi di dunia. Penemuannya yakni mesin proyektor yang dapat memutar sebuah gambar yang bergerak. Meski penemuan awalnya di Indonesia masih berupa layar tancap namun setelah ditemukan bioskop permanen yang lebih maju akhirnya bioskop model layar tancap ini pun ditinggalkan.

Bioskop yang lebih modern ini telah membuat terjadinya perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat yang ditandai dengan munculnya kelas-kelas dalam perbioskopian. Kelas-kelas ini telah menggambarkan sebuah stratifikasi sosial pada masa itu, terlebih susunan kelas yang di buat oleh Belanda didasarkan pada kondisi perekonomian yang ada pada masanya.

²⁷¹ *Idem*.

Sebagai penguasa kala itu, Belanda berada di kelas teratas baik dalam kelas perbioskopon maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu partnernya orang-orang Cina, Eropa, dan Timur Asing yang mempunyai kerja sama dalam bidang perdagangan, tentu akan diberi posisi di kelas kedua sedangkan masyarakat pribumi Islam dan Jawa ditempatkan kelas ketiga.

Daftar Pustaka

- Ardan, S.M. 1992. *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*. Jakarta: Penerbit GPBSI.
- Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Jawa*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.
- Bueger, D.H. 1983. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Penerbit Bhratara.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi ke Empat. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jauhari, Haris (Ed). 1992. *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusuanto, Bur (Ed). 1980. *Modernisasi. Model-Model Pembangunan*. Jakarta: C.V Rajawali dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Sumber Internet

- Desiana, Soraya. 2015. *Pusat Sinema Bandung: Bandung Cinema Center*. perpustakaan.upi.eduhttp://repository.upi.edu/20221/5/S_TB_1104148_Chapter2.pdf di akses tanggal 14 Mei 2017. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fachrial, Lia Aulia. *Stratifikasi Sosial Masyarakat*, file:///C:/Users/City/Downloads/STRATIFIKASI%20SOSIAL%20(1).pdf didownload tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.00 WIB.

- Nuur, Ridla An. 2013. *Pengaruh Film Terhadap Keputusan Menonton: Survei Terhadap Film Indonesia Empire Xxi Bandung*, http://repository.upi.edu/1298/2/S_PEM_0608036_Abstract.pdf di akses tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.00 WIB. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, Herlina Widya. A.W. *Perkembangan Bioskop Di Surabaya Tahun 1950–1985*, file:///C:/Users/City/Downloads/12846-16627-1-PB.pdf didownload tanggal 14 Mei 2017 pukul 15.00 WIB.
- Telkom University. *Penelitian Objek Wisata Bandung Warung Misbar*, file:///C:/Users/City/Downloads/16.06.199_bab1.pdf download tanggal 05-14-2017 jam 15.20 WIB. (Bandung: Universitas Telkom).

PARA PENULIS DAN EDITOR



Agatha Cristhy Leatemala, perempuan berdarah asli Ambon ini lahir pada tanggal 23 Februari 1998. Tata, panggilannya, saat ini masih menempuh pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia selalu bertolak belakang dengan pandangan teman-temannya mengenai sejarah. Sejarah bukan hanya mempelajari masa lalu atau mahasiswa yang gagal *move on*. Menurutnya seseorang harus mempelajari masa lalu agar siap menghadapi segala sesuatu di masa depan. Tentunya dengan campur tangan Tuhan dan orang-orang yang dia sayangi.



Vitiana Veronika, lahir pada tanggal 6 Januari 1997. Gadis mungil yang memiliki kulit putih ini berasal dari Sintang, Kalimantan Barat. Saat ini ia sedang menempuh studi di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Untuk mengisi waktu luangnya kala jauh dari keluarga, Vitiana memiliki hobi membaca novel dan *traveling*.

Theresia Apri Lindawati atau yang akrab dipanggil Linda, lahir di Klaten pada 30 April 1997. Cewek berkacamata ini sekarang tercatat sebagai mahasiswa semester IV di Perguruan Tinggi Swasta Tertua di Yogyakarta yaitu Universitas Sanata Dharma. Linda secara khusus mengambil Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Gadis penyuka warna merah muda dan penikmat es krim ini asalnya dari Wedi salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kritik dan saran sangat dia harapkan guna meningkatkan kualitas dalam penulisan karya tulis selanjutnya. Kritik dan saran dalam dikirimkan melalui email teresialinda30@gmail.com.



Bagas Prihandono, anak laki-laki pertama di keluarganya yang berasal dari daerah Klaten tepatnya di Gantiwarno. Bagas lahir pada tanggal 11 Juni 1997 di ibukota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Bagas saat ini masih menuntut ilmu di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.





Iis Rochmayah Fithriyati, gadis ini lahir tahun 1996 dari daerah Temanggung, tempat tembakau Srinthil dihasilkan. Ia saat ini tengah menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis sebelumnya pernah mengenyam pendidikan di MAN Parakan Temanggung. Gadis ini memiliki hobi yang unik, tidak seperti yang biasa disenangi cewek, yaitu memancing.



Isra Nugraha Pratowo, lahir di Provinsi Sumatera Selatan tepatnya di kota Lahat, 20 Desember 1995. Kini ia tinggal di kota Yogyakarta dan sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Alvianus Tri Oxford Zai, saat ini tengah berkuliah di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Alvin, itulah nama panggilan untuk cowok ganteng yang bermarga Zai asal Nias, Sumatera Utara ini. Alvin lahir di Medan tanggal 5 Agustus 1997. Penggemar tim Barcelona FC ini memiliki kulit putih, wajah imut dengan senyuman khasnya yang manis. ☺☺☺



Babtista Putra Andy Kusuma Tet'Hun, pemuda dengan alis tebal ini merupakan seorang kreatif dalam berpikir dan terampil dalam berbicara. Andy saat ini masih mengenyam pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



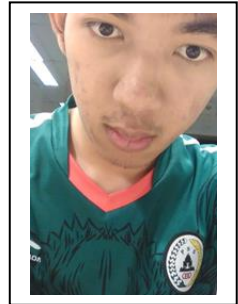


Elisabet Bela lahir di Linggang Bigung, Kutai Barat, Kalimantan Timur pada tanggal 2 Agustus 1997. Sekarang ini, Bela tengah menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Fransina Wally, lahir pada tanggal 11 Februari 1996. Memiliki ciri-ciri badan tidak tinggi tapi pas-pasan. Memiliki hobi dengar lagu dan jalan-jalan. Ia masih menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Arinta Widya Kurniawan, laki-laki berperawakan sedang dengan kulit putih serta memakai kacamata ini memiliki darah keturunan Semarang. Arinta terlahir dari rahim ibunya pada 14 November 1997. Terlahir dengan zodiak scorpio membuatnya menjadi pribadi yang kurang peka terhadap cemoohan orang sekitar dan memiliki jiwa pemberontak yang tinggi. Saat ini Penulis sedang menempuh pendidikan tingkat sarjana Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Dia memiliki cita-cita menjadi pegawai negeri pemerintahan di kota Malang. Dia dapat dihubungi lewat instagram dengan akun @nobi14_



Georgius Arga Dewantara, seorang anak bersuku Jawa yang lahir di Bandar Jaya pada 17 Juni 1997 Lampung Tengah. Arga mengenyam pendidikan dari lulusan dari TK Xaverius Terbanggi Besar Lampung Tengah, SD Xaverius Terbanggi Besar Lampung Tengah, SMP Xaverius Terbanggi Besar Lampung Tengah, dan SMA Xaverius Pringsewu. Sekarang ia melanjutkan pendidikannya menjadi mahasiswa di Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta semester 4, Angkatan 2015.





Gregorius Arnata Kalatian, dilahirkan di Sukoharjo, 20 Oktober 1995. Rega, nama panggilannya, merupakan penggemar kereta api semenjak kecil hingga saat ini. Ia pernah bersekolah di SD Marsudirini Surakarta, SMP Bintang Laut Surakarta, dan SMA Regina Pacis Surakarta. Saat ini ia sedang melanjutkan Studi S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

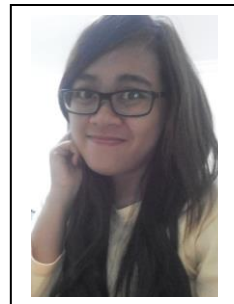


Stevani Mancanegari, dilahirkan di Lando pada tanggal 16 Agustus 1996. Gadis yang akrab dipanggil Ani berasal dari Manggarai Barat, Flores, NTT. Gadis yang mempunyai hobi bermain bola voli ini sekarang sedang mengenyam pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat menulis tulisannya ini, Ani masih berjuang di semester empat.

Erminolda Waruwu, seorang perempuan asli Nias yang berkulit putih. Dia lahir di Soiiwa pada tanggal 31 Agustus 1996. Sekarang ini dia masih menempuh Pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Kathrina Salma Thessalonia, dilahirkan di Bogor pada tanggal 16 Februari 1997. Neng itulah sapaan khasnya. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Perempuan berkacamata ini memiliki hobi makan, menonton film, dan jalan-jalan. Warna hijau merupakan warna kesukaannya. Dia juga memiliki perawakan yang khas, tidak terlalu tinggi, serta senyum yang manis menjadi salah satu ciri khasnya. Dia juga sangat menggemari Kirana Larasati dan G Dragon karena memiliki *style fashion* yang menarik.





Marcellino Richardo Toki Paka, anak kedua dari tiga orang bersaudara ini lahir di Sanga Sanga, 2 Juli 1997. Lelaki keturunan Ende (NTT) yang akrab dipanggil Richardo ini tengah menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Maria Isti Nugrahini, lahir 20 tahun yang lalu di sebuah kota kecil yang berada di Kalimantan Barat. Ia saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Angkatan 2015. Ia mulai menulis sejak kelas 2 SMP. Pada saat kelas 3 SMP pernah mengikuti lomba menulis cerpen yang diselenggarakan oleh salah satu surat kabar di kotanya untuk tingkat SMP se-Kalimantan Barat dan berhasil meraih Juara 3. Menurutnya menulis sama dengan menuangkan ide/gagasan dalam bentuk kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat.

Yuslina Halawa, lahir di Hiliuso, tanggal 14 Januari 1997. Gadis berkulit putih ini berasal dari Nias. Ia memiliki hobi bermain gitar dan juga berenang. Sekarang ini Yuslina, panggilan akrabnya, masih menempuh Pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.



Alexia Dea Ariyanti, Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Gadis manis ini lahir di Musi Rawas tanggal 4 Januari 1997. Dea telah menempuh pendidikan di TK Santo Yosef Riau (2001-2003), SD Xaverius Tugumulyo (2003-2009), SMP Xaverius Tugumulyo (2009-2012), dan SMAN 1 Tugumulyo (2012-2015). Aktif dalam OMK Tugumulyo (2012-2015), UKM Teater Seriboe Djendela Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan menulis di media massa. Motonya adalah “Jalani Hidup Ini dengan Bahagia”.





Yulia Monika, remaja yang beranjak dewasa ini berasal dari Kalimantan Barat. Yulia, nama panggilannya, lahir pada 14 Juli 1996. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Santa Dharma Yogyakarta. Gadis berkulit putih ini mempunyai hobi menyanyi dan menari. Selain itu, ia juga senang menghabiskan waktu senggangnya dengan menonton film-film horor.



Hendra Kurniawan adalah dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Dosen yang akrab dengan mahasiswanya ini lahir di Gombong, 21 Agustus 1986. Masa kecilnya hingga SMA dihabiskan di Gombong. Tahun 2008 menyelesaikan studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2012 menyelesaikan studi Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sekarang ini menjabat sebagai Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah USD Yogyakarta. Aktif menulis di surat kabar dan pernah meraih penghargaan sebagai dosen berprestasi tingkat universitas untuk kategori penulis artikel terbanyak di media massa pada tahun 2014 dan 2015. Selain sebagai dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sosial yang memberi tugas penyusunan buku ini, ia juga menjadi editornya.

Jejak Publisher akan terus bertransformasi untuk menjadi media penerbitan dengan visi memajukan dunia literasi di Indonesia. Kami menerima berbagai naskah untuk diterbitkan.

Silahkan kunjungi web **jejakpublisher.com** untuk info lebih lanjut

